

**KETIDAKSANTUNAN LINGUISTIK DAN PRAGMATIK DALAM
RANAH AGAMA KRISTEN DI WILAYAH KOTAMADYA**

YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia



Disusun oleh:

Vinsensia Wijati Rarasati Handayani

091224012

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2014

**KETIDAKSANTUNAN LINGUISTIK DAN PRAGMATIK DALAM
RANAH AGAMA KRISTEN DI WILAYAH KOTAMADYA**

YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia



Disusun oleh:

Vinsensia Wijati Rarasati Handayani

091224012

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2014

SKRIPSI

**KETIDAKSANTUNAN LINGUISTIK DAN PRAGMATIK DALAM
RANAH AGAMA KRISTEN DI WILAYAH KOTAMADYA
YOGYAKARTA**

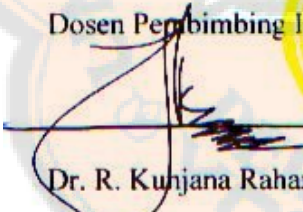
Disusun oleh:

Vinsensia Wijati Rarasati Handayani

091224012

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I


Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.

Tanggal, 28 Mei 2014

Dosen Pembimbing II


Rishe Purnama Dewi, S.Pd., M.Hum.

Tanggal, 28 Mei 2014

SKRIPSI

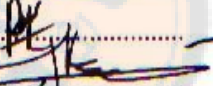
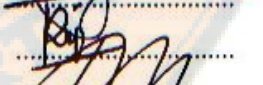
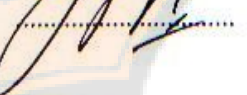
**KETIDAKSANTUNAN LINGUISTIK DAN PRAGMATIK DALAM
RANAH AGAMA KRISTEN DI WILAYAH KOTAMADYA
YOGYAKARTA**

Dipersiapkan dan disusun oleh:
Vinsensia Wijati Rarasati Handayani
091224012

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 14 Juli 2014
dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap
Ketua	: Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd.
Sekretaris	: Rishe Purnama Dewi, S.Pd., M.Hum.
Anggota 1	: Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.
Anggota 2	: Rishe Purnama Dewi, S.Pd., M.Hum.
Anggota 3	: Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.

Tanda tangan


.....

.....

.....

.....

Yogyakarta, 14 Juli 2014

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma


Dekan

Rahardi, Ph.D.

MOTO

“Karena itu aku berkata kepadamu: apa saja yang kamu minta dan doakan, percayalah bahwa kamu telah menerimanya, maka hal itu akan diberikan kepadamu”
(*Markus 11:24*)

“Syukurilah harimu,..carilah pengalaman yang kau sukai..dan nikmati prosesnya, sambil berkata:
Aku pasti bisa”
(*Vinsdjatie'14*)

“Hidup sekali, hiduplah yang berarti”
(*Ahmad Fuadi*)

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk:

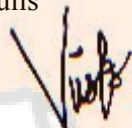
- ☼ Tuhan Yesus Kristus dan Bunda Maria yang menjadi sahabat dan pelindungku.
- ☼ Orang tua tercinta, Bapak Fransiskus Asisi Sukarman dan Ibu Cecilia Tutwuri Handayani.
- ☼ Kakak dan adik tersayang, Bernadeta Rahajeng Handayani dan Yosephin Nugrahanti Handayani.
- ☼ Teman-temanku satu kelompok pagung Advent, Danang, Boy, dan Dito.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 14 Juli 2014

Penulis


Vinsensia Wijati Rarasati Handayani

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Vinsensia Wijati Rarasati Handayani

Nomor Mahasiswa : 091224012

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

**KETIDAKSANTUNAN LINGUISTIK DAN PRAGMATIK DALAM
RANAH AGAMA KRISTEN DI WILAYAH KOTAMADYA
YOGYAKARTA**

Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal: 14 Juli 2014

Yang menyatakan,



(Vinsensia Wijati Rarasati Handayani)

ABSTRAK

Handayani, Vinsensia Wijati Rarasati. 2014. *Ketidaksantunan Linguistik dan Pragmatik dalam Ranah Agama Kristen di Wilayah Kotamadya Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: PBSI, JPBS, FKIP, USD.

Penelitian ini membahas ketidaksantunan linguistik dan pragmatik dalam ranah agama Kristen di wilayah Kotamadya Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan wujud-wujud linguistik dan pragmatic, (2) mendeskripsikan penanda linguistik dan pragmatik berbahasa, serta (3) mendeskripsikan maksud yang mendasari penutur menggunakan bentuk-bentuk kebahasaan yang tidak santun.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah berbagai macam cuplikan tuturan lisan pemuka agama Kristen kepada umatnya di wilayah Kotamadya Yogyakarta. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara (daftar pertanyaan), pertanyaan pancingan, dan blangko pengamatan dengan bekal teori ketidaksantunan berbahasa. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik dasar; teknik catat dan teknik rekam, metode cakap yang disejajarkan dengan metode wawancara yang dilakukan dengan cara mengadakan percakapan dengan teknik dasar; teknik pancing. Analisis data yang digunakan adalah metode kontekstual.

Simpulan hasil penelitian ini adalah *pertama* wujud ketidaksantunan linguistik berupa tuturan lisan tidak santun pemuka agama kepada umatnya yang terbagi dalam: (1) kategori mengancam muka sepihak dengan subkategori menegaskan, memerintah, memaksa, menyuruh, memperingatkan, dan menyindir; (2) kategori melecehkan muka dengan subkategori menyindir, mengejek, kesal, menyinggung, kecewa, dan menegaskan; (3) kategori menghilangkan muka dengan subkategori menegaskan, menyuruh, mengejek, menyinggung, kecewa, mengingatkan, dan menyepelkan; serta (4) kategori kesembronoan yang disengaja dengan subkategori menegaskan, mengejek, menyepelkan, dan menuduh, sedangkan wujud ketidaksantunan pragmatik berupa cara penyampaian penutur yang mengikuti setiap tuturan lisan tidak santun, *kedua* penanda ketidaksantunan linguistik berupa penggunaan nada, tekanan, intonasi, pilihan kata, dan kata fatis, sedangkan penanda ketidaksantunan pragmatik berupa konteks tuturan yang berupa penutur dan mitra tutur, situasi dan suasana, tindak verbal, tindak perlokusi, dan tujuan tutur, *ketiga* maksud ketidaksantunan penutur dalam (1) kategori mengancam muka adalah: mengingatkan, menawarkan, bercanda, memberi tahu, bertanya, dan menegur; (2) maksud ketidaksantunan kategori melecehkan muka adalah: mengingatkan, bercanda, memberi tahu, memotivasi, menyimpulkan, memberi contoh, menyindir, menyarankan, dan prihatin; (3) maksud ketidaksantunan dalam kategori menghilangkan muka adalah: mengingatkan, bercanda, memberi tahu, menyimpulkan, bertanya, heran, ajakan, menyarankan, dan menegur; (4) maksud ketidaksantunan kategori kesembronoan yang disengaja adalah: bercanda, menyimpulkan, memberi contoh, dan bertanya.

ABSTRACT

Handayani, Vinsensia Wijati Rarasati. 2014. *The Impoliteness of Linguistics and Pragmatics to the Realm of Christianity in the Municipality of Yogyakarta*. Thesis. Yogyakarta: PBSI, JPBS, FKIP, USD.

This research discusses about the impoliteness of linguistics and pragmatics to the realm of Christianity in the Municipality of Yogyakarta. The aims of the research are (1) to describe the form of linguistics and pragmatics, (2) to describe the linguistic markers and pragmatics language, and (3) to describe the meaning of underlying speakers' impolite linguistic forms.

The type of this research is descriptive-qualitative research. The data sources of this research are the various kinds of excerpts speech by Christian leaders to the people in the municipality of Yogyakarta. The instruments in this research are interview guidelines (list of questions), follow-up questions, and observation sheets using impoliteness linguistic theory. The data gathering techniques of this research are two techniques. The first technique is observation method. In observation the researcher does the note taking and recording. The second technique is interview. In interview the researcher uses interview and follow up question. The data analysis of this research is contextual method.

There are three 3 conclusions of this research. *The first* is the impoliteness of linguistics form of utterances spoken by Cleric to people, divided by (1) category face-threatening with subcategory of affirm, order, force, tell, warn, and insinuate; (2) category face-aggravate with subcategory of insinuate, mock, upset, offend, disappoint, and affirm; (3) category face-loss with subcategory of assert, order, mock, offend, upset, remind, and underestimate; (4) category face-gratuitous with subcategory of assert, mock, underestimate, and accuse whereas, the impoliteness in pragmatic form is a way of speakers deliver the speech that follow every utterance impolite spoken. *The second* is the impoliteness in linguistic markers such as the use of tone, stress, intonation, word choice, and fatis words. While impoliteness of pragmatic markers in the form of spoken contexts are speakers and receiver, situation and atmosphere, verbal acts, perlocutionary acts, and the goals of conversation. *The third* is the meanings of speakers' impoliteness are (1) the face-threatening category: remind, offer, make a joke, inform, ask, and rebuke; (2) the face-aggravate theory: remind, make a joke, inform, motivate, conclude, give an example, tease, suggest, and concern; (3) the face-loss category: remind, make a joke, inform, conclude, ask, amaze, invite, suggest, and rebuke; (4) the face-gratuitous category: make a joke, conclude, give an example and ask.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa sehingga dengan berkat dan penyertaan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Ketidaksantunan Linguistik Dan Pragmatik Dalam Ranah Agama Kristen Di Kotamadya Yogyakarta* ini dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dalam kurikulum Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia (PBSI), Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (JPBS), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa skripsi ini berhasil tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari banyak pihak. Oleh sebab itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rohandi, Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.
2. Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma.
3. Rishe Purnama Dewi, S.Pd., M.Hum., selaku Wakil Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma dan selaku dosen Pembimbing II yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian telah membimbing, memotivasi, dan memberikan masukan hingga akhirnya penulis boleh menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum., selaku dosen Pembimbing I yang dengan pengertian dan kesabaran, membimbing, dan memberi masukan bagi penulis mulai dari proses awal hingga akhirnya penulis boleh menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Segenap dosen Program Studi PBSI yang mendidik, dan memberikan dukungan yang sangat bermanfaat bagi penulis.
6. Robertus Marsidiq sebagai karyawan sekretariat PBSI yang selalu sabar memberikan pelayanan administrasi dan membantu kelancaran penulis.
7. Kedua orang tua tercinta, Fransiskus Asisi Sukarman dan Ibu Cecilia Tutwuri Handayani, yang telah memberikan kasih sayang, doa, dan

dukungan baik moral maupun material bagi penulis selama menjalani masa kuliah.

8. Kakak dan adik tersayang, Bernadeta Rahajeng Handayani dan Yosephin Nugrahanti Handayani yang sudah memberikan semangat dan doa dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Beberapa Pemuka Agama dan Umat Kristen di Kotamadya Yogyakarta yang telah bersedia dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini.
10. Teman-teman satu kelompok skripsi payung Yustina Cantika, Danang Istianto, Yustinus Kurniawan, dan Yudha Hening yang dengan semangat penuh perjuangan, bersama-sama menyelesaikan skripsi ini.
11. Keluarga keduaku tersayang di Komunitas *Save Street Child* Jogja yang telah memberikan keceriaan, dan waktunya untuk penulis di kala penulis mengalami kejenuhan, terutama kakak-kakak penggiat dan adik-adik asuh di wilayah Tegalmoyo dan Badran.
12. Para sahabatku Emilliana Inggit, Elisabeth Setyaningsih, Natalia Kristanti, Indah Situmorang, Nicky Novalina, Fransisca Ayu Krisnasari, dan Febrianus Anggit yang selalu memberikan semangat dan canda tawanya, teman-teman satu atap di kost Pringwulung 71 Woro, Ema, dan Yuli.
13. Teman-teman PBSI 2009 yang telah menemani penulis selama berproses di dalam kegiatan perkuliahan.
14. Teman-teman Mitra Perpustakaan Mrican Universitas Sanata Dharma.
15. Semua pihak yang telah membantu kelancaran penulis Tuhan Memberkati.

Penulis menyadari bahwa penulisan dan penyusunan laporan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan berbagai saran dan kritik dari para pembaca. Penulis berharap agar laporan skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 14 Juli 2014



Vinsensia Wijati Rarasati Handayani

DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR BAGAN	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Batasan Istilah	8
1.6 Sistematika Penelitian.....	9
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 11
2.1 Penelitian yang Relevan	11
2.2 Pragmatik.....	17
2.3 Fenomena Pragmatik.....	18
2.3.1 Praanggapan.....	18
2.3.2 Tindak Tutur.....	19

2.3.3 Implikatur.....	24
2.3.4 Deiksis.....	24
2.3.5 Kesantunan.....	25
2.3.6 Ketidaksantunan	28
2.4 Teori-teori Ketidaksantunan	28
2.4.1 Teori Ketidaksantunan Berbahasa dalam Pandangan Locher	29
2.4.2 Teori Ketidaksantunan Berbahasa dalam Pandangan Bousfield	30
2.4.3 Teori Ketidaksantunan Berbahasa dalam Pandangan Culpeper	32
2.4.4 Teori Ketidaksantunan Berbahasa dalam Pandangan Terkourafi	33
2.4.5 Teori Ketidaksantunan Berbahasa dalam Pandangan Locher and Watt.....	34
2.5 Konteks	36
2.6 Unsur Segmental	44
2.6.1 Pilihan Kata.....	44
2.6.2 Bahasa Standar dan Bahasa Nonstandar.....	49
2.6.3 Kata Seru	50
2.6.4 Kata Fatis.....	51
2.6.5 Gaya Bahasa	53
2.7 Unsur Suprasegmental.....	55
2.7.1 Tinggi rendah (nada).....	55
2.7.2 Keras Lemah (tekanan).....	56
2.7.3 Intonasi	57
2.8 Teori Maksud	57
2.9 Kerangka Berpikir	59

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	63
3.1 Jenis Penelitian.....	63
3.2 Subjek Penelitian.....	65
3.3 Sumber Data	65
3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	66
3.5 Instrumen Penelitian.....	68
3.6 Metode dan Teknik Analisis Data	68
3.7 Sajian Hasil Analisis Data	70
3.8 Triangulasi Data	70
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 72
4.1 Deskripsi Data	72
4.1.1 Ketidaksantunan Mengancam Muka Sepihak	74
4.1.2 Ketidaksantunan Melecehkan Muka	76
4.1.3 Ketidaksantunan Menghilangkan Muka.....	79
4.1.4 Ketidaksantunan Kesembronoan yang Disengaja.....	81
4.2 Hasil Penelitian.....	83
4.2.1 Ketidaksantunan Mengancam Muka Sepihak	83
4.2.1.1 Subkategori Menegaskan	84
4.2.1.2 Subkategori Memerintah	88
4.2.1.3 Subkategori Memaksa.....	92
4.2.1.4 Subkategori Menyuruh.....	94
4.2.1.5 Subkategori Memperingatkan.....	96
4.2.1.6 Subkategori Menyindir.....	98
4.2.2 Ketidaksantunan Melecehkan Muka.....	102
4.2.2.1 Subkategori Menyindir.....	103
4.2.2.2 Subkategori Mengejek	107
4.2.2.3 Subkategori Kesal	111
4.2.2.4 Subkategori Menyinggung.....	113
4.2.2.5 Subkategori Kecewa	116

4.2.3 Ketidaksantunan Menghilangkan Muka.....	119
4.2.3.1 Subkategori Menegaskan.....	120
4.2.3.2 Subkategori Menyuruh.....	124
4.2.3.3 Subkategori Mengejek.....	128
4.2.3.4 Subkategori Menyinggung.....	131
4.2.3.5 Subkategori Kecewa.....	136
4.2.3.6 Subkategori Mengingat.....	138
4.2.3.7 Subkategori Menyepelekan.....	140
4.2.4 Ketidaksantunan Kesembronoan yang Disengaja.....	143
4.2.4.1 Subkategori Menegaskan.....	144
4.2.4.2 Subkategori Mengejek.....	148
4.2.4.3 Subkategori Menyepelekan.....	152
4.2.4.4 Subkategori Menuduh.....	154
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian.....	158
4.3.1 Wujud Ketidaksantunan Linguistik dan Pragmatik.....	158
4.3.1.1 Kategori Mengancam Muka Sepihak.....	159
4.3.1.2 Kategori Melecehkan Muka.....	163
4.3.1.3 Kategori Menghilangkan Muka.....	167
4.3.1.4 Kategori Kesembronoan yang Disengaja.....	171
4.3.2 Penanda Ketidaksantunan Linguistik dan Pragmatik.....	175
4.3.2.1 Kategori Mengancam Muka Sepihak.....	175
4.3.2.2 Kategori Melecehkan Muka.....	193
4.3.2.3 Kategori Menghilangkan Muka.....	209
4.3.2.4 Kategori Kesembronoan yang Disengaja.....	225
4.3.3 Maksud Tuturan.....	236
4.3.3.1 Maksud Mengingat.....	237
4.3.3.2 Maksud Bercanda.....	238
4.3.3.3 Maksud Memberi tahu.....	238
4.3.3.4 Maksud Menyimpulkan.....	239
4.3.3.5 Maksud Bertanya.....	240
4.3.3.6 Maksud Memberi contoh.....	240

4.3.3.7 Maksud Menyarankan.....	241
4.3.3.8 Maksud Ajakan.....	241
4.3.3.9 Maksud Menawarkan.....	241
4.3.3.10 Maksud Menegur.....	242
4.3.3.11 Maksud Menyindir.....	242
4.3.3.12 Maksud Heran	242
4.3.3.13 Maksud Prihatin.....	242
4.3.3.14 Maksud Memotivasi.....	243
BAB V PENUTUP	244
5.1 Simpulan.....	244
5.2 Saran.....	250
DAFTAR PUSTAKA	252
LAMPIRAN	255

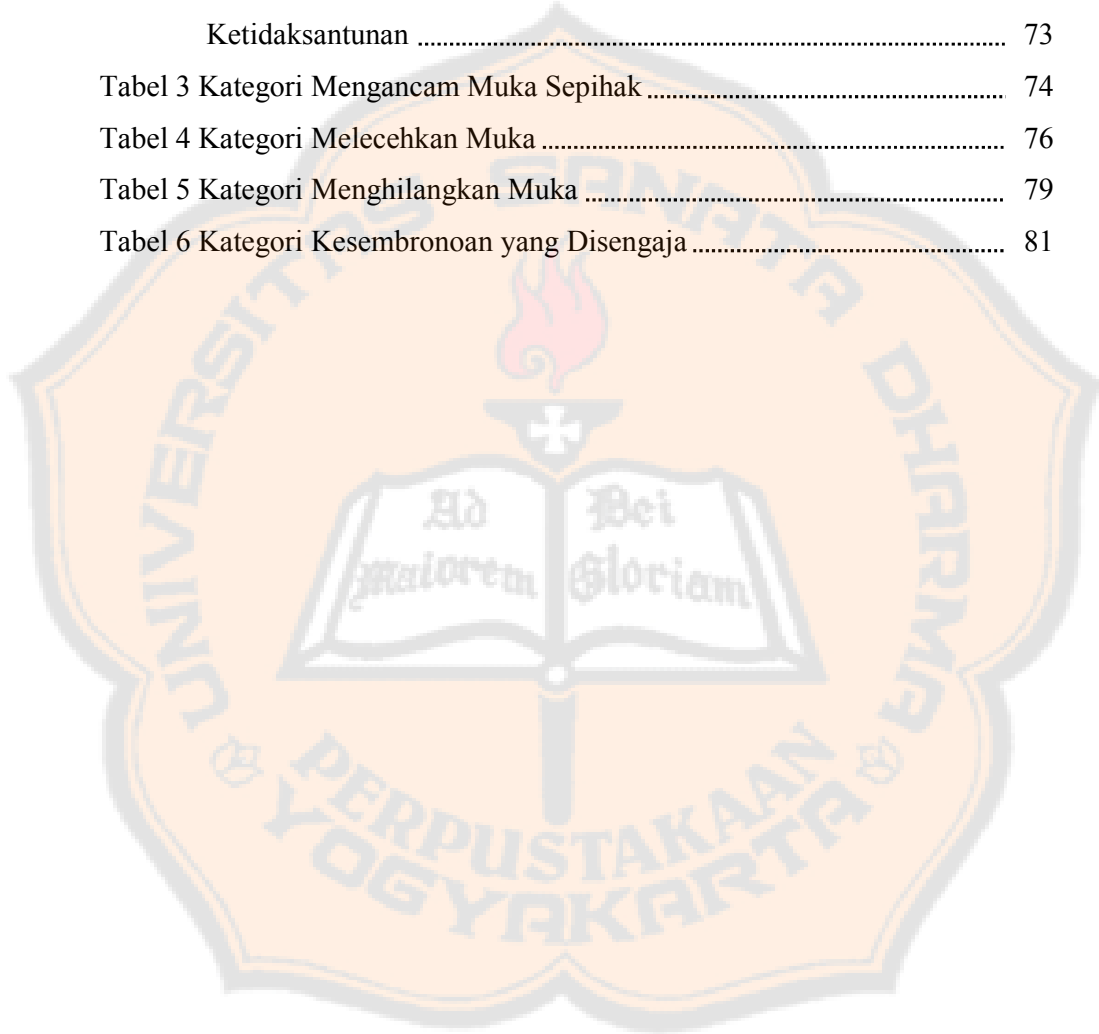
DAFTAR BAGAN

	Hal.
Bagan 1 Kerangka Berpikir	62



DAFTAR TABEL

	Hal.
Tabel 1 Jumlah Data Tuturan berdasarkan Tempat Ibadah	72
Tabel 2 Jumlah Data Tuturan berdasarkan Kategori Ketidaksantunan	73
Tabel 3 Kategori Mengancam Muka Sepihak	74
Tabel 4 Kategori Melecehkan Muka	76
Tabel 5 Kategori Menghilangkan Muka	79
Tabel 6 Kategori Kesembronoan yang Disengaja	81



BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang (1) latar belakang masalah, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) batasan istilah dan (6) sistematika penyajian. Berikut adalah uraian dari keenam hal tersebut.

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia tidak mungkin hidup tanpa melakukan interaksi dengan orang lain. Hal inilah yang membuktikan bahwa manusia merupakan makhluk yang tidak dapat hidup tanpa melakukan kegiatan komunikasi. Manusia berbicara kepada sesamanya baik dengan cara bertatap muka atau melalui perangkat alat komunikasi. Manusia adalah homo socius (makhluk sosial) yang secara naluriah memiliki keinginan untuk bergaul, berinteraksi, dan berkomunikasi, baik untuk mengekspresikan dirinya, maupun mempengaruhi orang lain. Kebanyakan orang melakukan tanggapan dengan berbicara. Alhasil, setiap masalah dalam kehidupan manusia tidak pernah lepas dari menggunakan kata-kata. Proses interaksi inilah yang memunculkan bahasa karena tanpa bahasa manusia tidak dapat menyampaikan semua yang dirasakan dan yang dipikirkan untuk diberitahukan kepada orang lain, agar penyampaian pesan atau makna oleh seseorang kepada orang lain dapat di pahami, kita harus berbahasa dengan baik.

Hal tersebut menjadi alasan para ahli bahasa mewariskan ilmu yang mengkaji tentang bahasa. Adapun ilmu yang mempelajari bahasa adalah linguistik.

Linguistik dapat kita pelajari dengan bermacam tujuan. Menurut Soeparno (2002:21) Linguistik adalah disiplin ilmu yang mempelajari bahasa secara luas dan umum. Secara luas berarti cakupannya meliputi semua aspek dan komponen bahasa. Secara umum, berarti sasarannya tidak hanya terbatas pada salah satu bahasa saja akan tetapi semua bahasa yang ada di dunia.

Sebagai ilmu kajian bahasa, linguistik memiliki berbagai cabang ilmu yaitu: fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Secara umum, linguistik menganalisis bahasa mengenai aspek yang berhubungan dengan struktur kebahasaannya (fonologi, sintaksis, semantik, morfologi). Percabangan ilmu bahasa tersebut menunjukkan Pragmatik merupakan cabang linguistik yang terakhir dan terbaru. Pragmatik merupakan studi tentang makna, yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca) (Yule, 2006:3). Ilmu pragmatik juga mengkaji mengenai deiksis, praanggapan, implikatur, tindak tutur dan kesantunan. Pragmatik mengkaji makna, makna yang dikaji dalam pragmatik bersifat terikat konteks, konteks dalam pragmatik itu sangat penting, karena seseorang harus memahami atas apa yang penutur pikirkan, dan memahami atas maksud yang dituturkan.

Menurut Rahardi (2005:17) Konteks di dalam sosok pragmatik itu pada hakikatnya adalah segala latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur yang menyertai dan mewadahi sebuah pertuturan. Penggambaran konteks dalam pragmatik, memberikan kejelasan mengenai perbedaan pragmatik dengan ilmu yang lain, termasuk linguistik. Dari penjabaran singkat kedua kajian ini semakin memperjelas maksud dari penggunaan bahasa di

dalam berkomunikasi. Jika pada analisis linguistik struktur yang dikaji adalah aspek yang berhubungan dengan struktur kebahasaannya, sedangkan pada kajian pragmatik yang dikaji adalah situasi tutur yang dapat menimbulkan makna sebenarnya secara tidak langsung.

Seperti yang telah dipaparkan diatas, kesantunan berbahasa termasuk ke dalam kajian pragmatik, namun penelitian mengenai kesantunan berbahasa sudah banyak peneliti yang telah membahasnya, sedangkan untuk ketidaksantunan berbahasa masih jarang sekali yang membahasnya. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan mengenai pembahasan dua kajian tersebut. Oleh karena itu pembahasan mengenai ketidaksantunan berbahasa penting dilakukan untuk membantu keberhasilan proses interaksi dan komunikasi penutur dan mitra tuturnya. Kesantunan berbahasa itu sendiri menurut Pranowo (2009:3) dapat ditunjukkan melalui bahasa verbal dan bahasa non verbal. Bahasa verbal yaitu bahasa yang diungkapkan dengan kata-kata dan tulisan, sedangkan bahasa non verbal yang diungkapkan dengan raut muka, gesture, dan sikap seseorang. Selain itu, kesantunan berbahasa dapat ditunjukkan dari penggunaan bahasa yang secara sopan, santun, wajar, lemah lembut, dan lugas. Sedangkan, ketidaksantunan berbahasa dapat ditunjukkan dari penggunaan bahasa yang didorong rasa emosi, kasar, menyindir, mengejek, mencurigai, dan melecehkan. Dampak dari ketidaksantunan penutur juga dapat menimbulkan rasa kesal, jengkel, maupun rasa malu yang dirasakan oleh mitra tuturnya. Hal inilah yang seharusnya dihindari oleh penutur agar terjalin hubungan yang baik dan pesan dapat tersampaikan dengan jelas.

Dari uraian diatas, penggunaan bahasa untuk berkomunikasi dengan mitra tutur dapat terjadi dan dilakukan dimana saja, kapan saja. Tidak terkecuali dalam lingkup keagamaan seperti di masjid, gereja, vihara dan pura yang didalamnya dapat dijumpai sosok pemuka agama atau tokoh agama dari masing-masing agama yang telah ada. Bahasa yang digunakan dalam bertutur kata di lingkungan agama, tentunya berbeda dengan yang berada di luar lingkungannya. Bahasa yang berbeda disebabkan, lingkungan keagamaan menjadi salah satu tempat yang menghubungkan kebatinan seseorang dengan kaitannya kepada Tuhan, hal tersebut dapat dilihat dari komunikasi (bahasa) yang digunakan oleh pemuka agama dengan sesama pemuka agama, antara pemuka agama dengan umatnya dan antara sesama umat beragama. Komunikasi (bahasa) tersebut dapat saja terjadi dan terlaksana di saat ibadah keagamaan (khotbah), persekutuan doa, ataupun di dalam kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan.

Berkaitan dengan hal tersebut, sosok pemuka agama atau tokoh agama, memang memainkan peranan yang cukup vital di dalam kehidupan beragama, sehingga dijadikan panutan oleh umatnya di dalam kehidupan beragama. Hal itu berarti seorang pemuka agama ataupun tokoh agama diharuskan menjaga segala tingkah lakunya, baik dalam bertindak dan berucap. Namun, tidak dipungkiri kenyataannya ditemukan tuturan yang kurang santun, yang dilakukan oleh pemuka agama sekalipun, bahkan pada saat khotbah ataupun saat menanggapi tuturan umatnya. Hal ini terjadi karena setiap komunikasi tidak jarang ditemukan adanya penyimpangan penggunaan bahasa. Hal ini dilakukan karena pada dasarnya untuk menimbulkan keakraban dan mengurangi jarak sosial. Namun,

penggunaan bahasa yang kurang tepat akhirnya dapat menimbulkan salah tafsir seperti, *“Srigala ilatnya lunyu, eh..opo meneh yang serigala berbulu domba, datang-datang baik-baik, bawa ayat-ayat suci itu orang ceto, ya ke gerejanya sregep, mung ngapusinya ya sregep.”* (Serigala lidahnya licin, apa lagi yang serigala berbulu domba, datang-datang baik-baik, bawa ayat-ayat suci itu orang jelas, ya ke gerejanya rajin, tetapi berbohongnya ya rajin). Tuturan tersebut diucapkan oleh salah satu pemuka agama Kristen di salah satu gereja. Tuturan tersebut terasa dan terdengar kurang santun ketika yang mengucapkan adalah seorang pemuka agama. Dilihat dari fakta tersebut penulis secara khusus tertarik untuk lebih menyoroti dan meneliti mengenai ketidaksantunan berbahasa yang terjadi di dalam ranah agama, khususnya agama Kristen di wilayah Kotamadya Yogyakarta.

Jumlah pemeluk agama Kristen di wilayah Kotamadya Yogyakarta tersebut sebesar 6,66 % dari total penduduk di wilayah Kotamadya Yogyakarta pada tahun 2011-2012 (Badan Pusat Statistik, 2012:61), sehingga peneliti pun berharap dapat menemukan tuturan mengenai ketidaksantunan berbahasa yang lain untuk dikaji, terutama yang dituturkan oleh pemuka agama Kristen kepada umatnya di wilayah Kotamadya Yogyakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Wujud ketidaksantunan linguistik dan pragmatik berbahasa apa sajakah yang diungkapkan pemuka agama Kristen kepada umatnya di wilayah Kotamadya Yogyakarta?
- (2) Wujud penanda ketidaksantunan linguistik dan pragmatik apa sajakah yang digunakan pemuka agama Kristen kepada umatnya di wilayah Kotamadya Yogyakarta?
- (3) Maksud ketidaksantunan linguistik dan pragmatik apa sajakah yang dimiliki oleh pemuka agama Kristen di wilayah Kotamadya Yogyakarta dalam berkomunikasi dengan umatnya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Mendeskripsikan wujud ketidaksantunan linguistik dan pragmatik yang digunakan pemuka agama Kristen kepada umatnya.
- (2) Mendeskripsikan wujud penanda ketidaksantunan linguistik dan pragmatik yang digunakan pemuka agama Kristen kepada umatnya.
- (3) Mendeskripsikan maksud penanda ketidaksantunan linguistik dan pragmatik yang digunakan pemuka agama Kristen kepada umatnya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ketidaksantunan berbahasa dalam ranah agama ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pihak yang memerlukan. Manfaat-manfaat tersebut antara lain sebagai berikut.

(1) Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperluas kajian serta memperkaya khasanah teoretis tentang ketidaksantunan dalam berbahasa sebagai fenomena pragmatik baru. Penelitian ini dapat dikatakan memiliki kegunaan teroretis karena dengan memahami teori yang dikemukakan oleh para ahli dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan baru dan referensi untuk menghindari ketidaksantunan berbahasa dalam berkomunikasi.

(2) Manfaat Praktis

Penelitian ketidaksantunan berbahasa ini diharapkan dapat memberikan masukan khususnya bagi umat beragama Kristen di dalam kegiatan keagamaan. Selain itu, penelitian ini akan memberikan masukan juga kepada masyarakat umat beragama lain sebagai upaya untuk menghindari dan mempertimbangkan komunikasi yang kurang santun di dalam kehidupan beragama dengan kata lain semua pihak harus saling mengingatkan untuk tidak melanggar prinsip kesantunan.

1.5 Batasan Istilah

(1) Ketidaksantunan berbahasa

Pemahaman Culpeper (2008) tentang ketidaksantunan berbahasa adalah, *'Impoliteness, as I would define it, involves communicative behavior intending to cause the "face loss" of a target or perceived by the target to be so.'* Dia memberikan penekanan pada fakta *'face loss'* atau *'kehilangan muka'*.

(2) Linguistik

Linguistik atau ilmu bahasa adalah disiplin ilmu yang mempelajari bahasa secara luas dan umum. (Soeparno, 2002:21).

(3) Pragmatik

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. (Yule, 2006:3-4).

(4) Konteks

Konteks tuturan dapat diartikan sebagai latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur sehingga lawan tutur dapat membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur pada waktu membuat tuturan tertentu. (Leech 1983:13 dalam Nadar 2009:6).

(5) Ranah

Lingkungan yang memungkinkan terjadinya percakapan, merupakan kombinasi antara partisipan, topik, dan tempat (keagamaan). (Depdiknas, 2008:1139).

(6) Agama

Ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang MahaKusa. (Depdiknas, 2008:15).

(7) Kristen

Agama yang disampaikan oleh Kristus (Nabi Isa). (Depdiknas, 2008:724).

1.6 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab yang meliputi pendahuluan, kajian teori, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, dan penutup. Bab I adalah bab pendahuluan yang berisi (1) latar belakang masalah, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) batasan istilah, dan (6) sistematika penelitian.

Bab II berisi landasan teori yang akan digunakan untuk menganalisis masalah-masalah yang akan diteliti, yaitu tentang ketidaksantunan berbahasa. Teori-teori yang dikemukakan dalam bab II ini adalah teori tentang (1) penelitian yang relevan, (2) pragmatik, (3) fenomena pragmatik, (4) teori ketidaksantunan, (5) teori konteks, (6) unsur segmental, (7) unsur suprasegmental, (8) teori maksud dan (9) kerangka berpikir. Bab III berisi metode penelitian yang memuat tentang cara dan prosedur yang akan digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data. Dalam bab III akan diuraikan (1) jenis penelitian, (2) subjek penelitian (3) sumber data (4) metode dan teknik pengumpulan data, (5) instrumen penelitian, (6) metode dan teknik analisis data, (7) sajian hasil analisis data, dan (8) triangulasi data.

Bab IV berisi tentang (1) deskripsi data penelitian, (2) hasil penelitian, dan (3) pembahasan hasil penelitian. Bab V berisi tentang (1) kesimpulan penelitian dan (2) saran untuk penelitian selanjutnya berkaitan dengan penelitian ketidaksantunan berbahasa.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi (1) penelitian yang relevan, (2) landasan teori, dan (3) kerangka berpikir. Penelitian yang relevan berisi tinjauan terhadap topik-topik sejenis yang dilakukan oleh peneliti-peneliti lain. Landasan teori berisi tentang teori-teori yang digunakan sebagai landasan analisis dari penelitian ini dan kerangka berpikir berisi tentang acuan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu dan teori yang relevan digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Berikut adalah uraian dari ketiga hal tersebut.

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai ketidaksantunan dalam berbahasa masih jarang dilakukan dapat dikatakan penelitian ini merupakan penelitian yang terbaru, karena belum banyak diteliti secara mendalam oleh para ahli bahasa, namun disini peneliti menemukan penelitian sejenis mengenai ketidaksantunan berbahasa dan tergolong penelitian yang masih sangat baru. Oleh karena itu, peneliti menggunakan penelitian ketidaksantunan berbahasa di luar ranah agama sebagai penelitian yang relevan sebagai dasar acuan peneliti dalam mengkaji ketidaksantunan berbahasa di ranah agama. Peneliti mencantumkan empat penelitian mengenai ketidaksantunan berbahasa yang dilakukan oleh Caecilia Petra Gading May Widyawari (2013), Olivia Melissa Puspitarini (2013), Valentina Tris Marwani (2013) dan Katarina Yulita Simanulang (2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Caecilia Petra Gading May Widyawari (2013) dengan judul *“Ketidaksantunan Linguistik dan Pragmatik Berbahasa Antarmahasiswa Program Studi PBSID Angkatan 2009–2011 Universitas Sanata Dharma.”* Penelitian ini menggunakan dua metode, *Pertama* metode simak dengan teknik dasar berupa teknik sadap dan teknik lanjutan berupa teknik simak libat cakap dan teknik cakap, *kedua* metode cakap dengan teknik dasar berupa teknik pancing dan dua teknik lanjutan berupa teknik lanjutan cakap semuka dan tansemuka. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kontekstual. Simpulan hasil penelitian ini adalah: (1) wujud ketidaksantunan linguistik dapat dilihat dari tuturan antarmahasiswa yang terdiri dari melecehkan muka, sembrono, mengancam muka dan menghilangkan muka. Lalu wujud ketidaksantunan pragmatik dapat dilihat berdasarkan konteks (penutur, mitra tutur, situasi, suasana, tindak verbal, tindak perlokusi dan tujuan tutur), (2) penanda ketidaksantunan linguistik yang ditemukan berupa nada, tekanan, intonasi, dan diksi. Penanda ketidaksantunan pragmatik dapat dilihat berdasarkan konteks tuturan yang berupa penutur dan mitra tutur, situasi dan suasana, tindak verbal, tindak perlokusi, dan tujuan tutur, (3) makna ketidaksantunan berbahasa a) melecehkan muka, ejekan penutur kepada mitra tutur dan dapat melukai hati, b) bermain-mainkan muka, membingungkan mitra tutur dan itu menjengkelkan, c) kesembronoan, bercanda yang menyebabkan konflik, d) menghilangkan muka, mempermalukan mitra tutur di depan banyak orang, dan e) mengancam muka, menyebabkan ancaman pada mitra tutur.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Olivia Melissa Puspitarini (2013) dengan judul *“Ketidaksantunan Linguistik dan Pragmatik Berbahasa antara Dosen dan Mahasiswa Program Studi PBSID, FKIP, USD, Angkatan 2009–2011.”* Penelitian ini merupakan penelitian jenis deskriptif kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan wujud ketidaksantunan, penanda ketidaksantunan, dan makna ketidaksantunan linguistik dan pragmatik berbahasa yang digunakan oleh dosen dan mahasiswa Program Studi PBSID, FKIP, USD, Angkatan 2009-2011. Metode pengumpulan data adalah metode simak dan metode cakap. Peneliti menganalisis data dengan mengutip data dan konteks tuturan. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut *Pertama*, wujud ketidaksantunan linguistik berdasarkan tuturan lisan dan wujud ketidaksantunan pragmatik berbahasa yaitu uraian konteks tuturan tersebut. *Kedua*, penanda ketidaksantunan linguistik yaitu nada, intonasi, tekanan, dan diksi, serta penanda pragmatik yaitu konteks yang menyertai tuturan yakni penutur, mitra tutur, situasi, dan suasana. *Ketiga*, makna ketidaksantunan linguistik dan pragmatik berbahasa meliputi 1) melecehkan muka yakni penutur menyindir atau mengejek mitra tutur, 2) memainkan muka yakni penutur membuat jengkel dan bingung mitra tutur, 3) kesembronoan yang disengaja yakni penutur bercanda kepada mitra tutur dan mitra tutur terhibur namun candaan tersebut dapat menimbulkan konflik bila candaan tersebut ditanggapi secara berlebihan, 4) menghilangkan muka yakni penutur memperlakukan mitra tutur di depan banyak orang, dan 5) mengancam muka yakni penutur memberikan ancaman atau tekanan kepada mitra tutur yang menyebabkan mitra tutur terpojok.

Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Valentina Tris Marwani (2013) dengan judul *“Ketidaksantunan Lingusitik dan Pragmatik dalam Ranah Keluarga di Lingkungan Kadipaten Pakualaman Yogyakarta.”* Penelitian ini merupakan penelitian dekriptif kualitatif. Penelitin ini mendeskripsikan wujud ketidaksantunan, penanda ketidaksantunan, dan maksud tuturan tidak santun yang disampaikan oleh penutur. Data penelitian ini diambil dari berbagai macam cuplikan tuturan yang semuanya diambil secara natural dalam praktik-praktik perbincangan dalam ranah keluarga. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik dasar berupa teknik rekam dan teknik catat, serta metode cakap dengan teknik dasar berupa teknik pancing. Hasil penelitian ini adalah *pertama*, wujud ketidaksantunan linguistik berupa tuturan lisan tidak santun yang termasuk dalam (1) kategori melanggar norma dengan subkategori subkategori menjanjikan, menolak, dan kesal; (2) kategori mengancam muka sepihak dengan subkategori menyindir, memerintah, menjanjikan, kesal, dan mengejek; (3) kategori melecehkan muka dengan subkategori kesal, memerintah, menyindir, mengejek, dan mengancam; (4) kategori menghilangkan muka dengan subkategori menyindir, mengejek, menyalahkan, dan memerintah; dan (5) kategori menimbulkan konflik dengan subkategori melarang, mengancam, memerintah, mengejek, menolak, dan kesal, sedangkan wujud ketidaksantunan pragmatik diketahui berdasarkan cara penyampaian penutur yang menyebabkan suatu tuturan menjadi tidaksantun. *Kedua*, penanda ketidaksantunan linguistik diketahui dari diksi, kata fatis, nada, tekanan, dan intonasi, sedangkan penanda ketidaksantunan pragmatik didasarkan pada uraian konteks yang berupa, penutur

dan mitra tutur, situasi saat bertutur, tujuan tutur, waktu dan tempat ketika bertutur, serta tindak verbal dan tindak perlokusi yang menyertai tuturan tersebut. *Ketiga*, maksud tuturan tidak santun yang disampaikan oleh penutur, yaitu menolak, memprotes, bercanda, memberikan pengertian, memohon, ketidaksenangan, menyindir, mengejek, kesal, meminta tolong, menegur, memerintah, melarang, menyalahkan, membandingkan, meremehkan, dan menakut-nakuti.

Penelitian serupa dilakukan oleh Katarina Yulita Simanulang (2013) dengan judul *“Ketidaksantunan Linguistik dan Pragmatik dalam Ranah Keluarga Pedagang yang Berdagang di Pasar Besar Beringharjo, Yogyakarta”*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah keluarga pedagang yang berdagang di Pasar Besar Beringharjo Yogyakarta dengan data berupa tuturan lisan yang tidak santun. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara (daftar pertanyaan, pancingan, dan daftar kasus) dan blangko pengamatan. Metode pengumpulan data yakni, *pertama* metode simak dengan teknik catat dan rekam dan *kedua* metode cakap yang disejajarkan dengan metode wawancara yang dilaksanakan dengan teknik pancing. Hasil penelitian ini adalah (1) wujud ketidaksantunan linguistik berupa tuturan lisan tidak santun antar anggota keluarga pedagang yang terbagi dalam kategori melanggar norma (subkategori menolak dan menentang), mengancam muka sepihak (subkategori kesal, memerintah, menyindir, memperingatkan, dan mengancam), melecehkan muka (subkategori kesal, menyindir, mengejek, menentang, menolak, dan memperingatkan), menghilangkan muka (subkategori mengejek, memperingatkan,

menyindir, kesal, dan meremehkan), dan menimbulkan konflik (subkategori mengancam, mengejek, memperingatkan, dan kesal); wujud ketidaksantunan pragmatik berupa cara penyampaian penutur yang mengikuti setiap tuturan lisan tidak santun, (2) penanda ketidaksantunan linguistik berupa penggunaan diksi, kata fatis, nada, tekanan, dan intonasi; penanda ketidaksantunan pragmatik berupa konteks yang menyertai setiap tuturan, serta (3) maksud ketidaksantunan penutur dalam kategori melanggar norma adalah menunda, protes, dan kesal; mengancam muka sepihak bermaksud kesal, protes, mengusir, basa-basi, memperingatkan, dan bercanda; melecehkan muka bermaksud memerintah, mengelak, kesal, mengomentari, menakut-nakuti, mengejek, basa-basi, menyindir, memperingatkan, dan melarang; menghilangkan muka bermaksud menanggapi, bercanda, melarang, memperingatkan, menyindir, basa-basi, mengomentari, mengusir, kesal, dan protes; serta menimbulkan konflik maksudnya menakut-nakuti, mengejek, protes, melarang, memperingatkan, dan kesal.

Keempat penelitian di atas, merupakan penelitian mengenai ketidaksantunan berbahasa yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Oleh sebab itu, keempat penelitian ketidaksantunan berbahasa tersebut dapat digunakan sebagai acuan untuk mengkaji fenomena ketidaksantunan berbahasa. Hal yang membedakan penelitian ini dengan keempat penelitian tersebut adalah ranah penelitiannya. Keempat penelitian tersebut meneliti ketidaksantunan berbahasa dalam ranah pendidikan, dan ranah keluarga, sedangkan penelitian ini meneliti ketidaksantunan berbahasa dalam ranah agama, khususnya agama Kristen di Wilayah Kotamadya Yogyakarta.

2.2 Pragmatik

Komunikasi tidak pernah terlepas dari suasana dan konteks, dalam berkomunikasi seseorang membutuhkan lawan tutur. Dalam komunikasi inilah bahasa memainkan peranan yang penting antara penutur dan lawan tutur. Salah satu cara untuk mengetahui tentang hal tersebut salah satunya melalui sudut pandang pragmatik.

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Diperlukan pertimbangan tentang bagaimana cara penutur berbicara kepada orang yang diajak berbicara, dan menyelidiki bagaimana cara pendengar dapat menyimpulkan tentang apa yang dituturkan oleh penutur. (Yule, 2006:3-4)

Levinson (1983) dalam Nababan (1987:2-3) menguraikan bahwa Pragmatik merupakan kajian dari bahasa dan konteks yang saling terhubung yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Selain itu pragmatik juga mengkaji mengenai kemampuan pemakai bahasa dalam mengkaitkan kalimat-kalimat dengan konteks- konteks yang sesuai bagi kalimat itu.

Dari definisi beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan ilmu kebahasaan yang mempelajari maksud tuturan dan penggunaan bahasa yang selalu terikat dengan konteks situasi dimana tuturan itu terjadi

2.3 Fenomena Pragmatik

Pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang berkembang telah mengkaji lima fenomena, yaitu praanggapan, tindak tutur, implikatur, dieksis, dan kesantunan. Kelima fenomena tersebut akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

2.3.1 Praanggapan

Dalam berkomunikasi pasti terdapat ide atau gagasan apa yang nantinya dituturkan oleh penutur kepada lawan tuturnya. Anggapan penutur sudah diketahui oleh pendengarnya, maka informasi yang demikian tidak akan dinyatakan dan menjadi bagian yang tidak tersampaikan.

Praanggapan adalah dasar atau penyimpulan dasar mengenai konteks dan situasi berbahasa (= menggunakan bahasa) yang membuat bentuk bahasa (= kalimat atau ungkapan) mempunyai makna bagi pendengar atau penerima bahasa itu, dan sebaliknya membantu pembicara menentukan bentuk-bentuk bahasa (= kalimat, dan sebagainya) yang dapat dipakainya untuk mengungkapkan makna atau pesan yang dimaksud (Nababan, 1987:46).

Levinson (1983:201-202) dalam Nadar (2009:66) menyimpulkan dari berbagai definisi-definisi pragmatik yang dikemukakan oleh para ahli bahasa, mengemukakan bahwa presupposisi pragmatik mengandung dua hal pokok yaitu kesesuaian '*appropriateness*' atau kepuasan '*felicity*' dan pemahaman bersama '*mutual knowledge*', atau '*common ground*' dan '*joint assumption*'. Dengan demikian pemahaman bersama '*common ground*' dan kesesuaian

'appropriateness' merupakan hal-hal mendasar dalam berbagai definisi mengenai presupposisi pragmatik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa praanggapan merupakan sesuatu yang dianggap dan diketahui oleh lawan tutur.

2.3.2 Tindak Tutur

Penutur dalam mengungkapkan dirinya tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata dan struktur-struktur grammatikal saja, tetapi mereka juga memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan-tuturan. Tindakan-tindakan tersebut yang biasanya disebut tindak tutur. Penutur biasanya berharap maksud komunikatifnya akan dimengerti oleh pendengar. Penutur dan pendengar biasanya terbantu oleh keadaan di sekitar lingkungan tuturan itu. Keadaan semacam ini, disebut juga peristiwa tutur. Dalam banyak hal, sifat peristiwa tuturlah yang menentukan penafsiran terhadap suatu tuturan ketika menampilkan suatu tindak tutur khusus. Pada suatu saat, tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan akan mengandung tiga tindak yang saling berhubungan. Yang pertama adalah tindak Lokusi, Yang kedua adalah tindak Ilokusi, dan yang ketiga adalah tindak Perlokusi. (Yule, 2006:81-84) . Tindakan-tindakan tersebut diatur oleh aturan atau norma penggunaan bahasa dalam situasi percakapan antara dua pihak, misalnya situasi perkuliahan, situasi pengenalan, situasi upacara keagamaan, dan lain-lain (Schmidt dan Richards, 1983:37 melalui Nadar 2009:14).

(1) Tindak Lokusi

Tindak Lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur itu disebut sebagai *The Act of Saying Something*. Konsep lokusi sendiri berkaitan dengan proposisi kalimat. Kalimat atau tuturan dalam hal ini dipandang sebagai suatu satuan yang terdiri dari dua unsur, yakni subjek atau topik dan predikat atau comment (Nababan, 1987:4 dalam Wijana:22).

Lebih jauh tindak Lokusi adalah tindak tutur yang relatif paling mudah diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

- (1) *Harimau adalah binatang karnivora.*
- (2) *Sayur asam dimasak ibu tadi pagi.*

Kalimat (1) dan (2) dituturkan oleh penuturnya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Pada kalimat (1), informasi yang dituturkan adalah penutur memberitahu bahwa harimau adalah binatang karnivora. Kalimat (2) juga berfungsi untuk mengutarakan informasi, bahwa ibu sudah memasak sayur asam tadi pagi. Jadi, tindak tutur Lokusi adalah tindak tutur untuk menyampaikan informasi yang disampaikan oleh penutur.

(2) Tindak Ilokusi

Tindak tutur Ilokusi adalah tindak tutur untuk melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu di dalam kegiatan bertutur yang sesungguhnya atau *The Act of Doing Something*. Tindak tutur ilokusioner cenderung tidak hanya digunakan untuk menginformasikan sesuatu sejauh situasi tuturnya

dipertimbangkan dengan seksama.(Rahardi, 2009:17) Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

- (3) *Dilarang parkir disini.*
- (4) *Jari kukumu sudah panjang.*

Kalimat (3) ini tidak saja memberi informasi tertentu (sesuai isi kalimat itu) tetapi juga untuk melakukan sesuatu jika dipertimbangkan situasi tuturnya berikut ini. Kalimat (3) yang biasa ditemui di jalanan tidak hanya berfungsi memberi informasi, tetapi untuk memberi peringatan kepada pengendara kendaraan baik itu beroda dua, tiga ataupun empat. Kalimat (4) bila diucapkan oleh ibu kepada anaknya yang masih kecil, mungkin berfungsi untuk menyatakan suruhan untuk segera memotong jari kukunya itu.

Berdasarkan contoh-contoh diatas dapat dilihat bahwa tindak Ilokusi cukup sukar untuk diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan dimana hal itu terjadi dan sebagainya. Itulah sebabnya tindak Ilokusi menjadi bagian yang sentral untuk memahami tindak tutur.

Tindak tutur ilokusi sering menjadi kajian utama dalam bidang pragmatik (Rahardi, 2009:17). Searle (1983, dalam Rahardi: *Ibid.* dan Rahardi: 2005: 36-37) menggolongkan tindak tutur ilokusi dalam lima macam bentuk tuturan, yakni

- (1) Asertif (*assertives*) atau representatif, yaitu bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggeting*), membual (*boasting*), mengeluh (*complaining*), dan mengklaim (*claiming*).

- (2) Direktif (*directives*) yakni bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, misalnya memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasihati (*advising*), dan merekomendasi (*recommending*).
- (3) Ekspresif (*expressives*) yakni bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih (*thinking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), dan berbelasungkawa (*condoling*).
- (4) Komisif (*commissives*) yaitu bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya berjanji (*promising*), bersumpah (*vowing*), dan menawarkan sesuatu (*offering*).
- (5) Deklarasi (*declarations*) yaitu bentuk tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya, misalnya berpasrah (*resigning*), memecat (*dismissing*), membaptis (*christening*), memberi nama (*naming*), mengangkat (*appointing*), mengucilkan (*excommunicating*), dan menghukum (*sentencing*).

(3) Tindak Perlokusi

Tindak tutur Perlokusi yaitu tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur *The Act of Affecting Someone*. Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek

bagi yang mendengarkannya. (Wijana, 2011:23). Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

- (4) *Sudah malam*
- (5) *Kartu mahasiswa saya hilang*

Kalimat (5), dan (6) mengandung lokusi dan ilokusi bila dipertimbangkan konteks situasi tuturnya, serta perlokusi jika penutur mengkreasikan daya pengaruh tertentu kepada lawan tuturnya. Bila kalimat (5) diutarakan oleh bapak kost kepada tamu anak kostnya maka ilokusinya adalah secara tidak langsung menginformasikan untuk segera pulang, dan perlokusi (efeknya) adalah mitra tutur pulang. Bila kalimat (6) diutarakan oleh seseorang kepada temannya ketika di perpustakaan, kalimat ini tidak hanya mengandung ilokusi, tetapi juga ilokusi yang berupa permintaan untuk membantu menemukan kartu mahasiswanya yang hilang, dengan perlokusi mitra tutur membantu mencari kartu mahasiswa temannya itu.

Jadi, tindak tutur terdiri dari tiga tindakan yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi. Tindak lokusi merupakan tindak tutur untuk menyatakan sesuatu, sedangkan tindak ilokusi merupakan tindak tutur untuk melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu di dalam kegiatan bertutur sesungguhnya, dan tindak perlokusi merupakan tindak tutur yang pengutaraanya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur. Selanjutnya menurut Searle tindak tutur Ilokusi digolongkan lagi menjadi 5 bentuk tuturan yang meliputi: asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi.

2.3.3 Implikatur

Implikatur berarti sesuatu yang diimplikasikan dalam suatu percakapan. Menurut Yule (2006:61) seorang pendengar mendengar ungkapan dari seorang penutur, dan dia harus berasumsi bahwa penutur sedang melaksanakan kerja sama dan bermaksud untuk menyampaikan informasi. Informasi itu tentunya memiliki makna yang lebih banyak daripada kata-kata yang dikeluarkan oleh penutur. Makna itulah yang disebut dengan implikatur (Nadar, 2009:60).

Jadi, bisa diartikan bahwa, implikatur merupakan maksud yang tersirat di balik tuturan atau ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Dalam rangka memahami apa yang dimaksudkan oleh penutur, lawan tutur harus selalu melakukan interpretasi pada tuturan-tuturannya. Implikatur merupakan contoh utama dari banyaknya informasi yang disampaikan daripada yang dikatakan. Supaya implikatur-implikatur tersebut dapat ditafsirkan maka beberapa prinsip kerja sama dasar harus lebih dini diasumsikan dalam pelaksanaannya (Yule, 2006:62).

2.3.4 Deiksis

Levinson (1983:62) melalui Nadar (2009:55) menyebutkan bahwa deiksis diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu deiksis persona (*person deixis*) menggunakan ku, mu, saya, kamu, dia., deiksis ruang (*place deixis*), dan deiksis waktu (*time deixis*). Deiksis persona berhubungan dengan pemahaman mengenai peserta pertuturan dalam situasi pertuturan di mana tuturan tersebut dibuat. Deiksis tempat berhubungan dengan pemahaman lokasi atau tempat yang

dipergunakan peserta pertuturan dalam situasi pertuturan dapat menggunakan di sini, di sana, di situ. Deiksis waktu berhubungan dengan pemahaman titik ataupun rentang waktu saat tuturan dibuat dapat menggunakan kemudian, kemarin, besok, hari ini.

Deiksis mengacu pada bentuk yang terkait dengan konteks penutur, dan membedakan antara ungkapan-ungkapan deiksis ‘dekat penutur (proksimal)’ dan ‘jauh dari penutur (distal)’. Ungkapan yang termasuk dalam deiksis ‘dekat penutur (proksimal)’ adalah di sini, ini, sekarang, sedangkan deiksis ‘jauh dari penutur (distal)’ menggunakan ungkapan itu, di sana, pada saat itu. Istilah-istilah proksimal biasanya ditafsirkan sebagai istilah ‘tempat pembicara’, atau ‘pusat deiksis’, sehingga ‘di sini’ umumnya dipahami sebagai acuan terhadap titik atau keadaan pada saat tuturan penutur terjadi di tempatnya. Sementara itu, untuk istilah distal yang menunjukkan ‘jauh dari penutur’, tetapi dapat juga digunakan untuk membedakan antara ‘dekat dengan lawan tutur’ dan ‘jauh dari penutur maupun lawan tutur’ (Yule, 2006:14).

2.3.5 Kesantunan

Kaidah yang selama ini disosialisasikan kepada masyarakat adalah kaidah bahasa yang baik dan benar. Padahal, ketika berkomunikasi, penggunaan bahasa yang baik dan benar saja belum cukup. Seseorang yang mampu berbahasa secara baik berarti sudah mampu menggunakan bahasa sesuai dengan ragam dan situasi. Bahasa yang benar adalah bahasa yang dipakai sesuai dengan kaidah yang berlaku. Namun, masih ada satu kaidah lagi yang perlu diperhatikan yaitu

kesantunan. Ketika seseorang sedang berkomunikasi, hendaknya di samping baik dan benar juga santun. Kaidah kesantunan dipakai dalam setiap tindak bahasa (Pranowo, 2009:5).

Pemakaian bahasa, baik santun maupun tidak dapat dilihat dari dua hal, yaitu pilihan kata (diksi) dan gaya bahasa. Pilihan kata yang dimaksud adalah ketepatan pemakaian kata untuk mengefektifkan pesan dalam konteks tertentu sehingga menimbulkan efek tertentu pada mitra tutur. Sedangkan, gaya bahasa digunakan untuk memperindah tuturan dan kehalusan budi pekerti penutur. Selain hal tersebut, Pranowo (2009:76–79) menjelaskan adanya dua aspek penentu kesantunan, yaitu aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi aspek intonasi (keras lembutnya intonasi ketika seseorang berbicara), aspek nada bicara (berkaitan dengan suasana emosi penutur: nada resmi, nada bercanda atau bergurau, nada mengejek, nada menyindir), faktor pilihan kata, dan faktor struktur kalimat. Aspek intonasi dalam bahasa lisan sangat menentukan santun tidaknya pemakaian bahasa, namun intonasi kadang-kadang dipengaruhi oleh latar belakang budaya masyarakat. Aspek nada dalam bertutur lisan memengaruhi kesantunan berbahasa seseorang. Nada adalah naik turunnya ujaran yang menggambarkan suasana hati penutur ketika sedang bertutur. Jika suasana hati sedang senang, nada bicara penutur menaik dengan ceria, sehingga terasa menyenangkan. Jika suasana hati sedang sedih, nada bicara penutur menurun dengan datar sehingga terasa menyedihkan. Jika suasana hati sedang marah, emosi, nada bicara penutur menaik dengan keras, kasar sehingga terasa menakutkan. Nada bicara tidak dapat disembunyikan dari tuturan. Karena nada

bicara penutur selalu berkaitan dengan suasana hati penuturnya. Pilihan kata merupakan salah satu penentu kesantunan dalam bahasa lisan maupun dalam bahasa tulis, ketika seseorang sedang bertutur, kata-kata yang digunakan dipilih sesuai dengan topik yang dibicarakan, konteks pembicaraan, suasana mitra tutur, dan pesan yang disampaikan (Pranowo, 2009:77). Sedangkan, aspek nonkebahasaan berupa pranata sosial budaya masyarakat (misalnya aturan anak kecil yang harus selalu hormat kepada orang yang lebih tua, dan sebagainya), pranata adat (seperti jarak bicara antara penutur dengan mitra tutur, gaya bicara, dan sebagainya). Sedangkan, Grice (2000) dalam Pranowo (2009:102) lebih menekankan tata cara ketika berkomunikasi. Leech (1983) melalui Pranowo (2009:102–103), memaparkan prinsip kesantunannya sebagai indikator kesantunan berbahasa, yakni: maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim kerendahan hati, maksim kesetujuan, maksim simpati, dan maksim pertimbangan.

Selanjutnya, Pranowo (2009:103–105) mengemukakan indikator kesantunan berupa nilai-nilai luhur yang mendukung kesantunan, yaitu sikap rendah hati. Sikap rendah hati seseorang dapat tumbuh dan berkembang jika seseorang mampu memanifestasikan nilai-nilai lain, seperti tenggang rasa (*angon rasa, adu rasa*), *angon wayah*, mau berkorban, mawas diri, *empan papan*, dan sebagainya.

2.3.6 Ketidaksantunan

Santun tidaknya pemakaian bahasa ditentukan oleh banyak faktor, Pranowo (2009:68-71) memaparkan gejala penutur yang bertutur secara tidak santun, yaitu penutur menyampaikan kritik secara langsung (menohok mitra tutur) dengan kata atau frasa kasar, penutur didorong rasa emosi yang berlebihan ketika bertutur sehingga terkesan marah kepada mitra tutur, penutur kadang-kadang protektif terhadap pendapatnya (hal demikian dimaksudkan agar tuturan mitra tutur tidak dipercaya oleh pihak lain), penutur sengaja ingin memojokkan mitra tutur dalam bertutur, penutur terkesan menyampaikan kecurigaan terhadap mitra tutur. Atas dasar identifikasi di atas, Pranowo (2009:72-73) menyebutkan empat faktor yang menyebabkan ketidaksantunan pemakaian bahasa. *Pertama*, ada orang yang memang tidak tahu kaidah kesantunan yang harus dipakai ketika berbicara. *Kedua*, faktor pemerolehan kesantunan. *Ketiga*, ada orang yang sulit meninggalkan kebiasaan lama dalam budaya bahasa pertama sehingga masih terbawa dalam kebiasaan baru (interferensi bahasa Indonesia). *Keempat*, karena sifat bawaan “*gawan bayi*” yang memang suka berbicara tidak santun di hadapan mitra tutur.

2.4 Teori-teori Ketidaksantunan Berbahasa

Pada dasarnya ketidaksantunan berbahasa merupakan bentuk pertentangan dari kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa berkaitan erat dengan bahasa yang baik, sopan, santun, wajar dan sesuai dengan kaidah. Ketidaksantunan berbahasa berkaitan erat dengan bahasa yang tidak baik, tidak santun, tidak sopan,

dan tidak sesuai dengan kaidah. Ketidaksantunan berbahasa banyak ditemukan di dalam kehidupan sehari-hari, tidak terkecuali di lingkungan keagamaan. Adapun beberapa teori para ahli yang mengemukakan ketidaksantunan berbahasa sebagai berikut.

2.4.1 Teori Ketidaksantunan Berbahasa dalam Pandangan Locher

Menurut pandangan dari Miriam A Locher (2008:3), ketidaksantunan dalam berbahasa dapat dipahami sebagai berikut '*...behaviour that is face-aggravating in a particular context*. Perilaku ketidaksantunan berbahasa itu menunjuk pada perilaku 'melecehkan' muka (*face-aggravate*.) seperti yang ditawarkan dalam banyak definisi kesantunan klasik Leech (1983), Brown and Levinson (1987), atau sebelumnya pada tahun 1978, yang cenderung dipengaruhi konsep muka Erving Goffman (cf. Rahardi, 2009).

Tindakan bertutur sapa akan dikatakan sebagai tindakan yang tidak santun bilamana muka (*face*) dari mitra tutur dipermainkan, atau setidaknya dia telah merasa bahwa penutur bermain-mainkan muka sang mitra tutur itu. Jadi, ketidaksantunan berbahasa dalam pemahaman Miriam A. Locher adalah sebagai tindak berbahasa yang melecehkan dan bermain-mainkan muka, sebagaimana yang dilambangkan dengan kata '*aggravate*' itu. Berikut ini disampaikan contoh tuturan yang mengandung ketidaksantunan dari seorang pemuka agama kepada umatnya yang terjadi pada saat khotbah, yang berlangsung di GKI Gondomanan

- (1) Pemuka : **Kebanyakan orang Kristen mood-moodan, angop- angopan kalau pengen ke gereja.**
- (2) Umat : hehe.. iya kadang-kadang kan masih ngantuk.

(Konteks Tuturan : Tuturan terjadi di GKI Gondomanan pukul 17.00-18.30 Saat khotbah berlangsung pada sore hari. Saat itu penutur mengungkit mengenai orang Kristen yang terkadang malas untuk ke gereja, padahal untuk kegiatan yang lainnya ia mau datang, sehingga hal ini perlu diungkit penutur di sela tema khotbahnya)

Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur di sela-sela khotbahnya. Mitra tutur saat itu sedang mendengarkan khotbah. Tuturan (1) dinilai tidak santun karena penutur jelas-jelas secara langsung menyindir mitra tutur dan semua umat yang hadir pada saat ibadah berlangsung. Berdasar contoh tuturan tersebut dapat dilihat seorang pemuka yang “melecehkan” umatnya. Tuturan tersebut tidak santun karena ‘melecehkan’ muka umat lain. Perilaku melecehkan muka itu sesungguhnya lebih dari sekadar ‘mengancam’ muka (face-threaten), seperti yang ditawarkan dalam banyak definisi kesantunan klasik Leech (1983), Brown and Levinson (1987), atau sebelumnya pada tahun 1978, yang cenderung dipengaruhi konsep muka Erving Goffman (cf. Rahardi, 2009).

2.4.2 Teori Ketidaksantunan Berbahasa dalam Pandangan Bousfield

Menurut pandangan dari Bousfield (2008:3), ketidaksantunan dalam berbahasa dipahami sebagai, *‘The issuing of intentionally gratuitous and conflictive face-threatening acts (FTAs) that are purposefully performed.’* Bousfield memberikan penekanan pada dimensi *‘kesembronoan’* (*gratuitous*), dan konflikatif (*conflictive*) dalam praktik berbahasa yang tidak santun itu. Jadi, apabila perilaku berbahasa seseorang itu mengancam muka, dan ancaman terhadap muka itu dilakukan secara *“sembro”* (*gratuitous*), hingga akhirnya tindakan berkategori sembro demikian itu mendatangkan konflik, atau bahkan

pertengkaran, dan tindakan tersebut dilakukan dengan kesengajaan (*purposeful*), maka tindakan berbahasa itu merupakan realitas ketidaksantunan. Berikut ini disampaikan contoh tuturan yang mengandung ketidaksantunan yang dituturkan oleh seorang pemuka di GKJ Brayat Kinasih disaat khotbahnya.

(3) Pemuka: **Orang yang suka pamer di gereja itu perempuan coba perhatikan perempuan di sekitar kita, kalau dia biasa, dia gak pamer. Tapi, gelangya baru dia pamer, kalungnya (menunjukkan gaya), anting-antingnya, (menunjukkan gaya), katanya sih begitu...**

(4) Umat : Asemik kog yo nyindir-nyindir, tapi semua orang gak gitu.”(tertawa kecil)

(Konteks Tuturan : Tuturan terjadi di GKJ Brayat Kinasih Pukul 06.30-08.00. Penutur bercerita mengenai sikap wanita yang terkadang suka pamer, hal ini ia utarakan di saat khotbah dengan Posisi penutur berada di mimbar. MT berceletuk menanggapi khotbah penutur. MT duduk di antara umat yang lain)

Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur saat khotbah berlangsung. Penutur menyampaikan tuturan (3) tersebut secara langsung dengan cara yang sembrono dan tidak serius. Maksud penutur menyampaikan tuturan (3) tersebut adalah menyindir mitra tutur yang perempuan agar tidak berlebihan dalam mengenakan pakaian saat beribadah, hal ini penutur sampaikan berkaitan dengan tema yang ada pada saat itu. Tuturan (3) dinilai tidak santun karena disampaikan dengan cara sembrono dan dapat memicu terjadinya konflik antara penutur dengan mitra tutur khususnya mitra tutur yang berjenis kelamin perempuan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa teori ketidaksantunan berbahasa dalam pandangan Bousfield (2008) ini lebih memfokuskan pada bentuk penggunaan ketidaksantunan tuturan oleh penutur yang secara sembrono, dan memiliki

maksud mengancam muka yang memungkinkan terjadinya konflik, diantara penutur dan mitra tuturnya.

2.4.3 Teori Ketidaksantunan Berbahasa dalam Pandangan Culpeper

Pemahaman Culpeper (2008) tentang ketidaksantunan berbahasa adalah, *'Impoliteness, as I would define it, involves communicative behavior intending to cause the "face loss" of a target or perceived by the target to be so.'* Dia memberikan penekanan pada fakta *'face loss'* atau *'kehilangan muka'*. Jadi, ketidaksantunan dalam berbahasa itu merupakan perilaku komunikatif yang diperantikan secara intensional untuk membuat orang benar-benar kehilangan muka (*face loss*), atau setidaknya orang tersebut *'merasa'* kehilangan muka. Berikut ini disampaikan contoh tuturan yang mengandung ketidaksantunan yang dituturkan oleh seorang pendeta di GKJ Wirobrajan disela khotbahnya.

- (5) Pemuka : **Bapak ibu saya akan berhenti disini, karena kalau saya lanjutkan saya melihat ada yang beberapa menggesekkan kakinya, itu kode bahwa... atau malah yang angop itu. Kalau dari depan kelihatan lho, angopnya lho mas,** karena kebetulan yang angop itu mas. Tapi kalau semakin saya teruskan. Ne yang angop ne siji lanjutkan satu menit angope telu ne dibacotke 10 menit atau malah 20 menit kayak lihat konfigurasi ke apa itu, kalau dibuat abang-abang itu apik lho merah kuning ijo.
- (6) Umat : Aduh, pak kenapa harus ditegur pakai Michrophone sih.." (*merasa malu*)

(Konteks Tuturan : Tuturan terjadi di GKJ Wirobrajan Pukul 06.30-08.00. Tema minggu itu "Allah selalu bisa diandalkan. Penutur mempersoalkan kode-kode yang dilakukan oleh MT, karena MT mengantuk MT yang ditegur merasa malu, posisi penutur berada di depan mimbar. MT duduk di antara umat yang lain)

Tuturan (5) tersebut dituturkan di sela-sela khotbah berlangsung di dalam gereja. Tuturan tidak santun tersebut terlihat pada tuturan (5). Tuturan tersebut dikatakan tidak santun karena membuat mitra tutur benar-benar malu dan tersinggung, penutur mengucapkan tuturan (5) secara terbuka (terang-terangan) di hadapan seluruh umat yang hadir di dalam gereja tersebut. Sehingga membuat mitra tutur merasakan malu di hadapan umat yang lain. Dapat disimpulkan bahwa teori ketidaksantunan berbahasa dalam pandangan Culpeper ini lebih memfokuskan pada bentuk penggunaan ketidaksantunan tuturan oleh penutur yang memiliki maksud untuk mempermalukan mitra tuturnya.

2.4.4 Teori Ketidaksantunan Berbahasa dalam Pandangan Terkourafi

Terkourafi (2008) memandang ketidaksantunan sebagai, *'impoliteness occurs when the expression used is not conventionalized relative to the context of occurrence; it threatens the addressee's face but no face-threatening intention is attributed to the speaker by the hearer.'* Jadi, perilaku berbahasa dalam pandangannya akan dikatakan tidak santun bilamana mitra tutur (*addressee*) merasakan ancaman terhadap kehilangan muka (*face threaten*), dan penutur (*speaker*) tidak mendapatkan maksud ancaman muka itu dari mitra tuturnya. Berikut ini disampaikan contoh tuturan yang mengandung ketidaksantunan yang dituturkan oleh seorang pendeta di GKI Ngupasan disaat umatnya bertanya, dan berpendapat mengenai satu hal tentang khotbahnya.

- (7) Umat : Pak, maksud tuturan yang bapak utarakan itu maksudnya apa ya? Apakah ada maksud lain? Karena menurut saya yang bapak ucapkan itu kurang santun.

- (8) Pemuka : **Ya terserah mbaknya, mau dianggap santun atau tidak itu urusan mbak dengan Tuhan.**

(Konteks tuturan : Tuturan terjadi di salah satu ruang GKI Ngupasan sesaat setelah persekutuan doa selesai. Situasi saat itu mitra tutur bertanya pada penutur mengenai maksud tuturan penutur setelah persekutuan doa. Namun, tanggapan penutur kurang mengenakan mitra tutur, sehingga membuat mitra tutur kesal)

Tuturan (8) tersebut dituturkan oleh pemuka sesaat setelah persekutuan doa selesai. Tuturan (8) dinilai tidak santun karena penutur semestinya dapat berkata secara sopan, tanpa harus mengancam mitra tutur. Hal ini akhirnya dapat membuat mitra tutur malu, kesal dan merasa terancam, seolah pertanyaan dan pernyataan yang diajukan oleh mitra tutur adalah suatu dosa yang paling berat sehingga harus dipertanggung jawabkan kepada Tuhan.

Dapat disimpulkan teori ketidaksantunan berbahasa menurut pandangan Terkourafi (2008) diatas lebih memfokuskan pada bentuk penggunaan ketidaksantunan tuturan penutur yang membuat mitra tutur merasa mendapat ancaman terhadap kehilangan muka, tetapi penutur tidak menyadari bahwa tuturannya telah memberikan ancaman muka mitra tuturnya.

2.4.5 Teori Ketidaksantunan Berbahasa dalam Pandangan Locher and Watts

Locher and Watts (2008) berpandangan bahwa perilaku tidak santun adalah perilaku yang secara normatif dianggap negatif (*negatively marked behavior*), lantaran melanggar norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Mereka menegaskan juga bahwa, ketidaksantunan merupakan peranti

untuk menegosiasikan hubungan antarsesama (*a means to negotiate meaning*). Selengkapnya pandangan mereka tentang ketidaksantunan tampak berikut ini, ‘...*impolite behaviour and face-aggravating behaviour more generally is as much as this negation as polite versions of behavior.*’ (cf. Locher and Watts, 2008:5). Berikut ini disampaikan contoh tuturan yang mengandung ketidaksantunan.

- (9) Pemuka : “Mari kita buka kitab suci injil Yohanes pasal 3
 (10) Umat : “Pak maaf saya gak bawa”
 (9) Pemuka : **“Lha, gimana e pak.. kita kan mau persekutuan masa gak bawa. Wah bapak kemarin gak mendengarkan saya bicara ya..”**
 (10) Umat : “Sudah pak, tapi saya lupa hehe” (*tertawa*)
 (9) Pemuka : “Lha gimana e..ya sudah lihat sebelahnya saja kalau begitu pak.”

(Konteks tuturan : Tuturan terjadi saat persekutuan doa umum, yang berlangsung pada sore hari di aula gereja pada pukul 18.00-20.00 Saat itu penutur mengajak MT dan umat yang lain untuk membuka salah satu ayat kitab suci untuk dibahas, namun ada MT yang lupa tidak membawa kitab suci. Posisi penutur berada di depan berhadapan dengan MT)

Tuturan (9) dituturkan oleh seorang pemuka kepada salah satu jemaat yang hadir dalam persekutuan doa agar membawa kitab suci. Namun ada saja jemaat yang lupa membawa, padahal sebelumnya pemuka sudah memberitahu sehari sebelumnya. Sehingga pemuka sedikit kecewa, Tuturan inilah yang dinilai tidak santun karena mitra tutur melanggar kesepakatan bersama. Dapat disimpulkan bahwa teori ketidaksantunan berbahasa dalam pandangan Locher and Watts (2008) ini lebih menitikberatkan pada bentuk penggunaan ketidaksantunan tuturan oleh penutur yang secara normatif dianggap negatif, karena dianggap melanggar norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat (tertentu).

Sebagai rangkuman dari teori yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan: *Pertama*, dalam pandangan Miriam A. Locher, ketidaksantunan berbahasa adalah tindak berbahasa yang melecehkan dan bermain-mainkan muka mitra tutur atau bisa dikatakan menyinggung perasaan mitra tutur. *Kedua*, ketidaksantunan berbahasa dalam pandangan Bousfield adalah perilaku berbahasa yang mengancam muka dilakukan secara sembrono, hingga mendatangkan konflik. *Ketiga*, ketidaksantunan menurut pandangan Culpeper adalah perilaku berbahasa untuk membuat orang benar-benar kehilangan muka, atau setidaknya orang tersebut 'merasa' kehilangan muka. *Keempat*, ketidaksantunan berbahasa menurut pandangan Terkourafi adalah perilaku berbahasa yang bilamana mitra tutur merasakan ancaman terhadap kehilangan muka, dan penutur tidak mendapat maksud ancaman muka tersebut dari mitra tutur dan *Kelima*, ketidaksantunan menurut pandangan Locher and Watts adalah perilaku berbahasa yang secara normatif dianggap negatif, karena melanggar norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Kelima teori ketidaksantunan tersebut akan digunakan sebagai landasan untuk melihat kenyataan berbahasa yang tidak santun dalam ranah agama, lebih khusus agama Kristen yang ada di wilayah kota Yogyakarta.

2.5 Konteks

Pada prinsipnya peran konteks dalam makna bahasa telah lama diketahui, dan diuraikan secara jelas dalam disiplin ilmu pragmatik, Rahardi (2005:20) mengatakan bahwa konteks tuturan dapat pula diartikan sebagai semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang diasumsikan sama-sama

dimiliki dan dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur, serta yang mendukung interpretasi mitra tutur atas apa yang dimaksudkan oleh si penutur itu di dalam keseluruhan proses bertutur.

Hymes (melalui Nugroho, 2009:119) mengatakan bahwa konteks terdiri dari latar fisik dan latar psikologis (*setting and scene*), peserta tutur (*participants*), tujuan tutur (*ends*), urutan tindak (*acts*), nada tutur (*keys*), saluran tutur (*instruments*), norma tutur (*norms*), dan jenis tutur (*genres*). Kedelapan komponen tutur dalam situasi tutur tersebut sering disingkat menjadi SPEAKING yang semuanya itu dapat mempengaruhi tuturan seseorang. Konteks telah dibicarakan oleh Malinowsky (1923) jauh sebelum para pakar linguistik dan pragmatik lainnya membicarakan tentang konteks. Malinowsky khususnya membahas mengenai konteks yang berdimensi situasi. Malinowsky (1923) dalam Verschueren (1998:75) via Rahardi (2012) mengatakan, *'Exactly as in the reality of spoken or written languages, a word without linguistics context is a mere figment and stands for nothing by itself, so in the reality of a spoken living tongue, the utterance has no meaning except in the context of situation'*. Jadi, Malinowsky (1923) memandang kehadiran konteks situasi menjadi mutlak untuk menjadikan sebuah tuturan benar-benar bermakna. Sejalan mengenai apa yang dipaparkan oleh Malinowsky (1923), Verschueren (1998) dalam Rahardi (2012) mengatakan bahwa *'utterer'* (penutur) dan *'interpreter'* (mitra tutur) menjadi titik utama dalam pragmatik. Verschueren (1998:76) via Rahardi (2012) menyebutkan empat dimensi konteks yang sangat mendasar dalam memahami makna sebuah tuturan.

(1) '*The utterer*' dan '*The interpreter*'

The Utterer dan The Interpreter merupakan dimensi yang paling signifikan dalam pragmatik. Keduanya memiliki banyak suara sedangkan *interpreter* lazimnya dikatakan memiliki banyak peran. Terkadang seorang *utterer* ada kalanya berperan sebagai *interpreter*. Jadi, selain penutur berperan sebagai penutur atau pembicara, tetapi juga sekaligus sebagai penginterpretasi atas apa yang sedang diucapkannya. Hal lain yang juga harus diperhatikan dalam kaitan dengan penutur dan mitra tutur selain apa yang telah dipaparkan sebelumnya adalah jenis kelamin, adat-kebiasaan, dan semacamnya. Hal tersebut adalah mengenai '*the influence of numbers*' alias '*pengaruh dari jumlah*' orang yang hadir dalam sebuah pertutursapaan. Jadi, memang akan menjadi sangat berbeda makna kebahasaan yang muncul bilamana sebuah pertutursapaan dihadiri orang dalam jumlah banyak, dan bilamana hanya dihadiri dua pihak saja, yakni *utterer* dan *interpreter*.

Seorang penutur tunggal akan sedikit banyak memiliki beban psikologis jika berhadapan dengan publik yang jumlahnya tidak sedikit sedangkan penutur jumlahnya jauh lebih banyak, mitra tutur itu akan cenderung menginterpretasi dengan hasil yang berbeda daripada penutur yang hanya satu orang saja. Jadi, kehadiran penutur yang banyak, cenderung akan mempengaruhi proses interpretasi makna oleh mitra tutur, demikian juga sebaliknya.

(2) Aspek-aspek mental '*language users*'

Verschueren (1998) memaparkan mengenai aspek-aspek mental '*language users*' (pengguna bahasa). *Language users* sesungguhnya dapat menunjuk dua pihak, yakni *utterer* (penutur) dan *interpreter* (mitra tutur). Dimensi mental '*language users*' itu dekat dengan aspek-aspek kepribadian penutur dan mitra tutur itu. Seseorang yang kepribadiannya tidak cukup matang sehingga terhadap segala sesuatu yang hadir baru cenderung "*menentang*" dan "*melawan*" sekalipun tidak selalu memiliki dasar alasan yang jelas dan tegas, akan sangat mewarnai bentuk kebahasaan yang digunakan di dalam setiap pertutursapaan. Demikian pula seseorang yang sudah sangat matang dan dewasa, akan dengan serta merta berbicara sopan dan halus kepada setiap orang yang ditemuinya, karena dia mengerti bahwa setiap orang itu memang harus selalu dihargai dan dijunjung tinggi harkat dan martabatnya. Selain dimensi "*personality*" yaitu aspek yang harus diperhatikan dalam kaitan dengan komponen penutur dan mitra tutur ini adalah aspek warna emosinya. Seseorang yang memiliki warna emosi dan temperamen tinggi, cenderung akan berbicara dengan nada dan nuansa makna yang tinggi pula. Akan tetapi seseorang yang warna emosinya tidak terlampau dominan dia cenderung akan berbicara sabar. Selain dimensi '*personality*' dan '*emotions*', terdapat pula dimensi '*desires*' atau '*wishes*', dimensi '*motivations*' atau '*intentions*', serta dimensi

kepercayaan atau '*beliefs*' yang juga harus diperhatikan dalam kerangka perbincangan konteks pragmatik ini.

Dimensi-dimensi mental '*language users*' yang telah disebutkan sebelumnya, semuanya berpengaruh besar terhadap dimensi kognisi dan emosi penutur dan mitra tutur dalam pertuturan sebenarnya.

(3) Aspek-aspek social dan Budaya '*language users*'

Aspek-aspek sosial, atau dapat pula diistilahkan sebagai '*social setting*' alias seting sosial yang berkaitan dengan budaya pengguna bahasa, atau oleh Verschueren (1998) disebut '*ingredient of the communicative context*'. Aspek kultur merupakan satu hal yang sangat penting sebagai penentu makna dalam pragmatik, khususnya yang berkaitan dengan aspek "*norms and values of culture*" dari masyarakat yang bersangkutan. Terkait dengan dimensi sosial salah satunya dimensi jenis kelamin dapat mempengaruhi bentuk bahasa seseorang. Biasanya bahasa untuk kaum laki-laki cenderung keras, sedangkan bahasa untuk kaum perempuan cenderung lembut. Bidang atau topik yang dibicarakan antara kaum laki-laki dan perempuan pun berbeda. Dimensi sosial berikutnya yakni usia juga dapat mempengaruhi bentuk bahasa seseorang. Namun kenyataannya dimensi usia ini banyak diabaikan oleh orang-orang yang terlibat dalam praktik komunikasi. Lazimnya bahasa yang digunakan oleh penutur kepada orang yang lebih tua atau yang dituakan harus lebih sopan dan lebih halus dibandingkan dengan bahasa yang digunakan kepada mereka yang lebih muda.

Dimensi lain yang sangat menentukan kebahasaan yang digunakan seseorang adalah status sosial dan tingkat sosial. Orang yang berstatus sosial rendah dalam masyarakat lazimnya menggunakan bentuk-bentuk hormat kepada mereka yang berstatus sosial menengah, apalagi dengan mereka yang berstatus sosial tinggi.

(4) Aspek-aspek Fisik *'language users'*

Verschuere (1998) memaparkan mengenai aspek-aspek fisik *'language users'*. Dalam aspek ini fenomena deiksis baik yang berciri persona, deiksis perilaku, deiksis waktu, maupun deiksis tempat, menjadi dimensi-dimensi fisik yang menarik perhatian para pakar linguistik dan pragmatik. Verschuere (1998) telah menegaskan, *'...phenomena have exerted a strong fascination on linguists, from long before 'pragmatics' became a common notion'*, yang artinya bahwa fenomena deiksis telah menjadi perhatian linguistik, bahkan sejak jauh sebelum pragmatik terlahir. Deiksis persona, lazimnya menunjuk pada penggunaan kata ganti orang, misalnya penggunaan kata *'saya'*, *'kami'*, *'kita'*, dan sebagainya. Selanjutnya masih berkaitan dengan persoalan deiksis, tetapi yang sifatnya temporal, misalnya saja kapan harus digunakan ucapan *'selamat pagi'* atau *'pagi'* saja dalam bahasa Indonesia. Dalam konteks waktu pula, kapan orang harus berhati-hati, kapan harus menggunakan *'event time'* seperti *'pada Senin'* atau *'pada 2012'*, kapan harus menggunakan *'time of utterance'* seperti *'kemarin'*, *'sekarang'*, *'besok'*, dan kapan pula harus menggunakan *'reference time'* seperti pada *'ketika, pada saat,*

manakala’ dan seterusnya. Aspek-aspek fisik konteks lain di luar apa yang disebutkan di depan itu adalah ihwal jarak spasial atau ‘*space distance*’. Ketika orang sedang bertutur sapa, jarak spasial yang demikian ini sangat menentukan maksud, juga persepsi terhadap makna yang disampaikan oleh ‘*interpreter*’. Leech (1983) via Rahardi (2012) menggunakan istilah ‘*speech situations*’ atau situasi tutur dalam pemahamannya tentang konteks.

Sehubungan dengan bermacam-macamnya maksud yang dikomunikasikan oleh penuturan sebuah tuturan, Leech (1983) dalam Wijana (1996:10–13) mengemukakan sejumlah aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam rangka studi pragmatik. Aspek-aspek itu adalah sebagai berikut.

(1) Penutur dan lawan tutur

Konsep penutur dan lawan tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan sebagainya.

(2) Konteks tuturan

Konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau setting sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik lazim disebut konteks, konteks setting sosial disebut konteks.

(3) Tujuan penutur

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Dalam hubungan ini bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama atau sebaliknya. Di dalam pragmatik, berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan (*goal oriented activities*). Ada perbedaan yang mendasar antara pandangan pragmatik yang bersifat fungsional dengan pandangan gramatika yang bersifat formal. Di dalam pandangan yang bersifat formal, setiap bentuk lingual yang berbeda tentu memiliki makna yang berbeda.

(4) Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas

Bila gramatika menangani unsur-unsur kebahasaan sebagai entitas yang abstrak, seperti kalimat dalam studi sintaksis, proposisi dalam studi semantik, dan sebagainya, pragmatik berhubungan dengan tindak verbal (*verbal act*) yang terjadi dalam situasi tertentu. Dalam hubungan ini, pragmatik menangani bahasa dalam tingkatannya yang lebih konkret dibanding dengan tata bahasa.

(5) Tuturan sebagai produk tindak verbal

Tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal. Sebagai contoh, kalimat “Badanmu terlalu kurus!”. Sebagai kalimat dengan melihat konstruksinya, bentuk kebahasaan demikian dapat dikatakan sebagai perintah. Dalam hubungan ini, dapat ditegaskan ada perbedaan yang mendasar antara kalimat (*sentence*) dengan tuturan

(*utterance*). Kalimat adalah entitas gramatikal sebagai hasil kebahasaan yang diidentifikasi lewat penggunaannya dalam situasi tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kehadiran konteks berhubungan dengan produksi dan penafsiran dari tuturan yang meliputi siapa, di mana, kapan, tujuan, situasi dan latar belakang pemahaman, dan asumsi yang sama terhadap suatu hal.

2.6 Unsur Segmental

Unsur segmental berkenaan dengan wujud tuturan. Unsur segmental hanya akan didapati pada bahasa tulisan, bukan pada bahasa lisan. Unsur ini mencakup penggunaan diksi atau pilihan kata, gaya bahasa, dan kategori fatis yang terdapat dalam tuturan. Berikut pemaparan dari setiap unsur tersebut.

2.6.1 Pilihan Kata

Suatu kesalahan yang besar untuk menganggap bahwa persoalan pilihan kata adalah persoalan yang sederhana, persoalan yang tidak perlu dibicarakan atau dipelajari karena akan terjadi dengan sendirinya secara wajar pada setiap manusia. Padahal pilihan kata jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu. Pilihan kata dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Setiap anggota masyarakat harus mengetahui bagaimana pentingnya peranan kata dalam komunikasi sehari-hari. Lebih lanjut dipaparkan mengenai pilihan kata . Pertama, pilihan kata

mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam situasi. Kedua, pilihan kata adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Ketiga, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosakata atau perbendaharaan kata bahasa itu. (Keraf, 1981:22-24)

Selain itu Keraf (1986:87–101) menguraikan beberapa butir perhatian dan persoalan mengenai kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis dan pembicara. Berikut persyaratan ketepatan pilihan kata atau diksi:

- (1) Membedakan secara cermat denotasi dari konotasi. Kata yang tidak mengandung makna atau perasaan-perasaan tambahan disebut denotasi, sedangkan makna kata yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu, nilai rasa tertentu di samping arti yang umum, dinamakan konotasi
- (2) Membedakan dengan cermat kata-kata yang hampir bersinonim. Kata-kata yang bersinonim tidak selalu memiliki distribusi yang saling melengkapi. Sebab itu, penulis atau pembicara harus berhati-hati

memilih kata dari sekian sinonim yang ada untuk menyampaikan apa yang diinginkan, sehingga tidak timbul interpretasi yang berlainan.

- (3) Membedakan kata-kata yang mirip dalam ejaannya. Bila penulis atau penutur tidak mampu membedakan kata-kata yang mirip ejaannya itu, maka akan membawa akibat yang tidak diinginkan, yaitu salah paham.
- (4) Hindarilah kata-kata ciptaan sendiri. Bahasa selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan dalam masyarakat. Perkembangan bahasa pertama-tama tampak dari penambahan jumlah kata baru. Namun, hal itu tidak berarti bahwa setiap orang boleh menciptakan kata baru seenaknya. Kata baru biasanya muncul untuk pertama kali karena dipakai oleh orang-orang terkenal atau pengarang terkenal. Bila anggota masyarakat lainnya menerima kata itu, maka kata itu lama-kelamaan akan menjadi milik masyarakat. *Neologisme* atau kata baru atau penggunaan sebuah kata lama dengan makna dan fungsi yang baru termasuk dalam kelompok ini.
- (5) Waspadalah terhadap penggunaan akhiran asing, terutama kata-kata asing yang mengandung akhiran asing tersebut.
- (6) Kata kerja yang menggunakan kata depan harus digunakan secara idiomatis.
- (7) Untuk menjamin ketepatan pilihan kata, penulis atau pembicara harus membedakan kata umum dan kata khusus. Kata khusus lebih tepat menggambarkan sesuatu daripada kata umum. Dengan demikian, semakin khusus sebuah kata atau istilah, semakin dekat dengan titik

persamaan atau pertemuan yang dapat dicapai antara penulis dan pembaca. Sebaliknya, semakin umum sebuah istilah, semakin jauh pula titik pertemuan antara penulis dan pembaca. Sebuah istilah atau kata yang umum dapat mencakup sejumlah istilah yang khusus.

- (8) Mempergunakan kata-kata indria yang menunjukkan persepsi yang khusus.
- (9) Memperhatikan perubahan makna yang terjadi pada kata-kata yang sudah dikenal. Dari waktu ke waktu, makna kata-kata dapat mengalami perubahan. Sebab itu, untuk menjaga agar pilihan kata selalu tepat, maka setiap penutur bahasa harus selalu memperhatikan perubahan-perubahan makna yang terjadi.
- (10) Memperhatikan kelangsungan pilihan kata. Kelangsungan pilihan kata adalah teknik memilih kata yang sedemikian rupa, sehingga maksud atau pikiran seseorang dapat disampaikan secara tepat dan ekonomis. Kelangsungan dapat terganggu bila seorang pembicara atau pengarang mempergunakan terlalu banyak kata untuk suatu maksud yang dapat diungkapkan secara singkat, atau mempergunakan kata-kata yang kabur, yang bisa menimbulkan *ambiguitas* (makna ganda).

Ketepatan pilihan kata atau diksi menyangkut kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada diri pembaca ataupun dari pendengar seperti yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara. Kesesuaian *diksi* menyangkut apakah sebuah kata yang dipergunakan dapat juga

diterima atau tidak merusak suasana orang yang hadir. Oleh karena itu, seharusnya penutur dapat menggunakan *diksi* atau pilihan kata secara tepat dan sesuai dalam sebuah tuturan untuk membantu keberhasilan proses berkomunikasi.

Sebab itu ada beberapa hal yang perlu digunakan agar tidak mengganggu suasana dan tidak menimbulkan ketegangan antara penulis atau penutur (Keraf, 1985:103). Syarat-syarat tersebut adalah:

- (1) Hindarilah sejauh mungkin bahasa atau unsur substandar dalam suatu situasi yang formal.
- (2) Gunakanlah kata-kata ilmiah dalam situasi yang khusus saja. Dalam situasi yang umum hendaknya penulis dan pembicara mempergunakan kata-kata populer. Kata-kata populer adalah kata-kata yang dikenal dan diketahui oleh seluruh lapisan masyarakat. Sedangkan kata-kata ilmiah adalah kata-kata yg biasa dipakai oleh kaum terpelajar, dalam pertemuan-pertemuan resmi, diskusi-diskusi khusus, teristimewa dalam diskusi ilmiah.
- (3) Hindarilah *jargon* dalam tulisan untuk pembaca umum. *Jargon* merupakan bahasa yang khusus sekali, maka tidak akan banyak artinya bila dipakai untuk suatu sasaran yang umum.
- (4) Penulis atau pembicara sejauh mungkin menghindari pemakaian kata-kata *slang*. Kata-kata *slang* adalah semacam kata percakapan yang tinggi atau murni. Kata *slang* adalah kata nonstandar yang informal, yang disusun secara khas; atau kata-kata biasa yang diubah secara *arbitrer*; atau kata-kata kiasan yang khas, bertenaga dan jenaka yang

dipakai dalam percakapan. Kadangkala kata *slang* dihasilkan dari salah ucap yang disengaja, atau kadangkala berupa pengrusakan sebuah kata biasa untuk mengisi suatu bidang makna yang lain.

- (5) Dalam penulisan jangan mempergunakan kata percakapan. Kata percakapan adalah kata-kata yang biasa dipakai dalam percakapan atau pergaulan orang-orang yang terdidik. Kata-kata percakapan mencakup kata-kata populer, kata-kata idiomatis, kata-kata ilmiah, dan kata-kata yang tidak umum (*slang*) yang biasa dipakai oleh golongan terpelajar saja.
- (6) Hindarilah ungkapan-ungkapan usang (idiom yang mati). Idiom adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal, dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya.
- (7) Jauhkan kata-kata atau bahasa yang artifisial. Yang dimaksud bahasa artifisial adalah bahasa yang disusun secara seni. Bahasa yang artifisial tidak terkandung dalam kata yang digunakan, tetapi dalam pemakaiannya untuk menyatakan suatu maksud.

2.6.2 Bahasa Standar dan Nonstandar

Bahasa standar adalah semacam dialek kelas dan dibatasi sebagai tutur dari mereka yang mengenyam kehidupan ekonomis atau menduduki status sosial yang cukup dalam suatu masyarakat. Bahasa ini dipergunakan oleh orang yang

terpelajar, misalnya pejabat pemerintahan, ahli-ahli bahasa, ahli-ahli hukum, dokter, guru, dan sebagainya. Bahasa nonstandar adalah bahasa yang dipergunakan oleh mereka yang tidak memperoleh kedudukan atau pendidikan yang tinggi. Pada dasarnya, bahasa ini dipakai untuk pergaulan biasa, tidak dipakai dalam tulisan-tulisan. Kadang-kadang unsur nonstandar dipergunakan juga oleh kaum terpelajar dalam bersenda gurau, berhumor, atau untuk menyatakan sarkasme atau menyatakan ciri-ciri kedaerahan.

Bahasa standar lebih ekspresif dari bahasa nonstandar. Penggunaan ungkapan-ungkapan atau unsur-unsur yang nonstandar akan mencerminkan bahwa latar sosial ekonomis si pemakai masih terbelakang atau masih rendah. Itu sebabnya, orang-orang yang terpelajar juga segan mempergunakan unsur-unsur tadi. Dengan demikian, pilihan kata seseorang harus sesuai dengan lapisan pemakaian bahasa. Dengan demikian, pilihan kata seseorang harus sesuai dengan lapisan pemakaian bahasa. Dalam suatu suasana formal harus dipergunakan unsur-unsur bahasa standar dan pemakaian unsur-unsur nonstandar tidak boleh menyelinap masuk dalam tutur seseorang. (Keraf, 1985:104).

2.6.3 Kata Seru

Kata-kata yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan batin, misalnya kaget, terharu, marah atau sedih disebut kata seru (Chaer, 2011:194) Dilihat strukturnya ada dua macam kata seru yaitu:

- (1) Kata seru yang berupa kata-kata singkat, seperti *wah, cih, hai, o, oh, nah, ha, hah.*

- (2) Kata seru yang berupa kata-kata biasa, seperti *aduh*, *celaka*, *gila*, *kasihan*, *bangsat*, *ya ampun*. Serta kata serapan *astaga*, *masya Allah*, *allhamdulillah*, dan sebagainya. Kata seru yang berupa kata-kata singkat dapat digunakan dengan fungsi untuk menyatakan berbagai perasaan batin tergantung dengan intonasinya.

2.6.4 Kata Fatis

Kata fatis adalah kata-kata dalam bahasa lisan (percakapan) dengan fungsi-fungsi ‘tertentu’. Misalnya kata *sih*, *kan*, *ya*, *lho*, seperti dalam Kridalaksana (1986:111) mengartikan kategori fatis sebagai kategori yang bertugas melalui, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan lawan bicara. Berikut adalah bentuk-bentuk dari kata fatis (Kridalaksana, 1986:113–116).

- (1) *ah* menekankan rasa penolakan atau acuh tak acuh.
- (2) *ayo* menekankan ajakan.
- (3) *deh* menekankan pemaksaan dengan membujuk, pemberian persetujuan, pemberian garansi, sekedar penekanan.
- (4) *dong* digunakan untuk menghaluskan perintah, menekankan kesalahan kawan bicara.
- (5) *ding* menekankan pengakuan kesalahan pembicara.
- (6) *halo* digunakan untuk memulai dan mengukuhkan pembicaraan di telepon, serta menyalami kawan bicara yang dianggap akrab.

- (7) *kan* apabila terletak pada akhir kalimat atau awal kalimat, maka *kan* merupakan kependekan dari kata *bukan* atau *bukanlah*, dan tugasnya ialah menekankan pembuktian. Apabila *kan* terletak di tengah kalimat maka *kan* juga bersifat menekankan pembuktian atau bantahan.
- (8) *kek* mempunyai tugas menekankan pemerincian, menekankan perintah, dan menggantikan kata *saja*.
- (9) *kok* menekankan alasan dan pengingkaran. *Kok* dapat juga bertugas sebagai pengganti kata tanya *mengapa* atau *kenapa* bila diletakkan di awal kalimat.
- (10) *-lah* menekankan kalimat imperatif dan penguat sebutan dalam kalimat.
- (11) *lho* bila terletak di awal kalimat bersifat seperti interjeksi yang menyatakan kekagetan. Bila terletak di tengah atau di akhir kalimat, maka *lho* bertugas menekankan kepastian.
- (12) *mari* menekankan ajakan.
- (13) *nah* selalu terletak pada awal kalimat dan bertugas untuk minta supaya kawan bicara mengalihkan perhatian ke hal lain.
- (14) *pun* selalu terletak pada ujung konstituen pertama kalimat dan bertugas menonjolkan bagian tersebut.
- (15) *selamat* diucapkan kepada kawan bicara yang mendapatkan atau mengalami sesuatu yang baik.
- (16) *sih* memiliki tugas menggantikan tugas *-tah* dan *-kah*, sebagai makna ‘memang’ atau ‘sebenarnya’, dan menekankan alasan.

(17) *toh* bertugas menguatkan maksud; adakalanya memiliki arti yang sama dengan *tetapi*.

(18) *ya* bertugas mengukuhkan atau membenarkan apa yang ditanyakan kawan bicara, bila dipakai pada awal ujaran dan meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara bila dipakai pada akhir ujaran.

(19) *yah* digunakan pada awal atau di tengah-tengah ujaran, tetapi tidak pernah pada akhir ujaran, untuk mengungkapkan keragu-raguan atau ketidakpastian terhadap apa yang diungkapkan oleh kawan bicara atau yang tersebut dalam kalimat sebelumnya, bila dipakai pada awal ujaran; atau keragu-raguan atau ketidakpastian atas isi konstituen ujaran yang mendahuluinya, bila di tengah ujaran.

2.6.5 Gaya Bahasa

(Pranowo 2009:18-23) mengungkapkan bahwa gaya bahasa bukan sekedar mengefektifkan maksud pemakaian bahasa, melainkan juga memperlihatkan keindahan tuturan dan kehalusan budi bahasa penutur. Beberapa gaya bahasa untuk melihat santun tidaknya pemakaian bahasa dalam bertutur dapat dilihat melalui contoh di bawah ini.

(1) Majas Hiperbola

Majas Hiperbola adalah salah satu jenis gaya bahasa perbandingan yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain secara berlebihan.

(2) Majas Perumpamaan

Majas Perumpamaan adalah salah satu jenis gaya bahasa perbandingan yang membandingkan dua hal yang berlainan tetapi dianggap sama. Penanda majas perumpamaan biasanya menggunakan kata-kata sebagai berikut “seperti”, “ibarat”, “bak”, “sebagai”, “umpama”, “laksana”, “bagai”, “bagaikan”, “serupa”, dan lain-lain.

(3) Majas Metafora

Majas metafora sebagai salah satu jenis gaya bahasa perbandingan mampu menambah daya bahasa tuturan. Dengan metafora, seorang penutur mampu melukiskan atau menggambarkan suatu objek melalui komparasi atau kontras. Metafora adalah suatu jenis gaya bahas yang membuat perbandingan secara langsung antara dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan mental yang hidup.

(4) Majas Eufimisme

Majas Eufimisme adalah salah satu jenis gaya bahasa perbandingan yang membandingkan dua hal dengan menggunakan pembanding yang lebih halus. Hal ini dimaksudkan penutur tidak menyinggung perasaan mitra tutur, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan ungkapan yang dapat dipersepsi menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan bagi mitra tutur.

2.7 Unsur Suprasegmental

Bunyi segmental atau bunyi-bunyi yang bisa disegmentasi yang diucapkan oleh penutur bahasa Indonesia sangatlah variatif baik bunyi vokoid maupun bunyi kontoid, bunyi-bunyi bahasa tersebut ketika diucapkan ada yang bisa dipisah-pisahkan. Apalagi setelah diterapkan dalam berbagai distribusi lingkungan. Namun, ada juga bunyi yang tidak bisa dipisah-pisahkan karena kehadiran bunyi ini selalu “menemani” bunyi segmental. Karena sifatnya demikian disebut bunyi suprasegmental. Unsur suprasegmental hanya akan didapati pada bahasa lisan. Unsur suprasegmental Bunyi-bunyi suprasegmental dikelompokkan menjadi empat jenis aspek yaitu (a) tinggi-rendah bunyi (*nada*), (b) keras-lemahnya bunyi (*tekanan*), (c) panjang-pendek bunyi (*tempo*), dan (d) kesenyapan (*jeda*). (Muslich, 2008:61-63).

2.7.1 Tinggi-Rendah (Nada, Tona, *Pitch*)

Di dalam penuturan bahasa Indonesia, tinggi rendahnya (*nada*) suara tidak fungsional atau tidak membedakan makna. Ketika penutur mengucapkan [aku], [membaca], [buku] dengan nada tinggi, sedang, atau rendah, maknanya sama saja. Begitu juga dalam tingkatan lingual yang lebih besar: frase, klausa, dan kalimat. Bahkan, penuturan yang diucapkan secara berlagu (seperti orang bernyanyi) pun maknanya sama dengan ketika diucapkan secara biasa (Muslich, 2008:112). Bahkan, secara nonlinguistik, nada yang memiliki arti naik turunnya ujaran yang menggambarkan suasana hati penutur ketika sedang bertutur misalnya, nada tinggi tajam menunjukkan kemarahan, nada rendah menunjukkan kesusahan, dan nada

tinggi menunjukkan kegembiraan. Bunyi-bunyi segmental ketika diucapkan selalu melibatkan nada tinggi, sedang, atau rendah. Hal ini disebabkan oleh faktor ketegangan dari pita suara, arus udara, dan posisi pita suara ketika bunyi itu diucapkan. Makin tegang pita suara, yang disebabkan oleh kenaikan arus udara dari paru-paru, makin tinggi pula nada bunyi tersebut. Begitu juga posisi pita suara (Muslich, 2008:112). Selain itu, nada biasanya dibedakan menjadi empat macam, yaitu: nada rendah ditandai dengan angka 1; nada sedang ditandai dengan angka 2; nada tinggi ditandai dengan angka 3; dan nada sangat tinggi ditandai dengan angka 4. (Marsono, 2008:116).

2.7.2 Keras-Lemah (Tekanan, Aksen, *Stress*)

Ketika bunyi-bunyi segmental diucapkan tidak lepas dari keras atau lemahnya bunyi. Walaupun dalam praktiknya kerasnya bunyi juga berpengaruh pada ketinggian bunyi, karena energi otot berpengaruh juga pada ketegangan pita suara, kedua bunyi suprasegmental ini bisa dibedakannya. Buktinya tekanan keras dengan nada rendah pun bisa diucapkan oleh penutur bahasa. Hal ini sangat bergantung pada fungsinya dalam komunikasi. Variasi tekanan dapat dibedakan menjadi empat yaitu (1) tekanan keras, (2) tekanan lemah, (3) tekanan lemah, dan (4) tidak ada tekanan. Penekanan makna dibedakan menjadi dua tataran yaitu tataran kata, tekanan yang bersifat silabis dan tataran kalimat, tekanan leksis.

Penekanan makna dibedakan menjadi dua tataran yaitu tataran kata, tekanan yang bersifat silabis dan tataran kalimat, tekanan leksis (Muslich, 2008:63). Tekanan dalam tuturan bahasa Indonesia berfungsi membedakan

maksud dalam tataran kalimat (sintaksis), tetapi tidak berfungsi membedakan makna dalam tataran kata (leksis) (Muslich, 2008:113). Dalam tataran kalimat tidak semua kata mendapatkan tekanan yang sama. Hanya kata-kata yang dianggap penting saja yang mendapat tekanan (aksen).

2.7.3 Intonasi

Intonasi dalam bahasa Indonesia sangat berperan dalam perbedaan maksud kalimat. Bahkan, dengan dasar kajian pola-pola intonasi ini, kalimat bahasa Indonesia dibedakan menjadi kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Kalimat berita ditandai dengan pola intonasi datar-turun dan dilambangkan dengan tanda titik(.), kalimat tanya ditandai dengan pola intonasi datar-naik dan dilambangkan dengan tanda tanya(?), kalimat perintah ditandai dengan pola intonasi datar-tinggi dan dilambangkan dengan tanda seru (!) (Muslich, 2008:115-117).

2.8 Teori Maksud

Ilmu bahasa pragmatik sesungguhnya mengkaji maksud penutur di dalam konteks situasi dan lingkungan sosial-budaya. Karena yang dikaji di dalam pragmatik adalah maksud penutur dalam menyampaikan tuturannya, maka dapat dikatakan bahwa pragmatik dalam berbagai hal sejajar dengan semantik, yakni cabang ilmu bahasa yang mengkaji makna bahasa. Makna bahasa itu dikaji secara internal. Makna yang dikaji pragmatik bersifat terikat konteks, sedangkan makna yang dikaji di dalam semantik berciri bebas konteks. Oleh karena itu, makna yang

dikaji di dalam semantik bersifat diadik, sedangkan dalam pragmatik bersifat triadik. Pragmatik mengkaji bahasa untuk memahami maksud penutur, sedangkan semantik mempelajarinya untuk memahami makna sebuah satuan lingual *an sich*, yang tidak perlu dihubungkan dengan konteks sosialnya (Rahardi, 2003:16-17).

Makna secara pengertian adalah unsur dari sebuah kata atau lebih tepatnya sebagai gejala dalam ujaran, sedangkan maksud dapat dilihat dari segi si pengujar (luar ujaran), orang yang berbicara, atau pihak subjeknya. Disini orang yang berbicara itu mengujarkan suatu ujaran entah berupa kalimat maupun frasa, tetapi yang dimaksudkannya tidak sama dengan makna ujaran itu sendiri. Chaer (1995:35-36) memberikan contoh mengenai maksud, sebagai berikut: Saat itu pedagang asongan menawarkan barang dagangannya kepada para pengemudi atau penumpang kendaraan (yang kebetulan kendaraannya tertahan arus lalu lintas) dengan kalimat tanya "*Koran, koran?*" atau "*Jeruk, Pak?*". Pedagang asongan itu tidak bermaksud bertanya, melainkan bermaksud menawarkan dengan demikian, perlu adanya konfirmasi langsung dari penutur mengenai maksud atau tujuan yang terkandung dalam tuturannya. Selain itu pengertian maksud yang tak jauh berbeda juga terdapat didalam KBBI (Depdiknas, 2008:865) yang diartikan sebagai yang dikehendaki; tujuan; niat; arti; makna (dari suatu perbuatan, perkataan, peristiwa, dsb).

Wijana dan Muhammad (2008:10-11) memaparkan kajiannya mengenai perbedaan makna, dan maksud. Maksud ialah elemen luar bahasa yang bersumber dari pembicara, sedangkan informasi adalah elemen luar bahasa yang bersumber dari isi tuturan. Maksud bersifat subjektif, sedangkan informasi bersifat

objektif. Maksud bisa bernilai positif maupun negatif. Meskipun maksud dari penutur bersifat positif, namun tidak menutup kemungkinan bahwa tuturan yang dihasilkan berupa tuturan tidak santun. Lebih jelasnya dapat dilihat pada kalimat (6), dan (7) berikut.

(6) *Anak itu memang pandai. Nilai bahasanya 9.*

(7) *Anak itu memang pandai. Nilai bahasanya saja 4,5.*

Kata “pandai” dalam kalimat (6) bermakna “pintar” karena secara internal memang kata “pandai” bermakna demikian. Kata “pandai” dalam kalimat (7) yang bermakna internal “pintar” dimaksudkan secara subjektif oleh penuturnya untuk mengungkapkan bahwa dia bodoh. Pengungkapannya yang bersifat subjektif inilah yang disebut “maksud”. “Pandai” yang menyatakan “pintar” pada kalimat (6) disebut makna linguistik, sedangkan “pandai” yang menyatakan “bodoh” pada kalimat (7) disebut makna penutur. Makna linguistik (makna) menjadi bahan kajian semantik, sedangkan makna penutur (maksud) menjadi bahan kajian pragmatik.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa maksud jelas berbeda dengan makna. Maksud dilihat dari segi si pengujar, orang yang berbicara, atau pihak subjeknya (luar ujaran). Sedangkan makna merupakan unsur dari sebuah kata (arti) dan gejala yang terjadi di dalam ujaran.

2.9 Kerangka Berpikir

Penelitian mengenai fenomena ketidaksantunan berbahasa di ranah agama Kristen mengambil data berupa tuturan yang berkaitan dengan ketidaksantunan dalam berbahasa khususnya bahasa yang tidak santun yang dilakukan oleh

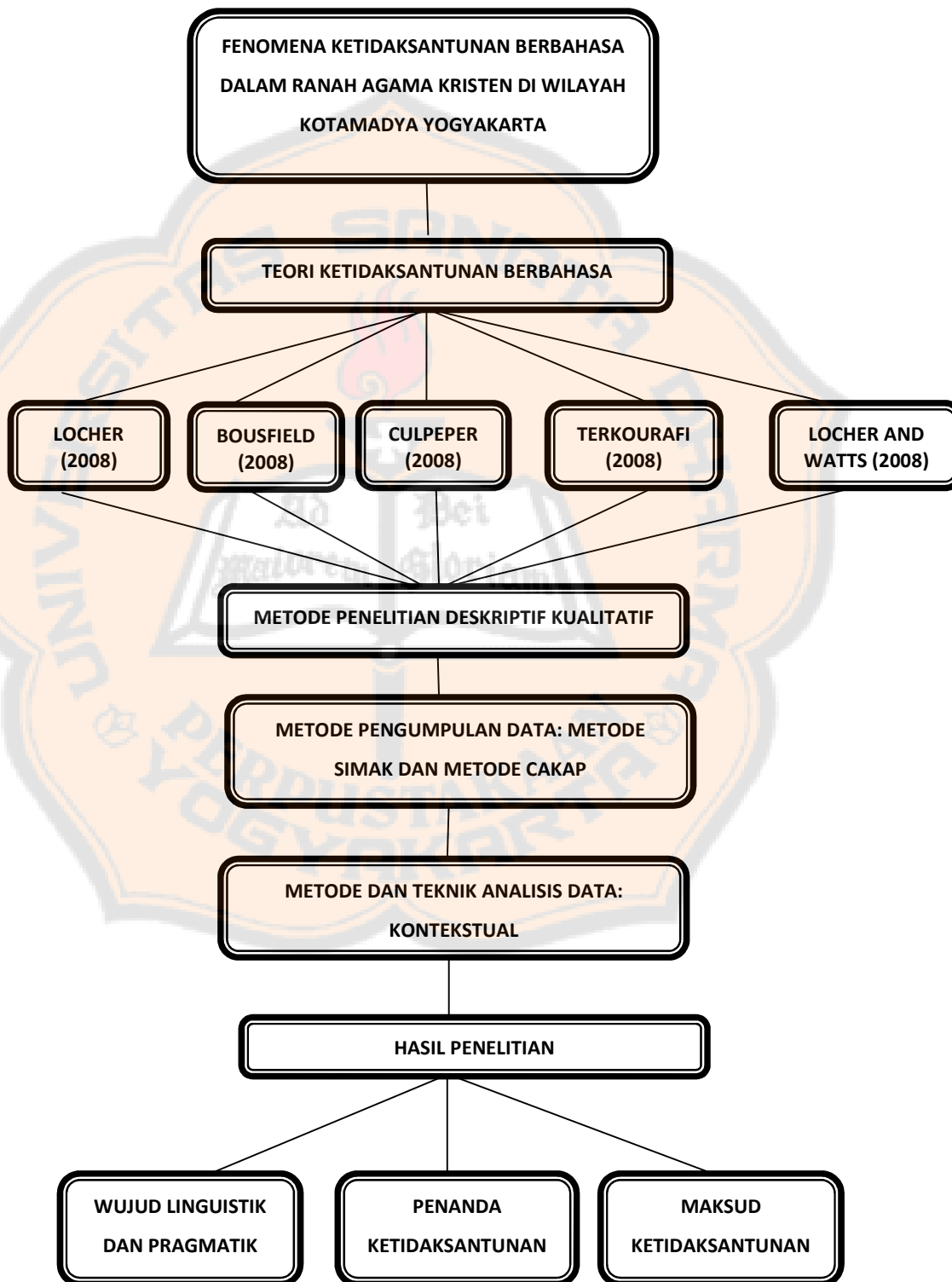
pemuka agama Kristen kepada umatnya yang ada di wilayah Kotamadya Yogyakarta. Terkadang ketidaksantunan banyak terjadi di luar ranah agama, namun tidak dipungkiri hal itu dapat terjadi di ranah agama, hal ini terjadi karena pemuka agama beserta umatnya juga saling berinteraksi dan saling berkomunikasi. Komunikasi mereka dapat saja terjadi didalam kegiatan keagamaan seperti khotbah, ataupun saat persekutuan doa. Komunikasi itulah yang memungkinkan terjadinya ketidaksantunan dalam berbahasa yang terjadi di ranah agama, sehingga hal ini pun menjadi kajian dalam penelitian ini.

Penelitian yang menghasilkan data tuturan ini, selanjutnya digolongkan ke dalam teori-teori ketidaksantunan berbahasa. Teori tersebut didapat dari lima pendapat para ahli, kelima ahli bahasa tersebut yaitu: Locher (2008), Bousfield (2008), Culpeper (2008), Terkourafi (2008), dan Locher and Watts (2008). Pertama, teori ketidaksantunan menurut Miriam A Locher (2008:3) yaitu perilaku ketidaksantunan berbahasa yang menunjuk pada perilaku melecehkan muka (*Face-aggravate*). Kedua, teori ketidaksantunan menurut Bousfield (2008) yaitu perilaku ketidaksantunan yang memberikan penekanan pada dimensi '*kesembronoan*' (*gratuitous*), hingga akhirnya tindakan berkategori *sebrono* mendatangkan konflik (*conflictive*) selain itu tindakan tersebut dilakukan dengan *kesengajaan* (*purposeful*). Ketiga, teori ketidaksantunan berbahasa menurut Culpeper (2008:3) yaitu perilaku komunikasi yang secara intensional untuk membuat orang benar-benar *kehilangan muka* (*face lose*), atau setidaknya orang tersebut merasakan kehilangan muka. Keempat, teori ketidaksantunan berbahasa menurut Terkourafi (2008:3-4) yaitu ketidaksantunan tuturan dari penutur yang

membuat mitra tutur merasa mendapatkan *ancaman* (*addressee*) terhadap *kehilangan muka*, sayangnya penutur tidak menyadari bahwa tuturannya telah memberikan *ancaman muka* kepada mitra tuturnya. Kelima, teori ketidaksantunan berbahasa menurut *Locher and Watts* (2008) yaitu lebih menitikberatkan pada bentuk penggunaan ketidaksantunan tuturan oleh penutur yang secara normatif dianggap negatif, karena dianggap melanggar norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat (tertentu). Selain itu metode penelitian yang digunakan berjenis metode penelitian deskriptif kualitatif, dan metode pengumpulan data yang terdiri dari metode simak dan metode cakap.

Setelah semua data diperoleh, data tersebut diolah menggunakan acuan teori ketidaksantunan beserta jenis metode yang digunakan, penganalisisan data dilakukan secara kontekstual, untuk kemudian didapatkan hasil akhir dari penelitian ketidaksantunan berbahasa dari ranah agama Kristen yang berwujud linguistik dan pragmatik, penanda ketidaksantunan dan maksud ketidaksantunan. Kerangka berpikir ini dapat digambarkan melalui bagan berikut ini.

Bagan 1
Kerangka Berpikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi uraian tentang (1) jenis penelitian, (2) subjek penelitian, (3) sumber data, (3) metode, dan teknik pengumpulan data, (4) instrumen penelitian, (5) metode dan teknik analisis data, serta (6) sajian hasil analisis data dan (7) triangulasi data Berikut adalah ketujuh uraian dari hal tersebut.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan dan menguji hipotesis (Zuriah, 2006:47). Penelitian ini mendeskripsikan fenomena kebahasaan yang berkaitan dengan seluk-beluk ketidaksantunan berbahasa dalam ranah agama, khususnya komunikasi yang dilakukan oleh para pemuka agama Kristen kepada umatnya di lingkungan GKJ Brayat Kinasih, GKJ Gondokusuman, GKJ Mergangsan, GKJ Wirobrajan, GKI Ngupasan, GKI Gondomanan, GBI Anugerah, GPDI Pantekosta, GPIB Margamulya, dan HKBP Batak. di wilayah kotamadya Yogyakarta.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi, dan implementasi model secara kualitatif. Perspektif, strategi, dan model yang dikembangkan sangat beragam. Penelitian kualitatif muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas atau fenomena, penelitian ini dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang sama sekali belum diketahui. Moleong (2007:6) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain) secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah, istilah penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hubungan timbal-balik.

Data yang dikumpulkan dari penelitian deskriptif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Pada penulisan laporan demikian, peneliti menganalisis data yang sangat kaya dan sejauh mungkin dalam bentuk bentuk aslinya (Suwandi dan Basrowi, 2008:28).

3.2 Subjek Penelitian

Subjek Penelitian ini adalah pemuka agama Kristen di wilayah Kotamadya Yogyakarta. Data yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) di Provinsi DIY pada tahun 2012, menunjukkan bahwa jumlah pemeluk agama Kristen sebanyak 6,66 % dari total penduduk wilayah Kotamadya Yogyakarta. (Badan Pusat Statistik, 2012:61). Dalam penelitian ini peneliti mencoba mengambil data sampel berupa tuturan tidak santun yang dilakukan oleh pemuka agama Kristen kepada umatnya, adapun tuturan dari umat itu untuk mendukung kejelasan ketidaksantunan tuturan dari pemuka. Data sampel berupa tuturan dari pemeluk agama tersebut, didapatkan secara acak dari beberapa kecamatan yang tersebar di wilayah Kotamadya Yogyakarta yaitu, GKJ Brayat Kinasih, GKJ Gondokusuman, GKJ Mergangsan, GKJ Wirobrajan, GKI Ngupasan, GKI Gondomanan, GBI Anugerah, GPDJ Pantekosta, GPIB Margamulya, dan HKBP Batak.

3.3 Sumber Data

Suharsimi Arikunto (2006:129) mengatakan bahwa sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai macam cuplikan tuturan yang semuanya diambil secara natural dalam praktik-praktik perbincangan yang dilakukan oleh pemuka agama Kristen kepada umatnya di lingkungan gereja Kristen di wilayah Kotamadya Yogyakarta. Data yang didapat dari penelitian ini berupa rekaman hasil simakan tuturan pemuka agama Kristen kepada umatnya yang diperoleh baik secara

terbuka maupun tersembunyi, sehingga diharapkan data penelitian yang diperoleh dari sumber termaksud bersifat natural, andal, dan terpercaya.

Wujud data penelitian ini berupa bermacam-macam wujud tuturan yang diperoleh secara natural dalam ranah agama, khususnya pemeluk agama Kristen yang di dalamnya terdapat bentuk-bentuk kebahasaan yang secara linguistik maupun nonlinguistik mengandung maksud yang tidak santun. Objek sasaran penelitian dan konteksnya berupa bentuk-bentuk kebahasaan yang bermakna tidak santun baik secara linguistik maupun nonlinguistik dan sisa bentuk kebahasaan yang ada merupakan konteksnya. Dengan demikian, data dari penelitian ini berupa gabungan keduanya, yakni objek sasaran penelitian yang berupa bentuk-bentuk kebahasaan yang tidak santun, bersama entitas kebahasaan yang mengikuti dan mengawalinya.

3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua metode yaitu metode simak dan metode cakap. Metode berarti cara yang tepat untuk melakukan sesuatu. Peneliti mengumpulkan tuturan pemuka agama dalam berbagai situasi dan kondisi yang terjadi di dalam lingkungan agama Kristen. Tuturan ini diperoleh dengan memerhatikan metode simak, yakni menyimak pertuturan langsung yang dilakukan oleh pemuka agama Kristen kepada umatnya yang diasumsikan di dalamnya terdapat bentuk-bentuk kebahasaan yang mengandung makna linguistik maupun nonlinguistik.

Sudaryanto (1988:2) mengemukakan bahwa cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan menggunakan metode simak dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Tujuan dari tahapan ini adalah tertulisnya dan tertatanya data secara sistematis dalam transkripsi tertentu dan pada kartu data tertentu. Teknik yang digunakan untuk melaksanakan metode simak ini dengan teknik catat dan teknik rekam. Teknik rekam dilakukan dengan menyiapkan alat rekam yang sudah siap pakai, Teknik catat dipilih untuk mengamati dan sekaligus mencatat hal-hal penting yang terjadi selama proses komunikasi berlangsung. Dari catatan dan atau rekaman pertuturan itulah data diperoleh baik secara langsung maupun tidak langsung, baik secara terbuka maupun tersembunyi, sehingga hasilnya dapat diperoleh data kebahasaan yang berupa tuturan sebagai bahan jadi penelitian ketidaksantunan berbahasa ini.

Selain itu peneliti juga menggunakan metode cakap. Sudaryanto (1988:7) menyebut metode cakap karena memang berupa percakapan dan terjadi kontak antara peneliti selaku peneliti dengan penutur selaku nara sumber. Dari pengertian tersebut, Rahardi mensejajarkan metode cakap dengan metode wawancara (2009:34). Metode cakap memiliki teknik dasar, teknik pancing.. Dalam hal ini peneliti untuk mendapatkan data pertama-tama harus dengan segenap kecerdikan dan kemampuannya memancing seseorang agar berbicara, untuk memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan oleh peneliti.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ketidaksantunan berbahasa ini adalah pedoman atau panduan wawancara (daftar pertanyaan), pertanyaan pancingan, daftar kasus, peneliti sendiri dan blangko pengamatan dengan bekal teori ketidaksantunan berbahasa. Suharsimi Arikunto (2010:203) menjelaskan bahwa instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya menjadi lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah diolah. Teori-teori tersebut akan digunakan untuk menganalisis bentuk tuturan dalam agama Kristen. Data-data yang didapat akan dicatat ke dalam blangko untuk kemudian dianalisis lebih lanjut selanjutnya blangko tersebut seperti di bawah ini.

No:
Tuturan:
Wujud ketidaksantunan:
Penanda ketidaksantunan:
Maksud Ketidaksantunan:

3.6 Metode dan Teknik Analisis Data

Sugiyono (2012:244) berpendapat bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam

pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis dilakukan secara kontekstual, yakni dengan memerhatikan dimensi-dimensi konteks dalam menginterpretasi data yang telah berhasil diidentifikasi, diklasifikasi, dan ditipifikasikan. Adapun konteks yang diperhatikan adalah metode analisis kontekstual, yang artinya adalah cara analisis yang diterapkan pada data dengan mendasarkan dan mengaitkan konteks (cf. Rahardi, 2004; Rahardi, 2006 dalam Rahardi, 2009:36). Ada dua metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini, yakni metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual.

Metode dalam analisis data secara linguistik menggunakan metode padan intralingual yaitu metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun, 2007:118). Teknik yang digunakan dalam pelaksanaan metode ini adalah teknik dasar teknik hubung banding yang bersifat lingual. Selanjutnya, metode dalam analisis data secara pragmatik menggunakan metode padan ekstralingual yaitu metode analisis yang digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa (Mahsun, 2007:120). Teknik yang digunakan dalam pelaksanaan metode ini adalah teknik dasar teknik hubung banding yang bersifat ekstralingual.

Setelah data dikumpulkan, dan diinventarisasi. Peneliti menggunakan langkah-langkah berikut untuk menganalisis data dalam penelitian ini.

- (1) Peneliti mentranskrip, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan data yang telah dikumpulkan, ke dalam teori ketidaksantunan.
- (2) Peneliti memasukkan tuturan yang telah diklasifikasikan ke dalam tabulasi data, penanda ketidaksantunan secara lingual dan nonlingual, serta persepsi ketidaksantunan.
- (3) Peneliti menganalisis data yang telah diklasifikasikan secara linguistik dan pragmatik, dengan mengacu pada tabulasi yang telah disusun
- (4) Hasil dari analisis data tersebut kemudian dideskripsikan dan disimpulkan dalam bentuk sajian hasil analisis data.

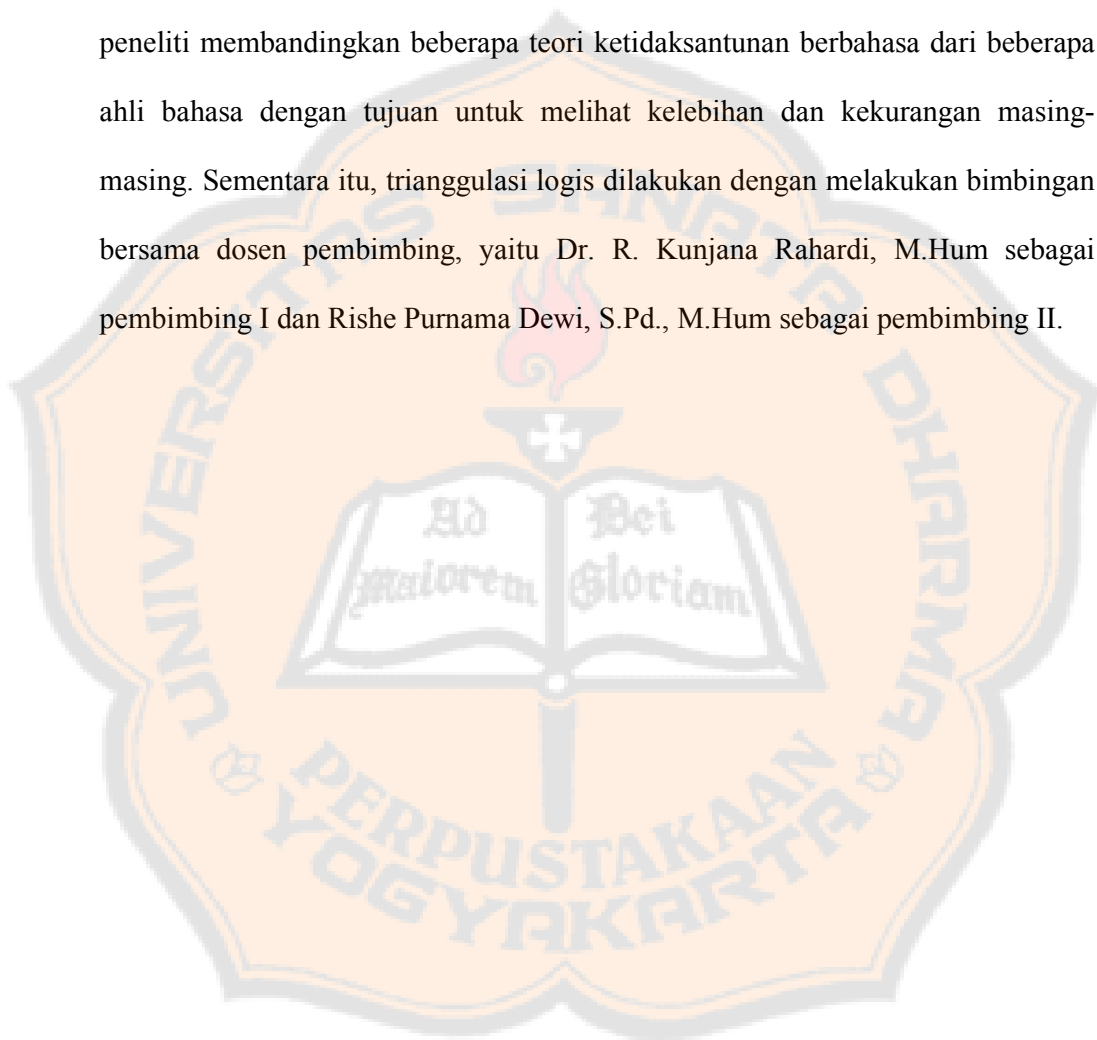
3.7 Sajian Hasil Analisis Data

Tujuan akhir analisis data kualitatif adalah untuk memperoleh makna, menghasilkan pengertian-pengertian, konsep-konsep serta mengembangkan hipotesis atau teori baru. Data yang telah diinterpretasi dalam tahapan analisis data itu kemudian hasilnya disajikan secara tidak formal, dalam arti bahwa hasil analisis data itu dirumuskan dengan kata-kata biasa, bukan dengan simbol-simbol tertentu karena memang hasil penelitian ini tidak menuntut model sajian demikian itu.

3.8 Triangulasi Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data (Lexy J. Moleong, 1989:195). Triangulasi

data dalam penelitian ini dibuat untuk melakukan pengecekan terhadap validitas dan keterpercayaan hasil temuan. Trianggulasi data dalam penelitian ini meliputi dua hal, yaitu trianggulasi teori dan trianggulasi logis. Melalui trianggulasi teori, peneliti membandingkan beberapa teori ketidaksantunan berbahasa dari beberapa ahli bahasa dengan tujuan untuk melihat kelebihan dan kekurangan masing-masing. Sementara itu, trianggulasi logis dilakukan dengan melakukan bimbingan bersama dosen pembimbing, yaitu Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum sebagai pembimbing I dan Rishe Purnama Dewi, S.Pd., M.Hum sebagai pembimbing II.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi (1) deskripsi data penelitian (2) hasil penelitian, dan (3) pembahasan hasil penelitian. Ketiga hal tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Data penelitian yang dianalisis berupa tuturan lisan pemuka agama kepada umatnya. Adapun tuturan umat tersebut untuk mendukung kejelasan dari ketidaksantunan yang dituturkan oleh pemuka agama Kristen di wilayah Kotamadya Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Juli hingga Agustus 2013. Data ini diambil berdasarkan peristiwa tutur dan fenomena kebahasaan yang tidak santun. Arikunto (2006: 130-131) menjelaskan bahwa populasi penelitian adalah keseluruhan subjek penelitian, sedangkan sampel penelitian adalah sebagian atau wakil populasi. Berkaitan dengan penjelasan tersebut, data penelitian ini diperoleh dengan menggunakan sampel penelitian sebanyak 70 tuturan dari 25% yang mewakili kesepuluh gereja yang dipilih sesuai dengan teknik acak random. Adapun tuturan tersebut dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 1: Jumlah Data Tuturan berdasarkan Tempat Ibadah

No	Gereja	Jumlah Tuturan
1	GKJ Brayat Kinasih	25
2	GKJ Gondokusuman	6
3	GKJ Mergangsan	3
4	GKJ Wirobrajan	3

5	GKI Ngupasan	10
6	GKI Gondomanan	4
7	GBI Anugerah	9
8	GPDI Pantekosta	8
9	GPIB Margamulya	1
10	HKBP Batak	1
JUMLAH		70

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa jumlah data tuturan terbanyak terdapat di GKJ Brayat Kinasih sebanyak 25 tuturan, GKJ Ngupasan sebanyak 10 tuturan, GBI Anugerah sebanyak 9 tuturan, GPDI Pantekosta sebanyak 8 tuturan, GKJ Gondokusuman sebanyak 6 tuturan, GKI Gondomanan sebanyak 4 tuturan, GKJ Mergangsan dan GKJ Wirobrajan sebanyak 3 tuturan, sedangkan GPIB Margamulya dan HKBP Batak masing-masing sebanyak 1 tuturan. Selain itu data tuturan juga dapat di lihat berdasarkan kategori ketidaksantunannya, berikut rincian tabelnya.

Tabel 2: Jumlah Data Tuturan berdasarkan Kategori Ketidaksantunan

No	Kategori Ketidaksantunan	Jumlah Data
1	Mengancam Muka Sepihak	16
2	Melecehkan Muka	22
3	Menghilangkan Muka	17
4	Kesembronoan yang disengaja	15
JUMLAH		70

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa jumlah data tuturan terbanyak adalah kategori ketidaksantunan berbahasa yang melecehkan muka, yaitu berjumlah 22 tuturan. Selanjutnya, ketidaksantunan berbahasa yang menghilangkan muka berjumlah 17 tuturan, mengancam muka sepihak berjumlah 16 tuturan dan ketidaksantunan berbahasa kesembronoan yang disengaja berjumlah 15 tuturan yang merupakan kategori ketidaksantunan

berbahasa yang paling sedikit dibandingkan kategori ketidaksantunan yang lain. Selanjutnya, setiap kategori memiliki makna ketidaksantunan yang menjadi subkategori ketidaksantunan.

Berikut ini adalah deskripsi lebih lanjut mengenai tuturan tidak santun yang telah diklasifikasikan ke dalam setiap kategori ketidaksantunan berbahasa menurut para ahli. Tuturan tersebut disajikan beserta kode dan subkategori dari setiap tuturan tersebut.

4.1.1 Ketidaksantunan Mengancam Muka Sepihak

Berikut merupakan tuturan tidak santun yang termasuk ke dalam kategori mengancam muka sepihak sebanyak 16 tuturan. Tuturan yang mengancam muka sepihak memiliki maksud bahwa tuturan tersebut dapat memberikan ancaman pada mitra tutur sehingga membuat mitra tutur kesal, jengkel dan tersinggung. Akan tetapi, penutur tidak menyadari bahwa tuturannya telah mengancam muka mitra tutur.

Tabel 3: Data Tuturan Berupa Mengancam Muka Sepihak

No	Tuturan	Kode	Subkategori
1	Saudara gak mikir...,gak mikir! Percuma!	A2	Menegaskan
2	Orang yang menjadi murid itu belajar terus, bisa menimba ilmu. Mudeng? (<i>bertanya kepada jemaat</i>) mudeng?	A12	
3	Berbicara tentang kesombongan dan kemalasan jadi siap-siap yang sombong dan malas ya!	A13	
4	Kalau bernubuat, harus terjadi. Kalau tidak bernubuat-nubuat. Banyak kan yang bernubuat palsu?	A14	

5	Kalau mati adalah keuntungan, mati aja sekarang.	A15	Menegaskan
6	Jadi, saudara pikir yang memberi 5 juta dengan 2 juta itu beda? Belum tentu yang memberi 5 juta itu memberi dengan sukacita, dengan motivasi yang benar dihadapan Tuhan.	A16	
7	Yang ngerti bilang amin, yang gak ngerti gak usah ikut-ikutan bilang amin.	A4	Memerintah
8	Jadi begini, perhatikan saya saudara!” jadi, sistematisnya.. saya secara sistematis karena saya orang yang sistematis dalam berpikir.	A5	
9	Boleh Angkat tangan! Angkat tangan! Tuhan catat anda semua. Angkat tangan gak bayar kog.	A6	
10	Semua yang kita anggap berharga, bernilai besar, tinggi di dunia di surga itu seperti sampah! Amin?! Katakan sampah..!	A8	
11	Datang wanita berdosa yang sudah terkenal sebagai pendosa, yang bilang pelacur siapa? Tunjuk tangan..!	A10	Memaksa
12	Panjang mana dibandingkan dengan kekekalan? Panjang mana?! Saya tanya Panjang mana?!	A7	
13	Jangan jadi orang Kristen yang malas, orang malas suruh belajar dari semut.	A9	Menyuruh
14	Hayoo kebaktian gak pakai LCD gimana? <i>(bertanya pada jemaat)</i> . Ini lagi rusak. Beberapa gereja pakai LCD 3 dimensi, nanti biarin semua tidak usah memakai LCD jadi semua harus bawa kitab suci, dan nanti saya beri lagu-lagu yang sulit biar terlihat mana yang tidak bisa menyanyi lagu itu.	A11	Memperingatkan

15	Siap jadi pekerja? Siap? Hayo ra wani meneh? <i>(bertanya pada umat)</i> Ampun katah pak, didata mawon pak pemilihan majelis komisi hahaha...” <i>(sambil menunjuk salah satu bapak majelis)</i>	A1	Menyindir
16	Tapi kalau mau <i>free</i> nanti gak ada persembahan ya? Setuju? bu, Djarot setuju nanti gak ada persembahan?	A3	

4.1.2 Ketidaksantunan Melecehkan Muka

Berikut merupakan tuturan tidak santun yang termasuk ke dalam kategori melecehkan muka sebanyak 22 tuturan. Tuturan yang melecehkan muka memiliki maksud bahwa tuturan tersebut dapat mengarah pada rasa sakit hati mitra tutur dan berpotensi membalasnya. Tuturan tersebut juga dapat menimbulkan rasa jengkel karena mitra tutur merasa seperti disindir, dan diejek oleh penutur dengan tuturannya itu intinya dalam kategori ini menyindir, mengejek, bahkan bisa sampai melukai mitra tutur.

Tabel 4: Data Tuturan Berupa Melecehkan Muka

No	Tuturan	Kode	Subkategori
1	Besok itu datang tidak hanya datang lalu doa, itu tidak begitu ya.	B2	
2	Kalau mau mengakui penyesalan, ya biasa saja. Jangan berlebihan.	B21	
3	Jangan beranggapan yang ke gereja itu gak gaul, malah yang gak ke gereja itu yang gak gaul.	B1	
4	Jika kita menunda pekerjaan biasanya pekerjaan numpuk dan kemudian suka marah-marah. Betul gak ? enggak ya? <i>(bertanya kepada jemaat)</i> Enggak ya? Enggak salah.	B4	

	(menyimpulkan sendiri)		
5	Pulang dari ibadah sehabis dengar kabar orang Samaria yang baik hati terus ketemu orang di jalan ban bocor."Lewat..monggo pak.. nggih.."itu tentu berkesan seperti sebuah cerita. Bahwa mereka sedang belajar tentang hukum kasih. Selesai Ibadah tapi tidak melaksanakan dengan baik.	B6	Menyindir
6	Baru pulang saja itu dari gereja, ngomong harus berbuat apa kasih itu, kemudian ada orang yang nyerong..srenggg... kurang ajar." Atau saat bersama-sama makan pesan minum, salah mbaknya jebulnya nesu-nesuan.	B7	
7	Seringkali anak Tuhan, orang Kristen curhatnya kemana-mana ya itu bukan menyelesaikan masalah.	B8	
8	Kita ini seringkali pengennya yang instan.	B9	
9	Jangan menganggap ular sebagai pembuat dosa, kita sendiri melebihi dari ular. Malu kita. Ular makan sekali kenyang. Eh, manusia makan beberapa kali.	B15	
10	Kebanyakan orang Kristen mood-moodan, angop-angopan kalau pengen ke gereja.	B17	
11	Coba, dulu kan ada hidangan makan biasanya doa dulu sekarang jangan dulu foto dulu atau gak balesin dulu (<i>tunjuk HP</i>).	B19	
12	Srigala ilatnya lunyu, eh..opo meneh yang srigala berbulu domba, datang-datang baik-baik, bawa ayat-ayat suci itu orang ceto, ya ke grejonya sregep, mung ngapusinya ya sregep.	B3	Mengejek
13	Nah yang iman diyakini, jangan seperti Na'aman... Nah orang Kristen kan banyak yang seperti	B5	

	Na'aman.		
14	Temen-temen mahasiswa sekarang gak terlalu cocok dengan khotbah saat ini.	B14	
15	Nah, saudara setiap kali saya mengalami pertemuan-pertemuan beberapa orang di luar, dengarnya tuh gak enak saudara, cara nanyanya tuh gak enak. Kapan Anugerah dibangun? Emangnya kacang goreng gitu ya beli kacang goreng. Kapan Anugerah akan dibangun?	B10	Kesal
16	Tapi kadang-kadang ini kita (<i>sambil menunjuk kepalanya</i>) jalan di depan mana uange?	B11	Menyinggung
17	Nah saudara banyak itu bahkan bukan dari luar dan sumber itu bersumber dari gereja ini sendiri. Kadang-kadang kita ini gak bertanggung jawab dalam berbicara kita gak ngerti apa yang kita katakan.	B12	
18	Saya senang lihat anak-anak bagi rapot. Apalagi nilai agamanya gak dapat nilai jelek ada yang 7, 8 bahkan 9. Tapi terkadang sikap dan perbuatannya tidak sesuai dengan nilai agamanya.	B16	
19	Ada stand up komedi antar gereja Kristen Jawa. Mengutus 1 orang dari Brayat Kinasih....saya sendiri sebagai MC, karena pemuda di Brayat Kinasih gak ada yang berani.	B18	Kecewa
20	Rupanya berangkat dari kisah ini kalau ada orang lain bahagia, senang, berbuat baik, kadang-kadang kita " <i>tanda petik</i> ".	B20	
21	Ya..Mereka mikirnya jadi majelis susah, jadi majelis gak enak mereka gak ngerti rahasianya, kalau ngerti woohh.. betulll??? (<i>bertanya pada umat</i>) Ya ini tuaiannya banyak	B22	

	pekerjanya sedikit.		
22	Itulah orang Kristen menyelesaikan masalah dengan doa, tapi tidak berbuat apa-apa, orang Kristen harus bekerja, berusaha.	B13	Menyindir

4.1.3 Ketidaksantunan Menghilangkan Muka

Berikut merupakan tuturan tidak santun yang termasuk ke dalam kategori menghilangkan muka sebanyak 17 tuturan. Tuturan menghilangkan muka memiliki maksud bahwa tuturan tersebut dapat menimbulkan rasa tersinggung dan membuat mitra tutur merasa benar-benar malu karena tuturan tersebut dikatakan oleh penutur di depan umum dan di hadapan orang banyak.

Tabel 5: Data Tuturan Berupa Menghilangkan Muka

No	Tuturan	Kode	Subkategori
1	Usiamu piro saiki..?	C12	Menegaskan
2	Do mesem mesem pasti do lali..	C5	
3	Gak usah panjang-panjang.. tentang apa?	C17	
4	Kenalan ya yang cowok, jangan hanya kenal dengan cewek yang cantik... haha..	C1	Menyuruh
5	Yang peduli sama gereja ini, maju ke depan dan silahkan angkat tangan. Tuhan beri juga berkatmu untuk yang tidak maju ke depan beri mereka berkat.	C6	
6	Ya, nanti kalo mau minta dicium minta sendiri sana ke ibu majelis haha.. <i>(tertawa)</i>	C9	
7	Nah konteks kita srigala, kita anak domba Allah supaya tidak diterkam, dimangsa serigala maka anak domba ini harus? Harus? <i>(bertanya pada jemaat)</i> Iya.. tadi loh petunjuk-petunjuk praktis dibaca ya. Ya surat-surat kolese itu kan petunjuk-petunjuk	C13	

	penggembalaan.		
8	Tapi kalau Anda neranginnya gak cukup data gitu, gak lengkap gitu datanya, saya gak bisa ngomong. Ya, kalau dikucilkan sekarang coba dirembug dengan teman-temannya disana.	C10	
9	Berapa kali? Naaman bilang gak? lha siapa tadi? Rajanya tadi siapa? lha tadi dibaca gak? Jangan-jangan keliru?	C2	
10	Masa gak tau.. cari pacar donk..	C15	
11	Haha..mau pengajian atau pendalaman alkitab? Banyak bener?" <i>(heran)</i>	C7	Mengejek
12	Itu kesaksian po Pak? Haha.. <i>(balik bertanya)</i>	C11	
13	Bapak ibu saya akan berhenti disini karena kalau saya lanjutkan saya melihat ada yang beberapa menggesekan kakinya itu kode bahwa, atau malah yang angop itu. Kalau dari depan kelihatan lho angopnya lho mas, karena kebetulan yang angop itu mas.	C3	Menyinggung
14	Nah, kalau memang saat ini tidak ada yang cerita tentang ia tidak pernah melakukan hal yang tidak jujur berarti yang tidak cerita itu jujur semua.	C8	
15	Kemarin pas ujian Sidhi yang saya uji, saya tanya coba sebut satu firman Tuhan yang kamu ingat. Ya sudah saya beri pertolongan saja.	C14	Kecewa
16	Wee..jangan dijawab, simbolik saja pak.	C4	Mengingatkan
17	Faktor manusianya. Kalau saya mau 40 ribu atau 4 ribu , bojone piro ra urus ben wae ora ngurangi iman kog pak. Wis benlah pak, kita ganti urusi liyone..haha	C16	Menyepelkan

4.1.4 Ketidaksantunan Kesembronoan yang Disengaja

Berikut merupakan tuturan tidak santun yang termasuk ke dalam kategori kesembronoan yang disengaja sebanyak 15 tuturan. Tuturan kesembronoan yang disengaja memiliki maksud bahwa tuturan tersebut dapat mengarah pada rasa jengkel mitra tutur. Tuturan tersebut juga dapat menimbulkan konflik antara penutur dan mitra tutur karena tuturan dikatakan secara sembrono (candaan) dan disengaja oleh penutur.

Tabel 6: Data Tuturan yang Berupa Kesembronoan yang Disengaja

No	Tuturan	Kode	Subkategori
1	Kalau jadi suami ya tuntas jadi suami, kalau jadi istri ya tuntas jadi istri, kalau jadi pendeta sesok yo sampai meninggal jadi pendeta.....mugi-mugi (<i>menertawai dirinya sendiri</i>)	D5	Menegaskan
2	Jangan-jangan dalam jemaat-jemaat mempunyai pengalaman-pengalaman pahit konflik majelis dengan pemuda..?”	D14	Menuduh
3	Jelasan COG (Children Of God) bahasa jawane Cah Ora Genah haha.. jadi semisal saya punya agama baru mungkin seperti itu, jadi kalau ada yang gitu itu salah, itu sih dodolan kecap. Kecap no 1 ora no 3. Kalau gitu ora payu-payu..haha.. (<i>tertawa puas</i>)	D10	Menegaskan
4	Ya bukan. Ada yang bilang jam 3 seperempat, orang tangannya ke arah gini..haha..” (<i>sambil mengekspresikan</i>).	D9	
5	buaya bergaul dengan buaya lainnya kecuali buaya darat ya. Hahaha”	D1	Mengejek
6	Kita harus berkarya mengapa? Karena tuaian banyak tapi pekerjaanya sedikit. Mengapa? Karena banyak yang tidak siap menjadi utusan. Buktinya kalau	D2	

	Gereja Kristen Jawa mencari majelis sulit. Betul? <i>(bertanya pada jemaat)</i> Di Brayat Kinasih tidak. Tidak beda kan, begitu?”		
7	Anak domba tampar pipi kiri, hayo balas? Balas? Anak domba kog balas, nanti terkam serigala. Kasihkan yang? Kasihkan yang? Haha.. podo ra wani..!!	D3	
8	Begini pak haji kalau pendeta kawin kan cuma 1 kali kalo pak haji 2 atau 3 kali.	D4	
9	Orang yang suka pamer di gereja itu perempuan.. coba perhatikan perempuan di sekitar kita..kalau dia biasa, dia gak pamer.. tapi gelangya baru, dia pamer.. kalungnya <i>(menunjukan gaya)</i> anting-antingnya.. <i>(menunjukan gaya)</i> Katanya sih begitu...” <i>(tertawa lepas)</i>	D6	Mengejek
10	Seperti laki-laki tidak boleh mengikat, kalo wanita boleh, ya kalo gak ntar hari-hari diluar itu semua wanita pada melorot, horor piye? Hahaha...” <i>(tertawa puas)</i>	D8	
11	Kalau Kristennya seminggu neh ngomong apa coba? Bisa-bisa siapa Yesus? ora kenal, Petrus itu siapa? Bunda maria iku sopo sih? Nyonya Menner po? Haha...”	D12	
12	Yang bilang pelacur siapa? Pak untung pelacur bukan ?	D13	
13	Ada? Caca? Korupsi?	D15	
14	Ya gak papalah sementara itu gak papa, daripada kotoran kuda kan haha...”	D11	Menyepelekan
15	Bapak ibu juga...jangan-jangan ada yang liatin kita tuh.. nyuruh-nyuruh ayo..ayo.. ngrasani pendetanya..hayooooo.. haha!	D7	Menuduh

4.2 Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini disajikan berdasarkan (1) wujud ketidaksantunan linguistik dan pragmatik, (2) penanda ketidaksantunan linguistik dan pragmatik, dan (3) maksud ketidaksantunan. Wujud ketidaksantunan linguistik berupa transkrip tuturan lisan tidak santun. Wujud ketidaksantunan pragmatik berupa cara penyampaian penutur yang mengikuti setiap tuturan lisan tidak santun. Penanda ketidaksantunan linguistik dianalisis berdasarkan intonasi, nada tutur, tekanan, pilihan kata, dan penggunaan kategori fatis dalam setiap tuturan. Penanda ketidaksantunan pragmatik berupa konteks yang melingkupi setiap tuturan dan maksud ketidaksantunan berkenaan dengan tujuan dari penutur ketika mengutarakan tuturan tidak santun kepada mitra tutur.

4.2.1 Kategori Ketidaksantunan Mengancam Muka Sepihak

Terkourafi (2008) memandang ketidaksantunan sebagai, *'impoliteness occurs when the expression used is not conventionalized relative to the context of occurrence; it threatens the addressee's face but no face-threatening intention is attributed to the speaker by the hearer.'* sehingga dapat disimpulkan bahwa teori ketidaksantunan berbahasa menurut pandangan Terkourafi (2008) diatas, lebih memfokuskan pada bentuk penggunaan ketidaksantunan tuturan penutur yang membuat mitra tutur merasa mendapat ancaman terhadap kehilangan muka, tetapi penutur tidak menyadari bahwa tuturannya telah memberikan ancaman muka mitra tuturnya.

Dalam kategori ini diperoleh 16 tuturan. Tuturan-tuturan yang termasuk dalam kategori ketidaksantunan ini umumnya diwujudkan oleh penutur dengan cara penyampaian yang tegas dan terkesan memaksa. Cara penyampaian yang terkesan memaksa inilah yang dapat memberikan ancaman serta menyudutkan mitra tutur, dampaknya sering kali mitra tutur dibuat kesal, dan tersinggung.

Tuturan lisan tidak santun yang mengancam muka di bawah ini terbagi ke dalam enam subkategori yaitu menegaskan, memerintah, memaksa, menyuruh, memperingatkan, dan menyindir. Berikut ini pembahasan tuturan yang termasuk di dalam subkategori tersebut.

4.2.1.1 Subkategori Menegaskan

Subkategori menegaskan terjadi karena tuturan penutur menyatakan suatu penegasan terhadap sesuatu hal. Pada kategori mengancam muka, subkategori menegaskan lebih berhubungan dengan suatu penegasan pendapat dari penutur terhadap apa yang diyakininya. Dampaknya MT menyanggah, dan mengikuti kehendak penutur. Berikut contoh tuturan yang termasuk dalam subkategori menegaskan.

Cuplikan tuturan 1

P :Bisa apa..kekayaan menyelesaikan masalah saat saudara terkena gempa bumi..? **Saudara gak mikir...gak mikir! Percuma!** Yang bisa selesaikan semua itu adalah Tuhan Yesus.

MT : ya gak gitu juga pak, saya pikir...kekayaan itu bisa menolong orang kog pak (A2)

(Konteks tuturan : Tuturan terjadi saat khotbah, yang berlangsung pada pagi hari di GPDI Pantekosta pukul 09.30-11.00. Saat itu tema khotbah yang dibawakan oleh Penutur mengenai “kesombongan.” Penutur mengungkit mengenai kesombongan yang terjadi pada manusia, terutama sombong akan materi, dan kedudukan. Mitra tutur tidak setuju dengan

pendapat penutur. Posisi penutur berada di depan mimbar. MT duduk di antara umat yang lain.)

Cuplikan tuturan 3

P : Berbicara tentang kesombongan dan kemalasan jadi siap-siap yang sombong dan malas ya!

MT : hehe.. saya kena nih.. emang cen aku kih sombong. (A13)

(Konteks tuturan: *Tuturan terjadi GKJ Brayat Kinasih pukul 06.30-08.00. Tuturan terjadi menjelang khotbah, saat itu penutur menyampaikan tema mengenai “Tujuh dosa yang mematikan dan berbicara mengenai kesombongan dan kemalasan”. Mendengar hal itu mitra tutur merasa bahwa tuturan tersebut mengena di hatinya. Posisi penutur berada di depan mimbar. MT duduk di antara umat yang lain.)*

(1) Wujud Ketidaksantunan linguistik

Wujud ketidaksantunan linguistik berupa transkrip tuturan lisan tidak santun.

Berikut adalah wujud ketidaksantunan linguistik dari cuplikan di atas.

Tuturan A2 : Saudara gak mikir...gak mikir! Percuma!

Tuturan A13: Berbicara tentang kesombongan dan kemalasan jadi siap-siap yang sombong dan malas ya.!

(2) Wujud Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan A2 :Penutur menyampaikan tuturan dengan tegas, dan berulang-ulang serta menggebu-gebu. Penutur tidak menyadari bahwa tuturannya telah membuat MT tertekan.

Tuturan A13: Penutur menyampaikannya dengan sengaja, penutur menyampaikannya dengan ekspresi tersenyum saat menyindir MT. Penutur tidak menyadari bahwa dengan cara tersenyum seperti itu telah membuat MT merasa dituduh.

(3) Penanda Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan A2: Nada tutur dikatakan dengan nada sedang, tekanan keras pada frasa *gak mikir*, intonasi perintah (datar-tinggi). Bahasa Nonstandar dengan penggunaan kata tidak baku : *gak, mikir*.

Tuturan A13: Nada tutur dikatakan dengan nada sedang (sindiran). Tekanan keras pada kata *siap-siap*. Intonasi Perintah (datar-tinggi). Bahasa Nonstandar dengan penggunaan kata fatis: *kan, loh*.

(4) Penanda Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan A2: Tuturan terjadi pada saat khotbah di GPDI Pantekosta, pada hari Minggu, 07 Juli 2013 pukul 09.30-11.00. Saat itu tema khotbah yang dibawakan oleh Penutur mengenai “*kesombongan*”. Penutur mengungkit tema mengenai kesombongan yang terjadi pada manusia, terutama sombong akan materi, dan kedudukan. Namun begitu MT berpikir bahwa kekayaan dapat menolongnya. Penutur pria berumur 56 tahun seorang Pendeta dan MT wanita berumur 22 tahun. Posisi penutur berada di depan mimbar. MT duduk di antara umat yang lain. Ibadat diikuti oleh ibu dan bapak majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia. Tujuan penutur hanya ingin agar MT dan umat yang lain tidak terlalu mengagung-agungkan harta kekayaannya. Tindak verbal yang terjadi tindak verbal ekspresif (menyalahkan). Tindak Perlokusi yang terjadi MT menyanggah khotbah penutur.

Tuturan A13: Tuturan terjadi di GKJ Brayat Kinasih pada hari Minggu, 21 Juli 2013. Tuturan ini terjadi menjelang khotbah pukul 06.30-08.00. Saat itu penutur menyampaikan tema mengenai *“Tujuh dosa yang mematikan”*, serta berbicara mengenai *“kesombongan dan kemalasan”*. Penutur dan MT sadar mengenai kesombongan dan kemalasan. Penutur menyampaikannya di awal sebelum memasuki khotbah. MT merasa tuturan penutur tertuju pada dirinya. Penutur pria berumur 48 tahun seorang Pendeta, dan MT wanita berumur 20 tahun. Posisi penutur berada di depan mimbar. MT duduk di antara umat yang lain. Ibadat diikuti oleh ibu dan bapak majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia. Tujuan penutur hanya mengingatkan agar umat berkonsentrasi saat mendengarkan khotbah penutur. Tindak verbal yang terjadi tindak verbal asertif (menyatakan). Tindak perlakuan yang terjadi MT tidak sombong dan tidak malas lagi.

(5) Maksud Ketidaksantunan Penutur

Tuturan A2: Penutur bermaksud mengingatkan MT untuk tidak terlalu mengandalkan harta duniawi.

Tuturan A13: Penutur bermaksud mengajak bercanda MT sebelum memulai khotbah.

4.2.1.2 Subkategori Memerintah

Subkategori memerintah terjadi karena penutur memberikan suatu perintah kepada mitra tutur dengan tegas dan lugas. Pada kategori mengancam muka, subkategori memerintah lebih berhubungan dengan suatu perintah terhadap apa yang penutur katakan, mitra tutur wajib melaksanakannya. Penutur dalam hal ini tidak memberikan pilihan. Dampaknya MT mengikuti perintah penutur. Berikut ini contoh tuturan yang termasuk dalam subkategori memerintah.

Cuplikan tuturan 6

P : "Yang ngerti bilang amin, yang gak ngerti gak usah ikut-ikutan bilang amin."

MT : "Ia Amin pak." (A4)

(Konteks tuturan : Tuturan terjadi saat khotbah, yang berlangsung pada pagi hari di GBI Anugerah pukul 08.30-10.00. Saat itu penutur sedang berbicara mengenai ketidakberesan pembangunan gereja Anugerah. Penutur kemudian menceritakan ada salah satu umat yang ingkar janji, mengenai janji iman dalam pembangunan, kemudian penutur menegaskan bahwa janji iman kepada Tuhan itu apapun itu ceritanya harus dibayar. Penutur memberikan feedback kepada MT mengenai janji iman yang harus dibayar dengan kesanggupan berkata AMIN. Posisi penutur berada di depan altar dan depan MT. MT duduk di antara umat yang lain.)

Cuplikan tuturan 9

P : "Berapa banyak bapak ibu saudara yang hadir tetap rindu Anugerah ini dibangun? Boleh **Angkat tangan! Angkat tangan! Tuhan catat anda semua. Angkat tangan gak bayar kog**"

MT : duhh..iya..iya.. siapa juga yang gak mau angkat tangan.. (sembari mengangkat tangan) (A6)

(Konteks tuturan : Tuturan terjadi saat khotbah, yang berlangsung pada pagi hari di GBI Anugerah pukul 08.30-10.00. Saat itu tema khotbah yang dibawakan oleh Penutur mengenai "Siap membangun Gereja Baptis Anugerah Indonesia" kemudian penutur bertanya mengenai kepedulian, kesiapan umat yang hadir mengenai pembangunan gerejanya, dengan mengajakannya untuk mengangkat tangan dan akhirnya MT mengangkat tangan..)

(1) Wujud Ketidaksantunan Linguistik

Wujud ketidaksantunan linguistik berupa transkrip tuturan lisan tidak santun.

Berikut adalah wujud ketidaksantunan linguistik dari cuplikan di atas.

Tuturan A4 : Yang ngerti bilang amin, yang gak ngerti gak usah ikut-ikutan bilang amin.”

Tuturan A6 : Angkat tangan! Angkat tangan! Tuhan catat anda semua. Angkat tangan gak bayar kog?”

(2) Wujud Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan A4 : Penutur bertanya kepada MT tentang kesanggupan berkata Amin jika paham cerita yang telah dituturkan oleh Penutur. Penutur menyampaikannya dengan tegas, emosi, memaksa, dan menggebu-gebu. Penutur tidak merasa telah mengancam MT.

Tuturan A6 : Penutur menyuruh MT untuk angkat tangan dengan penuh ketegasan, sedikit memaksa.. Penutur mengatakan sebanyak 2 kali. Penutur tidak merasa telah mengancam MT.

(3) Penanda Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan A4 : Nada tutur dikatakan dengan nada tinggi, tekanan keras pada frasa *yang ngerti*. Intonasi perintah (datar-tinggi). Bahasa Nonstandar dengan penggunaan kata tidak baku: *gak, ngerti, bilang*.

Tuturan A6 : Nada Tutur: dikatakan dengan nada tinggi , tekanan keras pada frasa *angkat tangan.*, intonasi perintah (datar-tinggi).

Bahasa Nonstandar dengan penggunaan kata tidak baku *gak*, dan penggunaan kata fatis *kog*.

(4) Penanda Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan A4 : Tuturan terjadi di GBI Anugerah pada hari Minggu, 28 Juli 2013, pukul 08.30-10.00. Pada saat khotbah Penutur berbicara mengenai ketidakberesan pembangunan gereja Anugerah. Penutur kemudian menceritakan ada salah satu umat yang ingkar janji. Mengenai janji iman dalam pembangunan, kemudian penutur menegaskan bahwa janji iman kepada Tuhan itu apapun itu ceritanya harus dibayar. Penutur memberikan *feedback* kepada MT mengenai janji iman yang harus dibayar dengan kesanggupan berkata AMIN. Kemudian, MT merasa kesal karena penutur seakan-akan membanding-bandingkan antara MT yang paham dengan MT yang lain yang tidak paham. MT membalas tuturan yang disampaikan oleh Penutur secara serentak dengan umat yang lain. Penutur pria berumur 48 tahun seorang Pendeta dan MT wanita berumur 22 tahun. Posisi penutur berada di depan mimbar dan depan MT. MT duduk di antara umat yang lain. Ibadat diikuti oleh ibu dan bapak majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia. Tujuan penutur hanya ingin melihat kesediaan MT berkata “Amin”. Tindak verbal yang terjadi tindak verbal direktif (memerintah).

Tindak perlokusi yang terjadi MT bersedia untuk bersama-sama membangun gereja dengan kesediaan berkata AMIN.

Tuturan A6 : Tuturan terjadi saat khotbah yang berlangsung pada pagi hari di GBI Anugerah pada hari Minggu, 28 Juli 201, Pukul 08.30-10.00. Saat itu tema khotbah yang dibawakan oleh Penutur mengenai *“Siap membangun Gereja Baptis Anugerah Indonesia”* kemudian penutur bertanya mengenai kepedulian, kesiapan umat yang hadir mengenai pembangunan gerejanya. Posisi penutur berada di mimbar. MT duduk di antara umat yang lain. Ibadat diikuti oleh ibu dan bapak majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia. Saat penutur menyuruhnya untuk mengangkat tangan, MT kesal karena penutur seperti memaksa dirinya, dan tuturan dirasa tidak sopan. Penutur pria berumur 48 tahun seorang Pendeta dan MT wanita berumur 22 tahun. Tujuan penutur ingin mengetahui kesediaan dan kesiapan umatnya akan pembangunan GBI Anugerah, sehingga Penutur menyuruh MT untuk angkat tangan. Tindak Verbal yang terjadi tindak verbal direktif (memerintah). Tindak Perlokusi yang terjadi akhirnya MT angkat tangan.

(5) Maksud Ketidaksantunan Penutur

Tuturan A4 : Penutur bermaksud memberi tahu MT untuk tahu makna berkata amin.

Tuturan A6 : Penutur bermaksud bertanya kepada MT mengenai kepedulian MT akan gerejanya.

4.2.1.3 Subkategori Memaksa

Subkategori memaksa terjadi karena penutur mendesak atau memperlakukan atau menyuruh sesuatu hal agar orang lain mau menerima. Pada kategori mengancam muka, subkategori memaksa lebih kepada pemaksaan untuk menjawab pertanyaan yang pertanyaannya terdiri dari dua pilihan dan diajukan oleh penutur untuk segera dijawab oleh mitra tutur. Dampaknya MT pun menjawab kekekalan secara serentak dengan MT yang lain, lalu diam. Berikut ini contoh tuturan yang termasuk dalam subkategori memaksa.

Cuplikan tuturan 11

P : Jadi kita ini tidak hidup lama di dunia ini berapa sih manusia itu hidup di dunia ini? mau 70 tahun, mau 80 tahun, mau 90 tahun? Mau 100 tahun? Siapa yang hidup tidak mau mencapai 100 tahun?

MT1 dan MT2 : *(gedek-gedek)*

P : Ohh gedek.. siapa yang mau hidup lebih dari 120 tahun? Apakah manusia berusia 120 tahun itu panjang usianya? Panjang hidupnya? **Panjang mana dibandingkan dengan kekekalan? Panjang mana?! Saya tanya Panjang mana?!**

MT1 dan MT2 : Kekekalan...(2x)

P : Karena di bumi itu gak ada apa-apanya, karena hidup di bumi itu hanya sesaat. Karena kita sebentar lagi akan bertemu dengan Juruselamat sang kekasih jiwa kita, kita harus mempersiapkan diri kita sebelum kesana. (A7)

(Konteks tuturan : Tuturan terjadi saat khotbah yang berlangsung pada pagi hari di GPDI Pantekosta pukul 09.30-11.00. Penutur menegaskan mengenai pertanyaannya yang sesuai dengan tema khotbahnya namun MT sedikit kaget lantas menjawab serempak bersama dengan MT yang lain. Posisi penutur berada di mimbar. MT duduk di antara umat yang lain)

(1) Wujud Ketidaksantunan Linguistik

Wujud ketidaksantunan linguistik berupa transkrip tuturan lisan tidak santun.

Berikut adalah wujud ketidaksantunan linguistik dari cuplikan di atas.

Tuturan A7 : Panjang mana dibandingkan dengan kekekalan? Panjang mana?! Saya tanya Panjang mana?!

(2) Wujud Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan A7 :Penutur memaksa MT untuk menjawab. Penutur menyampaikan dengan cara keras, tegas, lugas, dan berulang-ulang. Penutur tidak menyadari bahwa dirinya telah mengancam muka MT dengan pertanyaan itu.

(3) Penanda Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan A7 : Nada Tutur dikatakan dengan nada sedang (kesal). Tekanan keras pada frasa *panjang mana*, Intonasi tanya (datar-naik), Bahasa Nonstandar dengan penggunaan kata seru: *Oh* dan penggunaan istilah bahasa Jawa : *gedek*.

(4) Penanda Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan A7 :Tuturan terjadi saat khotbah di GPDI Pantekosta pada hari Minggu, 04 Agustus 2013 yang berlangsung pukul 09.30-11.00. Penutur menegaskan pertanyaan yang terkait dengan tema khotbahnya saat itu. MT sedikit kaget lalu menjawab serempak bersama MT yang lain. Posisi penutur berada di mimbar. Penutur pria berumur 56 tahun seorang pendeta dan MT1 wanita 22 tahun dan MT2 (jemaat yang hadir). MT duduk di antara

umat yang lain. Ibadat diikuti oleh ibu dan bapak majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia. Tujuan penutur meminta kesediaan jemaat untuk menjawab pertanyaannya secara tegas dan lugas. Tindak verbal yang terjadi tindak verbal direktif (memerintah). Tindak Perlokusi yang terjadi MT lebih memilih kekekalan.

(5) Maksud Ketidaksantunan Penutur

Tuturan A7 : Penutur bermaksud meminta kepastian kepada MT.

4.2.1.4 Subkategori Menyuruh

Subkategori menyuruh terjadi karena penutur memerintah untuk melakukan sesuatu. Pada kategori mengancam muka, subkategori menyuruh lebih berhubungan dengan adanya suatu suruhan, agar mitra tutur yang disuruh mau mengikuti suatu hal yang dijadikan pembedanya. Dampaknya MT tidak terima, namun tidak berani mengelak. Berikut ini contoh tuturan yang termasuk dalam subkategori menyuruh.

Cuplikan tuturan 6

P : **“Jangan jadi orang Kristen yang malas, orang malas suruh belajar dari semut”**

MT : “Aduh..mampuslah masa yang bener aja masa disamain dengan semut haha...” (A9)

(Konteks tuturan : Tuturan terjadi saat khotbah yang berlangsung pada pagi hari GPDI Pantekosta pukul 09.30-11.00. Saat itu penutur memang membanding-bandingkan MT dengan sifat dari seekor semut kepada umat yang hadir. Posisi penutur berada di mimbar dan MT duduk di antara umat yang lain)

(1) Wujud Ketidaksantunan Linguistik

Wujud ketidaksantunan linguistik berupa transkrip tuturan lisan tidak santun.

Berikut adalah wujud ketidaksantunan linguistik dari cuplikan di atas.

Tuturan A9 : Jangan jadi orang Kristen yang malas, orang malas suruh belajar dari semut.

(2) Wujud Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan A9 : Penutur menyampaikan dengan cara keras dan tegas serta menggebu-gebu. Penutur membandingkan umat yang malas dengan semut. Penutur tidak menyadari bahwa dirinya telah mengancam muka MT yang malas.

(3) Penanda Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan A9 : Nada Tutar dikatakan dengan nada sedang (sindiran). Tekanan keras pada kata *malas*. Intonasi perintah (datar-tinggi). Majas perbandingan : *semut*. Bahasa Nonstandar dengan penggunaan kata tidak baku : *jadi, suruh*

(4) Penanda Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan A9 : Tuturan terjadi di GPDI Pantekosta pada hari Minggu, 04 Agustus 2013, pukul 09.30-11.00. Penutur memang membanding-bandingkan MT dengan sifat dari seekor semut. MT tidak terima namun berusaha untuk tersenyum menanggapi khotbah dari penutur. Penutur pria berumur 56 tahun seorang pendeta dan MT wanita berumur 18 tahun. Posisi penutur berada di mimbar. MT duduk di antara umat yang lain. Ibadat

diikuti oleh ibu dan bapak majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia. Tujuan penutur sengaja membandingkan orang yang malas dengan seekor semut. Tindak verbal yang terjadi tindak verbal direktif (menasehati). Tindak Perlokusi yang terjadi MT tidak terima, namun kembali mendengarkan khotbah penutur.

(5) Maksud Ketidaksantunan Penutur

Tuturan A9 : Penutur bermaksud mengingatkan MT agar MT menjadi Kristen yang rajin.

4.2.1.5 Subkategori Memperingatkan

Subkategori memperingatkan terjadi karena penutur memberi peringatan untuk tidak melakukan sesuatu hal dengan tegas, lugas dan mengandung sanksi. Pada kategori mengancam muka, subkategori memperingatkan lebih berhubungan dengan peringatan agar mitra tutur tidak melakukan kesalahan lagi. Dampaknya MT malu dan takut. Berikut ini contoh tuturan yang termasuk dalam subkategori memperingatkan.

Cuplikan tuturan 14

P : “Nanti kalau sempat membaca kitab suci Lukas pasal 15... *(sambil lihat LCD)* hayoo kebaktian gak pakai LCD gimana? *(bertanya pada jemaat)*. Ini lagi rusak. Beberapa gereja pakai LCD 3 dimensi, nanti biarin semua tidak usah memakai LCD jadi semua harus bawa kitab suci, dan nanti saya beri lagu-lagu yang sulit biar terlihat mana yang tidak bisa menyanyi lagu itu.

MT : “Hehe.. ki pendeta ne tau wae ” *(sambil ikutan membaca alkitab ke teman sebelah yang membawa)* (A11)

(Konteks tuturan : Tuturan terjadi saat khotbah, yang berlangsung pada sore hari di GKJ Gondokusuman, pukul 18.00-19.30. Situasi pada saat itu kondisi LCD sedang rusak. Penutur mengajak MT untuk membaca kitab suci namun penutur melihat ada beberapa MT yang tidak membawa kitab

suci, dan tidak menyanyi. MT sadar dan merasa malu. Posisi penutur berada di mimbar. MT duduk di antara umat yang lain.)

(1) Wujud Ketidaksantunan Linguistik

Wujud ketidaksantunan linguistik berupa transkrip tuturan lisan tidak santun.

Berikut adalah wujud ketidaksantunan linguistik dari cuplikan di atas.

Tuturan A11 : Hayoo kebaktian gak pakai LCD gimana? (*bertanya pada jemaat*). Ini lagi rusak. Beberapa gereja pakai LCD 3 dimensi, nanti biarin semua tidak usah memakai LCD jadi semua harus bawa kitab suci, dan nanti saya beri lagu-lagu yang sulit biar terlihat mana yang tidak bisa menyanyi lagu itu.

(2) Wujud Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan A11 : Penutur menyampaikan dengan ekspresi kecewa, kesal, dan prihatin, karena MT masih bergantung pada layar LCD. Penutur berbicara tanpa merasa telah memojokkan perasaan MT.

(3) Penanda Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan A11 : Nada Tutar dikatakan dengan nada sedang (*sindiran*). Tekanan lemah pada frasa *biarin semua*. Intonasi berita (*datar-rendah*). Bahasa Nonstandar dengan penggunaan kata tidak baku: *gak, biarin, gimana*. dan penggunaan kata fatis: *hayo*.

(4) Penanda Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan A11 : Tuturan terjadi di GKJ Gondokusuman pada hari Minggu, 25 Agustus 2013, pukul 18.00-19.30. Situasi pada saat itu penutur kondisi LCD sedang rusak. Penutur mengajak MT

untuk membaca kitab suci namun penutur melihat ada beberapa MT yang tidak membawa kitab suci, dan tidak menyanyi. MT sadar dan merasa malu. Penutur pria berumur 58 tahun seorang pendeta. MT pria berumur 17 tahun. Posisi penutur berada di mimbar. MT duduk di antara umat yang lain. Ibadat diikuti oleh ibu dan bapak majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia. Tujuan penutur mengingatkan MT agar kalau pergi beribadah jangan mengandalkan LCD saja. Tindak verbal yang terjadi tindak verbal ekspresif (menyatakan). Tindak perlokusi yang terjadi MT membuka kitab suci.

(5) Maksud Ketidaksantunan Penutur

Tuturan A11 : Penutur bermaksud menegur MT agar tidak selalu mengandalkan LCD.

4.2.1.6 Subkategori Menyindir

Subkategori menyindir terjadi karena penutur mengkritik, mencela, mengejek secara tidak langsung atau tidak terus terang kepada mitra tutur, dan terkadang mitra tutur bisa sadar atau tidak sadar terhadap sindiran dari penutur. Pada kategori mengancam muka, subkategori menyindir lebih berhubungan dengan suatu sindiran yang menyindir mitra tutur untuk melakukan sesuatu hal. Dampaknya MT sadar diri, namun tidak bisa memberikan kepastian. Berikut ini contoh tuturan yang termasuk dalam subkategori menyindir.

Cuplikan tuturan 14

P : “Siap jadi pekerja? Siap? Hayo ra wani meneh? *(bertanya pada umat)* ampun katah pak, didata mawon pak pemilihan majelis komisi hahaha... *(sambil menunjuk salah satu bapak majelis)*

MT :”duh.. nek kethok seko jobo wani pak, mbuh seko jero aku ora weruh” haha (A1)

(Konteks tuturan : Tuturan terjadi saat khotbah, yang berlangsung pada pagi hari di GKJ Brayat Kinasih, pukul 06.30-08.00. Saat itu tema khotbah yang dibawakan oleh Penutur mengenai “Siapa Takut Dalam Perkara Kecil”. Kemudian penutur mengaitkan tema tersebut dengan menegaskan kembali bahwa siapa yang mau menjadi pekerja-Nya. Mendengar hal itu MT pun sadar diri. Posisi penutur berada di depan mimbar dan depan MT. MT duduk di antara umat yang lain.)

Cuplikan tuturan 15

P :”Ada jemaat yang protes Pak Pendeta katanya keselamatan itu *free*, kenapa kog ibadah ada persembahannya, kog suruh bayar?” kemudian pendetanya agak pinter, dia menjawab keselamatan itu *free*, itu seperti udara. Persembahan cuma nyewa tabung oksigen saja. Tapi kalau mau *free* nanti gak ada persembahan ya? Setuju? bu, Djarot setuju nanti gak ada persembahan?

MT : “Setuju pak ...hehehe” *(tersenyum malu)* (A3)

(Konteks tuturan : Tuturan terjadi saat khotbah, yang berlangsung pada pagi hari di GKJ Brayat Kinasih, pukul 06.30-08.00. Penutur menceritakan pengalaman pendeta yang lain di saat khotbahnya, kemudian ia menggambarkan dengan situasi pengalaman pendeta lain yang telah ia ceritakan untuk diterapkan di gerejanya. Mendengar hal itu MT yang didesak untuk menjawab akhirnya menjawab dengan seditit ragu-ragu. Posisi penutur dan MT saling berhadap-hadapan)

(1) Wujud Ketidaksantunan Linguistik

Wujud ketidaksantunan linguistik berupa transkrip tuturan lisan tidak santun.

Berikut adalah wujud ketidaksantunan linguistik dari cuplikan di atas

Tuturan A1 : Siap jadi pekerja? Siap? Hayo ra wani meneh? *(bertanya pada umat)* Ampun katah pak, didata mawon pak pemilihan majelis komisi hahaha... *(sambil menunjuk salah satu bapak majelis)*

Tuturan A3 : Tapi kalau mau *free* nanti gak ada persembahan ya? Setuju?
bu, Djarot setuju nanti gak ada persembahan.

(2) Wujud Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan A1 : Penutur menyampaikan dengan sedikit tegas dan tanpa basa-basi langsung ditujukan kepada satu umat di depannya saja yaitu Bu Djarot. Penutur menyampaikan dengan bertanya 2 kali kepada MT, Penutur tidak sengaja menunjuk bapak majelis untuk menyuruhnya mencatat kesediaan umat, Penutur tidak merasa mengancam MT walaupun ia menunjuk bapak majelis untuk mencatatnya.

Tuturan A3 : Penutur berbicara dengan santai. Penutur menyampaikan pertanyaan itu kepada umat yang ada persis di depan mimbar nya. Penutur tidak merasa telah memaksa ataupun menyuruh MT untuk menjawab setuju atau tidak adanya persembahan..

(3) Penanda Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan A1 : Nada Tutar dikatakan dengan nada sedang (sindiran). Tekanan lemah pada frasa *ra wani meneh*. Intonasi Tanya (datar-naik). Bahasa Nonstandar dengan penggunaan istilah bahasa Jawa: *ra wani, meneh, katah, mawon*, dan penggunaan kata fatis: *Hayo*

Tuturan A3 : Nada tutur dikatakan dengan nada sedang. Tekanan lemah pada kata *persembahan*. Intonasi tanya (datar-naik). Bahasa

Nonstandar dengan penggunaan istilah bahasa Inggris :
Free. dan penggunaan kata tidak baku: *suruh, nyewa, Cuma, gak*.

(4) Penanda Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan A1 : Tuturan terjadi di GKJ Brayat Kinasih pada hari Minggu, 07 Juli 2013, pukul 06.30-08.00. Saat itu tema khotbah yang dibawakan oleh Penutur mengenai “Siapa Takut Dalam Perkara Kecil”. Kemudian penutur mengaitkan tema tersebut dengan menegaskan kembali bahwa siapa yang mau menjadi pekerja-Nya. Penutur kembali menegaskan pertanyaanya. Penutur melakukan interaksi kepada MT saat khotbah. MT berceletuk dengan suara kecil menanggapi pertanyaan penutur. Penutur pria berumur 56 tahun seorang Pendeta tamu dan MT wanita berumur 20 tahun. Posisi penutur berada di depan mimbar dan depan MT. MT duduk di antara umat yang lain. Ibadat diikuti oleh ibu dan bapak majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia. Tujuan penutur ingin mengajak MT agar MT aktif dalam kegiatan gereja seperti misal ikut aktif dalam kegiatan pemuda-pemudi Brayat Kinasih. Tindak Verbal yang terjadi tindak verbal komisif (menawarkan). Tindak Perlokusi yang terjadi MT tidak menyanggupi ajakan Penutur.

Tuturan A3 : Tuturan terjadi di GKJ Brayat Kinasih pada hari Minggu, 14 Juli 2013 pada saat khotbah, pukul 06.30- 08.00. Saat itu

penutur menceritakan pengalaman pendeta yang lain di saat khotbahnya, ia membicarakan mengenai keselamatan hidup yang *free*. Mengenai hukum yang kekal, prioritas hidup yang baik, tidak membicarakan hidup yang kekal, karena keselamatan Yesus itu yang kekal yang *free*. (gratis). MT sedikit bingung dan kaget akan pertanyaan yang diajukan oleh Penutur, namun ia tetap mengangguk dan menjawab setuju. Penutur pria seorang pendeta berumur 48 tahun dan MT wanita berumur 45 tahun. Posisi penutur dan MT berhadap-hadapan. Tujuan penutur hanya ingin tahu arti dari sebuah keselamatan yang *free* di mata MT dan umat yang lain. Tindak verbal yang terjadi tindak verbal komisif (menawarkan). Tindak perlokusi yang terjadi MT tidak lagi mempermasalahkan persembahan.

(5) Maksud Ketidaksantunan Penutur

Tuturan A1 : Penutur bermaksud menawarkan kesiapan MT untuk menjadi pekerjaNya

Tuturan A3 : Penutur bermaksud menawarkan MT mengenai ke *free*-an dalam persembahan

4.2.2 Kategori Ketidaksantunan Melecehkan Muka

Kategori ketidaksantunan melecehkan muka, menurut Miriam A Locher (2008:3), ketidaksantunan dalam berbahasa dapat dipahami sebagai berikut, “*behaviour that is face-aggravating in a particular context*.” □ Perilaku

ketidaksantunan berbahasa itu menunjuk pada perilaku ‘melecehkan’ muka (*face-aggravate*) yang sesungguhnya lebih dari sekadar “*mengancam*” muka (*face-threaten*). Dalam kategori ini diperoleh 22 tuturan. Wujud pragmatik pada kategori melecehkan muka dapat kita amati pada tuturan yang biasanya disampaikan oleh penutur dengan cara penyampaian yang tegas, penuh sindiran, dan sedikit mengebu-gebu. Penutur dengan penuh kesadaran dan sengaja menyampaikan tuturan yang tidak santun ke MT. Akibatnya MT merasa kecewa, timbul kejengkelan maupun kekesalan. Puncaknya bisa saja MT sakit hati dan membalasnya.

Tuturan lisan tidak santun yang melecehkan muka di bawah ini terbagi ke dalam enam subkategori, yaitu subkategori, menyindir, mengejek, kesal, menyinggung, kecewa, dan menegaskan. Berikut ini merupakan pembahasan tuturan yang termasuk di dalam subkategori tersebut.

4.2.2.1 Subkategori Menyindir

Subkategori menyindir terjadi karena penutur mengkritik, mencela, mengejek secara tidak langsung atau tidak terus terang kepada mitra tutur. Pada kategori melecehkan muka lebih kepada suatu sindiran yang memang sengaja dilakukan oleh penutur, untuk melecehkan mitra tutur agar mitra tutur sadar akan kekeliruannya. Dampaknya MT sadar diri, namun tidak menutup kemungkinan akan melakukannya lagi. Berikut ini contoh tuturan yang termasuk dalam subkategori menyindir.

Cuplikan tuturan 9

P : Seringkali anak Tuhan, orang Kristen curhatnya kemana-mana ya itu bukan menyelesaikan masalah. Betul? Kalau punya beban datang ke Tuhan Yesus sebagai sahabat dengan berdoa dengan berpuasa dan dia pasti mengerti dan dia pasti peduli atas persoalan kita. Amin! tapi maaf kalau kita nyender kemana-mana, bukan jalan keluar yang kita dapatkan tapi kekecewaan yang kita dapatkan bukannya ditolong malah kita disukur-sukurin, mana cerita-cerita kepada yang lain lagi.

MT : ya emang itu juga pernah tapi kan niat saya mau membantu biar plong. (B8)

(Konteks tuturan : Tuturan terjadi di GPD Pantekosta pukul 09.30-11.00 Saat itu tema khotbah yang dibawakan oleh Penutur mengenai “Tetap beriman di tengah kemustahilan”. Penutur mengkaitkan dengan tema tersebut mengenai perlunya manusia yang sedang mengalami problem mencurahkan isi hatinya kepada Tuhan Yesus bukan kepada sesama yang seringkali tidak bisa menyimpan rahasianya..Posisi penutur berada di depan mimbar. MT duduk di antara umat yang lain.)

Cuplikan tuturan 14

P : “Coba, dulu kan ada hidangan makan biasanya doa dulu sekarang jangan dulu foto dulu atau gak balesin dulu (tunjuk HP).”

MT : “Waa.. asemik anak muda banget kih, ni pendetanya ikutan ngajarin (B19)

(Konteks tuturan : Tuturan terjadi di GKJ Brayat Kinasih pukul 06.30-08.00. Penutur memberikan contoh mengenai kegemaran anak muda memotret makanan terlebih dahulu dibanding berdoa terlebih dahulu MT berbalik menyalahkan. Posisi penutur berada di mimbar dan MT duduk di antara umat yang lain.)

(1) Wujud Ketidaksantunan Linguistik

Wujud ketidaksantunan linguistik berupa transkrip tuturan lisan tidak santun.

Berikut adalah wujud ketidaksantunan linguistik dari cuplikan di atas.

Tuturan B8 :“Seringkali anak Tuhan, orang Kristen curhatnya kemana-mana ya itu bukan menyelesaikan masalah.

Tuturan B19: “Coba, dulu kan ada hidangan makan biasanya doa dulu sekarang jangan dulu foto dulu atau gak balesin dulu (*tunjuk HP*).”

(2) Wujud Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan B8 : Penutur menyampaikan tuturan dengan tuturan tegas dan menggebu-gebu.

Tuturan B19: Penutur menyampaikannya dengan sengaja dan menyindir terutama untuk anak muda yang ada di dalam gereja. Penutur mengeluarkan *handphone* mencoba mengekspresikan. Penutur menyadari bahwa dirinya telah melecehkan muka MT.

(3) Penanda Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan B8 : Tuturan dikatakan dengan nada sedang (sindiran). Tekanan: lemah pada kata *curhatnya*. Intonasi berita (datar-turun). Bahasa Nonstandar dengan penggunaan istilah bahasa jawa : *nyender*

Tuturan B19: Tuturan dikatakan dengan nada sedang (sindiran). Tekanan sedang pada kata *sekarang*. Intonasi berita (datar-turun). Bahasa Nonstandar dengan penggunaan kata fatis: *kan* dan penggunaan kata tidak baku: *gak, balesin*.

(4) Penanda Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan B8 : Saat itu tema khotbah yang dibawakan oleh Penutur mengenai “Tetap beriman di tengah kemustahilan”. Penutur mengkaitkan dengan tema tersebut mengenai perlunya manusia yang sedang mengalami problem mencurahkan isi hatinya kepada Tuhan

Yesus bukan kepada sesama.yang seringkali tidak bisa menyimpan rahasianya.Penutur pria berumur 56 tahun seorang Pendeta dan MT wanita berumur 22 tahun. Posisi penutur berada di depan mimbar.MT duduk di antara umat yang lain. Ibadat diikuti oleh ibu dan bapak majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia. Tuturan terjadi di GPDI Pantekosta pada hari Minggu, 21 Juli 2013, pada saat khotbah yang berlangsung pukul 09.30-11.00 .Tujuan penutur hanya ingin agar MT ingat Tuhan jika ada problem.bukan inget yang lain. Tindak verbal yang terjadi tindak verbal direktif (merekomendasi).Tindak perlokusi yang terjadi MT menyimpan rahasia dan selalu ingat Tuhan.

Tuturan B19: Tuturan terjadi di GKJ Brayat Kinasih pada hari Minggu, 14 juli 2013, Pukul 06.30- 08.00. Penutur memberikan contoh mengenai kegemaran anak muda memotret makanan terlebih dahulu dibanding berdoa terlebih dahulu hal ini yang mengakibatkan sesuatu yang dekat menjadi jauh. Tidak menumbuhkan sikap kepedulian, sikap hospitality.MT berbalik menyalahkan Penutur. Penutur pria berumur 48 tahun seorang Pendeta dan MT wanita berumur 22 tahun. Posisi penutur berada di mimbar. MT duduk di antara umat yang lain. Ibadat diikuti oleh ibu dan bapak majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia. Tujuan penutur ingin agar kebiasaan itu tidak terjadi

lagi. Tindak verbal yang terjadi tindak verbal Asertif (menyatakan). Tindak perlokusi yang terjadi MT sadar diri namun menuduh penutur mengajarnya.

(5) Maksud Ketidaksantunan Penutur

Tuturan B8 :Penutur bermaksud menyarankan MT untuk tidak sembarangan dalam mencurahkan hati, lebih baik mencurahkan hati kepada Tuhan Yesus yang paham akan masalah kita yang sebenarnya

Tuturan B19:Penutur memiliki maksud menyindir MT mengenai kebiasaan

4.2.2.2 Subkategori Mengejek

Subkategori mengejek terjadi karena penutur dengan sadar dan sengaja mengolok-olok menertawakan mitra tutur secara langsung, atau menyebut seseorang dengan ejekan. Pada kategori melecehkan muka, subkategori mengejek lebih berhubungan dengan tuturan penutur yang mengejek mitra tutur dengan bentuk perumpamaan (gaya bahasa). Dampaknya MT kesal. Berikut ini contoh tuturan yang termasuk ke dalam subkategori mengejek.

Cuplikan tuturan 13

P : “Srigala ilatnya lunyu, eh..opo meneh yang srigala berbulu domba, datang-datang baik-baik, bawa ayat-ayat suci itu orang ceto, ya ke grejonya sregep, mung ngapusinya ya sregep.”

MT : “Lambeku pancen lunyu kog pak” (B3)

(Konteks Tuturan : Tuturan terjadi saat khotbah berlangsung pada pagi hari di GKJ Brayat Kinasih pukul 06.30- 08.00. Penutur adalah pendeta tamu, ia bercerita mengenai perumpamaan anak domba Allah di tengah serigala dan menghidupkan tokoh serigala dengan serigala zaman sekarang (manusia). Posisi penutur berada di mimbar. MT duduk di antara umat yang lain.)

Cuplikan tuturan 6

P : Nah yang iman diyakini jangan seperti Na'aman... Nah orang Kristen kan banyak yang seperti Na'aman.

MT : weh.. ya gaklah pak haha.. (B5)

(Konteks Tuturan : Tuturan terjadi di GKJ Brayat Kinasih pukul 06.30-08.00. Saat itu tema khotbah yang dibawakan oleh Penutur mengenai "Siapa takut, dalam perkara kecil." Bacaan injil hari itu mengenai nabi Naaman yang memiliki sifat gengsi dan sombong. Penutur menyamakan sifat manusia terutama orang Kristen yang terkadang mirip dengan raja Naaman yang gengsi dan sombong. Posisi penutur berada di depan mimbar. MT duduk di antara umat yang lain.)

(1) Wujud Ketidaksantunan Linguistik

Wujud ketidaksantunan linguistik berupa transkrip tuturan lisan tidak santun.

Berikut adalah wujud ketidaksantunan linguistik dari cuplikan di atas.

Tuturan B3 : Srigala ilatnya lunyu, eh..opo meneh yang srigala berbulu domba, datang-datang baik-baik, bawa ayat-ayat suci itu orang ceto, ya ke grejonya sregep, mung ngapusinya ya sregep."

Tuturan B5 : Nah yang iman diyakini, jangan seperti Na'aman... Nah orang Kristen kan banyak yang seperti Na'aman.

(2) Wujud Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan B3 : Penutur menyampaikan tuturannya dengan pelan-pelan dan penuh kesengajaan. Penutur memang sengaja mengejek MT atau umat yang lain jika memang memiliki sikap seperti serigala.

Tuturan B5 : Penutur menyampaikannya dengan sengaja dan tegas menggunakan perumpamaan dari kitab suci. Penutur menyimpulkan tuturannya secara langsung. Penutur tidak menyadari bahwa dirinya telah Melecehkan muka MT.

(3) Penanda Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan B3 : Tuturan dikatakan dengan nada sedang.(sindiran). Tekanan lemah pada kata *sregep*. Intonasi berita (datar-turun). Bahasa Nonstandar dengan penggunaan istilah bahasa Jawa: *ilatnya, lunyu, opo, meneh, grejonya, sregep, mung ngapusinya ya sregep*, penggunaan kata fatis: *eh*, dan penggunaan majas perumpamaan : *Serigala berbulu domba*.

Tuturan B5 : Tuturan dikatakan dengan nada sedang, (sindiran). Tekanan lemah pada kata *Na'aman*. Intonasi berita (datar-turun). Bahasa Nonstandar dengan penggunaan kata tidak baku: *gak*, penggunaan kata fatis: *nah, lha, kan.*, dan penggunaan majas perumpamaan: *raja Na'aaman*.

(4) Penanda Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan B3 : Tuturan terjadi di GKJ Brayat Kinasih pada hari Minggu, 07 Juli 2013, pukul 06.30- 08.00. Saat khotbah berlangsung pada pagi hari. Penutur adalah pendeta tamu, ia bercerita mengenai perumpamaan anak domba Allah di tengah serigala dan menghidupkan tokoh serigala dengan serigala zaman sekarang (manusia) MT berceletuk menanggapi khotbah penutur MT sadar bahwa dirinya tersindir, terejek oleh khotbah penutur. Penutur pria berumur 56 tahun seorang Pendeta dan MT wanita berumur 20 tahun. Posisi penutur berada di mimbar. MT duduk di antara umat yang lain. Ibadat diikuti oleh ibu dan bapak

majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia. Tujuan penutur memang menyindir umat yang mungkin memiliki sikap dan perilaku seperti “*serigala*”. Tindak verbal yang terjadi tindak verbal asertif (menyatakan). Tindak perlokusi yang terjadi MT menyadari sifatnya yang tidak baik, namun sedikit kesal.

Tuturan B5 : Tuturan terjadi di GKJ Brayat Kinasih pada hari Minggu, 07 Juli 2013, pukul 06.30- 08.00. Saat itu tema khotbah yang dibawakan oleh penutur mengenai “Siapa takut, dalam perkara kecil.” Bacaan injil hari itu mengenai nabi Naaman yang gengsi. Penutur menyamakan sifat manusia terutama orang Kristen yang terkadang mirip dengan raja Naaman yang gengsi. Penutur berbicara dengan bertanya agar terjalin interaksi. MT berceletuk dengan menunjukkan ketidak terimaannya. Penutur pria berumur 48 tahun seorang Pendeta dan MT wanita berumur 22 tahun . Posisi penutur berada di depan mimbar. MT duduk di antara umat yang lain. Ibadat diikuti oleh ibu dan bapak majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia. Tujuan penutur hanya mengingatkan agar umat meninggalkan sifat buruk yang dimiliki oleh raja Naaman. Tindak verbal yang terjadi tindak verbal asertif (menyatakan). Tindak perlokusi yang terjadi MT belajar untuk rendah hati, namun tidak mau disamakan.

(5) Maksud Ketidaksantunan Penutur

Tuturan B3 : Penutur bermaksud mengejek MT yang terkadang memiliki sifat seperti serigala berbulu domba.

Tuturan B5 : Penutur bermaksud menyimpulkan mengenai sifat-sifat yang ada di raja Naaman dengan sifat-sifat manusia zaman sekarang khususnya umat Kristen

4.2.2.3 Subkategori Kesal

Subkategori kesal terjadi karena penutur sebal, jengkel, dengan mitra tutur. Pada kategori melecehkan muka, subkategori kesal lebih berhubungan dengan ketidaksukaan penutur yang diungkapkan secara langsung akan perilaku mitra tutur. Dampaknya MT ada yang cuek, dan ada juga yang mematuhi penutur. Berikut ini contoh tuturan yang termasuk dalam subkategori kesal.

Cuplikan tuturan 15

P : “Nah, saudara setiap kali saya mengalami pertemuan-pertemuan beberapa orang di luar, dengarnya tuh gak enak saudara, cara nanyanya tuh gak enak. Kapan Anugerah dibangun? Emangnya kacang goreng gitu ya beli kacang goreng. Kapan Anugerah akan dibangun?”

MT : “wah pak saya gak pernah mengutarakanya lho, saya aja kurang tau mungkin itu tergantung dananya juga, makanya ditanyain terus. (tertawa kecil) (B10)

(Konteks Tuturan : Tuturan terjadi di GBI Anugerah pukul 08.30-10.00 Saat itu tema khotbah yang dibawakan oleh Penutur mengenai “Siap membangun Gereja Baptis Anugerah Indonesia” hal ini yang menjadi bahan rujukan mengenai fenomena yang memang terjadi di GBI Anugerah yaitu mengenai masalah pembangunan. Posisi penutur berada di depan mimbar. MT duduk di antara umat yang lain).

(1) Wujud Ketidaksantunan Linguistik

Wujud ketidaksantunan linguistik berupa transkrip tuturan lisan tidak santun.

Berikut adalah wujud ketidaksantunan linguistik dari cuplikan di atas.

Tuturan B10 : Nah, saudara setiap kali saya mengalami pertemuan pertemuan beberapa orang di luar, dengarnya tuh gak enak saudara, cara nanyanya tuh gak enak. Kapan Anugerah dibangun? Emangnya kacang goreng gitu ya beli kacang goreng. Kapan Anugerah akan dibangun?”

(2) Wujud Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan B10 : Penutur saat khotbah menyampaikannya dengan tuturan yang tegas, dan menggebu-gebu dengan sengaja. Penutur terlihat tidak suka.

(3) Penanda Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan B10: Nada tutur : Penutur berbicara dengan nada tinggi (kecewa). Tekanan: Keras pada frasa *gak enak*. Intonasi Tanya (datar-naik). Bahasa Nonstandar penggunaan kata tidak baku: *gitu, gak, nanyanya* penggunaan kata fatis: *tuh, nah*. Penggunaan istilah *kacang goreng*.

(4) Penanda Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan B10: Tuturan terjadi di GBI Anugerah pada hari Minggu, 28 Juli 2013, pukul 08.30-10.00 Saat itu tema khotbah yang dibawakan oleh Penutur mengenai “Siap membangun Gereja Baptis Anugerah Indonesia” hal ini yang menjadi bahan

rujukan mengenai fenomena yang memang terjadi di GBI Anugerah yaitu mengenai masalah pembangunan. MT sebenarnya kurang tahu masalah pembangunan. MT mendengar keluhan dan kekesalan MT di saat khotbah. Tuturan penutur menurut MT tidak sopan jika dibicarakan di depan umum (Khotbah). Penutur pria berumur 46 tahun seorang Pendeta dan MT wanita berumur 22 tahun. Posisi penutur berada di depan mimbar. MT duduk di antara umat yang lain. Ibadat diikuti oleh ibu dan bapak majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia. Tujuan penutur ingin meluruskan masalah pembangunan yang sering ditanyakan oleh beberapa umatnya, sehingga hal ini akhirnya diungkit oleh penutur saat khotbah berlangsung. Tindak verbal yang terjadi tindak verbal Asertif (mengeluh) dan Tindak Perlokusi yang terjadi MT cuek lalu pergi.

(5) Maksud Ketidaksantunan Penutur

Tuturan B10 : Penutur bermaksud mengutarakan kekesalannya terhadap omongan dari umat lain yang ada di gerejanya.

4.2.2.4 Subkategori Menyinggung

Subkategori menyinggung terjadi karena suatu perkataan yang diutarakan oleh penutur dapat membuat atau menyakiti hati (perasaan) mitra tuturnya. Pada kategori melecehkan muka, subkategori menyinggung lebih berhubungan dengan

suatu singgungan yang menyakiti hati (perasaan) mitra tutur karena penutur menganggap mitra tutur belum bisa dan selalu berpikiran yang tidak sesuai dengan pemikiran penutur sehingga membuat MT tidak terima, lalu marah. Berikut ini contoh tuturan yang termasuk ke dalam subkategori menyinggung.

Cuplikan tuturan 16

P : “Tapi kadang-kadang ini kita (*sambil menunjuk kepalanya*) jalan di depan mana uange?”

MT: “Ya, gak gt juga pak, kesannya kog mata duitan banget. **(B11)**

(Konteks Tuturan : Tuturan terjadi di GBI Anugerah pukul 08.30-10.30. Saat itu tema khotbah mengenai “Siap membangun Gereja Baptis Anugerah Indonesia”. Penutur mengkaitkan dengan tema diatas dengan realita yang sebenarnya mengenai pembangunan GBI Anugerah. Posisi penutur berada di depan mimbar. MT duduk di antara umat yang lain.).

(1) Wujud Ketidaksantunan Linguistik

Wujud ketidaksantunan linguistik berupa transkrip tuturan lisan tidak santun.

Berikut adalah wujud ketidaksantunan linguistik dari cuplikan di atas.

Tuturan B11: Tapi kadang-kadang ini kita (*sambil menunjuk kepalanya*)
jalan di depan mana uange?

(2) Wujud Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan B11 : Penutur menyampaikannya di depan umat dengan tuturan yang kesal dan kecewa dengan sengaja. Penutur menyinggung masalah uang . Penutur tidak menyadari bahwa dirinya telah melecehkan muka MT.

(3) Penanda Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan B11 : Tuturan dikatakan dengan nada tinggi (sinis, kecewa), Tekanan lemah pada kata *uange*. Intonasi berita (datar-turun),

Bahasa Nonstandar dengan penggunaan istilah bahasa Jawa :
uange.

(4) Penanda Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan B11 : Tuturan terjadi di GBI Anugerah pada hari Minggu, 28 Juli 2013, pukul 08.30-10.30. Saat itu tema khotbah mengenai “Siap membangun Gereja Baptis Anugerah Indonesia”. Penutur mengkaitkan dengan tema diatas dengan realita yang sebenarnya mengenai pembangunan GBI Anugerah. Penutur pria berumur 46 tahun seorang Pendeta dan MT pria berumur 22 tahun Posisi penutur berada di depan mimbar. MT duduk di antara umat yang lain. Ibadat diikuti oleh ibu dan bapak majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia. Tujuan penutur ingin agar MT mau lebih peka lagi, dan tidak pesimis terhadap pembangunan gerejanya. Tindak verbal yang terjadi tindak verbal ekspresif (menyalahkan). Tindak perlokusi yang terjadi MT menyumbang melalui persembahan.

(5) Maksud Ketidaksantunan Penutur

Tuturan B11 : Penutur bermaksud prihatin melihat keadaan gerejanya yang terkadang umatnya masih perhitungan dalam membangun gerejanya.

4.2.2.5 Subkategori Kecewa

Subkategori kecewa terjadi karena penutur merasa kurang puas, dan kurang senang terhadap sesuatu hal. Pada kategori melecehkan muka, subkategori kecewa lebih berhubungan dengan suatu ungkapan kecil penutur yang kurang puas dengan perbuatan yang dilakukan oleh mitra tutur. Dampaknya MT malu terhadap dirinya. Berikut ini contoh tuturan yang termasuk ke dalam subkategori kecewa.

Cuplikan tuturan 19

P : “Ada stand up komedi antar gereja Kristen Jawa. Mengutus 1 orang dari Brayat Kinasih....saya sendiri sebagai MC, karena pemuda di Brayat Kinasih gak ada yang berani.” (B18)

MT : “Wah yo kepiye meneh, tur ak ora iso.. tapi kog ngene grejone dewe ora ono sing wakilin.”

(Konteks tuturan: tuturan terjadi saat khotbah, di GKJ Brayat Kinasih pukul 06.30-08.00. Saat khotbah berlangsung pada pagi hari. Penutur menceritakan pengalamannya bahwa kemarin perutusan pemuda dari Gereja Brayat Kinasih tidak ada hanya Penutur sendiri. MT kaget karena hal itu ternyata disinggung juga dalam khotbahnya)

Cuplikan tuturan 21

P : “Ya..Mereka mikirnya jadi majelis susah, jadi majelis gak enak mereka gak ngerti rahasianya, kalau ngerti woohh.. betulll??? (bertanya pada umat) Ya ini tuaianya banyak pekerjaanya sedikit.

MT: “Belum berani saya pak, saya statusnya pendoa saja tapi, saya rajin ikut persekutuan e. (B22)

(Konteks tuturan : Tuturan terjadi di GKJ Brayat Kinasih pukul 06.30-08.00 Saat itu tema khotbah yang dibawakan oleh Penutur mengenai “Siapa Takut Dalam Perkara Kecil”. Kemudian penutur mengaitkan tema tersebut dengan ajakan bahwa ada baiknya kita mau menjadi pekerja-Nya. Terkait khotbah penutur MT belum siap untuk menjadi ibu majelis. Posisi penutur berada di depan mimbar. MT duduk di antara umat yang lain)

(1) Wujud Ketidaksantunan Linguistik

Wujud ketidaksantunan linguistik berupa transkrip tuturan lisan tidak santun.

Berikut adalah wujud ketidaksantunan linguistik dari cuplikan di atas.

Tuturan B18 : Ada stand up komedi antar gereja Kristen Jawa. Mengutus 1 orang dari Brayat Kinasih....saya sendiri sebagai MC, karena pemuda di Brayat Kinasih gak ada yang berani.”

Tuturan B22 : Ya..Mereka mikirnya jadi majelis susah, jadi majelis gak enak mereka gak ngerti rahasianya, kalau ngerti woohh.. betulll??? (*bertanya pada umat*) Ya ini tuaianya banyak pekerjanya sedikit

(2) Wujud Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan B18 : Penutur menyampaikannya dengan tuturan yang disengaja disertai candaan, namun serius. Penutur memang mengungkapkan kekecewaannya, sehingga diutarakan di situasi khotbah

Tuturan B22 : Penutur menyampaikan dengan cara tegas, langsung dan penuh persuasif. Penutur hanya memberikan ungkapan ayat kitab suci, yang dianggap MT tidak santun. Penutur tidak menyadari bahwa dirinya telah memojokkan MT dengan ayat kitab suci itu.

(3) Penanda Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan B18 : Tuturan dikatakan dengan nada sedang (sindiran). Tekanan lemah pada frasa *gak ada*. Intonasi berita (datar-turun). Bahasa Nonstandar.dengan penggunaan kata tidak baku: *gak*

Tuturan B22 :Tuturan dikatakan dengan nada sedang,(sindiran.). Tekanan lemah pada kata *mikirnya*. Intonasi berita (datar-turun). Bahasa

Nonstandar dengan penggunaan kata tidak baku: *gak*, *ngerti*, *mikir*. penggunaan kata fatis *wohh*. dan penggunaan majas perumpamaan: *tuaian banyak pekerja sedikit*.

(4) Penanda Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan B18 : Tuturan terjadi di GKJ Brayat Kinasih pada hari Minggu, 25 Agustus 2013, pukul 06.30- 08.00. Saat khotbah Penutur menceritakan pengalamannya bahwa kemarin perutusan pemuda dari Gereja Brayat Kinasih dalam acara stand up comedy antar gereja tidak ada perwakilannya, hanya Penutur sendiri yang menjadi perwakilannya yaitu sebagai MC. Mendengar itu MT kaget. Penutur pria berumur 48 tahun seorang Pendeta dan MT wanita berumur 20 tahun Saat itu Posisi penutur berada di mimbar dan MT duduk di antara umat yang lain selain itu Ibadat diikuti oleh ibu dan bapak majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia. Tujuan dari Penutur, bahwa penutur ingin menceritakan pengalaman dirinya mewakili seorang dir. Tindak verbal yang terjadi tindak verbal Asertif (menyatakan). Tindak Perlokusi yang terjadi MT sadar diri untuk di lain waktu dapat terlibat di kegiatan tersebut.

Tuturan B22 : Tuturan terjadi di GKJ Brayat Kinasih pada hari Minggu, 07 Juli 2013, pukul 06.30-08.00. Saat itu tema khotbah yang dibawakan oleh Penutur mengenai “Siapa Takut Dalam Perkara Kecil”. Kemudian penutur mengaitkan tema tersebut

dengan ajakan bahwa ada baiknya kita mau menjadi pekerja-Nya. Terkait khotbah penutur MT belum siap untuk menjadi ibu majelis. Penutur pria berumur 56 tahun seorang Pendeta tamu dan MT wanita berumur 61 tahun. Posisi penutur berada di depan mimbar. MT duduk di antara umat yang lain. Ibadat diikuti oleh ibu dan bapak majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia. Tujuan penutur ingin mengajak MT agar MT aktif dalam kegiatan gereja seperti misal menjadi ibu majelis. Sehingga hal ini perlu diungkit ke dalam khotbah oleh Penutur. Tindak verbal yang terjadi tindak verbal asertif (mengeluh). Tindak perlokusi yang terjadi MT ikut kegiatan yang lain

(5) Maksud Ketidaksantunan Penutur

Tuturan B18 : Penutur bermaksud memberi tahu mengenai perlombaan kemarin yang tanpa perwakilan pemuda-pemudinya.

Tuturan B22 : Penutur bermaksud memberi motivasi untuk MT dan umat yang lainnya untuk segera aktif dan terlibat dalam berkarya menjadi pekerjaNYa.

4.2.3 Kategegori Ketidaksantunan Menghilangkan Muka

Culpeper (2008:3) tentang ketidaksantunan berbahasa adalah, *“Impoliteness, as I would define it, involves communicative behavior intending to cause the “face loss” of a target or perceived by the target to be so.* □ Dia

memberikan penekanan pada fakta “*face loss*” atau “*kehilangan muka*” Sebuah tuturan akan dianggap sebagai tuturan yang tidak santun jika tuturan itu menjadikan muka seseorang hilang. Setidaknya tuturan yang menghilangkan muka itu dirasakan oleh sang mitra tutur sendiri.

Pada kategori ini diperoleh 17 tuturan. Adapun wujud pragmatik pada tuturan dalam kategori ini dapat kita amati berdasarkan cara penyampaian tuturan oleh penutur dengan cara tegas namun sedikit halus. Tuturan lisan tidak santun yang menghilangkan muka di bawah ini terbagi ke dalam 7 subkategori yaitu: menegaskan, menyuruh, mengejek, menyinggung, kecewa, mengingatkan, dan menyepelkan. Berikut pembahasan tuturan yang termasuk di dalam subkategori tersebut

4.2.3.1 Subkategori Menegaskan

Subkategori menegaskan terjadi ketika penutur menerangkan atau mengatakan tentang suatu hal secara tegas. Pada kategori menghilangkan muka, subkategori menegaskan lebih berhubungan dengan suatu penegasan yang dilakukan oleh penutur dengan caranya sendiri. Hal ini yang akhirnya membuat mitra tutur malu. Dampaknya MT jengkel, dan malu. Berikut contoh tuturan yang termasuk dalam subkategori menegaskan.

Cuplikan tuturan 2

P : Jangan membunuh hukum ke berapa bapak ibu? Hayooo...jangan membunuh. Saya tuh baru katekisasi ada anaknya disini masih Islam bapak ibu, sudah hapal 10 hukum taurat. Jangan membunuh hukum ke? Enam. Jangan berzinah hukum ke? Tujuh..

MT: (*tersenyum malu*)

P : do mesem mesem pasti do lali.. Jangan mengucapkan sumpah palsu hukum ke?

MT: Delapan..

P : Sembilan. Jangan diurutkan enam, tujuh, delapan, sembilan..do mesti delapan. Delapan itu jangan mencuri. Semua ada dalam hukum taurat.

MT : hehe.. (C5)

(Konteks tuturan : Tuturan terjadi di GKJ Wirobrajan pukul 06.30- 08.00 Tema minggu itu “Allah selalu bisa diandalkan.”Penutur mengajak jemaat untuk mencoba mengingat hukum taurat (10 perintah Allah). MT tidak hapal. MT tersenyum sambil memperhatikan penutur. Posisi penutur berada di depan mimbar.MT duduk di antara umat yang lain)

Cuplikan tuturan 17

P : Pernah tidak berbuat tidak jujur?

MT: Pernah

P : Kamu mau cerita?

MT: Iya pak

P : Tentang apa?

MT: Emm..

P :Gak usah panjang-panjang.. tentang apa?

(anggota persekutuan yang lain menertawakan MT)

MT: haha ya iya.. pak. *(kesal)* (C17)

(Konteks tuturan : Tuturan terjadi di GKJ Brayat Kinasih saat kegiatan persekutuan doa remaja Nafire. Penutur bertanya mengenai hal yang pernah MT lakukan saat ia tidak berbuat jujur, MT sedikit lama berpikir, penutur menyela pembicaraan MT)

(1) Wujud Ketidaksantunan Linguistik

Wujud ketidaksantunan linguistik berupa transkrip tuturan lisan tidak santun.

Berikut adalah wujud ketidaksantunan linguistik dari cuplikan di atas.

Tuturan C5 : Do mesem mesem pasti do lali..

Tuturan C17 : Gak usah panjang-panjang..tentang apa?

(2) Wujud Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan C5 : Penutur menyampaikannya dengan tuturan yang tegas.

Penutur menyampaikannya di depan umat yang lain, sehingga

membuat MT senyum-senyum malu karena tidak hapal.

Penutur tidak menyadari bahwa dirinya telah menghilangkan muka MT

Tuturan C17 : Penutur menyampaikannya dengan sengaja di depan remaja persekutuan dengan santai, tanpa memikirkan akibatnya dari selaan itu.

(3) Penanda Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan C5 : Tuturan dikatakan dengan nada sedang (sindiran). Tekanan sedang pada frasa *do mesem*. Intonasi tanya (datar-naik). Bahasa Nonstandar dengan penggunaan bahasa jawa : *do lali, mesem-mesem*. penggunaan kata tidak baku: *mesti* dan penggunaan kata fatis: *tuh*

Tuturan C17: Tuturan dikatakan dengan nada rendah. Tekanan sedang pada frasa *panjang-panjang*. Intonasi tanya (datar-naik) Bahasa Nonstandar dengan penggunaan kata tidak baku: *gak, usah*.

(4) Penanda Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan C5 : Tuturan terjadi di GKJ Wirobrajan pada hari Minggu, 18 Agustus 2013, pukul 18.00-19.30. Penutur mengajak jemaat untuk mencoba mengingat hukum taurat (10 perintah Allah). MT tidak hapal. MT tersenyum sambil memperhatikan penutur Penutur pria berumur 50 tahun seorang Pendeta dan MT wanita berumur 22 tahun. Posisi penutur berada di depan mimbar. MT duduk di antara umat yang lain. Ibadat diikuti

oleh ibu /bapak majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia.Tujuan agar MT ingat dan hapal dan melaksanakan hukum taurat tersebut.Tindak verbal yang terjadi tindak verbal ekspresif (menyalahkan). Tindak perlokusi yang terjadi MT menghafal kembali hukum taurat yang diajarkan oleh penutur.

Tuturan C17 : Tuturan terjadi di GKJ Brayat Kinasih pada hari Sabtu, 03 Agustus 2013, pukul 19.00-20.30 saat itu sedang berlangsung kegiatan persekutuan doa remaja Nafire. Penutur bertanya mengenai hal yang pernah MT lakukan saat tidak berbuat jujur.MT sedikit lama berpikir. Penutur menyela pembicaraan MT.Anggota persekutuan yang lain mendengar hal itu, akhirnya menertawakan MT.MT malu karena belum cerita sudah disela oleh penutur, ditambah ditertawakan oleh anggota persekutuan yang lain. Posisi penutur berada di depan MT. Penutur Pria berusia 39 tahun seorang bapak majelis dan MT pria berusia 16 tahun. Persekutuan diikuti oleh 1 bapak majelis, dan remaja sekitar 13 orang berusia 13-17 tahun.Tujuan: mengajak MT untuk berani mengungkapkan pengalamannya dalam hal ketidakjujuran.Tindak verbal yang terjadi tindak verbal Asertif (menyarankan) Tindak Perlokusi yang terjadi MT menceritakan mengenai kesaksiannya.

(5) Maksud Ketidaksantunan Penutur

Tuturan C5 : Penutur bermaksud menyimpulkan bahwa MT kurang hapal dengan hukum taurat.

Tuturan C17 : Penutur bermaksud mengingatkan MT agar MT tidak menceritakan kesaksiannya terlalu panjang.

4.2.3.2 Subkategori Menyuruh

Subkategori menyuruh terjadi karena penutur melakukan suruhan atau perintah untuk melakukan sesuatu. Pada kategori menghilangkan muka, subkategori menyuruh lebih berhubungan dengan suatu suruhan secara halus yang diutarakan oleh penutur, suruhan inilah yang akhirnya membuat MT dibuat malu dan terdiam. Berikut ini contoh tuturan yang termasuk dalam subkategori menyuruh.

Cuplikan tuturan 8

P : Berpacaran boleh tidak berciuman? Boleh tidak? Karena apa alasannya
MT1 : Takutnya lebih kebablasan.

P : Bagian sini yang sudah berpacaran? Menurut kakak pembina gimana?
MT2 : Tidak bolehbu..bukan muhiem

P : Bang Ziel?

MT3 : Gak tau ya..

P : **Masa gak tau.. cari pacar donk..**

MT1 dan MT2: *(tertawa)*

P : ya..bukan soal berciumannya.. bukan soal berciumannya..tetapi apakah ketika berciuman, kekudusan hidup sodara terjagai disitu.. sepakat apakah ciuman pada akhirnya pada waktu sodara bertemu.. pinjem tanganmu lg,, yg dicium itu yg disini,sini,sini.. berikutnya.. kalau masalahnya disitu, untuk apa berciuman dan jika pada akhirnya sodara berciuman bibir wahhh itu gawat sekali. **(C10)**

(Konteks tuturan : Tuturan terjadi di Pos Gayam wilayah GKJ Gondomanan pukul 08.00-09.30 Saat Persekutuan remaja. Suasana saat itu cukup gaduh karena mitra tutur yang satu dengan yang lain saling bergurau. Penutur membawakan tema mengenai “Etika dalam pergaulan”

penutur mengkaitkan tema dengan realita yang ada, MT menjawab dengan cuek dan tidak suka dengan suruhan dari penutur posisi penutur berada di depan MT1, MT2 dan MT3 secara langsung)

Cuplikan tuturan 10

MT : “Pak saya mau nanya mengenai sebutan lain dari Tuhan Yesus, itu bukan Tuhan Yesus tapi Yahwe. Terus dia dikucilkan.”

P : **“Tapi kalau Anda neranginnya gak cukup data gitu, gak lengkap gitu datanya, saya gak bisa ngomong. Ya, kalau dikucilkan sekarang coba dirembug dengan teman-temannya disana.”**

MT : *(paham dan tidak melanjutkan pertanyaannya lagi)* (C15)

(Konteks Tuturan : Tuturan terjadi di GKI Ngupasan pukul 18.00-20.30. Saat Persekutuan doa umum diadakan tanya jawab antara umat dengan pendeta, MT ingin bertanya mengenai sebutan lain dari Tuhan Yesus, namun kurang lengkap, sehingga membuat penutur menyuruhnya untuk melengkapi data pertanyaannya tersebut. Posisi penutur berada di depan MT)

(1) Wujud Ketidaksantunan Linguistik

Wujud ketidaksantunan linguistik berupa transkrip tuturan lisan tidak santun.

Berikut adalah wujud ketidaksantunan linguistik dari cuplikan di atas.

Tuturan C10 : Masa gak tau.. cari pacar donk.

Tuturan C15 : Tapi kalau Anda neranginnya gak cukup data gitu, gak lengkap gitu datanya, saya gak bisa ngomong. Ya, kalau dikucilkan sekarang coba dirembug dengan teman-temannya disana.

(2) Wujud Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan C10 : Penutur menyampaikannya di depan remaja persekutuan dengan selingan candaan. Penutur melakukan tuturan ini secara sembrono, tanpa melihat usia anak tersebut.

Tuturan C15 : Penutur menyampaikannya di depan umat yang hadir. Penutur memang bingung dengan maksud pertanyaan dari MT

sehingga ia berbicara dengan nada tinggi dan terkesan menolak pertanyaan MT. Penutur tidak menyadari bahwa dirinya telah menghilangkan muka MT.

(3) Penanda Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan C10 : Tuturan dikatakan dengan nada sedang (sindiran). Tekanan lemah pada kata *pacar*. Intonasi berita (datar-turun). Bahasa Nonstandar dengan penggunaan kata tidak baku: *gak*, *tau*. dan penggunaan kata fatis: *donk*.

Tuturan C15 : Tuturan dikatakan dengan nada rendah(pemberitahuan). Tekanan lemah pada kata *neranginnya* . Intonasi berita (datar-turun). Bahasa Nonstandar dengan penggunaan kata tidak baku: *ngomong*, *gak*, *gitu*, *dirembug*, *neranginnya*.

(4) Penanda Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan C10 : Saat Persekutuan remaja, terjadi pada pagi hari di Pos Gayam wilayah GKJ Gondomanan pada hari Minggu, 18 Agustus 2013, pukul 08.00-09.30. Suasana saat itu cukup gaduh karena mitra tutur yang satu dengan yang lain saling bergurau. Penutur membawakan tema mengenai “Etika dalam pergaulan” penutur mengkaitkan tema dengan realita yang ada, semisal mengenai ciuman yang kadang atau mungkin sering terjadi di kalangan remaja. MT menjawab dengan cuek dan tidak suka dengan suruhan dari penutur. Posisi penutur berada di depan MT1, MT2 dan MT3 secara langsung. Penutur wanita

berusia 56 tahun seorang ibu majelis. MT1 wanita berusia 17 tahun anggota persekutuan, MT2 kakak pembina berusia 22 tahun, MT3 pria berusia 16 tahun anggota persekutuan. Persekutuan diikuti oleh remaja usia 13-17 tahun. Tujuan penutur hanya mengajak bercanda. Tindak verbal yang terjadi tindak verbal direktif (memerintah). Tindak perlokusi yang terjadi MT tidak berciuman, karena belum berpacaran.

Tuturan C15 : Tuturan terjadi di GKI Ngupasan pada hari Rabu, 28 Agustus 2013 Pukul 18.00-20.30 Saat Persekutuan doa umum diadakan tanya jawab antara umat dengan pendeta, persekutuan ini berlangsung pada malam hari di ruang pertemuan yang ada di gereja lantai 2. MT ingin bertanya mengenai sebutan lain dari Tuhan Yesus, namun kurang lengkap, sehingga membuat penutur menyuruhnya untuk melengkapi data pertanyaannya tersebut. Penutur pria berusia 52 tahun seorang pendeta dan MT pria berusia 56 tahun. Posisi penutur berada di depan MT . Pertanyaan MT tidak dijawaboleh penutur. MT berada di sekitar Penutur. Persekutuan diikuti oleh ibu/ bapak majelis, dan umat yang lain. Tujuan penutur hanya ingin menyuruh MT, untuk melengkapi pertanyaannya mengenai sebutan lain dari Tuhan Yesus. Tindak verbal yang terjadi tindak verbal direktif

(merekomendasi). Tindak perlokusi yang terjadi MT tidak bertanya lagi.

(5) Maksud Ketidaksantunan Penutur

Tuturan C10 : Penutur bermaksud mengajak MT bercanda

Tuturan C15 : Penutur bermaksud menyarankan MT untuk melengkapi pertanyaannya.

4.2.3.3 Subkategori Mengejek

Subkategori mengejek terjadi karena penutur menertawakan, mitra tutur secara langsung. Pada kategori menghilangkan muka, subkategori menghilangkan muka, subkategori mengejek lebih berhubungan dengan suatu ejekan pada situasi tertentu, yang ditimbulkan oleh penutur karena penutur heran akan suatu hal yang dilakukan oleh mitra tuturnya. Dampaknya MT diam, dan tersenyum malu. Berikut ini contoh tuturan yang termasuk dalam subkategori mengejek.

Cuplikan tuturan 10

P : “Semoga ke depannya kalau saya mimpin PA (*Pendalaman Alkitab*) lagi, saya harap tambah banyak yang datang.”

MT : “Tenang pak, moga-moga besok pas Pak Deny yang mimpin, yang datang puluhan bahkan ratusan. Hehe”

P : “Haha..mau pengajian atau pendalaman alkitab? Banyak bener?”
(*heran*)

MT: iya nho pak.(C7)

(Konteks Tuturan : Tuturan terjadi di GKJ Brayat Kinasih pukul 19.00-20.30 Kegiatan persekutuan doa remaja Nafire ini berlangsung pada malam hari, setelah persekutuan usai. Penutur bertanya kembali mengenai pertanyaan yang diajukan oleh MT. MT malu melihat penutur sambil membela pernyataannya. Posisi penutur berada di sebelah MT dan diantara MT yang lain.)

Cuplikan tuturan 11

MT :”Orang setelah jatuh bangun baru mendekat dengan Tuhan, itu umumnya ya Pak?”

P : “**Itu kesaksian po Pak? Haha.. (balik bertanya)**

MT : “ Bukan pak... *(tersenyum malu)* (C11)

(Konteks tuturan : Tuturan terjadi di saat persekutuan doa umum pada malam hari persekutuan ini berlangsung di ruang pertemuan lantai 2.GKI Ngupasan pukul 18.00-20.30. diadakan tanya jawab antara umat dengan pendeta. MT bertanya, namun penutur menanggapi hal yang lain mengenai pertanyaan dari MT Posisi penutur berada di depan MT . MT berada di sekitar Penutur)

(1) Wujud Ketidaksantunan Linguistik

Wujud ketidaksantunan linguistik berupa transkrip tuturan lisan tidak santun.

Berikut adalah wujud ketidaksantunan linguistik dari cuplikan di atas.

Tuturan C7 : “Haha..mau pengajian atau pendalaman alkitab? Banyak bener?” *(heran.*

Tuturan C11: Itu kesaksian po Pak? Haha.. *(balik bertanya).*

(2) Wujud Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan C7 : Penutur menyampaikannya dengan sengaja di depan remaja persekutuan dengan santai, tanpa memikirkan akibatnya. Penutur tidak menyadari bahwa dirinya telah menghilangkan muka MT.

Tuturan C11 : Penutur menyampaikannya di depan umat yang hadir.

Penutur berbicara pada orang yang lebih tua dari dirinya.

Penutur menyampaikan dengan cara yang halus, namun

Penutur tidak menyadari bahwa dirinya berkata demikian itu telah menghilangkan muka MT

(3) Penanda Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan C7 : Tuturan dikatakan dengan nada sedang. Tekanan sedang pada frasa *banyak bener*. Intonasi tanya (datar-naik). Bahasa Nonstandar dengan penggunaan kata tidak baku: *bener*

Tuturan C11: Tuturan dikatakan dengan nada sedang. Tekanan lemah pada kata *kesaksian*. Intonasi tanya (datar-naik). Bahasa Nonstandar dengan penggunaan istilah bahasa Jawa: *po*.

(4) Penanda Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan C7 : Tuturan terjadi di GKJ Brayat Kinasih pada hari Sabtu, 03 Agustus 2013, pukul 19.00-20.30. Kegiatan persekutuan doa remaja Nafire ini berlangsung pada malam hari, setelah persekutuan usai. Penutur bertanya kembali mengenai pertanyaan yang diajukan oleh MT. MT malu melihat penutur sambil membela pernyataannya. Penutur Pria berusia 39 tahun seorang bapak majelis dan MT wanita berusia 16 tahun. Posisi penutur berada di sebelah MT dan diantara MT yang lain.. Persekutuan diikuti oleh 1 bapak majelis, dan remaja sekitar 13 orang berusia 13-17 tahun. Tujuan tidak perlu berharap terlalu banyak yang hadir. Tindak verbal yang terjadi tindak verbal asertif (menyatakan). Tindak perlokusi yang terjadi MT tersenyum malu, lalu diam.

Tuturan C11: Saat Persekutuan doa umum pada malam hari di GKI Ngupasan Pukul 18.00-20.30 pada hari Rabu, 28 Agustus

2013 saat itu diadakan tanya jawab antara umat dengan pendeta, persekutuan ini berlangsung di ruang pertemuan lantai 2. MT bertanya, namun penutur menanggapi hal yang lain mengenai pertanyaan dari MT, yang dianggapnya bukan sebuah pertanyaan melainkan sebuah kesaksian. MT bingung mendengar pertanyaan balik dari Penutur. Penutur pria berusia 52 tahun seorang pendeta dan MT pria berusia 61 tahun. Posisi penutur berada di depan MT. MT berada di sekitar Penutur. Persekutuan diikuti oleh ibu/ bapak majelis, dan umat yang lain. Tujuan agar memperjelas kembali pertanyaan yang diajukan oleh MT. Tindak verbal yang terjadi tindak verbal asertif (menyatakan). Tindak perlokusi yang terjadi MT menunggu jawaban.

(5) Maksud Ketidaksantunan Penutur

Tuturan C7 : Penutur heran dengan pertanyaan yang diajukan oleh MT.

Tuturan C11 : Penutur bermaksud bercanda menanggapi pertanyaan MT karena penutur kurang jelas dengan pertanyaan yang diajukan oleh MT

4.2.3.4 Subkategori Menyinggung

Subkategori menyinggung terjadi karena penutur menyakiti hati (perasaan) mitra tuturnya. Pada kategori menghilangkan muka, subkategori menyinggung lebih berhubungan dengan tuturan penutur yang secara langsung menyinggung

sikap dan perilaku mitra tuturnya dengan berkata di hadapan orang lain. Dampaknya MT sangat malu, dan kesal. Berikut ini contoh tuturan yang termasuk dalam subkategori menyinggung.

Cuplikan tuturan 12

P : Bapak ibu saya akan berhenti disini karena kalau saya lanjutkan saya melihat ada yang beberapa menggesekan kakinya itu kode bahwa, atau malah yang angop itu. Kalau dari depan kelihatan lho angopnya lho mas, karena kebetulan yang angop itu mas. Tapi kalau semakin saya teruskan. Ne yang angop ne siji lanjutkan satu menit angope telu ne dibacotke 10 menit atau malah 20 menit kayak liat konfigurasi ke apa itu kalau dibuat abang-abang itu apik lho merah kuning ijo.”

MT : “Duh pak kenapa harus ditegur pakai microphone lho.” (C3)

(Konteks Tuturan : Tuturan terjadi di GKJ Wirobrajan pukul 06.30-08.00 . Tema minggu itu “Allah selalu bisa diandalkan.. Penutur mempersoalkan kode-kode yang dilakukan oleh MT, karena MT mengantuk MT yang ditegur merasa malu, posisi penutur berada di depan mimbar. MT duduk di antara umat yang lain)

Cuplikan tuturan 13

P : Kita mulai belajar untuk setia dan jujur dalam perkara kecil. Nah, kalau memang saat ini tidak ada yang cerita tentang ia tidak pernah melakukan hal yang tidak jujur berarti yang tidak cerita itu jujur semua.

MT1 : Emmm.. gak jujur.. hehe..

P : Oh Ade pengen cerita ?

MT2 : Ia pak.. wkt itu di rumah saya udah ngerjain PR. Lalu udah ngerjain PR belum?

P : Siapa itu yang nanya?

MT : Gurunya pak. Saya pura-pura bukunya lupa gak bawa. (C8)

(Konteks tuturan : Tuturan terjadi di GKJ Brayat Kinasih pukul 19.00-20.30 Kegiatan persekutuan doa remaja Nafire ini berlangsung pada malam hari, setelah persekutuan usai. Tema saat itu “Setia dalam perkara kecil” kemudian penutur menawarkan anggota persekutuan remaja yang hadir saat itu untuk membagikan pengalamannya dalam hal ketidakjujuran .MT merasa bahwa ia belum memberikan pengalamannya. Posisi penutur berada di sebelah MT dan diantara MT yang lain.)

(1) Wujud Ketidaksantunan Linguistik

Wujud ketidaksantunan linguistik berupa transkrip tuturan lisan tidak santun.

Berikut adalah wujud ketidaksantunan linguistik dari cuplikan di atas.

Tuturan C3 : Bapak ibu saya akan berhenti disini karena kalau saya lanjutkan saya melihat ada yang beberapa menggesekan kakinya itu kode bahwa, atau malah yang angop itu. Kalau dari depan kelihatan lho angopnya lho mas, karena kebetulan yang angop itu mas.

Tuturan C8 : Nah, kalau memang saat ini tidak ada yang cerita tentang ia tidak pernah melakukan hal yang tidak jujur berarti yang tidak cerita itu jujur semua.

(2) Wujud Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan C3 : Penutur tahu MT mengantuk dan sengaja menegur MT karena mengantuk. Penutur menyamakan tingkah laku MT yang menguap dengan lampu merah. Penutur menyampaikannya dengan tuturan yang kesal dan sengaja di depan umat yang lain. Penutur tidak menyadari bahwa dirinya telah menghilangkan muka MT

Tuturan C8 : Penutur menyampaikannya dengan sengaja untuk memancing MT yang belum mau bercerita. Penutur menyampaikannya di depan remaja persekutuan. Penutur menyadari bahwa dirinya telah menghilangkan muka MT.

(3) Penanda Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan C3 : Tuturan dikatakan dengan nada sedang. (sindiran). Tekanan lemah pada kata *angope*, Intonasi berita (datar-turun). Bahasa Nonstandar dengan penggunaan istilah bahasa Jawa: *angop*, *ne*

siji, dibacotke, apik, abang, ijo telune angope. penggunaan kata fatis: *lho* dan penggunaan kata tidak baku : *kayak, malah.*

Tuturan C8 : Tuturan dikatakan dengan nada sedang. (sindiran). Tekanan: sedang pada kata *jujur*. Intonasi tanya (datar-naik). Bahasa Nonstandar dengan penggunaan kata tidak baku: *bener*

(4) Penanda Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan C3 : Tuturan terjadi di GKJ Wirobrajan pada hari Minggu, 21 Juli 2013, pukul 06.30- 08.00. Tema minggu itu “Allah selalu bisa diandalkan.” Penutur mempersoalkan kode-kode yang dilakukan oleh MT, karena MT mengantuk. MT yang ditegur merasa malu. Penutur pria berumur 60 tahun seorang Pendeta dan MT pria berumur 26 tahun. Posisi penutur berada di depan mimbar. MT duduk di antara umat yang lain. Ibadat diikuti oleh ibu /bapak majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia. Tujuan agar MT sopan dalam berperilaku setidaknya dalam menguap mendengarkan khotbah. Tindak verbal yang terjadi tindak verbal ekspresif (menyalahkan). Tindak perlokusi yang terjadi MT malu dan kembali untuk konsentrasi menyimak khotbah penutur.

Tuturan C8 : Tuturan terjadi di GKJ Brayat Kinasih pada hari Sabtu, 03 Agustus 2013, pukul 19.00-20.30 . Kegiatan persekutuan doa remaja Nafire ini berlangsung pada malam hari, setelah persekutuan usai. Tema saat itu “Setia dalam perkara kecil”

kemudian penutur menawarkan anggota persekutuan remaja yang hadir saat itu untuk membagikan pengalamannya dalam hal ketidakjujuran yang pernah dilakukan oleh para remaja, namun seiring berjalannya waktu tidak ada yang mau membagikan pengalaman, akhirnya penutur mencoba menegaskan kembali pertanyaannya. MT merasa bahwa ia belum memberikan pengalamannya. Penutur Pria berusia 39 tahun seorang bapak majelis dan MT1 pria berusia 16 tahun dan MT2 wanita berusia 16 tahun. Posisi penutur berada di sebelah MT dan diantara MT yang lain. Persekutuan diikuti oleh 1 bapak majelis, dan remaja sekitar 13 orang berusia 13-17 tahun. Tujuan untuk menanyakan kembali mengenai kesaksian MT jikalau tidak ada, akan dilanjutkan ke sesi berikutnya. MT berkata demikian. Tindak verbal yang terjadi tindak verbal asertif (menyatakan). Tindak perlokusi yang terjadi MT tersenyum dan menceritakan kesaksiannya.

(5) Maksud Ketidaksantunan Penutur

Tuturan C3 : Penutur bermaksud menegur MT yang mulai mengantuk saat mendengarkan khotbahnya

Tuturan C8 : Penutur mengajak MT untuk membagikan kesaksiannya mengenai ketidakjujuran yang pernah ia lakukan.

4.2.3.5 Subkategori Kecewa

Subkategori kecewa terjadi karena rasa ketidakpuasan atau ketidaksenangan yang dirasakan oleh penutur terhadap suatu hal. Pada kategori menghilangkan muka, subkategori kecewa lebih berhubungan dengan suatu kekecewaan penutur akan suatu perbuatan yang dihasilkan oleh mitra tutur yang sengaja diutarakan di depan umat secara langsung tanpa memikirkan dampak yang dirasakan mitra tutur. Dampaknya MT malu, dan sadar diri. Berikut ini contoh tuturan yang termasuk dalam subkategori kecewa.

Cuplikan tuturan 14

P : Ini juga tawaran firman buat Tuhan kita dengan berkumpul. Jika kita mau mengingat Tuhan dan percaya pada firmanNya kita akan beroleh kehidupan. Kita akan beroleh berkat. Kita akan beroleh keberuntungan. Sayangnya firman Tuhan tidak ada yang diingat. **Kemarin pas ujian Sidhi yang saya uji, saya tanya coba sebut satu firman Tuhan yang kamu ingat. Ya sudah saya beri pertolongan saja.**

MT : hehehe.. saya kurang mendalami, saya sadar itu. **(C14)**

(Konteks Tuturan : Tuturan terjadi di HKBP Batak pukul 17.30-19.00 Saat itu penutur mengkaitkan pengalamannya mendampingi calon baptis. Tuturan itu dikaitkan oleh penutur dengan kegiatan menjelang pembaptisan sidhi pada hari ini. MT yang juga calon baptis sidhi juga hadir dan duduk di depan Penutur. Posisi penutur berada di depan mimbar, dan MT berhadapan dengan penutur)

(1) Wujud Ketidaksantunan Linguistik

Wujud ketidaksantunan linguistik berupa transkrip tuturan lisan tidak santun.

Berikut adalah wujud ketidaksantunan linguistik dari cuplikan di atas.

Tuturan C14 : Kemarin pas ujian Sidhi yang saya uji, saya tanya coba sebut satu firman Tuhan yang kamu ingat. Ya sudah saya beri pertolongan saja.

(2) Wujud Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan C14 : Penutur menyampaikan dengan sengaja menggunakan cara yang halus namun menusuk di hadapan umat yang hadir, apalagi ada calon baptis yang turut hadir.

(3) Penanda Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan C14 : Tuturan dikatakan dengan nada sedang (sindiran). Tekanan lemah pada kata *sayangnya*. Intonasi Berita (datar-turun). Bahasa Nonstandar dengan penggunaan kata tidak baku: *pas*

(4) Penanda Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan C14 : Tuturan terjadi di HKBP Batak pada hari Minggu, 28 juli 2013, pukul 06.30-08.00 Saat itu Penutur mengkaitkan pengalamannya mendampingi calon baptis. Tuturan itu dikaitkan oleh penutur dengan kegiatan menjelang pembaptisan sidhi pada hari ini. MT yang juga calon babptis sidhi juga hadir dan duduk di depan Penutur. MT yang mendengar penutur berkhotbah seperti itu merasakan malu dan hanya bisa berkomentar sambil tersenyum. Penutur pria berumur 56 tahun, MT pria berumur 17 tahun seorang Pendeta. Posisi penutur berada di depan mimbar, dan MT berhadapan dengan penutur. Ibadah diikuti oleh ibu dan bapak majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia. Tujuan hanya ingin memberitahu mengenai firman Tuhan yang jarang sekali diingat oleh para jemaatnya, apalagi jemaat yang akan di

babptis. Tindak verbal yang terjadi tindak verbal asertif (menyatakan). Tindak perlokusi yang terjadi MT malu, dan menyadari.

(5) Maksud Ketidaksantunan Penutur

Tuturan C14 : Penutur bermaksud memberi tahu MT agar MT tidak melakukan kesalahan yang sama,

4.2.3.6 Subkategori Mengingat

Subkategori mengingat terjadi karena penutur mencoba memberi tahu yang telah menjadi kebiasaan dari mitra tuturnya. Pada kategori menghilangkan muka, subkategori mengingat penutur mencoba mengingatkan mitra tutur agar mitra tutur tidak melakukan suatu hal yang salah. Dampaknya MT lalu terdiam, dan tersenyum malu. Berikut ini contoh tuturan yang termasuk dalam subkategori mengingat.

Cuplikan tuturan 15

P : “Saya ingin bertanya, Pak Yusuf lagi deh kalau bapak tetangga sebelah rumah dengan nabi Hosea, boleh pak? Memberi salam gak? Tapi jangan dijawab, saya tahu jawabnya. Gedek atau ngangguk. Simbolik saja ya. Jangan dijawab pak.”

MT : “iya”

P : “wee..jangan dijawab, simbolik saja pak.”

(jemaat yang lain tertawa)

MT : (tersenyum malu) (C4)

(Konteks Tuturan : Tuturan terjadi di GKJ Wirobrajan pukul 06.30-08.00. Tema minggu itu “Allah selalu bisa diandalkan.” Penutur bertanya kepada MT jika MT hidup di masa Nabi Hosea dan bertetangga dengan Nabi Hosea. MT menjawab dengan lantang, namun ternyata di mata penutur jawaban yang diberikan bukan dengan simbolik, sehingga MT malu. Posisi penutur berada di depan mimbar. MT duduk di depan sejajar dengan penutur karena ia bapak majelis)

(1) Wujud Ketidaksantunan Linguistik

Wujud ketidaksantunan linguistik berupa transkrip tuturan lisan tidak santun.

Berikut adalah wujud ketidaksantunan linguistik dari cuplikan di atas.

Tuturan C4 : wee..jangan dijawab, simbolik saja pak.”

(2) Wujud Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan C4: Penutur menyampaikannya dengan tegas, dan terkesan sok serius. Penutur menyampaikannya di depan umat yang lain, sehingga membuat MT ditertawakan oleh jemaat yang hadir.. Penutur berbicara dengan MT yang lebih tua dari dirinya. Penutur tidak menyadari bahwa dirinya telah menghilangkan muka MT.

(3) Penanda Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan C4 : Tuturan dikatakan dengan nada rendah (pemberitahuan). Tekanan sedang pada kata *wee*. Intonasi berita (datar-turun). Bahasa Nonstandar dengan penggunaan kata seru kata-kata singkat: *wee*

(4) Penanda Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan C4 : Tuturan terjadi di GKJ Wirobrajan pada hari Minggu, 21 Juli 2013 Pukul 06.30- 08.00. Tema minggu itu “Allah selalu bisa diandalkan.”Penutur bertanya kepada MT jika MT hidup di masa Nabi Hosea dan bertetangga dengan Nabi Hosea. MT menjawab dengan lantang, namun ternyata di mata penutur jawaban yang diberikan bukan dengan simbolik, sehingga MT

malu. Penutur menegur di depan umat yang lain. Penutur pria berumur 60 tahun seorang Pendeta dan MT pria berumur 55 tahun seorang bapak majelis. Posisi penutur berada di depan mimbar. MT duduk di depan sejajar dengan penutur karena ia bapak majelis. Ibadat diikuti oleh ibu /bapak majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia. Tujuan agar MT mendengar perintah dari pertanyaan yang diajukan oleh Penutur. Tindak verbal yang terjadi tindak verbal ekspresif (menyalahkan). Tindak perlokusi yang terjadi MT diam sambil tersenyum.

(5) Maksud Ketidaksantunan Penutur

Tuturan C4 : Penutur bermaksud memberi tahu MT bahwa tidak perlu menjawab yang ia minta hanya secara simbolik.

4.2.3.7 Subkategori Menyepelekan

Subkategori menyepelekan terjadi karena penutur menganggap sepele terhadap suatu hal. Pada kategori menghilangkan muka, subkategori menyepelekan lebih berhubungan dengan tuturan dari mitra tutur yang dianggap sepele oleh penutur, sehingga membuat MT kesal dan malu. Berikut ini contoh tuturan yang termasuk dalam subkategori menyepelekan.

Cuplikan tuturan 16

MT1: “ Pak Saya mau bertanya mengenai ketidaksamaan antara alkitab yang satu dengan alkitab yang lain. Disini Salomo punya 40 ribu kandang, di Alkitab lainnya. Di Alkitab saya hanya 4 ribu kandang. Bapak ibu silahkan di cek dilihat Alkitabnya, punya saya kog berbeda?”

MT2 : “Salah cetak kali...”

- P : “ Kesalahan dan keganjilan tanyakan ke orang Islam, komplit duwe mereka, duwe kabeh. Kita tidak percaya, umat Kristen mengenai huruf yang ada di alkitab karena kita punya alkitab itu firman Tuhan. Tinggal di cek saja yang Inggris atau yang Jawa.”
- MT1 : “ Tapi pak alkitab saya keluaran tahun 1992 itu dikatakan 4 ribu, namun saya baca pernah mengecek sebelum tahun ini segitu juga, namun sekarang 40 ribu dan ada tahun berikutnya 40 ribu lagi. mana yang benar.”
- P : “ **Faktor manusianya. Kalau saya mau 40 ribu atau 4 ribu , bojone piro ra urus ben wae ora ngurangi iman kog pak. Wis benlah pak, kita ganti urusi liyone..haha**” (*umat yang lain tertawa*) (C16)

(Konteks Tuturan : Tuturan terjadi saat persekutuan doa umum yang berlangsung di ruang pertemuan lantai 2 di GKI Ngupasan pukul 18.00-20.30 dan diadakan tanya jawab antara pendeta dan umat. MT memiliki pertanyaan mengenai ketidaksamaan mengenai jumlah kandang yang dimiliki oleh Salomo. Posisi penutur berada di depan MT. MT duduk di antara umat yang lain)

(1) Wujud Ketidaksantunan Linguistik

Wujud ketidaksantunan linguistik berupa transkrip tuturan lisan tidak santun.

Berikut adalah wujud ketidaksantunan linguistik dari cuplikan di atas.

Tuturan C16 : Faktor manusianya. Kalau saya mau 40 ribu atau 4 ribu ,
bojone piro ra urus ben wae ora ngurangi iman kog pak. Wis
benlah pak, kita ganti urusi liyone..haha”

(2) Wujud Ketidaksantunan Pragmatik :

Tuturan C16 : Penutur memang sengaja menjawab pertanyaan dari MT seperti itu. Penutur menyampaikannya dengan tegas. Penutur tidak menyadari bahwa dirinya telah melakukan kesembronoan yang disengaja kepada MT.

(3) Penanda Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan C16 : Tuturan dikatakan dengan nada sedang (sindiran). Tekanan sedang pada kata *urusi*. Intonasi perintah (datar-tinggi).

Bahasa Nonstandar dengan penggunaan kata tidak baku: *ngurangi*. penggunaan istilah bahasa Jawa: *ra urus*, *bojone piro*, *urusi liyone*, *wis ben wae*, *ora*. dan penggunaan kata fatis: *kog*.

(4) Penanda Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan C16 :Tuturan terjadi saat persekutuan doa umum yang berlangsung pada malam hari di ruang pertemuan lantai 2 GKI Ngupasan pada hari Rabu, 28 Agustus 2013, pukul 18.00-20.30 saat itu diadakan tanya jawab antara Pendeta dan umat. MT memiliki pertanyaan mengenai ketidaksamaan mengenai jumlah kandang yang dimiliki oleh Salomo. Penutur pria berusia 52 tahun seorang pendeta, MT1 pria berusia 58 tahun. MT2 wanita berusia 40 tahun. Posisi penutur berada di depan MT. MT duduk di antara umat yang lain. Persekutuan diikuti oleh ibu dan bapak majelis, pemuda-pemudi, dan lansia. Tujuan penutur ingin agar MT1 tidak mempersoalkan perbedaan antara alkitab satu dengan alkitab yang lain yang menyinggung jumlah kandang milik Salomo yang berbeda dari alkitab miliknya. Tindak verbal yang terjadi tindak verbal direktif (memerintah). Tindak perlokusi yang terjadi MT diam dan tidak bertanya-tanya lagi.

(5) Maksud Ketidaksantunan Penutur

Tuturan C16 : Penutur bermaksud menyimpulkan mengenai pertanyaan MT karena penutur heran dengan sikap MT yang kurang yakin dengan penjelasannya.

4.2.4 Kategori Ketidaksantunan Kesembronoan yang Disengaja

Kategori ketidaksantunan kesembronoan yang disengaja, Menurut Bousfield (2008:3), ketidaksantunan dipahami sebagai, “*The issuing of intentionally gratuitous and conflictive face-threatening acts (FTAS) that are purposefully perfomed.*” □ Bousfield memberikan penekanan pada dimensi “kesembronoan” (*gratuitous*), dan konflikatif (*conflictive*). Jadi, apabila perilaku berbahasa seseorang itu mengancam muka, dan ancaman terhadap muka itu dilakukan secara sembrono (*gratuitous*), hingga akhirnya mendatangkan pertengkaran, dan tindakan tersebut dilakukan dengan kesengajaan (*purposeful*).

Pada kategori ini diperoleh 14 tuturan. Cara penutur menyampaikan tuturannya biasanya dengan santai, mengandung sindiran, candaan yang dapat menimbulkan konflik karena MT terkadang tidak terima akan candaan yang diutarakan oleh penutur secara sembrono.

Kategori ketidaksantunan yang kesembronoan yang disengaja memiliki empat subkategori, yaitu subkategori menegaskan, mengejek, menyepelekan, dan menuduh. Berikut pembahasan tuturan yang termasuk di dalam subkategori tersebut

4.2.4.1 Subkategori Menegaskan

Subkategori menegaskan terjadi karena penutur ketika menerangkan atau menjelaskan atau mengatakan dengan tegas tentang suatu hal. Pada kategori kesemronoan yang disengaja, subkategori menegaskan lebih berhubungan dengan ketegasan dan keyakinan yang diungkapkan oleh penutur akan tuturannya, namun dilakukan secara sembrono sehingga membuat MT kesal dan sebal akan ketegasan yang dilontarkan oleh penutur. Berikut ini contoh tuturan yang termasuk dalam subkategori menegaskan.

Cuplikan tuturan 9

P: “Yesus itu meninggal jam berapa?”

MT: “Jam 3 pak”

P: “ **Ya bukan. Ada yang bilang jam 3 seperempat, orang tangannya ke arah gini..haha..**” (*sambil mengekspresikan*)

MT: “Lha, wong dijawab serius e pak..” (D9)

(Konteks tuturan: Tuturan terjadi saat persekutuan doa umum yang berlangsung pada malam hari di ruang pertemuan di lantai 2 gereja GKI Ngupasan pada pukul 18.00. Saat itu penutur hanya intermezzo, penutur mengajukan pertanyaan kepada MT, kemudian MT menjawab dengan serius padahal penutur hanya mengajak MT bercanda, mendengar jawaban dari penutur Mt yang sudah menjawab dengan serius lantas kesal, dan jengkel. Saat itu posisi penutur berada di hadapan MT, penutur menyampaikannya di depan umat yang hadir sembari mengekspresikan gaya jam 3 seperempat di hadapan MT, dan MT duduk di antara umat yang lain)

Cuplikan tuturan 10

MT1: “ Saya punya tetangga dia Kristen dia pernah cerita kalau doa itu ke arah Timur, dan merasa paling benar.

MT2: “ Wo orang Islam kali.”

MT1: “ Bukan, beda itu lalu saya juga mau nanya nasrani sama orang Kristen apa bedanya? Lalu saya berpikir lama-lama saya gak simpati sama dia pak, lalu saya bilang ke suami saya udah jangan dekat-dekat dengan Pak Daniel saya takut terpengaruh.” Itu bagaimana ya pak?

P :” Bukan begitu bu, kalau muncul aliran baru mereka mau menunjukkan. Nasrani itu nazaret, Kristen pengikutnya. Namun itu tidak terlalu jelas.

Jelasan COG (Children Of God) bahasa jawane Cah Ora Genah

haha.. jadi semisal saya punya agama baru mungkin seperti itu, jadi kalau ada yang gitu itu salah, itu sih dodolan kecap. Kecap no 1 ora no 3. Kalau gitu ora payu-payu..haha.. (tertawa puas) (D10)

(Konteks tuturan: Tuturan terjadi saat persekutuan doa umum yang berlangsung pada malam hari di ruang pertemuan lantai 2, gereja GKI Ngupasa pada pukul 18.00. Saat itu diadakan tanya jawab antara Pendeta dan umat, kemudian mitra tutur mengajukan pertanyaan mengenai keresahan akan sikap tetangganya yang seperti menganut aliran sesat, namun penutur memberi penjelasan kepada mitra tutur dengan tidak serius diiringi dengan sikap bercanda, hal inilah yang membuat MT heran. Saat itu posisi penutur berada di depan mimbar dan depan MT. MT duduk di antara umat yang lain.)

(1) Wujud Ketidaksantunan Linguistik

Wujud ketidaksantunan linguistik berupa transkrip tuturan lisan tidak santun.

Berikut adalah wujud ketidaksantunan linguistik dari cuplikan di atas.

Tuturan D9: Ya bukan. Ada yang bilang jam 3 seperempat, orang tangannya ke arah gini..haha..”

Tuturan D10: Jelasan COG (Children Of God) bahasa jawane Cah Ora Genah haha.. jadi semisal saya punya agama baru mungkin seperti itu, jadi kalau ada yang gitu itu salah, itu sih dodolan kecap. Kecap no 1 ora no 3. Kalau gitu ora payu-payu..haha..

(2) Wujud Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan D9: Penutur menyampaikannya dengan sengaja bertanya seperti itu (untuk selingan) dengan menolak secara terang-terangan (tegas), karena penutur memang ingin mengajak bercanda MT, sayangnya yang diajak penutur bercanda itu MT yang lebih tua dari usianya.

Tuturan D10: Penutur menyampaikannya dengan sengaja menggunakan sebutan seperti itu, agar mudah dipahami MT . Penutur mengungkapkan dengan cara bercanda dan terkesan kurang serius dan *nyeleneh* namun begitu penutur menyadari bahwa dirinya telah melakukan kesembronoan yang disengaja kepada MT

(3) Penanda Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan D9: Tuturan dikatakan dengan nada rendah (pemberitahuan), tekanan lemah pada frasa *bukan*, intonasi berita (datar-turun), bahasa nonstandar, penggunaan kata tidak baku: *gini*, *bilang*, dan penggunaan istilah : *orang*.

Tuturan D10: Tuturan dikatakan dengan nada sedang (sindiran), tekanan lemah pada kata *payu-payu* , Intonasi Berita (datar-turun), Penggunaan Bahasa Nonstandarr, penggunaan kata tidak baku: *gitu*, penggunaan istilah Bahasa Jawa: *Ora genah*, *ora payu*, *dodolan*, *bahasa jawane*, dan penggunaan istilah bahasa Inggris: *Children Of God*.

(4) Penanda Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan D9:Tuturan terjadi saat persekutuan doa umum yang berlangsung pada malam hari di ruang pertemuan gereja, lantai 2, pada hari Rabu, 28 Agustus 2013, Pukul 18.00-20.30. Saat itu diadakan tanya jawab antara Pendeta dan umat. penutur hanya intermezzo, penutur mengajukan pertanyaan kepada MT,

kemudian MT menjawab dengan serius padahal penutur hanya mengajak MT bercanda, mendengar jawaban dari penutur Mt yang sudah menjawab dengan serius lantas kesal, dan jengkel. Saat itu posisi penutur berada di hadapan MT, penutur menyampaikannya di depan umat yang hadir sembari mengekspresikan gaya jam 3 seperempat di hadapan MT, dan MT duduk di antara umat yang lain. Persekutuan kala itu diikuti oleh ibu dan bapak majelis, pemuda-pemudi, dan lansia. Penutur pria berusia 52 tahun seorang pendeta, MT pria berusia 40 tahun. Tujuan: Penutur hanya memberikan selingan candaan disela persekutuan. Tindak verbal yang terjadi tindak verbal asertif (membual). Tindak Perlokusi MT kesal

Tuturan D10: Tuturan terjadi saat persekutuan doa umum yang berlangsung pada malam hari di ruang pertemuan, lantai 2 gereja GKI Ngupasan pada hari Rabu, 28 Agustus 2013 Pukul 18.00-20.30 diadakan tanya jawab antara Pendeta dan umat. Mitra tutur bertanya mengenai keresahan akan sikap tetangganya yang seperti menganut aliran sesat, namun penutur menjelaskan pertanyaan MT dengan diiringi candaan sehingga membuat MT yang ingin serius menjadi tidak serius. Posisi penutur berada di depan altar dan depan MT. MT duduk di antara umat yang lain. Persekutuan diikuti oleh ibu dan bapak majelis, pemuda-pemudi, dan lansia. MT1 pria berusia 40

tahun, MT2 wanita berusia 58 tahun dan Penutur pria berusia 52 tahun seorang pendeta. Tujuan penutur ingin memberitahu bahwa aliran baru yang berembel keagamaan itu banyak dan bersaing.. Tindak verbal yang terjadi tindak verbal direktif (merekomendasi). Tindak Perlokusi: yang terjadi MT paham dan tidak khawatir lagi.

(5) Maksud Ketidaksantunan Penutur

Tuturan D9: Penutur bermaksud mengajak MT bercanda.

Tuturan D10: Penutur bermaksud mengajak bercanda MT agar MT tidak terlalu serius.

4.2.4.2 Subkategori Mengejek

Subkategori mengejek terjadi karena penutur menertawakan, mengolok, menghinakan mitra tutur secara langsung. Pada kategori kesembronoan yang disengaja, subkategori mengejek dilakukan oleh penutur dengan sembrono sehingga membuat MT jengkel. Berikut ini contoh tuturan yang termasuk dalam subkategori mengejek.

Cuplikan tuturan 8

P : “Orang yang suka pamer di gereja itu perempuan.. coba perhatikan perempuan di sekitar kita..kalau dia biasa dia gak pamer.. tapi gelang nya baru dia pamer.. kalungnya *(menunjukan gaya)* anting-antingnya.. *(menunjukan gaya)* Katanya sih begitu...”
(tertawa lepas)

MT: “Asemik kog yo nyindir-nyindir, tapi semua orang gak gitu lho pak.”
(tertawa malu) (D6)

(Konteks Tuturan : Tuturan terjadi di GKJ Brayat Kinasih pukul 06.30-08.00. Penutur bercerita mengenai sikap wanita yang terkadang suka pamer, hal ini ia utarakan di saat khotbah dengan Posisi penutur berada

di mimbar. MT berceletuk menanggapi khotbah penutur. MT duduk di antara umat yang lain)

Cuplikan tuturan 11

P : **Yang bilang pelacur siapa? Pak untung pelacur bukan ?**

MT : eh..? (*kesal*)

P : hehe maksudnya perempuan ini pelacur bukan? Oh PSK? **(D13)**

(Konteks tuturan : *Tuturan terjadi di GKJ Brayat Kinasih pukul 06.30-08.00. Penutur diawal memberitahu mengenai tema pada hari itu. Penutur menyampaikannya pertanyaan dengan sengaja yang ditujukan kepada MT yang persis di depannya. Penutur bertanya pada MT mengenai wanita berdosa terkait bacaan injil dan tema pada hari itu. Posisi penutur berada di mimbar. MT duduk di depan Penutur)*

(1) Wujud Ketidaksantunan Linguistik

Wujud ketidaksantunan linguistik berupa transkrip tuturan lisan tidak santun.

Berikut adalah wujud ketidaksantunan linguistik dari cuplikan di atas.

Tuturan D6 : Orang yang suka pamer di gereja itu perempuan.. coba perhatikan perempuan di sekitar kita..kalau dia biasa dia gak pamer.. tapi gelangya baru dia pamer.. kalungnya (*menunjukkan gaya*) anting-antingnya.. (*menunjukkan gaya*) Katanya sih begitu...” (*tertawa lepas*)

Tuturan D13: Yang bilang pelacur siapa? Pak untung pelacur bukan ?

(2) Wujud Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan D6 : Penutur menyampaikannya di depan umat yang hadir sambil menunjukkan gaya perempuan. Penutur menyampaikannya sambil tersenyum. Penutur tidak menyadari bahwa dirinya telah melakukan kesembronoan yang disengaja kepada MT

Tuturan D13 :Penutur menyampaikan dengan bercanda. Penutur menyampaikannya pertanyaan dengan sengaja Penutur

menunjuk MT secara langsung sehingga umat yang lain melihat.

Penutur tidak menyadari bahwa dirinya telah melakukan kesembronoan yang disengaja kepada MT

(3) Penanda Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan D6 : Tuturan dikatakan dengan nada sedang (sindiran) Tekanan: sedang pada kata *pamer*. Intonasi berita (datar-turun) Bahasa Nonstandar dengan penggunaan kata tidak baku: *gak*, *pamer*. dan penggunaan kata fatis: *sih*

Tuturan D13: Tuturan dikatakan dengan nada sedang (sindiran). Tekanan lemah pada kata *pelacur*. Intonasi tanya (datar-naik). Bahasa Nonstandar dengan penggunaan istilah pada kata : *Pelacur*.

(4) Penanda Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan D6 : Tuturan terjadi di GKJ Brayat Kinasih pada hari Minggu, 21 Juli 2013 Pukul 06.30-08.00. Penutur bercerita mengenai sikap wanita yang terkadang suka pamer, hal ini ia utarakan di saat khotbah dengan Penutur pria berusia 48 tahun seorang Pendeta dan MT wanita berusia 20 tahun. Posisi penutur berada di mimbar. MT berceletuk menanggapi khotbah penutur. MT duduk di antara umat yang lain. Ibadat diikuti oleh ibu dan bapak majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia. Tujuan penutur ingin mengingatkan umat yang berjenis kelamin wanita, agar tidak terlalu berlebihan dan tidak sombong. Tindak verbal

yang terjadi tindak verbal asertif (mengklaim). Tindak perlokusi yang terjadi MT membela diri.

Tuturan D13 : Tuturan terjadi di GKJ Brayat Kinasih pada hari Minggu, 25 Agustus 2013, pukul 06.30-08.00. Penutur diawal memberitahu mengenai tema pada hari itu. Penutur menyampaikannya pertanyaan dengan sengaja yang ditujukan kepada MT yang persis di depannya. Penutur bertanya pada MT mengenai wanita berdosa terkait bacaan injil dan tema pada hari itu. MT tidak terima. Penutur pria berumur 48 tahun seorang Pendeta dan MT pria berumur 39 tahun. Posisi penutur berada di mimbar. MT duduk di depan Penutur. Ibadat diikuti oleh ibu dan bapak majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia. Tujuan penutur bertanya namun diselingi candaan. Tindak verbal yang terjadi tindak verbal asertif (menyatakan). Tindak perlokusi yang terjadi MT menjawab pertanyaan Penutur.

(5) Maksud Ketidaksantunan Penutur

Tuturan D6 : Penutur bermaksud menyimpulkan tanggapan orang mengenai perempuan yang suka pamer..

Tuturan D13: Penutur bermaksud bertanya kepada MT namun tidak ada jeda sehingga membuat MT tersinggung.

4.2.4.3 Subkategori Menyepelekan

Subkategori menyepelekan terjadi karena penutur menganggap sepele terhadap suatu hal. Pada kategori kesembronoan yang disengaja, subkategori menyepelekan penutur menganggap sepele tuturan dari mitra tutur yang diutarakan secara sembrono. Dampaknya MT kecewa. Berikut ini contoh tuturan yang termasuk dalam subkategori menyepelekan.

Cuplikan tuturan 13

MT : “ Pak Selumbar itu apa? Dalam Alkitab injil Markus 7:3 disana dijelaskan mengenai selumbar.”

P : “ Udah liat di kamus Alkitab belum?”

MT : “ Belum, gak tau pak.

P : “Dibagian paling belakang selumbar itu biasanya dikamus itu ada. Ya kalo gak ada liat kamus yang lain yang lebih lengkap.

MT : “Kata teman saya selumbar itu kotoran mata manusia”

P : “**Ya gak papalah sementara itu gak papa, daripada kotoran kuda kan haha..**”

MT : ealah pak..haha (D11)

(Konteks Tuturan : Saat Persekutuan doa umum yang berlangsung pada malam hari di ruang pertemuan lantai 2 di GKI Ngupasan pukul 18.00-20.30 saat itu diadakan tanya jawab antara Pendeta dan umat. MT memiliki pertanyaan yang dia rasa kurang tahu maka dia tanyakan kepada penutur. Posisi penutur berada depan MT. MT duduk di antara umat yang lain)

(1) Wujud Ketidaksantunan Linguistik

Wujud ketidaksantunan linguistik berupa transkrip tuturan lisan tidak santun.

Berikut adalah wujud ketidaksantunan linguistik dari cuplikan di atas.

Tuturan D11 : Ya gak papalah sementara itu gak papa, daripada kotoran kuda kan haha..”

(2) Wujud Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan D11 : Penutur menyampaikannya sengaja secara sembrono karena gemas dengan rasa keingin tahuan dari MT yang ternyata MT sulit untuk merasa puas. Penutur ingin cepat segera menyelesaikan pertanyaan ini

(3) Penanda Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan D11 : Tuturan dikatakan dengan nada rendah. Tekanan lemah pada kata *kotoran*. Intonasi berita (datar-turun) Bahasa Nonstandar dengan penggunaan kata tidak baku: *gak papa*. dan penggunaan kata fatis: *kan*.

(4) Penanda Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan D11 : Saat Persekutuan doa umum yang berlangsung pada malam hari di ruang pertemuan lantai 2 GKI Ngupasan pada hari Rabu, 28 Agustus 2013, pukul 18.00-20.30 saat itu diadakan tanya jawab antara Pendeta dan umat. MT memiliki pertanyaan yang dia rasa kurang tahu maka dia tanyakan kepada penutur. Penutur pria berusia 52 tahun seorang pendeta, MT pria berusia 61 tahun. Posisi penutur berada depan MT. MT duduk di antara umat yang lain. Persekutuan diikuti oleh ibu dan bapak majelis, pemuda-pemudi, dan lansia. Tujuan penutur ingin menjelaskan bahwa kata-kata asing yang ada di alkitab itu dapat dilihat di kamus alkitab yang biasanya terdapat di bagian akhir alkitab. Tindak verbal yang terjadi

tindak verbal asertif (menyatakan).Tindak perlokusi yang terjadi MT tidak bertanya lagi.

(5) Maksud Ketidaksantunan Penutur

Tuturan D11 : Penutur bermaksud bercanda mengenai jawaban dirinya sendiri, agar MT tidak bertanya lagi.

4.2.4.4 Subkategori Menuduh

Subkategori menuduh terjadi karena penutur menyatakan seseorang itu kurang baik sikap dan perilakunya. Pada kategori kesembronoan yang disengaja, subkategori menuduh penutur menganggap mitra tutur *ngrasani* penutur dengan cara sembrono. Dampaknya MT tidak terima, dan *misuh-misuh*. Berikut ini contoh tuturan yang termasuk dalam subkategori menuduh.

Cuplikan tuturan 14

MT : Saya punya teman, anaknya itu masih SMP, tapi sudah bisa melihat dan dikendalikan oleh serigala jahat yang matanya merah. Bisa memindahkan barang tapi sepengetahuan orang tuanya gak pernah gitu. Bagaimana sebenarnya? Apakah itu dikendalikan roh lain? Tapi dia itu aktif dalam kegiatan rohani. Kebetulan dia katolik.

P : Generasi yang diatas ada yang main roh gak tuh? Mungkin dari kakek atau nenek atau orang tuanya? Ya kalo ada yang main peluang itu ada. **Bapak ibu juga...jangan-jangan ada yang liatin kita tuh.. nyuruh-nyuruh ayo..ayo.. ngrasani pendetanya..hayooooo...**ya kalo saya sih gak mau. Lebih baik lihat Tuhan daripada sing elek ngomong-ngomong Tuhan Yesus gondrong ya? Belum pernah lihat gaya yang lain kan?

MT: wa.. bapak kih prasangka buruk wae.. saya ora ngrasani lho pak.. wong cuma manggut-manggut kog. (D7)

(Konteks Tuturan : Saat Persekutuan doa umum yang berlangsung pada malam hari di ruang pertemuan lantai 2 di GKI Ngupasan pukul 18.00-20.30 diadakan tanya jawab antara Pendeta dan umat. MT bertanya kepada Penutur mengenai pengalamannya di hadapan umat yang lain)

Cuplikan tuturan 3

P : “**Jangan-jangan dalam jemaat-jemaat mempunyai pengalaman-pengalaman pahit konflik majelis dengan pemuda..?**” pemuda dengan kaum papa. Macam-macam lah yang terjadi di GPIB tercinta kita.

MT : “gak juga ah..gak juga, jarang itu terjadi disini” **(D14)**

(Konteks tuturan : Tuturan terjadi di GPIB Margamulya pukul 08.30-10.00 Penutur mengkaitkan tema mengenai perayaan pemuda, dengan komunitas pemuda yang ada di GPIB Margamulya. Penutur bertanya kepada jemaat mengenai relasi majelis dengan pemuda yang ada di gerejanya. Posisi penutur berada di depan mimbar. MT duduk di antara umat yang lain..

(1) Wujud Ketidaksantunan Linguistik

Wujud ketidaksantunan linguistik berupa transkrip tuturan lisan tidak santun.

Berikut adalah wujud ketidaksantunan linguistik dari cuplikan di atas.

Tuturan D7 : Bapak ibu juga...jangan-jangan ada yang liatin kita tuh..
nyuruh-nyuruh ayo..ayo.. ngrasani pendetanya..hayo.. haha.

Tuturan D14: Jangan-jangan dalam jemaat-jemaat mempunyai pengalaman-pengalaman pahit konflik majelis dengan pemuda..?”

(2) Wujud Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan D7 : Penutur menjawab dengan serius, namun pada saat yang bersamaan penutur sengaja menuduh MT jika MT ngrasani penutur dengan sikap ceplas-ceplos dan menunjuk ke arah MT. Penutur menunjuk MT yang berada tepat di depannya.

Tuturan D14 : Penutur menyampaikannya dengan sengaja dan ditunjang dengan rasa ingin tahu. Penutur menyampaikannya dengan cara menyimpulkan pendapatnya sendiri.

(3) Penanda Ketidaksantunan Linguistik

Tuturan D7 : Tuturan dikatakan dengan nada sedang (sindiran). Tekanan lemah pada kata *ngrasani*. Intonasi Berita (datar-turun). Bahasa Nonstandar dengan penggunaan kata tidak baku: *nyuruh-nyuruh*. penggunaan istilah bahasa Jawa: *ngrasani*. dan penggunaan kata fatis: *tuh*.

Tuturan D14 : Tuturan dikatakan dengan nada sedang. (sindiran). Tekanan lemah pada kata *jangan-jangan*. Intonasi tanya (datar-turun). Bahasa Nonstandar dengan penggunaan kata fatis : *lah*.

(4) Penanda Ketidaksantunan Pragmatik

Tuturan D7 : Saat Persekutuan doa umum yang berlangsung pada malam hari di ruang pertemuan lantai 2 GKI Ngupasan pada hari Rabu, 28 Agustus 2013, pukul 18.00-20.30 diadakan tanya jawab antara Pendeta dan umat. Penutur pria berusia 52 tahun seorang pendeta, MT pria berusia 46 tahun Posisi penutur berada di depan MT. MT duduk di antara umat yang lain. MT bercerita mengenai pengalamannya di hadapan umat yang lain. MT bertanya kepada Penutur. Penutur mengkaitkan jawabannya dengan menuduh MT seperti *ngrasani* penutur. Persekutuan diikuti oleh ibu dan bapak majelis, pemuda-pemudi, dan lansia. Tujuan penutur menjelaskan pertanyaan dari MT, namun penutur sengaja memutarbalikan pertanyaan MT dengan keadaan pada saat itu. Tindak verbal yang terjadi tindak verbal

ekspresif (menyalahkan). Tindak perlokusi yang terjadi MT paham apa yang dijelaskan oleh penutur

Tuturan D14 : Tuturan terjadi di GPIB Margamulya pada hari Minggu, 21 Juli 2013, pukul 08.30-10.00. Penutur mengkaitkan tema mengenai perayaan pemuda, dengan komunitas pemuda yang ada di GPIB Margamulya. Penutur bertanya kepada jemaat mengenai relasi majelis dengan pemuda yang ada di gerejanya. Penutur menyimpulkan sendiri pendapatnya mengenai perkembangan relasi yang terjadi diantara jemaat dengan majelisnya saat ini. MT tidak sependapat dengan penutur, karena menurutnya baik-baik saja. Penutur pria berumur 62 tahun seorang pendeta dan MT pria berumur 30 tahun. Posisi penutur berada di depan mimbar. MT duduk di antara umat yang lain. Ibadah diikuti oleh ibu dan bapak majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia. Tujuan penutur ingin tahu hubungan antara pemuda dan majelis saat ini apakah membangun kepercayaan atau menaruh rasa curiga. Tindak verbal yang terjadi tindak verbal komisif (mengklaim). Tindak perlokusi yang terjadi MT menghindari konflik.

(5) Maksud Ketidaksantunan Penutur

Tuturan D7 : Penutur mengajak MT untuk bercanda.

Tuturan D14 : Penutur bermaksud bertanya karena rasa ingin tahunya mengenai perkembangan gerejanya.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil temuan tuturan yang tidak santun telah dikelompokkan dan dianalisis ke dalam empat kategori ketidaksantunan, tiga belas subkategori, wujud linguistik dan wujud pragmatik, penanda linguistik dan penanda pragmatik, serta maksud tuturan. Pembahasan lebih mendalam akan didasarkan pada tiga pokok rumusan masalah. Ketiga rumusan masalah tersebut meliputi, Wujud ketidaksantunan linguistik berupa transkrip tuturan lisan tidak santun. Wujud ketidaksantunan pragmatik berupa cara penyampaian penutur yang mengikuti setiap tuturan lisan tidak santun. Penanda ketidaksantunan linguistik dianalisis berdasarkan intonasi, nada tutur, tekanan, pilihan kata, dan penggunaan kategori fatis dalam setiap tuturan. Penanda ketidaksantunan pragmatik berupa konteks yang melingkupi setiap tuturan dan maksud ketidaksantunan berkenaan dengan tujuan dari penutur ketika mengutarakan tuturan tidak santun kepada mitra tutur. Berikut pembahasan lebih mendalam dari ketiga rumusan tersebut dalam setiap kategori dan subkategori adalah sebagai berikut.

4.3.1 Wujud Ketidaksantunan Linguistik dan Pragmatik

Wujud ketidaksantunan sebuah tuturan dapat di lihat dari wujud linguistik dan wujud pragmatiknya. Wujud ketidaksantunan linguistik adalah hasil transkrip dari tuturan lisan yang tidak santun dan Wujud Ketidaksantunan Pragmatik adalah

cara penyampaian tuturan yang tidak santun oleh penutur kepada mitra tuturnya.

Berikut wujud ketidaksantunan linguistik dan pragmatik, berdasarkan kategori dan subkategorinya.

4.3.1.1 Ketidaksantunan Mengancam Muka sepihak

Wujud ketidaksantunan linguistik dan pragmatik yang termasuk dalam kategori mengancam muka sepihak seperti contoh dibawah ini.

(1) Subkategori Menegaskan

Cuplikan tuturan A2

P : Saudara gak mikir...gak mikir! Percuma!

(Konteks tuturan : Tuturan terjadi saat khotbah, yang berlangsung pada pagi hari di GPDJ Pantekosta Pukul 09.30-11.00 . Saat itu tema khotbah yang dibawakan oleh Penutur mengenai “kesombongan.” Penutur mengungkit mengenai kesombongan yang terjadi pada manusia, terutama sombong akan materi, dan kedudukan. Posisi penutur berada di depan mimbar. MT duduk di antara umat yang lain.)

Cuplikan tuturan A13

P :Berbicara tentang kesombongan dan kemalasan jadi siap-siap yang sombong dan malas ya! (A13)

(Konteks tuturan: Tuturan terjadi GKJ Brayat Kinasih pukul 06.30- 08.00. Tuturan menjelang khotbah, saat itu penutur menyampaikan tema mengenai “tujuh dosa yang mematikan dan berbicara mengenai kesombongan dan kemalasan”. Posisi penutur berada di depan mimbar. MT duduk di antara umat yang lain.)

(2) Subkategori Memerintah

Cuplikan tuturan A4

P :Yang ngerti bilang amin, yang gak ngerti gak usah ikut-ikutan bilang amin.”

(Konteks tuturan : Tuturan terjadi saat khotbah, yang berlangsung pada pagi hari di GBI Anugerah pukul 08.30-10.00. Saat itu penutur sedang berbicara mengenai ketidakberesan pembangunan gereja Anugerah. Penutur kemudian menceritakan ada salah satu umat yang ingkar janji, mengenai janji iman dalam pembangunan, Penutur memberikan feedback kepada MT mengenai janji iman yang harus dibayar dengan kesanggupan berkata AMIN..).

Cuplikan tuturan A6

P : “Berapa banyak bapak ibu saudara yang hadir tetap rindu Anugerah ini dibangun? Boleh **Angkat tangan! Angkat tangan! Tuhan catat anda semua. Angkat tangan gak bayar kog**”

MT : duhh..iya..iya.. siapa juga yang gak mau angkat tangan.. (*sembari mengangkat tangan*) (A6)

(Konteks tuturan : Tuturan terjadi saat khotbah, yang berlangsung pada pagi hari di GBI Anugerah pukul 08.30-10.00. Saat itu tema khotbah yang dibawakan oleh Penutur mengenai “Siap membangun Gereja Baptis Anugerah Indoensia” kemudian penutur bertanya mengenai kepedulian, kesiapan umat yang hadir mengenai pembangunan gerejanya, dengan mengajakannya untuk mengangkat tangan.)

(3) **Subkategori Memaksa**

Cuplikan tuturan A7

P : **Panjang mana dibandingkan dengan kekekalan? Panjang mana?! Saya tanya Panjang mana?!**

(Konteks tuturan : Tuturan terjadi saat khotbah yang berlangsung pada pagi hari di GPDI Pantekosta pukul 09.30-11.00. Penutur menegaskan mengenai pertanyaannya yang sesuai dengan tema khotbahnya namun MT sedikit kaget lantas menjawab serempak bersama dengan MT yang lain. Posisi penutur berada di mimbar. MT duduk di antara umat yang lain)

(4) **Subkategori Menyuruh**

Cuplikan tuturan A9

P : **“Jangan jadi orang Kristen yang malas, orang malas suruh belajar dari semut”**

(Konteks tuturan : Tuturan terjadi saat khotbah yang berlangsung pada pagi hari GPDI Pantekosta pukul 09.30-11.00. Saat itu penutur memang membanding-bandingkan MT dengan sifat dari seekor semut kepada umat yang hadir. Posisi penutur berada di mimbar dan MT duduk di antara umat yang lain)

(5) **Subkategori Memperingatkan**

Cuplikan tuturan A11

P : **Hayoo kebaktian gak pakai LCD gimana? (bertanya pada jemaat). Ini lagi rusak. Beberapa gereja pakai LCD 3 dimensi, nanti biarin semua tidak usah memakai LCD jadi semua harus bawa kitab suci, dan nanti saya beri lagu-lagu yang sulit biar terlihat mana yang tidak bisa menyanyi lagu itu.**

(Konteks tuturan : Tuturan terjadi saat khotbah, yang berlangsung pada sore hari di GKJ Gondokusuman, pukul 18.00-19.30. Situasi pada saat itu kondisi LCD sedang rusak. Penutur mengajak MT untuk membaca kitab suci namun penutur melihat ada beberapa MT yang tidak membawa kitab suci, dan tidak menyanyi. MT sadar dan merasa malu. Posisi penutur berada di mimbar. MT duduk di antara umat yang lain)

(6) Subkategori Menyindir

Cuplikan tuturan A1

P : Siap jadi pekerja? Siap? Hayo ra wani meneh? *(bertanya pada umat) ampun katah pak, didata mawon pak pemilihan majelis komisi hahaha... (sambil menunjuk salah satu bapak majelis)*

(Konteks tuturan : Tuturan terjadi saat khotbah, yang berlangsung pada pagi hari di GKJ Brayat Kinasih, pukul 06.30-08.00. Saat itu tema khotbah yang dibawakan oleh Penutur mengenai “Siapa Takut Dalam Perkara Kecil”. Kemudian penutur mengaitkan tema tersebut dengan menegaskan kembali bahwa siapa yang mau menjadi pekerja-Nya. Posisi penutur berada di depan mimbar dan depan MT. MT duduk di antara umat yang lain.)

Cuplikan tuturan A3

P : Tapi kalau mau *free* nanti gak ada persembahan ya? Setuju? bu, Djarot setuju nanti gak ada persembahan?

(Konteks tuturan : Tuturan terjadi saat khotbah, yang berlangsung pada pagi hari di GKJ Brayat Kinasih, pukul 06.30-08.00. Penutur menceritakan pengalaman pendeta yang lain di saat khotbahnya, kemudian ia menggambarkan dengan situasi pengalaman pendeta lain yang telah ia ceritakan untuk diterapkan di gerejanya. Posisi penutur dan MT saling berhadap-hadapan)

Transkrip tuturan-tuturan di atas merupakan bentuk tuturan yang termasuk ke dalam kategori ketidaksantunan mengancam muka sepihak. Dari kesembilan tuturan tersebut, dapat dilihat bahwa kategori ketidaksantunan mengancam muka ditandai dengan penutur yang cenderung berbicara dengan tegas, dan memaksa intinya seperti mengancam, memaksa, atau memojokkan mitra tutur, dalam hal ini mitra tutur akan merasa terancam, bila tuturan penutur kurang memperhatikan keadaan mitra tutur dan siapa mitra tutur. Meskipun pada dasarnya penutur tidak memiliki maksud untuk mengancam, memojokkan, memaksa mitra tutur. Hal inilah yang membuat tuturan yang dianggap oleh penutur biasa saja, tetapi bagi mitra tutur tuturan tersebut tidak santun.

Wujud pragmatik pada tuturan (A2) disampaikan oleh penutur dengan cara tegas, dan berulang-ulang serta menggebu-gebu. Penutur tidak menyadari bahwa tuturannya telah membuat mitra tutur kesal, sedangkan tuturan (A13) disampaikan penutur dengan sengaja, dan tertawa saat menegaskan kata-katanya, kepada mitra tutur walaupun dengan gaya yang menggoda dan terkesan bercanda, tuturan itu ternyata mengandung ancaman bagi mitra tutur, apalagi hal itu ditunjang dengan sikap sadar dari mitra tutur bahwa memang dirinya masih malas dan sombong.

Pada tuturan (A4 dan A6), Tuturan (A4) disampaikan oleh penutur dengan tegas, dan sedikit memaksa, serta menggebu-gebu. Penutur tidak menyadari bahwa tuturannya telah membuat mitra tutur tersinggung. Pada tuturan (A6) disampaikan oleh penutur dengan menyuruh mitra tutur untuk mengangkat tangannya, penutur menyuruh dengan penuh ketegasan, sedikit memaksa dan dikatakan berulang-ulang sebanyak 2 kali, sayangnya sikap penutur dalam bertutur tidak cukup disadari.

Pada tuturan (A7), disampaikan oleh penutur dengan kesan yang memaksa mitra tutur untuk menjawab pernyataannya, Selain itu didukung dengan suara tegas, lugas, mengebu-gebu dan berulang-ulang, namun sayangnya penutur tidak menyadari bahwa dirinya berkata seperti itu sudah membuat mitra tutur terancam. Pada tuturan (A9) disampaikan oleh penutur dengan cara keras dan tegas, Saat itu penutur membandingkan umat dengan semut, karena melihat fenomena yang ada bahwa masih banyak didapati umat Kristen yang malas. Pada tuturan (A11) disampaikan oleh penutur dengan ekspresi yang mengandung kekesalan.

Pada tuturan (A1 dan A3), tuturan (A1) disampaikan oleh penutur dengan sedikit tegas dan ditujukan kepada semua umat termasuk mitra tutur, penutur menyampaikan dengan bertanya 2 kali kepada mitra tutur, penutur spontan menunjuk bapak majelis untuk menyuruhnya mencatat kesediaan umat, penutur merasakan bahwa cara dia bertutur dan berperilaku seperti itu tidak merasa mengancam mitra tutur, padahal hal itu membuat mitra tutur merasa diancam karena mitra tutur sempat berpikir jangan-jangan memang akan dicatat atau hanya sekedar menakut-nakuti. Sedangkan pada tuturan (A3) penutur berbicara dengan santai dengan menyampaikan pertanyaan itu kepada umat yang ada persis di depan mimbar, sama halnya dengan tuturan (A1) penutur tidak merasa telah memaksa ataupun menyuruh mitra tutur untuk menjawab setuju atau tidak adanya persembahan, ia hanya kembali menegaskan pertanyaannya saja.

4.3.1.2 Ketidaksantunan Melecehkan Muka

Wujud ketidaksantunan linguistik dan pragmatik yang termasuk dalam kategori melecehkan muka adalah sebagai berikut.

(1) Subkategori Menyindir

Cuplikan tuturan B8

P : Seringkali anak Tuhan, orang Kristen curhatnya kemana-mana ya itu bukan menyelesaikan masalah. Betul?

(Konteks tuturan : Tuturan terjadi di GPDI Pantekosta pukul 09.30-11.00 . Saat itu tema khotbah yang dibawakan oleh Penutur mengenai “Tetap beriman di tengah kemustahilan”. Penutur mengkaitkan dengan tema tersebut mengenai perlunya manusia yang sedang mengalami problem mencurahkan isi hatinya kepada Tuhan Yesus bukan kepada sesama.yang seringkali tidak bisa menyimpan rahasianya..Posisi penutur berada di depan mimbar. MT duduk di antara umat yang lain.)

Cuplikan tuturan B19

P : “Coba, dulu kan ada hidangan makan biasanya doa dulu sekarang jangan dulu foto dulu atau gak balesin dulu (*tunjuk HP*).”

(Konteks tuturan : Tuturan terjadi di GKJ Brayat Kinasih pukul 06.30-08.00. Penutur memberikan contoh mengenai kegemaran anak muda memotret makanan terlebih dahulu dibanding berdoa terlebih dahulu MT berbalik menyalahkan. Posisi penutur berada di mimbar dan MT duduk di antara umat yang lain.)

(2) Subkategori Mengejek

Cuplikan tuturan B3

P : “Srigala ilatnya lunyu, eh..opo meneh yang srigala berbulu domba, datang-datang baik-baik, bawa ayat-ayat suci itu orang ceto, ya ke grejonya sregep, mung ngapusinya ya sregep.”

(Konteks Tuturan : Tuturan terjadi saat khotbah berlangsung pada pagi hari di GKJ Brayat Kinasih pukul 06.30- 08.00. Penutur adalah pendeta tamu, ia bercerita mengenai perumpamaan anak domba Allah di tengah serigala dan menghidupkan tokoh serigala dengan serigala zaman sekarang (manusia). Posisi penutur berada di mimbar. MT duduk di antara umat yang lain.)

Cuplikan tuturan B5

P : Nah yang iman diyakini mba, mas jangan seperti Na’aman... Nah orang Kristen kan banyak yang seperti Na’aman.

(Konteks Tuturan : Tuturan terjadi di GKJ Brayat Kinasih pukul 06.30-08.00. Saat itu tema khotbah yang dibawakan oleh Penutur mengenai “Siapa takut, dalam perkara kecil.” Bacaan injil hari itu mengenai nabi Naaman yang memiliki sifat gengsi dan sombong. Penutur menyamakan sifat manusia terutama orang Kristen yang terkadang mirip dengan raja Naaman yang gengsi dan sombong. Posisi penutur berada di depan mimbar. MT duduk di antara umat yang lain.)

(3) Subkategori Kesal

Cuplikan tuturan B10

P : Nah, saudara setiap kali saya mengalami pertemuan-pertemuan beberapa orang di luar, dengarnya tuh gak enak saudara, cara nanyanya tuh gak enak. Kapan Anugerah dibangun? Emangnya kacang goreng gitu ya beli kacang goreng. Kapan Anugerah akan dibangun?”

(Konteks Tuturan : Tuturan terjadi di GBI Anugerah pukul 08.30-10.00 Saat itu tema khotbah yang dibawakan oleh Penutur mengenai “Siap membangun Gereja Baptis Anugerah Indonesia” hal ini yang menjadi bahan rujukan mengenai fenomena yang memang terjadi di GBI Anugerah yaitu mengenai masalah pembangunan. Posisi penutur berada di depan mimbar. MT duduk di antara umat yang lain.)

(4) Subkategori Menyinggung

Cuplikan tuturan B11

P : Tapi kadang-kadang ini kita (*sambil menunjuk kepalanya*) jalan di depan mana uange?

(*Konteks Tuturan* : Tuturan terjadi di GBI Anugerah pukul 08.30-10.30. Saat itu tema khotbah mengenai “Siap membangun Gereja Baptis Anugerah Indonesia”. Penutur mengkaitkan dengan tema diatas dengan realita yang sebenarnya mengenai pembangunan GBI Anugerah. Posisi penutur berada di depan mimbar. MT duduk di antara umat yang lain.)

(5) Subkategori Kecewa

Cuplikan tuturan B18

P : “Ada stand up komedi antar gereja Kristen Jawa. Mengutus 1 orang dari Brayat Kinasih....saya sendiri sebagai MC, karena pemuda di Brayat Kinasih gak ada yang berani.” (B18)

MT : “Wah yo kepiye meneh, tur ak ora iso.. tapi kog ngene grejone dewe ora ono sing wakilin.”

(*Konteks tuturan*: tuturan terjadi saat khotbah, di GKJ Brayat Kinasih pukul 06.30-08.00. Saat khotbah berlangsung pada pagi hari. Penutur menceritakan pengalamannya bahwa kemarin perutusan pemuda dari Gereja Brayat Kinasih tidak ada hanya Penutur sendiri. MT kaget karena hal itu ternyata disinggung juga dalam khotbahnya)

Cuplikan tuturan 22

P : “Ya..Mereka mikirnya jadi majelis susah, jadi majelis gak enak mereka gak ngerti rahasianya, kalau ngerti woohh.. betulll??? (*bertanya pada umat*) Ya ini tuaianya banyak pekerjaanya sedikit.

(*Konteks tuturan* : Tuturan terjadi di GKJ Brayat Kinasih pukul 06.30-08.00 Saat itu tema khotbah yang dibawakan oleh Penutur mengenai “Siapa Takut Dalam Perkara Kecil”. Kemudian penutur mengaitkan tema tersebut dengan ajakan bahwa ada baiknya kita mau menjadi pekerja-Nya. Terkait khotbah penutur MT belum siap untuk menjadi ibu majelis. Posisi penutur berada di depan mimbar. MT duduk di antara umat yang lain)

Transkrip tuturan-tuturan di atas merupakan bentuk tuturan yang termasuk dalam kategori ketidaksantunan melecehkan muka. Kesembilan tuturan tersebut, dapat dilihat bahwa kategori ketidaksantunan melecehkan muka ditandai dengan penutur yang menyadari posisinya dan posisi mitra tutur. Selain itu, tuturan cenderung memang sengaja diucapkan oleh penutur, karena penutur kesal ataupun kecewa dengan perilaku mitra tutur. Tuturan ada yang diungkapkan dengan

menggebu-gebu, ada juga yang sedikit halus namun menusuk yang pada akhirnya membuat mitra tutur merasa tidak nyaman.

Wujud pragmatik pada tuturan (B8) disampaikan oleh penutur dengan tegas, sedikit terlihat heran. Pada tuturan (B19) disampaikan oleh penutur dengan sengaja dan menyindir terutama ditujukan kepada anak muda yang ada di dalam gereja, tidak hanya itu penutur saat khotbanya lantas mengeluarkan *handphone* nya mencoba mengekspresikan. Penutur menyadari bahwa dirinya memang telah melecehkan muka mitra tutur.

Pada tuturan (B3) tuturan disampaikan oleh penutur dengan cara yang pelan-pelan, namun begitu penuh dengan kesengajaan, dan nyatanya memang penutur sengaja mengejek mitra tutur serta umat yang lain jikalau memang masih memiliki sikap seperti serigala. Tuturan (B5) disampaikan oleh penutur dengan sengaja dan tegas dan menggunakan perumpamaan dari salah satu ayat kitab suci, selain itu penutur menyimpulkan sendiri dengan sengaja dan secara langsung.

Tuturan (B10) disampaikan oleh penutur saat khotbah dengan tuturan yang tegas, dan menggebu-gebu dengan penuh kesengajaan, apalagi penutur sekaligus memperlihatkan raut wajah yang sangat kesal. Pada tuturan (B11) disampaikan oleh penutur di depan umat dengan perasaan yang kesal, jengkel dan kecewa dan dengan sengaja pula. Penutur menyinggung masalah uang persembahan. Penutur tidak menyadari bahwa dirinya telah melecehkan muka mitra tutur.

Tuturan (B18) disampaikan oleh penutur dengan tuturan yang disengaja disertai candaan, namun serius. Penutur memang mengungkapkan kekecewaanya terhadap mitra tutur yang masih muda, sehingga diutarakan di situasi khotbah,

sedangkan pada tuturan (B22) Penutur menyampaikan dengan cara tegas, langsung dan penuh persuasif. Penutur hanya memberikan ungkapan ayat kitab suci, yang dianggap mitra tutur tidak santun. Penutur tidak menyadari bahwa dirinya telah memojokkan mitra tutur dengan ayat kitab suci itu.

4.3.1.3 Ketidaksantunan Menghilangkan Muka

Wujud ketidaksantunan linguistik dan pragmatik yang termasuk dalam kategori menghilangkan muka adalah sebagai berikut.

(1) Subkategori Menegaskan

Cuplikan tuturan C5

P : do mesem mesem pasti do lali..

(Konteks tuturan : Tuturan terjadi di GKJ Wirobrajan pukul 06.30- 08.00 Tema minggu itu “Allah selalu bisa diandalkan.” Penutur mengajak jemaat untuk mencoba mengingat hukum taurat (10 perintah Allah). MT tidak hapal. MT tersenyum sambil memperhatikan penutur. Posisi penutur berada di depan mimbar. MT duduk di antara umat yang lain)

Cuplikan tuturan C17

P :Gak usah panjang-panjang.. tentang apa? (anggota persekutuan yang lain menertawakan MT)

(Konteks tuturan : Tuturan terjadi di GKJ Brayat Kinasih saat kegiatan persekutuan doa remaja Nafire. Penutur bertanya mengenai hal yang pernah MT lakukan saat ia tidak berbuat jujur, MT sedikit lama berpikir, penutur menyela pembicaraan MT)

(2) Subkategori Menyuruh

Cuplikan tuturan C10

P : Masa gak tau.. cari pacar donk..

(Konteks tuturan : Tuturan terjadi di Pos Gayam wilayah GKJ Gondomanan pukul 08.00-09.30 Saat Persekutuan remaja. Suasana saat itu cukup gaduh karena mitra tutur yang satu dengan yang lain saling bergurau. Penutur membawakan tema mengenai “Etika dalam pergaulan” penutur mengkaitkan tema dengan realita yang ada, MT menjawab dengan cuek dan tidak suka dengan suruhan dari penutur posisi penutur berada di depan MT1, MT2 dan MT3 secara langsung.

Cuplikan tuturan C15

P : **“Tapi kalau Anda neranginnya gak cukup data gitu, gak lengkap gitu datanya, saya gak bisa ngomong. Ya, kalau dikucilkan sekarang coba dirembug dengan teman-temannya disana.”**

(Konteks Tuturan : Tuturan terjadi di GKI Ngupasan pukul 18.00-20.30. Saat Persekutuan doa umum diadakan tanya jawab antara umat dengan pendeta, persekutuan ini berlangsung pada malam hari di ruang pertemuan yang ada di gereja lantai 2. MT ingin bertanya mengenai sebutan lain dari Tuhan Yesus, namun kurang lengkap, sehingga membuat penutur menyuruhnya untuk melengkapi data pertanyaannya tersebut. Posisi penutur berada di depan MT)

(3) Subkategori Mengejek

Cuplikan tuturan C7

P : **“Haha..mau pengajian atau pendalaman alkitab? Banyak bener?”**
(heran)

(Konteks Tuturan : Tuturan terjadi di GKJ Brayat Kinasih pukul 19.00-20.30 Kegiatan persekutuan doa remaja Nafire ini berlangsung pada malam hari, setelah persekutuan usai. Penutur bertanya kembali mengenai pertanyaan yang diajukan oleh MT. MT malu melihat penutur sambil membela pernyataannya. Posisi penutur berada di sebelah MT dan diantara MT yang lain.)

Cuplikan tuturan C11

P : **“Itu kesaksian po Pak? Haha.. (balik bertanya)**

(Konteks tuturan : Tuturan terjadi di saat persekutuan doa umum pada malam hari persekutuan ini berlangsung di ruang pertemuan lantai 2.GKI Ngupasan pukul 18.00-20.30. diadakan tanya jawab antara umat dengan pendeta. MT bertanya, namun penutur menanggapi hal yang lain mengenai pertanyaan dari MT Posisi penutur berada di depan MT . MT berada di sekitar Penutur)

(4) Subkategori Menyinggung

Cuplikan tuturan C3

P : **“ Bapak ibu saya akan berhenti disini karena kalau saya lanjutkan saya melihat ada yang beberapa menggesekan kakinya itu kode bahwa, atau malah yang angop itu. Kalau dari depan kelihatan lho angopnya lho mas, karena kebetulan yang angop itu mas.**

(Konteks Tuturan : Tuturan terjadi di GKJ Wirobrajan pukul 06.30- 08.00 . Tema minggu itu “Allah selalu bisa diandalkan.. Penutur mempersoalkan kode-kode yang dilakukan oleh MT, karena MT mengantuk MT yang ditegur merasa malu, posisi penutur berada di depan mimbar. MT duduk di antara umat yang lain)

Cuplikan tuturan C8

P : Nah, kalau memang saat ini tidak ada yang cerita tentang ia tidak pernah melakukan hal yang tidak jujur berarti yang tidak cerita itu jujur semua.

(Konteks tuturan : Tuturan terjadi di GKJ Brayat Kinasih pukul 19.00-20.30 Kegiatan persekutuan doa remaja Nafire ini berlangsung pada malam hari, setelah persekutuan usai. Tema saat itu “Setia dalam perkara kecil” kemudian penutur menawarkan anggota persekutuan remaja yang hadir saat itu untuk membagikan pengalamannya dalam hal ketidakjujuran .MT merasa bahwa ia belum memberikan pengalamannya. Posisi penutur berada di sebelah MT dan diantara MT yang lain.)

(5) Subkategori Kecewa

Cuplikan tuturan C14

P : Kemarin pas ujian Sidhi yang saya uji, saya tanya coba sebut satu firman Tuhan yang kamu ingat. Ya sudah saya beri pertolongan saja.

(Konteks Tuturan : Tuturan terjadi di HKBP Batak pukul 17.30-19.00 Saat itu penutur mengkaitkan pengalamannya mendampingi calon babptis. Tuturan itu dikaitkan oleh penutur dengan kegiatan menjelang pembaptisan sidhi pada hari ini. MT yang juga calon babptis sidhi juga hadir dan duduk di depan Penutur. Posisi penutur berada di depan mimbar, dan MT berhadapan dengan penutur)

(6) Subkategori Mengingat

Cuplikan tuturan C4

P : “wee..jangan dijawab, simbolik saja pak.”(jemaat yang lain tertawa)

(Konteks Tuturan : Tuturan terjadi di GKJ Wirobrajan pukul 06.30- 08.00. Tema minggu itu “Allah selalu bisa diandalkan.”Penutur bertanya kepada MT jika MT hidup di masa Nabi Hosea dan bertetangga dengan Nabi Hosea. MT menjawab dengan lantang, namun ternyata di mata penutur jawaban yang diberikan bukan dengan simbolik, sehingga MT malu. Posisi penutur berada di depan mimbar. MT duduk di depan sejajar dengan penutur karena ia bapak majelis)

(7) Subkategori Menyepelekan

Cuplikan tuturan C16

P : “ Faktor manusianya. Kalau saya mau 40 ribu atau 4 ribu , bojone piro ra urus ben wae ora ngurangi iman kog pak. Wis benlah pak, kita ganti urusi liyone..haha” (umat yang lain tertawa)

(Konteks Tuturan : Tuturan terjadi saat persekutuan doa umum yang berlangsung di ruang pertemuan lantai 2 di GKI Ngupasan pukul 18.00-20.30 dan diadakan tanya jawab antara pendeta dan umat. MT memiliki pertanyaan mengenai ketidaksamaan mengenai jumlah kandang yang dimiliki oleh Salomo. Posisi penutur berada di depan MT. MT duduk di antara umat yang lain).

Transkrip tuturan-tuturan di atas merupakan bentuk tuturan yang termasuk dalam kategori ketidaksantunan menghilangkan muka. Dari kesebelas tuturan tersebut, dapat di lihat bahwa kategori ketidaksantunan menghilangkan muka ditandai dengan penutur yang sadar akan posisinya sebagai penutur, dan tuturan tersebut diucapkan dengan sengaja, ada yang halus namun menusuk dan ini dilakukan di hadapan orang banyak. Akibat dari tuturan itu mitra tutur merasa jengkel, dan tentunya malu.

Wujud pragmatik pada tuturan (C5) disampaikan oleh penutur dengan tuturan yang tegas. Penutur menyampaikannya di depan umat yang lain, sehingga membuat mitra tutur dan umat yang lain senyum-senyum malu karena tidak hapal. Penutur tidak menyadari bahwa dirinya telah menghilangkan muka mitra tutur. Sedangkan tuturan (C17) disampaikan oleh penutur dengan sengaja di depan remaja persekutuan dengan santai, tanpa memikirkan akibatnya dari celaan itu.

Tuturan (C10) penutur menyampaikannya di depan umat yang hadir. Penutur memang bingung dengan maksud pertanyaan dari mitra tutur sehingga ia berbicara dengan nada tinggi dan terkesan menolak pertanyaan mitra tutur. Penutur tidak menyadari bahwa dirinya telah menghilangkan muka mitra tutur, selain itu pada tuturan (C15) tuturan disampaikan oleh penutur dengan sengaja, dan disampaikan di depan teman-teman persekutuan remaja.

Tuturan (C7) dituturkan dengan sengaja di forum terbuka yaitu pada saat persekutuan doa umum. Penutur membawakan dengan sikap santai, dan dari tuturannya tidak memikirkan dampak yang terjadi pada mitra tutur. Sedangkan

pada tuturan (C11) tuturan disampaikan juga didepan umum dengan cara yang halus namun menusuk apalagi tuturan ini dituturkan kepada orang yang lebih tua.

Tuturan (C3) disampaikan oleh penutur dengan sengaja dan kesal di depan umat yang lain, hal ini terjadi karena saat itu penutur kedapatan mitra tutur mengantuk, yang pada akhirnya mengundang penutur untuk menegurnya secara terang-terangan dengan menyamakan tingkah laku mitra tutur yang menguap dengan lampu merah, hal ini ia lakukan di depan umat yang lain. Lain halnya dengan tuturan yang diutarakan pada tuturan (C8) disampaikan dengan tuturan yang sengaja dan memang memancing untuk mendapatkan respon dari mitra tutur.

Tuturan (C14) Penutur menyampaikan dengan sengaja menggunakan cara yang halus namun menusuk di hadapan umat yang hadir, apalagi ada calon baptis yang turut hadir. Tuturan (C4) disampaikan oleh penutur dengan tegas, dan terkesan sok serius. Penutur menyampaikannya di depan umat yang lain, sehingga membuat MT ditertawakan oleh jemaat yang hadir, saat itu penutur berbicara dengan mitra tutur yang lebih tua dari dirinya. Penutur tidak menyadari bahwa dirinya telah menghilangkan muka mitra tutur, dan tuturan (C16) disampaikan dengan sengaja (sembrono), namun tegas.

4.3.1.4 Ketidaksantunan Kesembronoan yang Disengaja

Wujud ketidaksantunan linguistik dan pragmatik yang termasuk dalam kategori kesembronoan yang disengaja adalah sebagai berikut.

(1) Subkategori Menegaskan

Cuplikan tuturan 9

P: “Yesus itu meninggal jam berapa?”

MT: “Jam 3 pak”

P: “**Ya bukan. Ada yang bilang jam 3 seperempat, orang tangannya ke arah gini..haha..**” *(sambil mengekspresikan)*

MT: “Lha, wong dijawab serius e pak..” (D9)

(Konteks tuturan: Tuturan terjadi saat persekutuan doa umum yang berlangsung pada malam hari di ruang pertemuan di lantai 2 gereja GKI Ngupasan pada pukul 18.00. Saat itu penutur hanya intermezzo, penutur mengajukan pertanyaan kepada MT, kemudian MT menjawab dengan serius padahal penutur hanya mengajak MT bercanda, mendengar jawaban dari penutur Mt yang sudah menjawab dengan serius lantas kesal, dan jengkel. Saat itu posisi penutur berada di hadapan MT, penutur menyampaikannya di depan umat yang hadir sembari mengekspresikan gaya jam 3 seperempat di hadapan MT, dan MT duduk di antara umat yang lain)

Cuplikan tuturan 10

MT1: “ Saya punya tetangga dia Kristen dia pernah cerita kalau doa itu ke arah Timur, dan merasa paling benar.

MT2: “ Wo orang Islam kali.”

MT1: “ Bukan, beda itu lalu saya juga mau nanya nasrani sama orang Kristen apa bedanya? Lalu saya berpikir lama-lama saya gak simpati sama dia pak, lalu saya bilang ke suami saya udah jangan dekat-dekat dengan Pak Daniel saya takut terpengaruh.” Itu bagaimana ya pak?

P :” Bukan begitu bu, kalau muncul aliran baru mereka mau menunjukkan. Nasrani itu nazaret, Kristen pengikutnya. Namun itu tidak terlalu jelas. **Jelasan COG (Children Of God) bahasa jawane Cah Ora Genah haha.. jadi semisal saya punya agama baru mungkin seperti itu, jadi kalau ada yang gitu itu salah, itu sih dodolan kecap. Kecap no 1 ora no 3. Kalau gitu ora payu-payu..haha..** *(tertawa puas)* (D10)

(Konteks tuturan: Tuturan terjadi saat persekutuan doa umum yang berlangsung pada malam hari di ruang pertemuan lantai 2, gereja GKI Ngupasa pada pukul 18.00. Saat itu diadakan tanya jawab antara Pendeta dan umat, kemudian mitra tutur mengajukan pertanyaan mengenai keresahan akan sikap tetangganya yang seperti menganut aliran sesat, namun penutur memberi penjelasan kepada mitra tutur dengan tidak serius diiringi dengan sikap bercanda, hal inilah yang membuat MT heran. Saat itu posisi penutur berada di depan mimbar dan depan MT. MT duduk di antara umat yang lain.)

(2) Subkategori Mengejek

Cuplikan tuturan D6

P : “ Orang yang suka pamer di gereja itu perempuan.. coba perhatikan perempuan di sekitar kita..kalau dia biasa dia gak pamer.. tapi gelangya baru dia pamer.. kalungnya (menunjukkan gaya) anting-antingnya.. (menunjukkan gaya) Katanya sih begitu...”
(tertawa lepas)

(Konteks Tuturan : Tuturan terjadi di GKJ Brayat Kinasih pukul 06.30-08.00. Penutur bercerita mengenai sikap wanita yang terkadang suka pamer, hal ini ia utarakan di saat khotbah dengan Posisi penutur berada di mimbar. MT berceletuk menanggapi khotbah penutur. MT duduk di antara umat yang lain)

Cuplikan tuturan D13

P : Yang bilang pelacur siapa? Pak untung pelacur bukan

(Konteks tuturan : Tuturan terjadi di GKJ Brayat Kinasih pukul 06.30-08.00. Penutur diawal memberitahu mengenai tema pada hari itu. Penutur menyampaikannya pertanyaan dengan sengaja yang ditujukan kepada MT yang persis di depannya. Penutur bertanya pada MT mengenai wanita berdosa terkait bacaan injil dan tema pada hari itu. Posisi penutur berada di mimbar. MT duduk di depan Penutur)

(3) Subkategori Menyepelkan

Cuplikan tuturan D11

P : “ Ya gak papalah sementara itu gak papa, daripada kotoran kuda kan haha..”

(Konteks Tuturan : Saat Persekutuan doa umum yang berlangsung pada malam hari di ruang pertemuan lantai 2 di GKI Ngupasan pukul 18.00-20.30 saat itu diadakan tanya jawab antara Pendeta dan umat. MT memiliki pertanyaan yang dia rasa kurang tahu maka dia tanyakan kepada penutur. Posisi penutur berada depan MT. MT duduk di antara umat yang lain)

(4) Subkategori Menuduh

Cuplikan tuturan D7

P : Bapak ibu juga...jangan-jangan ada yang liatin kita tuh.. nyuruh-nyuruh ayo..ayo.. ngrasani pendetanya..hayo..

(Konteks Tuturan : Saat Persekutuan doa umum yang berlangsung pada malam hari di ruang pertemuan lantai 2 di GKI Ngupasan pukul 18.00-20.30 diadakan tanya jawab antara Pendeta dan umat. MT bertanya kepada Penutur mengenai pengalamannya di hadapan umat yang lain)

Cuplikan tuturan D14

P :Jangan-jangan dalam jemaat-jemaat mempunyai pengalaman-pengalaman pahit konflik majelis dengan pemuda..?”

(Konteks tuturan : Tuturan terjadi di GPIB Margamulya pukul 08.30-10.00 Penutur mengkaitkan tema mengenai perayaan pemuda, dengan komunitas pemuda yang ada di GPIB Margamulya. Penutur bertanya kepada jemaat mengenai relasi majelis dengan pemuda yang ada di gerejanya. Posisi penutur berada di depan mimbar. MT duduk di antara umat yang lain.)

Transkrip tuturan-tuturan di atas merupakan bentuk tuturan yang termasuk dalam kategori ketidaksantunan kesembronoan yang disengaja. Dari keenam tuturan tersebut, dapat dilihat bahwa kategori ketidaksantunan kesembronoan yang disengaja ditandai dengan penutur yang berbicara secara sembrono, yang membuat mitra tutur jengkel, dan kesal dibuatnya. Mitra tutur menganggap penutur kurang serius. Penutur sadar tuturannya dilakukan secara sembrono.

Wujud pragmatik pada tuturan (D9) penutur menyampaikannya dengan sengaja bertanya seperti itu (untuk selingan) dengan menolak secara terang-terangan (tegas), karena penutur memang ingin mengajak bercanda MT, sayangnya yang diajak penutur bercanda itu MT yang lebih tua dari usianya, jadi terkesan kurang sopan. Pada tuturan (D10) penutur menyampaikannya dengan sengaja menggunakan sebutan seperti itu, agar mudah dipahami MT. Penutur mengungkapkannya dengan cara bercanda dan terkesan kurang serius dan *nyeleneh* namun begitu penutur menyadari bahwa dirinya telah melakukan kesembronoan yang disengaja kepada MT. Tuturan (D6) disampaikan sambil tersenyum, sembari menunjukan gaya perempuan.

Tuturan (D13) disampaikan dengan bercanda, dan dengan sengaja menunjuk mitra tutur secara langsung sehingga umat yang lain melihat. Tuturan (D11) disampaikan oleh penutur dengan tuturan yang sembrono, penutur gemas dengan rasa keingintahuan dari mitra tutur, karena mitra tutur merasa belum puas dengan

jawaban dari penutur. Tuturan (D7) disampaikan saat diawal secara serius yaitu menjawab pertanyaan dari mitra tutur, namun tak beberapa lama tuturan menjadi kurang serius, hal ini ditunjukkan oleh penutur dengan secara sengaja menuduh, mitra tutur bahwa mitra tutur *ngrasani* dirinya. Hal ini kembali didukung dengan cara mitra tutur menunjuk dengan satu jari ke arah mitra tutur dan umat yang lain dalam melakukan tindakan menuduh, dan tuturan (D14) Penutur menyampaikannya dengan sengaja dan ditunjang dengan rasa ingin tahu. Penutur menyampaikannya dengan cara menyimpulkan pendapatnya sendiri.

4.3.2 Penanda Ketidaksantunan Linguistik dan Pragmatik

Sebuah tuturan dapat dikatakan tidak santun, dilihat dari penanda linguistik dan pragmatiknya. Penanda ketidaksantunan linguistik meliputi: pilihan kata, nada, tekanan, dan intonasi, sedangkan penanda ketidaksantunan pragmatik dapat dilihat berdasarkan konteks yang melingkupi tuturan. Konteks yang melingkupi tuturan meliputi penutur, dan mitra tutur, situasi dan suasana, tujuan tuturan, tindak verbal, dan tindak perlokusi. Kedua penanda tersebut digunakan sebagai acuan untuk mengkategorikan tuturan-tuturan yang ditemukan adalah tuturan yang tidak santun. Berikut ini contoh tuturan dalam setiap kategori dan subkategori.

4.3.2.1 Kategori ketidaksantunan Mengancam Muka

Berikut ini merupakan contoh tuturan ketidaksantunan mengancam muka yang terdiri dari enam subkategori yaitu menegaskan, memerintah, memaksa, menyuruh, memperingatkan dan menyindir.

(1) Subkategori Menegaskan

Subkategori menegaskan terjadi

Cuplikan tuturan A2

P : Saudara gak mikir...,gak mikir! Percuma!

(Konteks tuturan : Tuturan terjadi saat khotbah, yang berlangsung pada pagi hari di GPD Pantekosta Pukul 09.30-11.00 . Saat itu tema khotbah yang dibawakan oleh Penutur mengenai “kesombongan.” Penutur mengungkit mengenai kesombongan yang terjadi pada manusia, terutama sombong akan materi, dan kedudukan. Posisi penutur berada di depan mimbar. MT duduk di antara umat yang lain.)

Cuplikan tuturan A13

P :Berbicara tentang kesombongan dan kemalasan jadi siap-siap yang sombong dan malas ya! (A13)

(Konteks tuturan: Tuturan terjadi GKJ Brayat Kinasih pukul 06.30- 08.00. Tuturan menjelang khotbah, saat itu penutur menyampaikan tema mengenai “tujuh dosa yang mematikan dan berbicara mengenai kesombongan dan kemalasan”. Posisi penutur berada di depan mimbar. MT duduk di antara umat yang lain.)

(2) Subkategori Memerintah

Cuplikan tuturan A4

P :Yang ngerti bilang amin, yang gak ngerti gak usah ikut-ikutan bilang amin.”

(Konteks tuturan : Tuturan terjadi saat khotbah, yang berlangsung pada pagi hari di GBI Anugerah pukul 08.30-10.00. Saat itu penutur sedang berbicara mengenai ketidakberesan pembangunan gereja Anugerah. Penutur kemudian menceritakan ada salah satu umat yang ingkar janji, mengenai janji iman dalam pembangunan, kemudian penutur menegaskan bahwa janji iman kepada Tuhan itu apapun itu ceritanya harus dibayar. Penutur memberikan feedback kepada MT mengenai janji iman yang harus dibayar dengan kesanggupan berkata AMIN. Posisi penutur berada di depan altar dan depan MT. MT duduk di antara umat yang lain.)

Cuplikan tuturan A6

P : “Berapa banyak bapak ibu saudara yang hadir tetap rindu Anugerah ini dibangun? Boleh Angkat tangan! Angkat tangan! Tuhan catat anda semua. Angkat tangan gak bayar kog”

MT : duhh..iya..iya.. siapa juga yang gak mau angkat tangan.. (*sembari mengangkat tangan*) (A6)

(Konteks tuturan : Tuturan terjadi saat khotbah, yang berlangsung pada pagi hari di GBI Anugerah pukul 08.30-10.00. Saat itu tema khotbah yang dibawakan oleh Penutur mengenai “Siap membangun Gereja Baptis Anugerah Indoensia” kemudian penutur bertanya mengenai kepedulian, kesiapan umat yang hadir mengenai pembangunan gerejanya, dengan mengajakannya untuk mengangkat tangan.)

(3) Subkategori Memaksa

Cuplikan tuturan A7

P : **Panjang mana dibandingkan dengan kekekalan? Panjang mana?! Saya tanya Panjang mana?!**

(Konteks tuturan : Tuturan terjadi saat khotbah yang berlangsung pada pagi hari di GPDI Pantekosta pukul 09.30-11.00. Penutur menegaskan mengenai pertanyaannya yang sesuai dengan tema khotbahnya namun MT sedikit kaget lantas menjawab serempak bersama dengan MT yang lain. Posisi penutur berada di mimbar. MT duduk di antara umat yang lain)

(4) Subkategori Menyuruh

Cuplikan tuturan A9

P : **“Jangan jadi orang Kristen yang malas, orang malas suruh belajar dari semut”**

(Konteks tuturan : Tuturan terjadi saat khotbah yang berlangsung pada pagi hari GPDI Pantekosta pukul 09.30-11.00. Saat itu penutur memang membanding-bandingkan MT dengan sifat dari seekor semut kepada umat yang hadir. Posisi penutur berada di mimbar dan MT duduk di antara umat yang lain)

(5) Subkategori Memperingatkan

Cuplikan tuturan A11

P : **Hayoo kebaktian gak pakai LCD gimana? (bertanya pada jemaat). Ini lagi rusak. Beberapa gereja pakai LCD 3 dimensi, nanti biarin semua tidak usah memakai LCD jadi semua harus bawa kitab suci, dan nanti saya beri lagu-lagu yang sulit biar terlihat mana yang tidak bisa menyanyi lagu itu.**

(Konteks tuturan : Tuturan terjadi saat khotbah, yang berlangsung pada sore hari di GKJ Gondokusuman, pukul 18.00-19.30. Situasi pada saat itu kondisi LCD sedang rusak. Posisi penutur berada di mimbar. MT duduk di antara umat yang lain)

(6) Subkategori Menyindir

Cuplikan tuturan A1

P : **Siap jadi pekerja? Siap? Hayo ra wani meneh? (bertanya pada umat) ampun katah pak, didata mawon pak pemilihan majelis komisi hahaha... (sambil menunjuk salah satu bapak majelis)**

(Konteks tuturan : Tuturan terjadi saat khotbah, yang berlangsung pada pagi hari di GKJ Brayat Kinasih, pukul 06.30-08.00. Saat itu tema khotbah yang dibawakan oleh Penutur mengenai “Siapa Takut Dalam Perkara Kecil”. Kemudian penutur mengaitkan tema tersebut dengan menegaskan kembali bahwa siapa yang mau menjadi pekerja-Nya. Posisi penutur berada di depan mimbar dan depan MT. MT duduk di antara umat yang lain.)

Cuplikan tuturan A3

P :Tapi kalau mau *free* nanti gak ada persembahan ya? Setuju? bu, Djarot setuju nanti gak ada persembahan?

(Konteks tuturan : Tuturan terjadi saat khotbah, yang berlangsung pada pagi hari di GKJ Brayat Kinasih, pukul 06.30-08.00. Penutur menceritakan pengalaman pendeta yang lain di saat khotbahnya, kemudian ia menggambarkan dengan situasi pengalaman pendeta lain yang telah ia ceritakan untuk diterapkan di gerejanya. Posisi penutur dan MT saling berhadap-hadapan

Transkripsi kesembilan tuturan diatas merupakan bentuk tuturan yang termasuk dalam kategori ketidaksantunan mengancam muka. Beberapa tuturan di atas dapat dikategorikan ke dalam tuturan tidak santun dengan melihat berdasarkan aspek segmental dan aspek suprasegmental, yang berperan menjadi penanda linguistik yang terdiri dari pilihan kata, nada, tekanan, dan intonasi. Selain itu aspek konteks yang melingkupi tuturan juga menduduki perannya sebagai penanda pragmatik dalam tuturan lisan tersebut, konteks yang meliputi tuturan meliputi penutur dan mitra tutur, situasi dan suasana, tujuan tutur, tindak verbal, dan tindak perlokusi serta maksud tuturan.

Dikaji dari aspek segmentalnya dan aspek suprasegmentalnya yang berperan sebagai penanda linguistik pilihan kata yang digunakan pada tuturan (A2, A13, A4, A6, A7, A9, dan A11) menggunakan bahasa nonstandar, dengan penggunaan kata tidak baku seperti *gak mikir, cuma, nyewa, ngerti, bilang, biarin, dan gimana*, yang seharusnya “*tidak berpikir, hanya, sewa, paham, berkata,*

bagaimana.” Selain itu bahasa nonstandar dengan penggunaan bahasa Jawa juga terdapat pada tuturan (A1 dan A7) seperti *ra wani meneh, katah, mawon, dan gedek,*) yang berarti “*tidak berani lagi, banyak, ssesuai, menggelengkan kepala*”, Penggunaan bahasa nonstandar ini semakin diperjelas dengan adanya pendapat dari Keraf (1984:102-111) yang mengatakan bahwa bahasa nonstandar pada dasarnya digunakan hanya untuk pergaulan biasa, tidak dipakai pada tulisan-tulisan. Kadang-kadang unsur nonstandar dipergunakan juga oleh kaum terpelajar dalam bersenda gurau, berhumor, atau menyatakan sarkasme atau menyatakan ciri-ciri kedaerahan. Penggunaan bahasa Jawa yang terdapat pada tuturan (A1 dan A7) dapat pula menunjukkan ciri kedaerahan masyarakat Jawa yang tentu saja dekat dengan penutur dan mitra tutur yang merupakan bagian dari masyarakat Jawa. Selain itu terdapat pula kata seru *Oh*, pada tuturan (A7), kata seru merupakan kata-kata yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan batin, misalnya kaget, terharu, marah atau sedih (Chaer, 2011:194). Pada tuturan (A9) terdapat penggunaan gaya bahasa majas perbandingan (simbolik) yaitu *semut*. Pada tuturan (A9) memiliki maksud untuk mencoba untuk membandingkan sifat manusia yang malas dengan sifat semut yang rajin. Meskipun beralasan demikian semut pada tuturan (A9) tetap dianggap negatif oleh mitra tutur. Pilihan kata dengan menggunakan bahasa nonstandar yang digunakan pada kategori mengancam muka ini sebagian besar diucapkan sedikit keras, dan mitra tutur setidaknya dapat memahami maksud tuturan dari penutur.

Dilihat dari aspek suprasegmentalnya yang terdiri dari dari segi nada, tekanan, dan intonasi. Tuturan (A4 dan A6) dikatakan dengan nada tinggi.

Berkaitan dengan nada dalam sebuah tuturan, Pranowo (2009:76–77) mengemukakan bahwa nada adalah naik turunnya ujaran yang menggambarkan suasana hati penutur ketika sedang bertutur. Nada tutur tinggi pada tuturan (A4 dan A6) identik dengan suasana hati atau situasi pembicara saat itu, pada umumnya nada tinggi menggambarkan penutur yang sedang emosi, dalam hal ini penutur memang sedang emosi karena banyaknya tanggapan dari luar mengenai rencana pembangunan gerejanya, tidak dipungkiri nada ini terkesan memaksa, menegur, dan memerintah, sehingga membuat mitra tutur tersinggung, dan kesal.

Pada tuturan (A1,A2,A3,A7A9, A11, dan A13) dikatakan dengan nada sedang. Nada sedang menggambarkan suasana hati penutur yang sedang senang atau mengajak bercanda, namun begitu nada sedang pada tuturan ini identik pada sebuah tuturan yang dikatakan dengan maksud sindiran, walaupun identik dengan sindiran tidak menutup kemungkinan dari sindiran tersebut mengandung ketegasan dan maksud tertentu sehingga membuat mitra tutur merasa tersinggung, malu dan kesal dan terancam akibat dari tuturan penutur.

Berdasarkan tekanan, tuturan (A2, A13, A4, A6, A7, dan A9) dikatakan dengan tekanan keras, dan pada tuturan (A11, A1, dan A3) dikatakan dengan tekanan lemah. Muslich (2008:113) mengungkapkan bahwa tekanan dalam tuturan bahasa Indonesia berfungsi membedakan maksud dalam tataran kalimat (sintaksis) tetapi tidak berfungsi membedakan makna dalam tataran kata (leksis). Tidak semua kata dalam kalimat ditekankan sama, hanya kata-kata yang dianggap penting atau dipentingkan yang mendapatkan tekanan.

Tuturan dengan tekanan keras pada subkategori menegaskan: terdapat pada tuturan (A2 dan A13) pada tuturan (A2) terdapat pada pada frasa *gak mikir* dimaksudkan penutur untuk mengungkapkan rasa ketegasan bahwa mitra tutur terkadang tidak berpikir bahwa harta kekayaan mereka (mitra tutur) tidak dapat menyelamatkan saat mitra tutur terkena bencana. Tuturan keras pada tuturan (A13) pada kata *siap-siap* dimaksudkan penutur untuk mengungkapkan rasa ketegasan mitra tutur agar mitra tutur yang malas dan sombong bisa bersiap diri sebelum mendengar khotbah penutur yang berisikan tema tersebut. Tekanan keras pada kedua tuturan ini ingin menunjukkan bahwa penutur itu tegas dan tidak memakai kalimat basa-basi.

Tuturan dengan tekanan keras pada subkategori memerintah terdapat pada tuturan (A4 dan A6). Tuturan (A4) terdapat pada frasa *yang ngerti*, dimaksudkan penutur untuk mengungkapkan ketegasan penutur yang mengerti dan paham untuk segera berkata amin. Tuturan (A6) terdapat pada frasa *angkat tangan*, dimaksudkan penutur untuk menyuruh mitra tutur bersedia mengangkat tangannya. Tekanan keras pada kedua tuturan ini ingin menunjukkan bahwa penutur memiliki suatu perintah terhadap apa yang penutur katakan, dan mitra tutur wajib melaksanakan perintahnya.

Tuturan dengan tekanan keras pada subkategori memaksa terdapat pada tuturan (A7). Tuturan (A7) pada frasa *panjang mana*, dimaksudkan penutur untuk menegaskan pertanyaannya mengenai panjang usia atau kekekalan. Tekanan keras pada tuturan ini ingin menunjukkan bahwa penutur mendesak mitra tutur untuk

segera menjawab pertanyaannya dan ini dilakukan oleh penutur dengan memberikan pilihan.

Tuturan dengan tekanan keras pada subkategori menyuruh terdapat pada tuturan (A9). Tuturan (A9) terdapat pada kata *malas*, dimaksudkan penutur untuk mengungkapkan rasa ketegasan akan pernyataan umat Kristen yang malas, hanya yang malas yang harus benar-benar belajar dan mencontoh semut. Tekanan keras pada tuturan ini ingin menunjukkan bahwa penutur ingin menyuruh mitra tutur yang malas, namun begitu hasil suruhan itu dikembalikan lagi kepada mitra tutur mau melaksanakan atau tidak.

Tuturan dengan tekanan lemah terdapat pada subkategori memperingatkan terdapat pada tuturan (A11) yang terlihat pada frasa *biarin semua*, dimaksudkan penutur untuk mengungkapkan rasa kekesalan penutur. Hal ini ditujukan kepada semua umat termasuk mitra tutur untuk menyuruhnya lain kali membawa kitab suci atau kidung jemaat sebagai pelengkap dalam beribadah. Tekanan lemah pada tuturan ini ingin menunjukkan bahwa penutur ingin memperingatkan mitra tutur secara halus, namun lugas. Selain itu dalam tekanan ini penutur berharap agar mitra tutur tidak mengulangi kesalahannya.

Tuturan dengan tekanan lemah yang terakhir terdapat pada subkategori menyindir terdapat pada tuturan (A1 dan A3). Tuturan (A1) terdapat pada frasa *ra wani meneh*, hal ini dimaksudkan penutur untuk menyakinkan mitra tutur bahwa apa benar mitra tutur siap dan mau menjadi pekerjaNya. Tuturan (A3) terdapat pada kata *persembahan*, dimaksudkan penutur bahwa penawaran mengenai *free* adalah persembahan bukan *free* yang lain. Tekanan lemah pada tuturan ini ingin

menunjukkan bahwa penutur ingin menyepelekan mitra tutur secara tidak langsung.

Berdasarkan Intonasinya, kalimat bahasa Indonesia dibedakan menjadi kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Kalimat berita ditandai dengan pola intonasi datar-turun, kalimat tanya ditandai dengan pola intonasi datar-naik, kalimat perintah ditandai dengan pola intonasi datar-tinggi (Muslich, 2008:116). Hal ini pun dapat terlihat pada tuturan (A7, A1, A3, dan A11) dituturkan oleh penutur dengan intonasi tanya (datar-naik). Tuturan (A2, A4, A6, A9, dan A13) dituturkan oleh penutur dengan intonasi perintah (datar-tinggi) dan tuturan (A11) dituturkan oleh penutur dengan intonasi berita (datar-rendah).

Intonasi perintah yang terdapat pada subkategori menegaskan terdapat pada tuturan (A2 dan A13). Pada tuturan (A2) intonasi perintah dimaksudkan penutur untuk memerintah mitra tutur melakukan tindakan yaitu untuk segera berpikir ulang jika kita mengagung-agungkan harta duniawi, intonasi perintah pada tuturan (A13) dikatakan penutur untuk tidak malas dan sombong lagi.

Intonasi perintah yang terdapat pada subkategori memerintah terdapat pada tuturan (A4 dan A6) Tuturan (A4) dimaksudkan penutur untuk memerintah mitra tutur melakukan tindakan. Pada tuturan (A4) penutur memerintah untuk berkata amin dengan syarat mitra tutur paham dengan cerita yang sebelumnya telah ia ujkarkan, sedangkan pada tuturan (A6) penutur memerintah mitra tutur untuk mengangkat tangan, agar penutur mengetahui kesediaan umatnya dalam pembangunan gereja Anugerah.

Intonasi perintah yang terdapat pada subkategori menyuruh terdapat pada tuturan (A9). Tuturan (A9) mengungkapkan maksud penutur agar mitra tutur melakukan suatu perbuatan yaitu untuk belajar dari semut bagi umat Kristen yang memiliki kebiasaan malas.

Intonasi tanya yang terdapat pada tuturan (A7, A1, A3, dan A11) biasanya ingin menunjukkan ekspresi rasa ingin tahu penutur mengenai tingkah mitra tutur, Intonasi tanya yang terdapat pada subkategori memaksa terdapat pada tuturan (A7) pada tuturan (A7) tuturan ini ingin menunjukkan bahwa penutur memang bertanya dan memiliki rasa ingin tahu, terhadap jawaban mitra tutur dari pertanyaan yang diajukan mengenai panjang usia atau panjang kekekalan.

Intonasi tanya yang terdapat pada subkategori menyindir terdapat pada tuturan (A1 dan A3) Tuturan (A1) penutur jelas ingin mengetahui respon mitra tutur apakah dia sanggup dan siap untuk menjadi bagian dari PekerjaNya, sedangkan pada tuturan (A3) penutur jelas ingin juga mengetahui respon mitra tutur apakah ia sependapat dengan penutur jika persembahan tidak ada, dan

Intonasi berita yang terdapat pada subkategori memperingatkan terdapat pada tuturan (A11) Intonasi berita yang terdapat di dalam tuturan (A11) intonasi berita ini ingin mengungkapkan pemberitahuan kepada mitra tutur. Hal ini jelas terbukti bahwa penutur memberitahu mitra tutur untuk tidak hanya mengandalkan layar LCD, namun sayangnya tuturan ini dikategorikan tidak santun dikarenakan penutur berbicara secara langsung dan diperkuat dengan adanya peringatan dari penutur jika masih tidak membawa perlengkapan ibadah ia akan memberikan lagu-lagu yang sulit, yang akhirnya membuat mitra tutur merasakan sebuah

ancaman bahwa penutur akan melakukan hal itu. Sayangnya, saat memberikan ancaman tersebut penutur merasa tidak memberikan sebuah ancaman hanya mengingatkan mitra tutur.

Berdasarkan aspek konteks yang menduduki perannya sebagai penanda pragmatik, seorang ahli bahasa Leech (dalam Wijana, 1996:10-12) menyebutkan konteks dengan situasi ujar terbagi atas lima bagian yaitu: 1) penutur dan mitra tutur, 2) konteks tutur, 3) tujuan tutur, 4) tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau kegiatan, dan 5) tuturan sebagai produk tindak verbal.

Berdasarkan penutur dan mitra tutur, keseluruhan tuturan tersebut dituturkan oleh orang-orang yang memeluk Agama Kristen yang berada di wilayah Kotamadya Yogyakarta. Selain itu santun tidaknya tuturan juga dipengaruhi oleh aspek-aspek yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur. Asepk-aspek yang berkaitan dengan penutur dan mitra tutur ini adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban dan sebagainya. Tuturan (A1, A2, A3, A4, A6, A7, A9, A11, dan A13) dari latar belakang dan tingkat keakrabannya sebagian besar tuturan yang tidak santun tersebut diucapkan oleh penutur yang dominan memiliki profesi sebagai pemuka agama Kristen (pendeta), dari tingkat keakraban umumnya penutur dan mitra tutur memiliki hubungan hanya sebatas antara pemuka agama dengan umatnya.

Diperinci dari segi usia dan jenis kelamin tuturan (A1) penutur seorang pendeta laki-laki yang berusia 56 tahun, dan mitra tutur umat perempuan berusia 20 tahun. Tuturan (A2) penutur seorang pendeta yang berusia 56 tahun, dan mitra tutur umat perempuan berumur 22 tahun. Tuturan (A3) penutur seorang pendeta

laki-laki berusia 48 tahun, dan mitra tutur umat perempuan berumur 45 tahun. Tuturan (A4) penutur seorang pendeta laki-laki berusia 48 tahun, dan mitra tutur umat perempuan berumur 22 tahun. Tuturan (A6) penutur seorang pendeta berusia 48 tahun, dan mitra tutur perempuan berumur 22 tahun. Tuturan (A7) penutur seorang pendeta laki-laki berusia 56 tahun, dan mitra tutur umat perempuan berumur 22 tahun. Tuturan (A9) penutur seorang pendeta laki-laki berusia 56 tahun, dan mitra tutur umat perempuan berumur 18 tahun. Tuturan (A10) penutur seorang pendeta laki-laki berusia 48 tahun, dan mitra tutur umat perempuan berumur 21 tahun. Tuturan (A11) penutur seorang pendeta laki-laki berusia 58 tahun, dan mitra tutur umat laki-laki berumur 17 tahun. Tuturan (A13) penutur seorang pendeta laki-laki berusia 48 tahun, dan mitra tutur umat perempuan berumur 20 tahun.

Berdasarkan Konteks tuturan, Rahardi (2005:20) mengatakan bahwa konteks tuturan dapat pula diartikan sebagai semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang diasumsikan sama-sama dimiliki dan dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur, serta yang mendukung interpretasi mitra tutur atas apa yang dimaksudkan oleh si penutur itu di dalam keseluruhan proses bertutur. Selain itu tujuan tuturan, tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau kegiatan, dan tuturan sebagai produk tindak verbal juga termasuk dalam tuturan berikut ini.

Tuturan (A2) terjadi di GPDI Pantekosta pada hari Minggu, 07 Juli 2013 pukul 09.30-11.00. Saat itu tema khotbah yang dibawakan oleh penutur mengenai “kesombongan.” penutur mengungkit mengenai kesombongan yang terjadi pada

manusia, terutama sombong akan materi, dan kedudukan. Saat itu posisi penutur berada di depan mimbar. Mitra tutur tidak begitu suka dengan cara bertutur penutur dengan menggunakan kata *gak mikir*, seakan-akan mitra tutur tidak pernah berpikir, namun begitu mitra tutur berpikir bahwa kekayaan pun dapat juga menolongnya, sehingga ia tidak sependapat dengan khotbah penutur. Namun begitu, tujuan dari tuturan ini baik, penutur ingin agar mitra tutur dan umat yang lain selalu ingat Tuhan dalam suasana apapun, dengan begitu tindak verbal yang terjadi tindak verbal ekspresif (menyalahkan), yaitu bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan yaitu mitra tutur mengelak disebut oleh penutur dengan kata *gak mikir*. Tindak Perlokusi yang terjadi, mitra tutur kembali mendengarkan khotbah penutur dan tak lupa untuk belajar tidak sombong akan materi.

Tuturan (A13) terjadi di GKJ Brayat Kinasih pada hari Minggu, 21 Juli 2013, hal itu terjadi sesaat menjelang khotbah pukul 06.30- 08.00. Saat itu penutur menyampaikan tema mengenai “Tujuh dosa yang mematikan yang salah satunya mengenai kesombongan dan kemalasan.” Mitra tutur yang mendengar khotbah tersebut, merasa tuturan penutur ditujukan untuk dirinya, karena mitra tutur sadar bahwa ia masih malas dan masih sombong. Adapun tujuan dari tuturan ini adalah mengajak mitra tutur beserta umat yang lain agar paham akan tujuh dosa yang mematikan termasuk kesombongan dan kemalasan. Tindak verbal yang terjadi pada tuturan ini tindak verbal asertif (menyatakan), karena penutur benar-benar meyakini bahwa masih banyak mitra tutur dan umat yang lain yang masih malas

dan sombong. Selain itu tindak perlokusi yang terjadi mitra tutur berusaha untuk tidak sombong dan tidak malas lagi.

Tuturan (A4) terjadi di GBI Anugerah pada hari Minggu 28 Juli 2013, pukul 08.30-10.00. Penutur saat itu sedang berbicara mengenai ketidakberesan mengenai pembangunan gereja Anugerah. Penutur menceritakan bahwa salah satu umatnya ada yang ingkar janji, janji iman dalam pembangunan kepada Tuhan itu apapun itu ceritanya harus dibayar, hal itulah yang kemudian ditegaskan oleh penutur. kemudian penutur memberikan *feedback* kepada mitra tutur mengenai janji iman yang harus dibayar dengan kesanggupan berkata AMIN. Namun begitu, mitra tutur merasa kesal dan terancam sebabnya, karena penutur seakan-akan membanding-bandingkan antara yang paham dengan yang tidak paham dalam menyebut kata Amin, akhirnya mitra tutur membalas tuturan yang disampaikan oleh penutur secara serentak dengan umat yang lain yaitu berkata Amin. Namun begitu, tujuan dari tuturan (A4) hanya ingin melihat kesediaan mitra tutur yang paham untuk berkata “Amin” dan tindak verbal yang terjadi tindak verbal direktif (memerintah), yaitu bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan. Hal ini terlihat dari tuturan penutur yang menyuruhnya untuk berkata Amin bagi yang paham. Akhirnya tindak perlokusi yang terjadi mitra tutur paham akan pengertian dari janji iman kepada Tuhan dan bersedia untuk bersama-sama membangun gereja (janji iman) dengan kesediaan berkata Amin.

Tuturan (A6) terjadi di GBI Anugerah pada hari Minggu, 28 Juli 2013, Pukul 08.30-10.00. Saat itu tema khotbah yang dibawakan oleh Penutur mengenai

“Siap membangun Gereja Baptis Anugerah Indoensia”. Penutur bertanya mengenai kepedulian, kesiapan umat yang hadir mengenai pembangunan gerejanya. Posisi penutur berada di mimbar. Mitra tutur duduk di antara umat yang lain. Ibadat diikuti oleh ibu dan bapak majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia. Saat penutur menyuruhnya untuk mengangkat tangan, mitra tutur kesal karena penutur seperti memaksa dirinya, dan tuturan dirasa tidak sopan. Penutur pria berumur 48 tahun seorang Pendeta dan mitra tutur wanita berumur 22 tahun. Tujuan penutur ingin mengetahui kesediaan dan kesiapan umatnya akan pembangunan GBI Anugerah, sehingga Penutur menyuruh mitra tutur untuk angkat tangan. Tindak Verbal yang terjadi tindak verbal direktif (memerintah). Tindak Perlokusi yang terjadi akhirnya mitra tutur angkat tangan.

Tuturan (A7) terjadi di GPDI Pantekosta pada hari Minggu, 04 Agustus 2013, pukul 09.30-11.00 Saat itu penutur menegaskan mengenai pertanyaannya yang sesuai dengan tema khotbahnya saat itu. Mendengar pertanyaan penutur yang tegas tersebut, mitra tutur sedikit kaget lalu menjawab serempak bersama mitra tutur yang lain yaitu menjawab kekekalan. Hal itulah yang membuat mitra tutur terkesan dipaksa oleh penutur untuk segera memilih dari dua pertanyaan yang diajukan oleh penutur. Saat Namun begitu, tujuan tuturan ini hanya meminta kesediaan jemaat untuk menjawab pertanyaannya secara tegas dan lugas. Tindak Verbal yang terjadi tindak verbal direktif (memerintah) yaitu penutur ingin agar mitra tutur melakukan suatu tindakan yaitu dengan menjawab pertanyaannya. Akhirnya tindak perlokusi yang terjadi mitra tutur menjawab, untuk lebih memilih kekekalan.

Tuturan (A9) terjadi di GPDI Pantekosta pada hari Minggu, 04 Agustus 2013, pukul 09.30-11.00. Penutur memang membanding-bandingkan mitra tutur dengan sifat dari seekor semut sehingga membuat mitra tutur sedikit heran dan malu. Tujuan penutur sengaja membandingkan orang Kristen yang malas dengan seekor semut. Tindak verbal yang terjadi tindak verbal direktif (menasehati) yaitu bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan untuk belajar dari semut, sehingga tindak perlokusi yang terjadi mitra tutur tidak terima jika ia dibanding-bandingkan dengan semut, akhirnya hal inilah yang membuat tuturan terkesan diancam, dan terkesan disuruh.

Tuturan (A11) tuturan ini terjadi di GKJ Gondokusuman pada hari Minggu, 25 Agustus 2013 pada saat khotbah pukul 18.00-19.30. Situasi pada saat itu memang tidak kondusif karena penutur dan mitra tutur mengetahui kondisi LCD yang sedang rusak yang cukup mengganggu jalannya peribadatan, kemudian penutur mengajak mitra tutur untuk membaca kitab suci namun penutur melihat ada beberapa mitra tutur yang tidak membawa kitab suci, dan tidak menyanyi, mitra tutur menyimpulkan mungkin karena mitra tutur terlalu sering mengandalkan LCD sehingga penutur memperingatkan mitra tutur dan umat yang lain, mendapat peringatan itu mitra tutur sadar walau sedikit kesal, yang akhirnya membuat mitra tutur membaca kitab suci dengan teman sebelahnya yang kebetulan memang membawa kitab suci. Tujuan dari penutur hanya mengingatkan mitra tutur agar kalau pergi beribadah jangan hanya mengandalkan

LCD saja, dan tindak verbal yang terjadi tindak verbal asertif (menyatakan) yaitu bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan.

Konteks tuturan pada tuturan (A1) tuturan terjadi di GKJ Brayat Kinasih pada hari Minggu, 07 Juli 2013 dan berlangsung pukul 06.30-08.00. Saat itu tema khotbah yang dibawakan oleh Penutur mengenai "*Siapa Takut Dalam Perkara Kecil*" tak hanya itu penutur melakukan interaksi kepada mitra tutur, kemudian penutur mengaitkan tema tersebut dengan menegaskan kembali bahwa siapa yang mau menjadi pekerja-Nya dengan menggoda mitra tutur, untuk segera dicatat oleh bapak majelis. Namun godaan ini dianggap sebagai suatu ancaman oleh mitra tutur, sehingga Mitra tutur berceletuk dengan suara kecil menanggapi pertanyaan penutur, bahwa ia belum siap. Efek yang terjadi pada mitra tutur, mitra tutur tetap berusaha untuk dilain waktu mau terlibat menjadi PekerjaNya. Tujuan penutur ingin mengajak mitra tutur agar mitra tutur aktif dalam kegiatan gereja seperti misal ikut aktif dalam kegiatan pemuda-pemudi Brayat Kinasih. Tindak verbal yang terjadi tindak verbal Asertif (menawarkan) bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, hal ini dapat terlihat bahwa memang masih banyak umat yang belum mau terlibat aktif untuk menjadi pekerja-Nya.

Tuturan (A3) terjadi di GKJ Brayat Kinasih pada hari Minggu, 14 Juli 2013, pukul 06.30- 08.00. Saat itu penutur menceritakan pengalaman pendeta yang lain di saat khotbahnya, ia membicarakan mengenai keselamatan hidup yang *free*. Mengenai hukum yang kekal, prioritas hidup yang baik, karena keselamatan Yesus itu yang kekal yang *free* (gratis), saat itu mitra tutur sedang

serius mendengarkan khotbah dari penutur, setelah ditunjuk dan ditanya mitra tutur sedikit bingung dan kaget akan pertanyaan yang diajukan oleh Penutur, namun ia tetap mengangguk dan menjawab setuju akan ke *free-an* dalam persembahan. Walau ditanya secara tiba-tiba mitra tutur hanya dapat menjawab seadanya, hal ini disebabkan karena yang memberi pertanyaan adalah seorang pendeta atau pemuka agama, seseorang yang berstatus sosial rendah dalam masyarakat lazimnya menggunakan bentuk-bentuk hormat kepada mereka yang berstatus sosial menengah, apalagi dengan mereka yang berstatus sosial tinggi, hal ini tampak pada sikap dan perilaku yang dilakukan oleh mitra tutur kepada penutur. Tujuan penutur hanya ingin tahu arti dari sebuah keselamatan hidup. Tindak verbal yang terjadi tindak verbal direktif (menawarkan), karena penutur meminta mitra tutur melakukan tindakan, yaitu dengan menjawab pertanyaan dari penutur. Tindak perlokusi yang terjadi mitra tutur tidak lagi mempermasalahkan persembahan.

Berdasarkan uraian konteks masing-masing tuturan telah menunjukkan bahwa kesembilan tuturan itu tergolong dalam ketidaksantunan yang mengancam muka sepihak. Hal ini diperlihatkan dengan adanya pilihan kata dari setiap tuturan yang berpotensi untuk memberi ancaman bagi mitra tuturnya. Tuturan- tuturan tidak santun diatas sebagian besar menggunakan bahasa nonstandar penggunaan kata tidak baku dan bahasa Jawa. dikatakan dengan nada tinggi (sedikit menggebu-gebu, dan kesal) dan nada sedang (sindiran), nada ini paling banyak digunakan oleh penutur untuk mengungkapkan tuturannya sehingga menjadi tidak santun jika digunakan pada situasi yang tidak tepat. Tekanan yang digunakan pada

tuturan diatas tekanan lemah, tekanan sedang, dan tekanan keras. Intonasi yang terdapat padatuturan diatas Intonasi perintah, intonasi berita, intonasi tanya dan sebagian besar berintonasi perintah. Tempat terjadinya tuturan di gereja, Suasana saat berlangsungnya tuturan yaitu suasana formal (ibadah/kebaktian/persekutuan doa) Tindak verbal yang terjadi umumnya tindak verbal komisif (menawarkan), ekspresif (menyalahkan), asertif (menyatakan, mengeluh) dan direktif (memerintah, menasehati). Tindak perlokusi yang terjadi dalam kategori ini, mitra tutur merasa kesal dan diancam, akibatnya mitra tutur menyanggah, dan ada juga mitra tutur yang mengiyakan tuturan dari penutur namun sayangnya tuturan tidak santun terkesan mengancam tidak disadari oleh penuturnya

4.3.2.2 Kategori ketidaksantunan Melecehkan Muka

Berikut ini merupakan contoh tutruan ketidaksantunan melecehkan muka.

(1) Subkategori Menyindir

Cuplikan tuturan B8

P : Seringkali anak Tuhan, orang Kristen curhatnya kemana-mana ya itu bukan menyelesaikan masalah. Betul?

(Konteks tuturan : Tuturan terjadi di GPDI Pantekosta pukul 09.30-11.00 . Saat itu tema khotbah yang dibawakan oleh Penutur mengenai “Tetap beriman di tengah kemustahilan”. Penutur mengkaitkan dengan tema tersebut mengenai perlunya manusia yang sedang mengalami problem mencurahkan isi hatinya kepada Tuhan Yesus bukan kepada sesama. Posisi penutur berada di depan mimbar. MT duduk di antara umat yang lain.)

Cuplikan tuturan B19

P : “Coba, dulu kan ada hidangan makan biasanya doa dulu sekarang jangan dulu foto dulu atau gak balesin dulu (tunjuk HP).”

(Konteks tuturan : Tuturan terjadi di GKJ Brayat Kinasih pukul 06.30-08.00. Penutur memberikan contoh mengenai kegemaran anak muda memotret makanan terlebih dahulu dibanding berdoa terlebih dahulu MT berbalik menyalahkan. Posisi penutur berada di mimbar dan MT duduk di antara umat yang lain.)

(2) Subkategori Mengejek

Cuplikan tuturan B3

P : “Srigala ilatnya lunyu, eh..opo meneh yang srigala berbulu domba, datang-datang baik-baik, bawa ayat-ayat suci itu orang cetu, ya ke grejonya sregep, mung ngapusinya ya sregep.”

(Konteks Tuturan : Tuturan terjadi saat khotbah berlangsung pada pagi hari di GKJ Brayat Kinasih pukul 06.30- 08.00. Penutur adalah pendeta tamu, ia bercerita mengenai perumpamaan anak domba Allah di tengah serigala dan menghidupkan tokoh serigala dengan serigala zaman sekarang (manusia). Posisi penutur berada di mimbar. MT duduk di antara umat yang lain.)

Cuplikan tuturan B5

P : Nah yang iman diyakini mba, mas jangan seperti Na’aman... Nah orang Kristen kan banyak yang seperti Na’aman.

(Konteks Tuturan : Tuturan terjadi di GKJ Brayat Kinasih pukul 06.30-08.00. Saat itu tema khotbah yang dibawakan oleh Penutur mengenai “Siapa takut, dalam perkara kecil.” Bacaan injil hari itu mengenai nabi Naaman yang memiliki sifat gengsi dan sombong. Penutur menyamakan sifat manusia terutama orang Kristen Posisi penutur berada di depan mimbar. MT duduk di antara umat yang lain.)

(3) Subkategori Kesal

Cuplikan tuturan B10

P : Nah, saudara setiap kali saya mengalami pertemuan-pertemuan beberapa orang di luar, dengarnya tuh gak enak saudara, cara nanyanya tuh gak enak. Kapan Anugerah dibangun? Emangnya kacang goreng gitu ya beli kacang goreng. Kapan Anugerah akan dibangun?”

(Konteks Tuturan : Tuturan terjadi di GBI Anugerah pukul 08.30-10.00 Saat itu tema khotbah yang dibawakan oleh Penutur mengenai “Siap membangun Gereja Baptis Anugerah Indonesia” hal ini yang menjadi bahan rujukan mengenai fenomena yang memang terjadi di GBI Anugerah yaitu mengenai masalah pembangunan. Posisi penutur berada di depan mimbar. MT duduk di antara umat yang lain.)

(4) Subkategori Menyinggung

Cuplikan tuturan B11

P : Tapi kadang-kadang ini kita (sambil menunjuk kepalanya) jalan di depan mana uange?

(Konteks Tuturan : Tuturan terjadi di GBI Anugerah pukul 08.30-10.30. Saat itu tema khotbah mengenai “Siap membangun Gereja Baptis Anugerah Indonesia”. Penutur mengkaitkan dengan tema diatas dengan realita yang sebenarnya mengenai pembangunan GBI Anugerah. Posisi penutur berada di depan mimbar. MT duduk di antara umat yang lain.)

(5) Subkategori Kecewa

Cuplikan tuturan B18

P : “Ada stand up komedi antar gereja Kristen Jawa. Mengutus 1 orang dari Brayat Kinasih....saya sendiri sebagai MC, karena pemuda di Brayat Kinasih gak ada yang berani.”

MT : “Wah yo kepiye meneh, tur ak ora iso.. tapi kog ngene grejone dewe ora ono sing wakilin.”

(Konteks tuturan: tuturan terjadi saat khotbah, di GKJ Brayat Kinasih pukul 06.30-08.00. Saat khotbah berlangsung pada pagi hari. Penutur menceritakan pengalamannya bahwa kemarin perutusan pemuda dari Gereja Brayat Kinasih tidak ada hanya Penutur sendiri. MT kaget karena hal itu ternyata disinggung juga dalam khotbahnya)

Cuplikan tuturan B 22

P : “Ya..Mereka mikirnya jadi majelis susah, jadi majelis gak enak mereka gak ngerti rahasianya, kalau ngerti woohh.. betulll??? (bertanya pada umat) Ya ini tuaianya banyak pekerjaanya sedikit.

(Konteks tuturan : Tuturan terjadi di GKJ Brayat Kinasih pukul 06.30-08.00 Saat itu tema khotbah yang dibawakan oleh Penutur mengenai “Siapa Takut Dalam Perkara Kecil”. Kemudian penutur mengaitkan tema tersebut dengan ajakan bahwa ada baiknya kita mau menjadi pekerja-Nya. Terkait khotbah penutur MT belum siap untuk menjadi ibu majelis. Posisi penutur berada di depan mimbar. MT duduk di antara umat yang lain)

(6) Subkategori Menegaskan

Cuplikan tuturan B13

P : “Itulah orang Kristen menyelesaikan masalah dengan doa, tapi tidak berbuat apa-apa, orang Kristen harus bekerja, berusaha.”

(Konteks Tuturan : Tuturan terjadi di GKJ Mergangsan pukul 06.30- 08.00. Saat itu tema khotbah yang dibawakan oleh penutur mengenai “Mengenakan Kristus dalam hidup bersama sesama manusia.” Penutur melihat contoh nyata banyak orang Kristen yang hanya berdoa tanpa berusaha. Hal ini menjadikan penutur mengaitkan khotbah dengan tema yang ada. Posisi penutur berada di depan mimbar dan MT duduk di antara umat yang lain.)

Transkripsi kesembilan tuturan diatas merupakan bentuk tuturan yang termasuk dalam kategori ketidaksantunan melecehkan muka. Beberapa tuturan di atas dapat dikategorikan ke dalam tuturan tidak santun dengan melihat berdasarkan aspek segmental dan aspek suprasegmental yang berperan menjadi penanda linguistik yang terdiri dari: pilihan kata, nada, tekanan, dan intonasi dan

aspek konteks yang melingkupi tuturan yang juga menduduki perannya sebagai penanda pragmatik dalam tuturan lisan tersebut. Konteks yang meliputi tuturan meliputi penutur dan mitra tutur, situasi dan suasana, tujuan tutur, tindak verbal, dan tindak perlokusi.

Dikaji dari aspek segmentalnya dan aspek suprasegmentalnya yang berperan sebagai penanda linguistik pilihan kata yang digunakan pada tuturan (B5, B10, B13, B15, B18, B19, dan B22) menggunakan bahasa nonstandar, dengan penggunaan kata tidak baku seperti *gak, gitu, nanyanya, tapi, balesin, ngerti, dan mikir*. yang seharusnya “*tidak, begitu, pertanyaannya, tetapi, membalas, paham dan berpikir*” Selain itu bahasa nonstandar dengan penggunaan bahasa Jawa seperti *ilatnya, lunyu, opo, meneh, grejonya, sregep, mung, ngapusinya, nyender, dan uange*. Seharusnya “*lidahnya, licin, apa, lagi, gerejanya, rajin, hanya, membohongi, bersandar, dan uangnya*.” Pada tuturan (B3, B8, dan B11) penggunaan bahasa nonstandar ini semakin diperjelas dengan adanya pendapat dari Keraf (1984:102-111) yang mengatakan bahwa bahasa nonstandar pada dasarnya digunakan hanya untuk pergaulan biasa, tidak dipakai pada tulisan-tulisan. Kadang-kadang unsur nonstandar dipergunakan juga oleh kaum terpelajar dalam bersenda gurau, berhumor, atau menyatakan sarkasme atau menyatakan ciri-ciri kedaerahan. Penggunaan bahasa Jawa yang terdapat pada tuturan (B3, B8, dan B11) dapat pula menunjukkan ciri kedaerahan masyarakat Jawa yang tentu sangat dekat dengan penutur dan mitra tutur sebagai bagian dari masyarakat Jawa.

Terdapat pula penggunaan kategori kata fatis yang terdapat pada tuturan (B3, B5, B15, B19, B10, dan B22) yang terdiri dari *eh, nah, lha, kan, tuh, nah*, dan

wooh. Kridalaksana (1986:111) mengartikan kategori fatis sebagai kategori yang bertugas melalui, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan lawan bicara. Kategori fatis *nah* selalu terletak pada awal kalimat dan bertugas untuk minta supaya kawan bicara mengalihkan perhatian ke hal lain. Kategori fatis *lah* menekankan kalimat imperatif dan penguat sebutan dalam kalimat., *kan* apabila terletak pada akhir kalimat atau awal kalimat, maka *kan* merupakan kependekan dari kata *bukan* atau *bukanlah*, dan tugasnya ialah menekankan pembuktian., *tuh* ingin menunjukkan sesuatu kepada mitra tutur. Kata *woo* atau *wah* merupakan kata seru, kata-kata yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan batin, misalnya kaget, terharu, marah atau sedih disebut kata seru (Chaer, 2011:194).

Selain itu ditemukan juga penggunaan gaya bahasa pada tuturan (B3, B5, dan B22) penggunaan majas perumpamaan pada tuturan (B3) seperti *Serigala berbulu domba*, dan pada (B5) seperti *raja Na'aman* dan tuturan (B22) seperti *Tuaian banyak tetapi pekerja sedikit*. Penutur menggunakan gaya bahasa ini untuk mengefektifkan maksud penggunaan bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat dari (Pranowo 2009:18-23) yang mengungkapkan bahwa gaya bahasa bukan sekedar mengefektifkan maksud pemakaian bahasa, melainkan juga memperlihatkan keindahan tuturan dan kehalusan budi bahasa penutur. Namun terkadang bukannya indah dan halus gaya bahasa dalam konteks ini memiliki makna tersirat untuk membuat mitra tutur merasa tersindir, dan diejek. Berdasarkan uraian pilihan kata diatas, pilihan kata pada melecehkan muka menggunakan bahasa nonstandar, penggunaan kata fatis, kata seru, bahasa Jawa, dan penggunaan gaya

bahasa perumpamaan yang sifatnya tidak langsung, berbasa-basi, tidak terlampau keras (sedikit datar).

Dari aspek Suprasegmentalnya yang terdiri dari dari segi nada, tekanan, dan intonasi. Tuturan (B10, dan B11) dikatakan dengan nada tinggi. Nada tinggi menggambarkan suasana hati penutur yang kesal dan emosi serta memiliki maksud menegur mitra tutur, sehingga membuat mitra tutur tersinggung. Nada tutur (B3, B5, B8, B18, B13, B19, dan B22) dikatakan dengan nada sedang. Nada sedang menggambarkan suasana hati penutur yang sedang senang atau bercanda, namun memiliki maksud untuk menyindir dan mengejek secara halus, sehingga membuat mitra tutur merasa kesal dan jengkel kepada penutur. Nada sedang merupakan nada yang paling banyak digunakan pada kategori ini.

Selain pilihan kata dan nada dapat dilihat juga dari tekanan, Muslich (2009:113) berpendapat bahwa tekanan dalam tuturan bahasa Indonesia berfungsi membedakan maksud dalam tataran kalimat (sintaksis) tetapi tidak berfungsi membedakan makna dalam tataran kata (leksis) tidak semua kata mendapatkan tekanan yang sama. Hanya kata-kata yang dipentingkan atau dianggap penting saja yang mendapat tekanan.

Tekanan lemah pada subkategori menyindir terdapat pada tuturan (B8) Tuturan (B8) kata yang dianggap penting dikatakan dengan tekanan lemah pada kata *curhatnya*. Hal ini dimaksudkan penutur untuk mengungkapkan rasa kesalnya bahwa terkadang mitra tutur lebih suka memilih curhat kepada orang lain bukan kepada Tuhan Yesus.. Hal ini dilakukan oleh penutur agar mitra tutur sadar akan kekeliruannya.

Tekanan lemah pada subkategori mengejek terdapat pada tuturan (B3 dan B5). Pada tuturan (B5) tuturan dikatakan dengan tekanan lemah pada kata *Na'aman*, tekanan lemah identik dengan tuturan yang sifatnya bergurau santai, maksudnya tuturan ini dikatakan sesaat penutur menerangkan ayat kitab suci mengenai Na'aman, dan kemudian penutur langsung mengkaitkannya dengan bergurau santai. Tak jauh berbeda dari tuturan (B5), tuturan (B3) juga dituturkan dengan tekanan lemah pada kata *sregep* tuturan ini juga dalam situasi santai, namun dari situasi inilah penutur bermaksud mengejek mitra tutur.

Tekanan lemah pada subkategori menyinggung terdapat pada tuturan (B11). Tuturan (B11) bertekanan lemah pada kata *uange*, hal ini dimaksudkan oleh penutur karena penutur berpikir bahwa mitra tutur masih memiliki pemikiran hanya memikirkan harta duniawi saja. Hal ini tentu saja menyinggung mitra tutur karena dianggap belum bisa berpikiran seperti apa yang dipikirkan oleh penutur.

Tekanan lemah pada subkategori kecewa terdapat pada tuturan (B18 dan B22). Tuturan (B18) dikatakan dengan tekanan lemah pada *gak ada*, hal ini dimaksudkan penutur bahwa penutur kecewa dengan mitra tutur yang memang tidak mau mencoba menjadi perwakilan gerejanya di perlombaan stand up comedy beberapa hari yang lalu. Pada tuturan (B22) tuturan dikatakan dengan tekanan lemah pada kata *mikirnya*. Hal ini dimaksudkan oleh penutur bahwa penutur berkata bahwa mitra tutur terkadang suka berpikir mengenai ketidaksiapannya menjadi pekerjaNya. Hal ini dimaksudkan oleh penutur karena melihat perilaku kecil dari mitra tutur yang kurang memuaskan penutur.

Tekanan lemah pada subkategori menegaskan terdapat pada subkategori menegaskan terdapat pada tuturan (B13) Pada tuturan (B13) tuturan dikatakan dengan nada sedang dan bertekanan lemah, pada frasa *orang Kristen*. Dimaksudkan oleh penutur karena orang Kristen memang memiliki sifat seperti itu.

Tekanan sedang pada subkategori menyindir terdapat pada tuturan (B19) Tuturan (B19) bertekanan sedang pada kata *sekarang*, dimaksudkan penutur untuk menegaskan sindiran pada mitra tutur yaitu mengenai kebiasaan mitra tutur dalam memotret makanan dibandingkan dengan berdoa terlebih dahulu. Pada tuturan ini dimaksudkan oleh penutur

Tekanan keras pada subkategori kesal terdapat pada tuturan (B10). Tuturan (B10) bertekanan keras pada *gak enak*. dimaksudkan oleh penutur agar mitra tutur dan umat yang lainnya, jangan terlalu sering bertanya dan merasa ragu dengan rencana pembangunan gereja Anugerah, hal ini membuat penutur jengah dan bosan jika diberi pertanyaan yang sama.

Berdasarkan Intonasinya, tuturan (B10) berintonasi tanya (datar-naik), tuturan (B3, B5, B8, B11, B13, B18, B19, dan B22) berintonasi Berita (datar-rendah) menurut Muslich (2008:115) pada tataran kalimat, variasi-variasi nada pembeda maksud disebut intonasi. Intonasi pada sebuah tuturan terdiri dari tiga pola yaitu pola kalimat berita yang ditandai dengan pola intonasi datar-turun, kalimat tanya yang berpola datar-naik, dan kalimat perintah yang berpola datar-tinggi.

Pada tuturan (B8) tuturan berintonasi berita, penutur ingin memberi tahu mengenai curhat yang baik dan benar dan pada tuturan (B19) mengenai

pemberitahuan agar mitra tutur mengurangi kebiasaan memotret makanan dan membiasakan terlebih dahulu untuk berdoa sebelum makan, sedangkan pada Tuturan (B5) dan (B3) sama-sama berintonasi berita (datar-turun) hal ini berkaitan dengan pemberitahuan kepada mitra tutur bahwa penutur memberitahu bahwa ia mirip dengan perumpamaan yang diutarakan oleh penutur.

Berdasarkan aspek konteks yang menduduki perannya sebagai penanda pragmatik, seorang ahli bahasa Leech (dalam Wijana, 1996:10-12) menyebutkan konteks dengan situasi ujar terbagi atas lima bagian yaitu: 1) penutur dan mitra tutur, 2) konteks tutur, 3) tujuan tutur, 4) tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau kegiatan, dan 5) tuturan sebagai produk tindak verbal.

Berdasarkan penutur dan mitra tutur, keseluruhan tuturan tersebut dituturkan oleh orang-orang yang memeluk Agama Kristen yang berada di wilayah Kotamadya Yogyakarta. Selain itu santun tidaknya tuturan juga dipengaruhi oleh aspek-aspek yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan mitra tutur ini adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban dan sebagainya. Dilihat dari latar belakang dan tingkat keakrabannya tuturan diucapkan oleh penutur yang dominan memiliki profesi sebagai pemuka agama Kristen (pendeta) dari tingkat keakraban umumnya penutur dan mitra tutur memiliki hubungan hanya sebatas antara pemuka agama dengan umatnya.

Diperinci dari segi usia dan jenis kelamin sebagian besar dituturkan oleh penutur yang berjenis kelamin laki-laki dengan mitra tutur berjenis kelamin perempuan. Tuturan (B8) penutur laki-laki berusia 56 tahun, mitra tutur

perempuan berusia 22 tahun. Tuturan (B19, B5, dan B13) penutur laki-laki berusia 48 tahun, mitra tutur perempuan berusia 22 tahun. Tuturan (B3) penutur laki-laki berusia 56 tahun, mitra tutur perempuan berusia 20 tahun. Tuturan (B10 dan B11) penutur laki-laki berusia 46 tahun, mitra tutur perempuan berusia 22 tahun. Tuturan (B18) penutur laki-laki berusia 48 tahun, mitra tutur perempuan berusia 20 tahun. Tuturan (B22) penutur laki-laki berusia 56 tahun, mitra tutur perempuan berusia 61 tahun.

Hal lain yang juga harus diperhatikan dalam kaitan dengan penutur dan mitra tutur selain apa yang telah dipaparkan sebelumnya adalah mengenai *'the influence of numbers'* alias *'pengaruh dari jumlah'* orang yang hadir dalam sebuah pertutursapaan. Jadi, memang akan menjadi sangat berbeda makna kebahasaan yang muncul bilamana sebuah pertutursapaan dihadiri orang dalam jumlah banyak, dan bilamana hanya dihadiri dua pihak saja.

Berdasarkan Konteks tuturan, Rahardi (2005:20) mengatakan bahwa konteks tuturan dapat pula diartikan sebagai semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang diasumsikan sama-sama dimiliki dan dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur, serta yang mendukung interpretasi mitra tutur atas apa yang dimaksudkan oleh si penutur itu di dalam keseluruhan proses bertutur. Selain itu tujuan tuturan, tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau kegiatan, dan tuturan sebagai produk tindak verbal dapat terlihat pada tuturan berikut ini.

Konteks tuturan pada tuturan (B8) terjadi di GPDI Pantekosta pada hari Minggu, 21 Juli 2013, pada saat khotbah yang berlangsung pukul 09.30-11.00

Saat itu tema khotbah yang dibawakan oleh penutur mengenai “Tetap beriman di tengah kemustahilan”. Penutur mengkaitkan dengan tema tersebut mengenai perlunya manusia yang sedang mengalami problem mencurahkan isi hatinya kepada Tuhan Yesus bukan kepada sesama yang seringkali tidak bisa menyimpan rahasianya. Tujuan dari tuturan (B8) hanya ingin agar mitra tutur ingat Tuhan jika ada masalah, bukan ingat yang lain. Tindak verbal yang terjadi pada (B8) tindak verbal ekspresif (menyalahkan) bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, dalam hal ini penutur cukup prihatin melihat banyaknya mitra tutur yang masih curhat kepada yang lain selain kepada Tuhan sehingga penutur menyalahkan mitra tutur secara tidak langsung dengan kesan menyindir. Sedangkan tindak perlokusi yang terjadi pada tuturan (B8) mitra tutur berusaha untuk lebih hati-hati lagi dalam memilih teman curhat dan selalu ingat Tuhan.

Konteks tuturan pada tuturan (B19) terjadi di GKJ Brayat Kinasih pada hari Minggu, 25 Agustus 2013, Pukul 06.30- 08.00. Penutur memberikan contoh mengenai kegemaran anak muda memotret makanan terlebih dahulu dibanding berdoa terlebih dahulu hal ini yang mengakibatkan sesuatu yang dekat menjadi jauh, hal inilah yang menumbuhkan sikap ketidakpedulian pada diri mitra tutur, sikap *hospitality* kurang dimiliki oleh mitra tutur. Namun, mitra tutur berbalik menyalahkan Penutur, ia berasumsi bahwa kebiasaan memotret makanan seperti itu merupakan hal yang biasa, hal ini juga ditunjang dengan semakin banyak sosial media seperti instagram yang dengan mudahnya mempublikasikan hasil fotonya. Tujuan dari ini hanya ingin agar kebiasaan itu tidak terjadi lagi. Tindak

verbal yang terjadi tindak verbal Asertif (menyatakan) yaitu bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, hal ini ditunjukkan dengan masih ditemukannya kebiasaan mendahulukan memotret makanan dibandingkan dengan berdoa yang ada di lingkungan kaum muda. Hal ini ditanggapi langsung dengan tindak perlokusi yang terjadi, mitra tutur sadar diri dan berusaha untuk tidak melakukannya lagi, dan lebih mendahulukan berdoa.

Konteks tuturan pada tuturan (B5) terjadi di GKJ Brayat Kinasih pada hari Minggu, 07 Juli 2013 Pukul 06.30- 08.00. Saat itu tema khotbah yang dibawakan oleh Penutur mengenai “Siapa takut, dalam perkara kecil.” Bacaan injil hari itu mengenai nabi Naaman yang gengsi. Penutur menyamakan sifat manusia terutama orang Kristen yang terkadang mirip dengan raja Naaman yang suka menghalalkan segala cara. Penutur saat itu berbicara dengan bertanya agar terjalin interaksi. Mitra tutur berceletuk dengan menunjukkan ketidak terimaannya. Tujuan penutur hanya mengingatkan agar umat meninggalkan sifat buruk yang dimiliki oleh raja Naaman. Tindak verbal yang terjadi tindak verbal asertif (menyatakan) penutur menyatakan bahwa masih banyak ditemukan umat yang sifatnya tak jauh berbeda dengan Na’aman, hal ini membuat mitra tutur berkesan diejek oleh penutur melalui perumpamaan tersebut. Dan tindak perlokusi yang terjadi MT belajar untuk rendah hati.

Tuturan (B3) terjadi di GKJ Brayat Kinasih pada hari Minggu, 07 Juli 2013 pada saat khotbah yang berlangsung pukul 06.30- 08.00. saat itu yang bertindak sebagai penutur adalah pendeta tamu, ia bercerita mengenai perumpamaan anak domba Allah di tengah serigala dan membandingkan

perumpamaan itu sebagai tokoh serigala dengan serigala zaman sekarang (manusia), hal ini menyebabkan mitra tutur yang mendengar khotbahnya kemudian berceletuk dan menanggapi, bahwa ia terkadang memiliki sifat seperti itu. sadar bahwa dirinya tersindir, terejek oleh khotbah penutur. Akhirnya, mitra tutur mengiyakan bahwa ia terkadang memiliki sifat seperti itu. Tujuan penutur memang menyindir umat yang mungkin memiliki sikap dan perilaku seperti “*serigala*”. Tindak verbal yang terjadi tindak verbal asertif (menyatakan) tindak tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan hal ini ditunjukkan oleh penutur yang menyatakan bahwa mitra tutur masih ada yang memiliki sifat seperti serigala.

Tuturan (B10) terjadi di GBI Anugerah Pukul 08.30-10.00 pada hari Minggu, 28 Juli.2013. Saat itu tema khotbah yang dibawakan oleh Penutur mengenai “Siap membangun Gereja Baptis Anugerah Indonesia” hal ini yang menjadi bahan rujukan mengenai fenomena yang memang terjadi di GBI Anugerah yaitu mengenai masalah pembangunan. Mitra tutur sebenarnya kurang tahu masalah pembangunan. Mitra tutur mendengar keluhan dan kekesalan mitra tutur di saat khotbah. Tuturan penutur menurut mitra tutur tidak sopan jika dibicarakan di depan Tujuan penutur ingin meluruskan masalah pembangunan yang sering ditanyakan oleh beberapa umatnya, sehingga hal ini akhirnya diungkit oleh penutur saat khotbah berlangsung. Tindak verbal yang terjadi tindak verbal Asertif (mengeluh) a berbulu domba.

Tuturan (B11) terjadi di GBI Anugerah pada hari Minggu, 28 Juli 2013 pukul 08.30-10.30. Saat itu tema khotbah mengenai “Siap membangun Gereja

Baptis Anugerah Indonesia”. Penutur mengkaitkan dengan tema diatas dengan realita yang sebenarnya mengenai pembangunan GBI Anugerah. Penutur menyinggung mengenai kekhawatiran umatnya mengenai dana untuk pembangunan gereja Anugerah, sehingga hal ini mengundang penutur untuk membuka, dan membaginya di depan khalayak umum (situasi khotbah). Mitra tutur yang mendengar merasa dipojokan, seakan-akan dirinya mata duitan. Saat itu posisi penutur berada di depan mimbar dan mitra tutur duduk di antara umat yang lain. Ibadat cukup banyak diikuti oleh ibu dan bapak majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia. Namun, tujuan dari tuturan ini hanya ingin agar mitra tutur dan umat yang lain mau lebih peka lagi, dan tidak pesimis, tidak perlu khawatir terhadap pembangunan gerejanya. Hal inilah yang membuat penutur prihatin melihat keadaan gerejanya dan memang dirasa tepat untuk dipublikasikan di depan umum saat khotbah. Tindak verbal yang terjadi saat itu tindak verbal ekspresif (menyalahkan) yakni bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, hal ini diperlihatkan penutur dengan mengarahkan telunjuk tangannya ke kepalanya sendiri seakan-akan menyalahkan mitra tutur yang sering berikiran seperti itu sehingga hal ini membuat mitra tutur sedikit tersinggung dan tindak perlokasi yang terjadi mitra tutur kemudian mau tidak mau menyumbang melalui persembahan yang diedarkan soleh ibu majelis setelah khotbah berakhir.

Pada tuturan (B18) terjadi di GKJ Brayat Kinasih Pukul 06.30- 08.00 pada hari Minggu, 25 Agustus 2013 Saat khotbah Penutur menceritakan pengalamannya bahwa kemarin perutusan pemuda dari Gereja Brayat Kinasih

dalam acara *stand up comedy* antar gereja tidak ada perwakilannya, hanya Penutur sendiri yang menjadi perwakilannya yaitu sebagai MC. Mendengar itu mitra tutur kaget. Penutur pria berumur 48 tahun seorang Pendeta dan mitra tutur wanita berumur 20 tahun Saat itu Posisi penutur berada di mimbar dan mitra tutur duduk di antara umat yang lain selain itu Ibadat diikuti oleh ibu dan bapak majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia. Tujuan dari Penutur, bahwa penutur ingin menceritakan pengalaman dirinya mewakili seorang dir. Tindak verbal yang terjadi tindak verbal Asertif (menyatakan). Tindak Perlokusi yang terjadi mitra tutur sadar diri untuk di lain waktu dapat terlibat di kegiatan tersebut.

Pada tuturan (B22) terjadi di GKJ Brayat Kinasih pada hari Minggu, 07 Juli 2013 Pukul 06.30-08.00. Saat itu tema khotbah yang dibawakan oleh Penutur mengenai “Siapa Takut Dalam Perkara Kecil”. Kemudian penutur mengaitkan tema tersebut dengan ajakan bahwa ada baiknya kita mau menjadi pekerja-Nya. Terkait khotbah penutur mitra tutur belum siap untuk menjadi ibu majelis. Tujuan penutur ingin mengajak mitra tutur agar mitra tutur aktif dalam kegiatan gereja seperti misal menjadi ibu majelis. Sehingga hal ini perlu diungkit ke dalam khotbah oleh Penutur. Tindak verbal yang terjadi tindak verbal asertif (mengeluh). Tindak perlokusi yang terjadi mitra tutur ikut kegiatan yang lain.

Tuturan (B13) terjadi di GKJ Mergangsan pada hari Minggu, 04 Agustus 2013 pada saat khotbah yang berlangsung pukul 06.30- 08.00. Saat itu tema khotbah yang dibawakan oleh penutur mengenai “Mengenakan Kristus dalam hidup bersama sesama manusia.” Penutur melihat contoh nyata banyak orang

Kristen yang hanya berdoa tanpa berusaha. Hal ini menjadikan penutur mengaitkan khotbah dengan tema yang ada. Mitra tutur merasakan khotbah penutur sebagai sindiran bagi dirinya. Tujuan: supaya orang kristen sadar bahwa doa tanpa berusaha itu tidak berarti apa-apa. Tindak verbal yang terjadi tindak verbal direktif (memerintah) tindak verbal yang dimaksudkan penutur untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan suatu tindakan penutur disini dengan tegas memerintah mitra tutur untuk melakukan tindakan berdoa dan berusaha. Tindak perlokusi yang terjadi mitra tutur berusaha untuk tidak mudah putus asa dalam menghadapi masalah.

Berdasarkan uraian konteks masing-masing tuturan telah menunjukkan bahwa kesembilan tuturan itu tergolong dalam ketidaksantunan yang melecehkan muka. Tuturan- tuturan tidak santun diatas sebagian besar menggunakan bahasa nonstandar penggunaan bahasa Jawa, penggunaan bahasa Indonesia tidak baku, penggunaan kata fatis dan penggunaan gaya bahasa majas perumpamaan suasana resmi (kebaktian atau ibadah). Selain itu disampaikan dengan nada tutur sedang dan nada tutur tinggi, tekanan keras, tekanan sedang dan tekanan lemah,intonasi berita, intonasi tanya dan intonasi perintah. Tindak verbal yang terjadi umumnya tindak verbal asertif (menyarankan, menyatakan, mengeluh), direktif (memohon, merekomendasi, memerintah, menasehati), dan ekspresif (menyalahkan). Tindak perlokusi yang terjadi dalam kategori ini,mitra tutur tersindir, kesal dan malu, akibatnya mitra tutur sadar diri, namun ada juga yang tetap acuh tak acuh

4.3.2.3 Kategori Ketidaksantunan Menghilangkan Muka

Berikut ini merupakan contoh tuturan ketidaksantunan menghilangkan muka.

(1) Subkategori Menegaskan

Cuplikan tuturan C5

P : do mesem mesem pasti do lali..

(Konteks tuturan : Tuturan terjadi di GKJ Wirobrajan pukul 06.30- 08.00 Tema minggu itu “Allah selalu bisa diandalkan.”Penutur mengajak jemaat untuk mencoba mengingat hukum taurat (10 perintah Allah). MT tidak hapal. MT tersenyum sambil memperhatikan penutur. Posisi penutur berada di depan mimbar.MT duduk di antara umat yang lain)

Cuplikan tuturan C17

P :Gak usah panjang-panjang.. tentang apa?

(anggota persekutuan yang lain menertawakan MT)

(Konteks tuturan : Tuturan terjadi di GKJ Brayat Kinasih saat kegiatan persekutuan doa remaja Nafire. Penutur bertanya mengenai hal yang pernah MT lakukan saat ia tidak berbuat jujur, MT sedikit lama berpikir, penutur menyela pembicaraan MT)

(2) Subkategori Menyuruh

Cuplikan tuturan C10

P : Masa gak tau.. cari pacar donk..

(Konteks tuturan : Tuturan terjadi di Pos Gayam wilayah GKJ Gondomanan pukul 08.00-09.30 Saat Persekutuan remaja. Suasana saat itu cukup gaduh karena mitra tutur yang satu dengan yang lain saling bergurau.Penutur membawakan tema mengenai “Etika dalam pergaulan” penutur mengkaitkan tema dengan realita yang ada, MT menjawab dengan cuek dan tidak suka dengan suruhan dari penutur posisi penutur berada di depan MT1,MT2 dan MT3 secara langsung)

Cuplikan tuturan C15

P : “Tapi kalau Anda neranginnya gak cukup data gitu, gak lengkap gitu datanya, saya gak bisa ngomong. Ya, kalau dikucilkan sekarang coba dirembug dengan teman-temannya disana.”

(Konteks Tuturan : Tuturan terjadi di GKI Ngupasan pukul 18.00-20.30. Saat Persekutuan doa umum diadakan tanya jawab antara umat dengan pendeta, persekutuan ini berlangsung pada malam hari di ruang pertemuan yang ada di gereja lantai 2. MT ingin bertanya mengenai sebutan lain dari Tuhan Yesus, namun kurang lengkap, sehingga membuat penutur menyuruhnya untuk melengkapi data pertanyaannya tersebut. Posisi penutur berada di depan MT)

(3) Subkategori MengejekCuplikan tuturan C7

P : “Haha..mau pengajian atau pendalaman alkitab? Banyak bener?”
(heran)

(Konteks Tuturan : Tuturan terjadi di GKJ Brayat Kinasih pukul 19.00-20.30 Kegiatan persekutuan doa remaja Nafire ini berlangsung pada malam hari, setelah persekutuan usai. Penutur bertanya kembali mengenai pertanyaan yang diajukan oleh MT. MT malu melihat penutur sambil membela pernyataannya. Posisi penutur berada di sebelah MT dan diantara MT yang lain.)

Cuplikan tuturan C11

P : “Itu kesaksian po Pak? Haha.. (balik bertanya)

(Konteks tuturan : Tuturan terjadi di saat persekutuan doa umum pada malam hari persekutuan ini berlangsung di ruang pertemuan lantai 2.GKI Ngupasan pukul 18.00-20.30. diadakan tanya jawab antara umat dengan pendeta. MT bertanya, namun penutur menanggapi hal yang lain mengenai pertanyaan dari MT Posisi penutur berada di depan MT . MT berada di sekitar Penutur)

(4) Subkategori MenyinggungCuplikan tuturan C3

P : “ Bapak ibu saya akan berhenti disini karena kalau saya lanjutkan saya melihat ada yang beberapa menggesekan kakinya itu kode bahwa, atau malah yang angop itu. Kalau dari depan kelihatan lho angopnya lho mas, karena kebetulan yang angop itu mas.

(Konteks Tuturan : Tuturan terjadi di GKJ Wirobrajan pukul 06.30- 08.00 . Tema minggu itu “Allah selalu bisa diandalkan.. Penutur mempersoalkan kode-kode yang dilakukan oleh MT, karena MT mengantuk MT yang ditegur merasa malu, posisi penutur berada di depan mimbar. MT duduk di antara umat yang lain)

Cuplikan tuturan C8

P :Nah, kalau memang saat ini tidak ada yang cerita tentang ia tidak pernah melakukan hal yang tidak jujur berarti yang tidak cerita itu jujur semua.

(Konteks tuturan : Tuturan terjadi di GKJ Brayat Kinasih pukul 19.00-20.30 Kegiatan persekutuan doa remaja Nafire ini berlangsung pada malam hari, setelah persekutuan usai. Tema saat itu “Setia dalam perkara kecil” kemudian penutur menawarkan anggota persekutuan remaja yang hadir saat itu untuk membagikan pengalamannya dalam hal ketidakjujuran .MT merasa bahwa ia belum memberikan pengalamannya. Posisi penutur berada di sebelah MT dan diantara MT yang lain.)

(5) Subkategori Kecewa

Cuplikan tuturan C14

P : Kemarin pas ujian Sidhi yang saya uji, saya tanya coba sebut satu firman Tuhan yang kamu ingat. Ya sudah saya beri pertolongan saja.

(Konteks Tuturan : Tuturan terjadi di HKBP Batak pukul 17.30-19.00 Saat itu penutur mengkaitkan pengalamannya mendampingi calon babptis. Tuturan itu dikaitkan oleh penutur dengan kegiatan menjelang pembaptisan sidhi pada hari ini. MT yang juga calon babptis sidhi juga hadir dan duduk di depan Penutur. Posisi penutur berada di depan mimbar, dan MT berhadapan dengan penutur)

(6) Subkategori Mengingat

Cuplikan tuturan C4

P : “wee..jangan dijawab, simbolik saja pak.”(jemaat yang lain tertawa)

(Konteks Tuturan : Tuturan terjadi di GKJ Wirobrajan pukul 06.30- 08.00. Tema minggu itu “Allah selalu bisa diandalkan.”Penutur bertanya kepada MT jika MT hidup di masa Nabi Hosea dan bertetangga dengan Nabi Hosea. MT menjawab dengan lantang, namun ternyata di mata penutur jawaban yang diberikan bukan dengan simbolik, sehingga MT malu. Posisi penutur berada di depan mimbar. MT duduk di depan sejajar dengan penutur karena ia bapak majelis)

(7) Subkategori Menyepelekan

Cuplikan tuturan C16

P : “ Faktor manusianya. Kalau saya mau 40 ribu atau 4 ribu , bojone piro ra urus ben wae ora ngurangi iman kog pak. Wis benlah pak, kita ganti urusi liyone..haha”

(umat yang lain tertawa)

(Konteks Tuturan : Tuturan terjadi saat persekutuan doa umum yang berlangsung di ruang pertemuan lantai 2 di GKI Ngupasan pukul 18.00-20.30 dan diadakan tanya jawab antara pendeta dan umat. MT memiliki pertanyaan mengenai ketidaksamaan mengenai jumlah kandang yang dimiliki oleh Salomo. Posisi penutur berada di depan MT. MT duduk di antara umat yang lain)

Transkripsi kesebelas tuturan diatas merupakan bentuk tuturan yang termasuk dalam kategori ketidaksantunan menghilangkan muka. Beberapa tuturan di atas dapat dikategorikan ke dalam tuturan tidak santun dengan melihat berdasarkan aspek segmental dan aspek suprasegmental, yang berperan menjadi penanda linguistik yang terdiri dari: pilihan kata, nada, tekanan, dan intonasi. Selain itu

aspek konteks yang melingkupi tuturan yang juga menduduki perannya sebagai penanda pragmatik dalam tuturan lisan tersebut, meliputi tuturan penutur dan mitra tutur, situasi dan suasana, tujuan tutur, tindak verbal, dan tindak perlokusi.

Dikaji dari aspek segmentalnya sebagai penanda linguistik pilihan kata yang digunakan pada tuturan (C3, C5, C7, C8, C10, C14, C15, C16, dan C17) menggunakan bahasa nonstandar, dengan penggunaan kata tidak baku seperti “*kayak, malah, mesti, bener, ngomong, gak, gitu, dirembug, neranginnya, pas, tau, ngurangi*” .yang seharusnya “ *seperti, harusnya, benar, berbicara, tidak, begitu, dibicarakan, menerangkan, tahu, mengurangi.*”

Bahasa nonstandar dengan penggunaan bahasa Jawa seperti *angop, ne siji, dibacotke, apik, abang, ijo, telune, do lali, mesem-mesem, po, ra urus, bojone, piro, urusi liyone, wis ben, wae, ora*. Yang seharusnya, “*menguap, satu, berbicara, bagus, merah, hijau, tiga, pada lupa, tersenyum malu, tidak mengurus, istrinya, berapa, mengurus lainnya, ya sudah, saja, tidak*”. terdapat pada tuturan (C3, C5, C11, dan C16). Selain itu terdapat pula kata seru *wee*. pada tuturan (C4). Penggunaan bahasa nonstandar ini semakin diperjelas dengan adanya pendapat dari Keraf (1984:102-111) yang mengatakan bahwa bahasa nonstandar pada dasarnya digunakan hanya untuk pergaulan biasa, tidak dipakai pada tulisan-tulisan. Kadang-kadang unsur nonstandar dipergunakan juga oleh kaum terpelajar dalam bersenda gurau, berhumor, atau menyatakan sarkasme atau menyatakan ciri-ciri kedaerahan. Penggunaan bahasa Jawa dapat pula menunjukkan ciri kedaerahan masyarakat Jawa yang tentu sangat dekat dengan penutur dan mitra tutur sebagai bagian dari masyarakat Jawa. Selain itu kata seru

merupakan kata-kata yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan batin, misalnya kaget, terharu, marah atau sedih (Chaer, 2011:194). Selain itu terdapat pula kategori kata fatis dalam tuturan (C3, C5, C15 dan C16) yang terdiri dari *lho*, *tuh*, *donk*, dan *kog*. Kridalaksana (1986:111) mengartikan kategori fatis sebagai kategori yang bertugas melalui, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan lawan bicara. Berdasarkan uraian pilihan kata diatas, pilihan kata pada menghilangkan muka menggunakan bahasa nonstandar, penggunaan kata fatis, bahasa Jawa, dan kata seru, yang sifatnya langsung, tanpa basa-basi, dan cenderung lembut.

Aspek Suprasegmental yang terdiri dari dari segi nada, tekanan, dan intonasi, terdapat pada tuturan (C3, C5, C8, C14, C15, dan C16) yang dikatakan dengan nada sedang. Nada sedang menggambarkan suasana hati penutur yang sedang senang atau bercanda dan memiliki maksud menyindir dan mengejek secara halus, sehingga membuat mitra tutur merasa malu, kesal, dan jengkel. Nada sedang pada tuturan ini banyak terdapat pada kategori ini.

Pada tuturan (C4, C7, C10, C17, dan C11) dikatakan dengan nada rendah, nada rendah menggambarkan suasana hati penutur yang sedang kecewa atau mengungkapkan rasa ketidaksenangan dari penutur. Seperti halnya nada yang lain nada rendah pendapat juga menyebabkan suatu tuturan menjadi tidak santun jika digunakan pada situasi yang kurang tepat. Berkaitan dengan nada dalam sebuah tuturan, Pranowo, (2009: 76 – 77) mengemukakan bahwa nada adalah naik turunnya ujaran yang menggambarkan suasana hati penutur ketika sedang bertutur.

Berdasarkan tekanan, Muslich (2009:113) berpendapat bahwa tekanan dalam tuturan bahasa Indonesia berfungsi membedakan maksud dalam tataran kalimat (sintaksis) tetapi tidak berfungsi membedakan makna dalam tataran kata (leksis) tidak semua kata mendapatkan tekanan yang sama. Tuturan (C4, C5, C7, C8, C16, dan C17) bertekanan sedang. Tuturan (C3, C10, C11, C14, dan C15) bertekanan lemah.

Pada tuturan (C5 dan C17) subkategori menegaskan tuturan (C5) dikatakan dengan tekanan sedang pada frasa *do mesem*. Hal ini dimaksudkan penutur untuk menegaskan ekspresi mitra tutur yang hanya bisa mesem tanpa bisa menjawab pertanyaan yang benar mengenai urutan hukum taurat. Sedangkan pada tuturan (C17) Tekanan sedang pada frasa *panjang-panjang*, hal ini dimaksudkan oleh penutur agar mitra tutur tidak bercerita terlalu panjang cukup singkat namun jelas. Hal ini jelas untuk membuat mitra tutur malu.

Pada tuturan (C10 dan C15) subkategori menyuruh bertekanan lemah untuk menunjukkan suruhan dari penutur secara halus. Tekanan tersebut terlihat pada kata *neranginnya* penutur bermaksud menegaskan secara halus bahwa pertanyaan mitra tutur kurang jelas dan kurang lengkap. Pada tuturan (C15) bertekanan lemah pada kata *pacar* penutur bermaksud agar mitra tutur, mencari pacar untuk mengetahui apakah berciuma saat berpacaran diperbolehkan atau tidak.

Tuturan (C7) subkategori mengejek yang bertekanan sedang ingin menunjukkan keheranan mitra tutur karena penutur heran akan sikap yang diperbuat oleh mitra tutur. Tekanan tersebut terdapat pada frasa *banyak bener*.

Pada tuturan (C11) subkategori mengejek tuturan bertekanan lemah pada kata *kesaksian* hal ini dimaksudkan oleh penutur bahwa ia sengaja memutarbalikan pertanyaan mitra tutur dengan sebuah pernyataan yang dibuat sengaja oleh penutur. Pada tekanan (C3) tuturan dikatakan dengan tekanan lemah pada kata *angope*, hal ini ingin menekankan bahwa penutur menyinggung mitra tutur yang menguap dikala penutur sedang memberikan khotbah, penutur menyimpulkan bahwa mitra tutur sudah bosan dengan khotbahnya. Pada tuturan (C8) tuturan bertekanan sedang pada kata *jujur*.

Pada tuturan (C14) subkategori kecewa bertekanan lemah pada kata *sayangnya* hal ini dimaksudkan oleh penutur bahwa ia kecewa dengan sikap mitra tutur (calon baptis). Tuturan (C4) subkategori mengingatkan ini bertekanan sedang pada kata *wee*. Hal ini dimaksudkan oleh penutur untuk mengingatkan mitra tutur yang lupa perjanjiannya, agar tidak melakukan kesalahan lagi. Tuturan (C16) subkategori menyepelkan bertekanan sedang pada kata *urusi*. Hal ini dimaksudkan oleh penutur untuk mengajak mitra tutur mengurus hal yang lain.

Berdasarkan intonasinya tuturan (C5, C7, C11, C17, dan C8) berintonasi tanya (datar-naik). Pada tuturan (C5) subkategori menegaskan yang ditunjukkan dengan rasa ingin tahu dari penutur mengenai respon mitra tutur terhadap pertanyaan yang diajukan oleh penutur.

Pada tuturan (C7) dan (C11) subkategori mengejek sama-sama menggunakan intonasi tanya (datar-naik) Hal ini lebih kepada rasa ingin tahu penutur terhadap respon dari mitra tutur. Pada tuturan (C7) dibuktikan dengan penutur yang ingin mengetahui jawaban dari mitra tutur mengenai pernyataan yang mitra tutur buat

kepada penutur, sedangkan pada tuturan (C11) dibuktikan dengan penutur yang ingin mengetahui respon dari mitra tutur akibat dari pertanyaan yang penutur buat.

Tuturan (C8) subkategori menyinggung tuturan dikatakan dengan intonasi tanya (datar-naik) tuturan dengan intonasi ini memberi maksud bahwa penutur ingin bertanya, mencari tahu mengenai respon mitra tutur, yaitu menunggu mitra tutur berbagi cerita mengenai hal ketidakjujuran yang pernah mitra tutur lakukan.

Tuturan (C3, C4, C10, C14, dan C15) berintonasi berita (datar-rendah). Tuturan (C3) subkategori menyinggung dikatakan dengan intonasi berita (datar-turun) tuturan dengan intonasi ini memberi maksud bahwa penutur ingin memberi tahu kepada mitra tutur bahwa ada baiknya mitra tutur tidak menguap. Tuturan (C14) subkategori kecewa identik dengan pemberitahuan penutur kepada mitra tutur mengenai masih adanya calon baptis yang belum bisa memberikan salah satu contoh dari firman Tuhan.

Tuturan (C4) subkategori mengingatkan juga berintonasi perintah (datar-tinggi) yang mengungkapkan bahwa maksud penutur agar mitra tutur melakukan sesuatu yaitu tidak lagi bertanya mencari kebenaran dan kepastian dari perbedaan jumlah kandang. Tuturan (C16) subkategori menyepelekan berintonasi perintah (datar-tinggi) agar mitra tutur tidak bertanya mengenai pertanyaan yang kurang penting.

Berdasarkan aspek konteks yang menduduki perannya sebagai penanda pragmatik, seorang ahli bahasa Leech (dalam Wijana, 1996:10-12) menyebutkan konteks dengan situasi ujar terbagi atas lima bagian yaitu: 1) penutur dan mitra

tutur, 2) konteks tutur, 3) tujuan tutur, 4) tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau kegiatan, dan 5) tuturan sebagai produk tindak verbal.

Berdasarkan penutur dan mitra tutur, keseluruhan tuturan tersebut dituturkan oleh orang-orang yang memeluk Agama Kristen yang berada di wilayah Kotamadya Yogyakarta. Selain itu santun tidaknya tuturan juga dipengaruhi oleh aspek-aspek yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur. Asepk-aspek yang berkaitan dengan penutur dan mitra tutur ini adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban dan sebagainya. Sebagian besar tuturan yang tidak santun tersebut diucapkan oleh penutur yang dominan memiliki profesi sebagai pemuka agama Kristen (pendeta) dan ada juga yang berprofesi sebagai ibu atau bapak majelis, dari tingkat keakraban umumnya penutur dan mitra tutur memiliki hubungan hanya sebatas antara pemuka agama dengan umatnya.

Diperinci dari segi usia dan jenis kelamin tuturan (C5, dan C3) penutur laki-laki berusia 60 tahun, mitra tutur perempuan berusia 26 tahun. Tuturan (C17, C7, dan C8) penutur laki-laki berusia 39 tahun seorang bapak majelis, mitra tutur perempuan berusia 16 tahun. Tuturan (C15) penutur perempuan seorang ibu majelis berusia 56 tahun, mitra tutur perempuan berusia 16 tahun. Tuturan (C10) penutur laki-laki berusia 52 tahun, mitra tutur laki-laki berusia 56 tahun, Tuturan (C11) penutur laki-laki, mitra tutur berusia 61 tahun. Tuturan (C14) penutur laki-laki berusia 56 tahun, mitra tutur laki-laki berusia 17 tahun. Tuturan C4 penutur laki-laki berusia 60 tahun, mitra tutur laki-laki berusia 54 tahun, dan tuturan (C6) penutur laki-laki berusia 52 tahun, mitra tutur laki-laki berusia 58 tahun. Hal lain yang juga harus diperhatikan dalam kaitan dengan penutur dan mitra tutur selain

apa yang telah dipaparkan sebelumnya adalah mengenai *'the influence of numbers'* alias *'pengaruh dari jumlah'* orang yang hadir dalam sebuah pertutursapaan. Kesemua tuturan diatas ada yang dilaksanakan saat khotbah dan ada juga saat persekutuan doa (suasana informal). Jadi, memang akan menjadi sangat berbeda makna kebahasaan yang muncul bilamana sebuah pertutursapaan dihadiri orang dalam jumlah banyak, dan bilamana hanya dihadiri dua pihak saja.

Berdasarkan Konteks tuturan, Rahardi (2005:20) mengatakan bahwa konteks tuturan dapat pula diartikan sebagai semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang diasumsikan sama-sama dimiliki dan dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur, serta yang mendukung interpretasi mitra tutur atas apa yang dimaksudkan oleh si penutur itu di dalam keseluruhan proses bertutur. Selain itu tujuan tuturan, tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau kegiatan, dan tuturan sebagai produk tindak verbal dapat terlihat pada tuturan berikut ini.

Konteks tuturan pada tuturan (C5) terjadi di GKJ Wirobrajan pada hari Minggu, 18 Agustus 2013 pukul 18.00-19.30 Tema minggu itu “Allah selalu bisa diandalkan.” Penutur mengajak jemaat untuk mencoba mengingat hukum taurat (10 perintah Allah) mitra tutur menyadari bahwa ia tidak hapal dan hanya tersenyum sambil memperhatikan penutur. Tujuan agar mitra tutur ingat dan hapal mengenai hukum taurat tersebut, namun pada kenyataannya penutur menyimpulkan bahwa mitra tutur kurang hapal dengan hukum Taurat. Sehingga membuat mitra tutur berusaha untuk menghapuskan lagi hukum taurat. Tindak verbal yang terjadi tindak verbal ekspresif (menyalahkan).

Tuturan (C17) terjadi di GKJ Brayat Kinasih Pukul 19.00-20.30 pada hari Sabtu, 03 Agustus 2013 saat itu sedang berlangsung kegiatan persekutuan doa remaja Nafire. Penutur bertanya mengenai hal yang pernah mitra tutur lakukan saat tidak berbuat jujur. Mitra tutur sedikit lama berpikir. Penutur menyela pembicaraan mitra tutur anggota persekutuan yang lain mendengar hal itu, akhirnya menertawakan mitra tutur. Mitra tutur malu karena belum cerita sudah disela oleh penutur, ditambah ditertawakan oleh anggota persekutuan yang lain. Posisi penutur berada di depan mitra tutur. Persekutuan diikuti oleh 1 bapak majelis, dan remaja sekitar 13 orang berusia 13-17 tahun. Tujuan dari tuturan penutur ingin mengajak mitra tutur untuk berani mengungkapkan pengalamannya dalam hal ketidakjujuran, dengan maksud mengingatkan mitra tutur agar mitra tutur tidak bercerita terlalu panjang. Tindak verbal yang terjadi tindak verbal Asertif (menyarankan) sedangkan Tindak Perlokusi yang terjadi mitra tutur menceritakan mengenai kesaksiannya dengan singkat.

Tuturan (C10) terjadi di GKI Ngupasan pada hari Rabu, 28 Agustus 2013 Pukul 18.00-20.30. Saat Persekutuan doa umum dan diadakan tanya jawab antara umat dengan pendeta, persekutuan ini berlangsung pada malam hari di ruang pertemuan yang ada di gereja lantai 2. Mitra tutur ingin bertanya mengenai sebutan lain dari Tuhan Yesus, namun kurang lengkap, sehingga membuat penutur menyuruhnya untuk melengkapi data pertanyaannya tersebut. Akhirnya mitra tutur mengangguk dan tidak melanjutkan pertanyaannya lagi. Pertanyaan mitra tutur tidak dijawab oleh penutur. Mitra tutur berada di sekitar Penutur. Tujuan penutur hanya ingin menyuruh mitra tutur, untuk melengkapi

pertanyaannya mengenai sebutan lain dari Tuhan Yesus. Tindak verbal yang terjadi tindak verbal direktif (merekomendasi).

Tuturan (C15) juga terjadi saat persekutuan remaja, terjadi pada pagi hari di Pos Gayam wilayah GKJ Gondomanan pada hari Minggu, 18 Agustus 2013 Pukul 08.00-09.30. Suasana saat itu cukup gaduh karena mitra tutur yang satu dengan yang lain saling bergurau. Penutur membawakan tema mengenai “Etika dalam pergaulan” penutur mengkaitkan tema dengan realita yang ada, semisal mengenai ciuman yang kadang atau mungkin sering terjadi di kalangan remaja. Mitra tutur menjawab dengan cuek dan terlihat tidak suka dengan suruhan dari penutur, sehingga yang dilakukan oleh mitra tutur ia tidak berciuman karena belum pernah berpacaran. Posisi penutur berada di depan MT1, MT2 dan MT3 secara langsung. Persekutuan diikuti oleh remaja usia 13-17 tahun. Tujuan penutur hanya mengajak bercanda. Tindak verbal yang terjadi tindak verbal direktif (memerintah).

Tuturan (C7) terjadi di GKJ Brayat Kinasih pada hari Sabtu, 03 Agustus 2013, pukul 19.00-20.30. Kegiatan persekutuan doa remaja Nafire ini berlangsung pada malam hari, setelah persekutuan usai. Penutur bertanya kembali mengenai pertanyaan yang diajukan oleh mitra tutur, penutur sedikit heran mengenai pernyataan dari mitra tutur, lalu penutur mengutarakan jawaban untuk menanggapi pernyataan mitra tutur, akhirnya mitra tutur malu lalu diam tanpa berkata lagi. Tujuan tidak perlu berharap terlalu banyak yang hadir. Tindak verbal yang terjadi tindak verbal asertif (menyatakan).

Tuturan (C11) saat Persekutuan doa umum pada malam hari di GKI Ngupasan Pukul 18.00-20.30 pada hari Rabu, 28 Agustus 2013 saat itu diadakan tanya jawab antara umat dengan pendeta, persekutuan ini berlangsung di ruang pertemuan lantai 2. Mitra tutur bertanya, namun penutur menanggapi hal yang lain mengenai pertanyaan dari mitra tutur, yang dianggapnya bukan sebuah pertanyaan melainkan sebuah kesaksian. Mitra tutur bingung mendengar pertanyaan balik dari Penutur akhirnya mitra tutur diam untuk menunggu jawaban dari pertanyaannya yang ia ajukan kepada penutur. Tujuan agar memperjelas kembali pertanyaan yang diajukan oleh mitra tutur. Tindak verbal yang terjadi tindak verbal asertif (menyatakan).

Tuturan (C3) terjadi di GKJ Wirobrajan pada hari Minggu, 28 Juli 2013 Pukul 06.30- 08.00. Tema minggu itu “Allah selalu bisa diandalkan.”Penutur mempersoalkan kode-kode yang dilakukan oleh mitra tutur, kode yang diperlihatkan yaitu mitra tuturyang mengantuk., mitra tutur yang ditegur merasa malu, dan mitra tutur kemudian kembali mendengarkan dengan serius menyimak khotbah dari penutur. Tujuan agar mitra tutur sopan dalam berperilaku setidaknya dalam menguap Tindak verbal yang terjadi tindak verbal ekspresif (menyalahkan).

Tuturan (C8) terjadi di GKJ Brayat Kinasih Pukul 19.00-20.30 pada hari Sabtu, 03 Agustus 2013 .Kegiatan persekutuan doa remaja Nafire ini berlangsung pada malam hari, setelah persekutuan usai. Tema saat itu “Setia dalam perkara kecil” kemudian penutur menawarkan anggota persekutuan remaja yang hadir saat itu untuk membagikan pengalamannya dalam hal ketidakjujuran

yang pernah dilakukan oleh para remaja, namun seiring berjalannya waktu tidak ada yang mau membagikan pengalaman, akhirnya penutur mencoba menegaskan kembali pertanyaannya., dari pertanyaan yang dilontarkan oleh penutur akhirnya mitra tutur tersenyum dan ia sadar bahwa ia memang belum memberikan pengalamannya, dan akhirnya mitra tutur mencoba membeberanikan dirinya untuk bercerita. Persekutuan diikuti oleh 1 bapak majelis, dan remaja sekitar 13 orang berusia 13-17 tahun. Tujuan tuturan ini untuk menanyakan kembali mengenai kesaksian mitra tutur jikalau tidak ada, akan dilanjutkan ke sesi berikutnya. Tindak verbal yang terjadi tindak verbal asertif (menyatakan).

Tuturan (C14) terjadi di HKBP Batak Pukul 06.30-08.00 pada hari Minggu, 18 Agustus 2013. Saat itu Penutur mengkaitkan pengalamannya mendampingi calon babptis. Tuturan itu dikaitkan oleh penutur dengan kegiatan menjelang pembaptisan sidhi pada hari itu. Mitra tutur yang juga calon babptis sidhi juga hadir dan duduk di depan Penutur. Mitra tutur yang mendengar penutur berkhotbah seperti itu merasakan malu dan hanya bisa berkomentar sambil tersenyum. Tujuan tuturan ini hanya ingin memberitahu mengenai firman Tuhan yang jarang sekali diingat o.leh para jemaatnya, apalagi jemaat yang akan di babptis. Tindak verbal yang terjadi tindak verbal asertif (menyatakan).

Tuturan (C4) terjadi di GKJ Wirobrajan pada hari Minggu, 28 Juli 2013 Pukul 06.30- 08.00. Tema minggu itu “Allah selalu bisa diandalkan.”Penutur bertanya kepada mitra tutur jika mitra tutur hidup di masa Nabi Hosea dan bertetangga dengan Nabi Hosea. Mitra tutur menjawab dengan lantang, namun ternyata di mata penutur jawaban yang diberikan bukan dengan simbolik,

sehingga mitra tutur malu dan diam sambil tersenyum. Penutur menegur di depan umat yang Tujuan agar mitra tutur mendengar perintah dari pertanyaan yang diajukan oleh Penutur. Tindak verbal yang terjadi tindak verbal ekspresif (menyalahkan).

Tuturan (C16) terjadi saat persekutuan doa umum yang berlangsung pada malam hari di ruang pertemuan lantai 2 GKI Ngupasan pada pukul 18.00-20.30 di hari Rabu, 28 Agustus 2013 saat itu diadakan tanya jawab antara Pendeta dan umat. Mitra tutur memiliki pertanyaan mengenai ketidaksamaan mengenai jumlah kandang yang dimiliki oleh Salomo. Ketidaksamaan itu terlihat dan terbukti dari jumlah kandang yang tertera di alkitab keluaran di tahun yang satu dengan alkitab keluaran di tahun yang lain, penutur akhirnya mencoba menjelaskan, namun Mmitra tutur kembali menanggapi penjelasan mitra tutur, sehingga membuat penutur sedikit kesal dan jengkel karena mitra tutur tidak mau berhenti bertanya, akhirnya penutur meuturkan penegasan mengenai pertanyaan yang diutarakan oleh mitra tutur. Dilihat dari segi usia, penutur berusia lebih muda dari mitra tutur sehingga pengutaraan yang penutur sampaikan kepada mitra tutur tersebut dirasa kurang santun karena lazimnya bahasa yang digunakan oleh penutur kepada orang yang lebih tua atau yang dituakan harus lebih sopan dan lebih halus dibandingkan dengan bahasa yang digunakan kepada mereka yang lebih muda. Mitra tutur akhirnya diam dan tidak bertanya-tanya lagi hal inilah yang membuat mitra tutur dipermalukan oleh penutur karena pertanyaan yang ia utarakan ternyata dijawab seadanya oleh penutur. Padahal penutur tidak bermaksud begitu, penutur hanya ingin segera menyimpulkan pertanyaan mitra tutur agar mitra tutur tidak banyak

bertanya lagi, namun mitra tutur masih kurang puas akhirnya penutur mengutarakan tuturannya dengan tegas agar mitra tutur yakin dengan penjelasannya. Tujuan penutur ingin agar MT1 tidak mempersoalkan perbedaan antara alkitab satu dengan alkitab yang lain yang menyinggung jumlah kandang milik Salomo yang berbeda dari alkitab miliknya. Tindak verbal yang terjadi tindak verbal direktif (memerintah).

Berdasarkan uraian konteks masing-masing tuturan telah menunjukkan bahwa kesebelas tuturan itu tergolong dalam ketidaksantunan yang menghilangkan muka. Hal ini diperlihatkan dengan adanya pilihan kata dari setiap tuturan yang berpotensi membuat malu mitra tuturnya. Tuturan- tuturan tidak santun diatas sebagian besar menggunakan bahasa nonstandar penggunaan kata tidak baku dan bahasa Jawa. dikatakan dengan nada tinggi, nada sedang (sindiran) dan nada rendah. Tekanan yang digunakan pada tuturan diatas tekanan lemah, dan tekanan sedang, Intonasi yang terdapat pada tuturan diatas Intonasi perintah, intonasi berita, intonasi tanya dan sebagian besar berintonasi berita dan tanya Tempat terjadinya tuturan di gereja, Suasana saat berlangsungnya tuturan yaitu suasana formal dan non formal (ibadah/kebaktian/persekutuan doa), tindak verbal yang terjadi umumnya tindak verbal yang terjadi umumnya tindak verbal asertif (menyarankan, menyatakan), ekspresif (menyalahkan), direktif (memerintah, merekomendasi). Tindak perlokusi yang terjadi dalam kategori ini, mitra tutur malu karena tuturan tersebut dikatakan di depan orang banyak, akibatnya mitra tutur mengelak, membela diri, namun ada juga yang acuh tak acuh serta hanya terdiam tanpa menanggapi penutur.

4.3.2.4 Kategori Ketidaksantunan Kesembronoan yang Disengaja

Berikut ini merupakan contoh tuturan ketidaksantunan kesembronoan yang disengaja

(1) Subkategori Menegaskan

Cuplikan tuturan 9

P: "Yesus itu meninggal jam berapa?"

MT: "Jam 3 pak"

P: **"Ya bukan. Ada yang bilang jam 3 seperempat, orang tangannya ke arah gini..haha.." (sambil mengekspresikan)**

MT: "Lha, wong dijawab serius e pak.." (D9)

(Konteks tuturan: Tuturan terjadi saat persekutuan doa umum yang berlangsung pada malam hari di ruang pertemuan di lantai 2 gereja GKI Ngupasan pada pukul 18.00. Saat itu penutur hanya intermezzo, penutur mengajukan pertanyaan kepada MT, kemudian MT menjawab dengan serius padahal penutur hanya mengajak MT bercanda, mendengar jawaban dari penutur Mt yang sudah menjawab dengan serius lantas kesal, dan jengkel. Saat itu posisi penutur berada di hadapan MT, penutur menyampaikannya di depan umat yang hadir sembari mengekspresikan gaya jam 3 seperempat di hadapan MT, dan MT duduk di antara umat yang lain)

Cuplikan tuturan 10

MT1: "Saya punya tetangga dia Kristen dia pernah cerita kalau doa itu ke arah Timur, dan merasa paling benar.

MT2: "Wo orang Islam kali."

MT1: "Bukan, beda itu lalu saya juga mau nanya nasrani sama orang Kristen apa bedanya? Lalu saya berpikir lama-lama saya gak simpati sama dia pak, lalu saya bilang ke suami saya udah jangan dekat-dekat dengan Pak Daniel saya takut terpengaruh." Itu bagaimana ya pak?

P: "Bukan begitu bu, kalau muncul aliran baru mereka mau menunjukkan. Nasrani itu nazaret, Kristen pengikutnya. Namun itu tidak terlalu jelas. **Jelasan COG (Children Of God) bahasa jawane Cah Ora Genah haha.. jadi semisal saya punya agama baru mungkin seperti itu, jadi kalau ada yang gitu itu salah, itu sih dodolan kecap. Kecap no 1 ora no 3. Kalau gitu ora payu-payu..haha.. (tertawa puas) (D10)**

(Konteks tuturan: Tuturan terjadi saat persekutuan doa umum yang berlangsung pada malam hari di ruang pertemuan lantai 2, gereja GKI Ngupasa pada pukul 18.00. Saat itu diadakan tanya jawab antara Pendeta dan umat, kemudian mitra tutur mengajukan pertanyaan mengenai keresahan akan sikap tetangganya yang seperti menganut aliran sesat, namun penutur memberi penjelasan kepada mitra tutur dengan tidak serius diiringi dengan sikap bercanda, hal inilah yang membuat MT heran. Saat itu posisi penutur berada di depan mimbar dan depan MT. MT duduk di antara umat yang lain.)

(2) Subkategori Mengejek

Cuplikan tuturan D6

P : “ Orang yang suka pamer di gereja itu perempuan.. coba perhatikan perempuan di sekitar kita..kalau dia biasa dia gak pamer.. tapi gelangya baru dia pamer.. kalungnya (menunjukkan gaya) anting-antingnya.. (menunjukkan gaya) Katanya sih begitu...”
(tertawa lepas)

(Konteks Tuturan : Tuturan terjadi di GKJ Brayat Kinasih pukul 06.30-08.00. Penutur bercerita mengenai sikap wanita yang terkadang suka pamer, hal ini ia utarakan di saat khotbah dengan Posisi penutur berada di mimbar. MT berceletuk menanggapi khotbah penutur. MT duduk di antara umat yang lain)

Cuplikan tuturan D13

P : Yang bilang pelacur siapa? Pak untung pelacur bukan

(Konteks tuturan : Tuturan terjadi di GKJ Brayat Kinasih pukul 06.30-08.00. Penutur diawal memberitahu mengenai tema pada hari itu. Penutur menyampaikannya pertanyaan dengan sengaja yang ditujukan kepada MT yang persis di depannya. Penutur bertanya pada MT mengenai wanita berdosa terkait bacaan injil dan tema pada hari itu. Posisi penutur berada di mimbar. MT duduk di depan Penutur)

(3) Subkategori Menyepelekan

Cuplikan tuturan D11

P : “ Ya gak papalah sementara itu gak papa, daripada kotoran kuda kan haha..”

(Konteks Tuturan : Saat Persekutuan doa umum yang berlangsung pada malam hari di ruang pertemuan lantai 2 di GKI Ngupasan pukul 18.00-20.30 saat itu diadakan tanya jawab antara Pendeta dan umat. MT memiliki pertanyaan yang dia rasa kurang tahu maka dia tanyakan kepada penutur. Posisi penutur berada depan MT. MT duduk di antara umat yang lain)

(4) Subkategori Menuduh

Cuplikan tuturan D7

P : Bapak ibu juga...jangan-jangan ada yang liatin kita tuh.. nyuruh-nyuruh ayo..ayo.. ngrasani pendetanya..hayo.. haha..

(Konteks Tuturan : Saat Persekutuan doa umum yang berlangsung pada malam hari di ruang pertemuan lantai 2 di GKI Ngupasan pukul 18.00-20.30 diadakan tanya jawab antara Pendeta dan umat. MT bertanya kepada Penutur mengenai pengalamannya di hadapan umat yang lain)

Cuplikan tuturan D14

P :Jangan-jangan dalam jemaat-jemaat mempunyai pengalaman-pengalaman pahit konflik majelis dengan pemuda..?”

(Konteks tuturan : Tuturan terjadi di GPIB Margamulya pukul 08.30-10.00 Penutur mengkaitkan tema mengenai perayaan pemuda, dengan komunitas pemuda yang ada di GPIB Margamulya. Penutur bertanya kepada jemaat mengenai relasi majelis dengan pemuda yang ada di gerejanya. Posisi penutur berada di depan mimbar. MT duduk di antara umat yang lain.)

Transkripsi ketujuh tuturan diatas merupakan bentuk tuturan yang termasuk dalam kategori ketidaksantunan kesembronoan yang disengaja. Beberapa tuturan di atas dapat dikategorikan ke dalam tuturan tidak santun dengan melihat berdasarkan aspek segmentalnya dan aspek suprasegmentalnya yang berperan sebagai penanda linguistik yang terdiri dari: pilihan kata, nada, tekanan, dan intonasi dan aspek konteks yang melingkupi tuturan yang juga menduduki perannya sebagai penanda pragmatik dalam tuturan lisan tersebut, konteks yang meliputi tuturan meliputi penutur dan mitra tutur, situasi dan suasana, tujuan tutur, tindak verbal, dan tindak perlokusi.

Aspek segmental yang terdiri dari pilihan kata yang digunakan pada tuturan (D6, D7, D9, D10 dan D11) menggunakan bahasa nonstandar, dengan penggunaan kata tidak baku seperti “gak, pamer, nyuruh-nyuruh, gini, bilang, gitu dan gak papa” yang seharusnya “ tidak pamer, menyuruh, begini, berkata, begitu dan tidak apa-apa”. Selain itu bahasa nonstandar dengan penggunaan bahasa Jawa seperti “sesok, yo, mugi-mugi, ngrasani, Ora genah, ora payu, dodolan, dan bahasa jawane “ yang seharusnya “ besok, ya, semoga, merasakan, tidak jelas, tidak laku, jualan, dan bahasa jawanya” juga terdapat pada tuturan (D7 dan D10), penggunaan bahasa nonstandar ini semakin diperjelas dengan adanya pendapat dari Keraf (1984:102-111) yang mengatakan bahwa bahasa nonstandar pada dasarnya digunakan hanya untuk pergaulan biasa, tidak dipakai pada tulisan-

tulisan. Kadang-kadang unsur nonstandar dipergunakan juga oleh kaum terpelajar dalam bersenda gurau, berhumor, atau menyatakan sarkasme atau menyatakan ciri-ciri kedaerahan. Penggunaan bahasa Jawa yang terdapat pada tuturan (D7 dan D10) dapat pula menunjukkan ciri kedaerahan masyarakat Jawa yang tentu sangat dekat dengan penutur dan mitra tutur sebagai bagian dari masyarakat Jawa. Selain itu terdapat pula kategori kata fatis. Pada tuturan (D6, D7, dan D11) terdapat kategori kata fatis berupa *sih*, *tuh*, *kan*, dan *lah*. Kridalaksana (1986:111) yang mengartikan kategori fatis sebagai kategori yang bertugas melalui, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan lawan bicara kategori fatis pada tuturan ini memiliki tugas menggantikan tugas *-tah* dan *-kah*, sebagai makna ‘memang’ atau ‘sebenarnya’, dan menekankan alasan.

Berdasarkan uraian pilihan kata diatas, pilihan kata pada kesembronoan yang menggunakan bahasa nonstandar, penggunaan kata fatis, dan bahasa Jawa, yang sifatnya langsung. Selain itu tanpa basa-basi, cenderung lembut, sembrono dan ada istilah kotoran, pelacur yang sebaiknya dikurangi dalam pertutur sapaan.

Aspek Suprasegmental yang terdiri dari dari segi nada, tekanan, dan intonasi. Tuturan (D6, D7, D13, dan D14) bernada sedang, menggambarkan suasana hati penutur yang sedang senang atau bercanda dan memiliki maksud untuk menyindir atau mengejek secara halus, sehingga membuat mitra tutur merasa malu, kesal, dan jengkel.

Tuturan (D11) bernada rendah, menggambarkan suasana hati penutur yang kecewa karena rasa ketidaksenangan dari penutur dengan tingkah laku atau sikap mitra tutur. Seperti halnya nada yang lain nada rendah pun dapat menyebabkan

tuturan tidak santun jika digunakan pada situasi yang kurang tepat. Berkaitan dengan nada dalam sebuah tuturan, Pranowo (2009: 76 – 77) mengemukakan bahwa nada adalah naik turunnya ujaran yang menggambarkan suasana hati penutur ketika sedang bertutur. Tuturan (D6, D7, D9, D10, dan D13) bernada sedang, menggambarkan suasana hati penutur yang sedang senang atau bercanda dan memiliki maksud mengejek secara halus, sehingga membuat mitra tutur kesal, karena penutur tidak atau kurang serius.

Berdasarkan tekanan, tuturan (D6) dikatakan dengan tekanan sedang. Pada tuturan (D7, D11, D13) dikatakan dengan tekanan lemah. Muslich (2008:113) mengungkapkan bahwa tekanan dalam tuturan bahasa Indonesia berfungsi membedakan maksud dalam tataran kalimat (sintaksis) tetapi tidak berfungsi membedakan makna dalam tataran kata (leksis). Tidak semua kata dalam kalimat ditekankan sama, hanya kata-kata yang dianggap penting atau dipentingkan yang mendapatkan tekanan.

Tuturan (D9) subkategori menegaskan bertekanan lemah pada kata *bukan*. Hal ini dimaksudkan oleh penutur bahwa penutur menganggap jawaban mitra tutur yang diajak bercanda adalah salah, padahal kenyataannya jawaban penuturlah yang salah. Tuturan (D10) subkategori menegaskan bertekanan lemah pada kata *payu-payu*. Hal ini dimaksudkan untuk memberi penekanan bahwa pertanyaan dari mitra tutur mengenai agama baru yang dianut oleh tetangga mitra tutur disamakan dengan orang yang berjualan kecap. Selain nada, dan tekanan, intonasi juga turut mempengaruhi munculnya ketidaksantunan Tuturan (D11) subkategori menyepelekan dikatakan dengan tekanan lemah pada kata *kotoran*

hal ini dimaksudkan oleh penutur untuk bercanda. Sedangkan, Tuturan (D7) subkategori menuduh bertekanan lemah pada kata *ngrasani*. Hal ini dimaksudkan penutur bahwa penutur merasa mitra tutur sedang membatin dirinya.

Tuturan (D6) subkategori mengejek bertekanan sedang pada kata *pamer*. hal ini dimaksudkan oleh penutur untuk menyimpulkan kebiasaan perempuan terhadap barang baru. Pada tuturan (D13) subkategori mengejek bertekanan lemah pada kata *pelacur*, Hal ini dimaksudkan oleh penutur bahwa penutur hanya bertanya mengenai sebutan yang cocok untuk seorang wanita berdosa.

Berdasarkan Intonasinya, menurut Muslich (2008:115) pada tataran kalimat, variasi-variasi nada pembeda maksud disebut intonasi. Intonasi pada sebuah tuturan terdiri dari tiga pola yaitu pola kalimat berita yang ditandai dengan pola intonasi datar-turun, kalimat tanya yang berpola datar-naik, dan kalimat perintah yang berpola datar-tinggi. Pada tuturan (D5) tuturan dikatakan dengan intonasi berita(datar-turun), dan pada tuturan (D14) tuturan dikatakan dengan intonasi tanya (datar-turun).

Tuturan (D6) dikatakan dengan intonasi berita (datar-turun) yang menggambarkan pemberitahuan kepada MT tentang sesuatu yaitu sikap perempuan yang lebih suka pamer, tuturan (D11) berintonasi berita (datar-turun). Tuturan (D7) berintonasi berita (datar-turun) dan pada tuturan (D13) berintonasi tanya (datar-naik) yang menggambarkan rasa ingin tahu dari penutur terhadap tingkah laku mitra tutur.

Berdasarkan aspek konteks yang menduduki perannya sebagai penanda pragmatik, seorang ahli bahasa Leech (dalam Wijana, 1996:10-12) menyebutkan

konteks dengan situasi ujar terbagi atas lima bagian yaitu: 1) penutur dan mitra tutur, 2) konteks tutur, 3) tujuan tutur, 4) tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau kegiatan, dan 5) tuturan sebagai produk tindak verbal.

Berdasarkan penutur dan mitra tutur, keseluruhan tuturan tersebut dituturkan oleh orang-orang yang memeluk Agama Kristen yang berada di wilayah Kotamadya Yogyakarta. Selain itu santun tidaknya tuturan juga dipengaruhi oleh aspek-aspek yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur. Asepk-aspek yang berkaitan dengan penutur dan mitra tutur ini adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban dan sebagainya. Dilihat dari latar belakang dan tingkat keakrabannya sebagian besar tuturan yang tidak santun tersebut diucapkan oleh penutur yang dominan memiliki profesi sebagai pemuka agama Kristen (pendeta) dari tingkat keakraban umumnya penutur dan mitra tutur memiliki hubungan hanya sebatas antara pemuka agama dengan umatnya.

Diperinci dari segi usia dan jenis kelamin Tuturan (D5) penutur seorang pendeta laki-laki berusia 48 tahun, mitra tutur perempuan berusia 22 tahun, Tuturan (D14) penutur seorang pendeta laki-laki berusia 62 tahun, mitra tutur laki-laki berusia 30 tahun, Tuturan (D6) penutur seorang pendeta laki-laki berusia 48 tahun, dan mitra tutur perempuan berusia 20 tahun. Tuturan (D13) penutur seorang pendeta laki-laki berusia 48 tahun, mitra tutur laki-laki berusia 39 tahun. Tuturan (D11) penutur seorang pendeta laki-laki berusia 52 tahun, mitra tutur laki-laki berusia 61 tahun, Tuturan (D7) penutur seorang pendeta laki-laki berusia 52 tahun, mitra tutur wanita berusia 46 tahun. Hal lain yang juga harus diperhatikan dalam kaitan dengan penutur dan mitra tutur selain apa yang telah

dipaparkan sebelumnya adalah mengenai *'the influence of numbers'* alias *'pengaruh dari jumlah'* orang yang hadir dalam sebuah pertutursapaan. Kesemua tuturan diatas ini dituturkan saat persekutuan doa (suasana informal). Dengan dipimpin pendeta dan mitra tutur sebagai umatnya. Jadi, memang akan menjadi sangat berbeda makna kebahasaan yang muncul bilamana sebuah pertutursapaan dihadiri orang dalam jumlah banyak, dan bilamana hanya dihadiri dua pihak saja, Berdasarkan konteks tuturan, Rahardi (2005:20) mengatakan bahwa konteks tuturan dapat pula diartikan sebagai semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang diasumsikan sama-sama dimiliki dan dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur, serta yang mendukung interpretasi mitra tutur atas apa yang dimaksudkan oleh si penutur itu di dalam keseluruhan proses bertutur. Selain itu tujuan tuturan, tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau kegiatan, dan tuturan sebagai produk tindak verbal dapat terlihat pada tuturan berikut ini.

Tuturan (D9) terjadi saat persekutuan doa umum yang berlangsung pada malam hari di ruang pertemuan gereja, lantai 2, pada hari Rabu, 28 Agustus 2013, Pukul 18.00-20.30. Saat itu diadakan tanya jawab antara Pendeta dan umat. penutur hanya intermezzo, penutur mengajukan pertanyaan kepada MT, kemudian MT menjawab dengan serius padahal penutur hanya mengajak MT bercanda, mendengar jawaban dari penutur Mt yang sudah menjawab dengan serius lantas kesal, dan jengkel. Saat itu posisi penutur berada di hadapan MT, penutur menyampaikannya di depan umat yang hadir sembari mengekspresikan gaya jam 3 seperempat di hadapan MT, dan MT duduk di antara umat yang lain.

Persekutuan kala itu diikuti oleh ibu dan bapak majelis, pemuda-pemudi, dan lansia. Penutur pria berusia 52 tahun seorang pendeta, MT pria berusia 40 tahun. Tujuan: Penutur hanya memberikan selingan candaan disela persekutuan. Tindak verbal yang terjadi tindak verbal asertif (membual). Tindak Perlokusi MT kesal

Tuturan (D10) terjadi saat persekutuan doa umum yang berlangsung pada malam hari di ruang pertemuan, lantai 2 gereja GKI Ngupasan pada hari Rabu, 28 Agustus 2013 Pukul 18.00-20.30 diadakan tanya jawab antara Pendeta dan umat. Mitra tutur bertanya mengenai keresahan akan sikap tetangganya yang seperti menganut aliran sesat, namun penutur menjelaskan pertanyaan MT dengan diiringi candaan sehingga membuat MT yang ingin serius menjadi tidak serius. Posisi penutur berada di depan altar dan depan MT. MT duduk di antara umat yang lain. Persekutuan diikuti oleh ibu dan bapak majelis, pemuda-pemudi, dan lansia. MT1 pria berusia 40 tahun, MT2 wanita berusia 58 tahun dan Penutur pria berusia 52 tahun seorang pendeta. Tujuan penutur ingin memberitahu bahwa aliran baru yang berembel keagamaan itu banyak dan bersaing.. Tindak verbal yang terjadi tindak verbal direktif (merekomendasi). Tindak Perlokusi: yang terjadi MT paham dan tidak khawatir lagi.

Tuturan (D6) terjadi di GKJ Brayat Kinasih pada hari Minggu, 21 Juli 2013 Pukul 06.30-08.00. Penutur bercerita mengenai sikap wanita yang terkadang suka pamer, hal ini ia utarakan di saat khotbah dengan. Saat itu penutur tidak hanya berbicara namun ditunjukkan dengan gerak tubuhnya. Hal inilah yang membuat mitra tutur yang wanita merasa kesal dan gemas melihat tingkah laku penutur., yang akhirnya membuat mitra tutur berceletuk menanggapi khotbah

penutur. Tujuan penutur ingin mengingatkan umat yang berjenis kelamin wanita, agar tidak terlalu berlebihan dan tidak sombong. Tindak verbal yang terjadi tindak verbal asertif (mengklaim).

Tuturan (D13) terjadi di GKJ Brayat Kinasih pada hari Minggu, 25 Agustus 2013, pukul 06.30-08.00. Penutur diawal memberitahu mengenai tema pada hari itu. Penutur menyampaikannya pertanyaan dengan sengaja yang ditujukan kepada mitra tutur yang persis di depannya. Penutur bertanya pada mitra tutur mengenai wanita berdosa terkait bacaan injil dan tema pada hari itu., namun mitra tutur mendengar bahwa yang diucapkan oleh penutur itu terdengar kurang sopan, akhirnya walaupun mitra tutur kesal akan sikap mitra tutur, karena pada lazimnya bahasa yang digunakan oleh penutur kepada orang yang lebih tua atau yang dituakan harus lebih sopan dan lebih halus dibandingkan dengan bahasa yang digunakan kepada mereka yang lebih muda. Namun begitu mitra tutur tetap menjawab pertanyaan dari penutur. Tujuan dari penutur hanyalah bertanya namun ia sengaja menyelipi dengan candaan. Tindak verbal yang terjadi tindak verbal asertif (menyatakan).

Tuturan (D11) terjadi saat persekutuan doa umum yang berlangsung pada malam hari di ruang pertemuan lantai 2 GKI Ngupasan pada hari Rabu, 28 Agustus 2013, pukul 18.00-20.30 saat itu diadakan tanya jawab antara Pendeta Mitra tutur dan umat. Mitra tutur memiliki pertanyaan yang dia rasa kurang tahu maka dia tanyakan kepada penutur. Ternyata penutur menyuruh mitra tutur untuk mengiyakan jawaban teman mitra tutur, namun mitra tutur masih tidak percaya ia ingin agar jawaban dari penuturlah yang ia anggap dan yakini pasti, namun

ternyata penutur hanya menanggapi jawaban secara sembrono, ada baiknya bahasa yang digunakan oleh penutur kepada orang yang lebih tua atau yang dituakan harus lebih sopan dan lebih halus dibandingkan dengan bahasa yang digunakan kepada mereka yang lebih muda., akibat tuturan tersebut akhirnya membuat mitra tutur untuk tidak bertanya lagi. Tujuan penutur ingin menjelaskan bahwa kata-kata asing yang ada di alkitab itu dapat dilihat di kamus alkitab yang baisanya terdapat di bagian akhir alkitab. Tindak verbal yang terjadi tindak verbal asertif (menyatakan) penutur berharap mitra tutur tidak lagi bertanya lagi sehingga penutur menyatakan bahwa itu saja yang dipercaya. Berdasarkan tersebut tuturan ini memiliki maksud ingin mengajak bercanda mitra tutur supaya mitra tutur tidak bertanya lagi (menolak secara halus).

Tuturan (D7) dituturkan saat persekutuan doa umum yang berlangsung pada malam hari di ruang pertemuan lantai 2 GKI Ngupasan pada hari Rabu, 28 Agustus 2013, pukul 18.00-20.30 diadakan tanya jawab antara Pendeta dan umat. Mitra tutur bercerita mengenai pengalamannya di hadapan umat yang lain. Mitra tutur bertanya kepada Penutur. Penutur mengkaitkan jawabannya dengan menuduh mitra tutur seperti *ngrasani* penutur. Mitra tutur yang dituduh seperti itu akhirnya hanya bisa diam, sembari tertawa. Tujuan penutur menjelaskan pertanyaan dari mitra tutur, namun penutur sengaja memutarbalikan pertanyaan mitra tutur dengan keadaan pada saat itu. Tindak verbal yang terjadi tindak verbal ekspresif (menyalahkan).

Berdasarkan uraian konteks masing-masing tuturan telah menunjukkan bahwa kesembilan tuturan itu tergolong dalam ketidaksantunan yang

kesembronoan yang disengaja. Hal ini diperlihatkan dengan adanya pilihan kata dari setiap tuturan yang berpotensi mengundang candaan dan terlihat kurang serius dalam menanggapi tuturan dari mitra tuturnya. Tuturan- tuturan tidak santun diatas sebagian besar menggunakan bahasa nonstandar penggunaan kata tidak baku dan bahasa Jawa, dikatakan dengan nada sedang dan nada rendah, tekanan sedang dan tekanan lemah, intonasi berita dan intonasi tanya, serta penggunaan bahasa nonstandar dengan penggunaan bahasa Jawa, penggunaan bahasa Indonesia tidak baku, penggunaan kata seru, penggunaan kata fatis penggunaan gaya bahasa majas perumpamaan. Suasana saat berlangsung tuturan yaitu suasana resmi (kebaktian atau ibadah) dan suasana semi formal (persekutuan doa umum dan remaja). Tindak verbal yang terjadi umumnya tindak verbal asertif (menyatakan, menyarankan, mengklaim, membual), komisif (berjanji), direktif (merekomendasi). Tindak perlokusi yang terjadi dalam kategori ini, mitra tutur keheranan akan sikap sembrono dari penutur, sehingga membuat mitra tutur membela diri dengan mengelak, dan membalas, namun ada juga mitra tutur yang terdiam dan berusaha untuk sadar diri.

4.3.3 Maksud Tuturan

Maksud ketidaksantunan penutur yang berhasil diperoleh pada penelitian ini berjumlah delapan belas. Menurut KBBI (Depdiknas2008: 865) Maksud dapat diartikan sebagai yang dikehendaki; tujuan; niat; arti; makna (dari suatu perbuatan, perkataan, peristiwa, dsb). Maksud bisa bernilai positif maupun negatif. Meskipun maksud dari penutur bersifar positif, namun tidak menutup

kemungkinan bahwa tuturan yang dihasilkan berupa tuturan tidak santun. Maksud penutur melekat pada diri penutur itu sendiri. Dengan demikian, perlu adanya konfirmasi langsung dari penutur mengenai maksud atau tujuan yang terkandung dalam tuturannya. Berikut ini adalah paparan dari banyaknya maksud penutur yang mengungkapkan tuturan tidak santun.

4.3.3.1 Maksud Mengingat

Maksud mengingat merupakan maksud yang terdapat pada semua kategori. Penutur berusaha mengingatkan mitra tutur mengenai suatu hal yang telah menjadi kebiasaan. Kategori mengancam muka terdapat pada tuturan (A2, A7, A8, A9, A12, dan A14). Kategori melecehkan muka terdapat pada tuturan (B1, B2, B6, B10, B11, B13, dan B15). Kategori menghilangkan muka terdapat pada tuturan (C2, C5, C3, dan C17). Pada tuturan (A2) penutur mencoba mengingatkan mitra tutur agar tidak terlalu meangungagungkan harta duniawi karena harta duniawi tidak begitu dapat diandalkan, yang dapat diandalkan hanyalah Tuhan Yesus, Pada tuturan (A9) penutur mengingatkan mitra tutur yang malas agar merubah kebiasaannya, pada tuturan (B10) penutur ingi mengingatkan mitra tutur dan semua umat yang hadir untuk tidak selalu bertanya mengenai kapan pembangunan gereja Anugerah akan terlaksan. Pada tuturan (B11) penutur bermaksud mengingatkan mitra tutur dan umat yang hadir, mengenai nafsu akan harta duniawi yang masih melingkupi pikiran manusia. Pada tuturan (C5) penutur mencoba mengingatkan mitra tutur agar mitra tutur tidak lupa huum taurat.

4.3.3.2 Maksud Bercanda

Maksud Bercanda terdapat pada kategori mengancam muka sepihak (A13, dan A15), melecehkan muka (B4, dan B14) menghilangkan muka (C11, dan C15), dan kesembronoan yang disengaja (D1, D2, D3, D5, D7, D8, D9, D10, D11, D12, dan D15) Pada tuturan (A13) penutur bermaksud mengajak bercanda mitra tutur sebelum memasuki khotbah, Pada tuturan (B14) penutur bermaksud mengajak bercanda mitra tutur sebelum mengawali khotbahnya. Pada tuturan pada tuturan (C11) penutur sengaja mengajak bercanda mitra tutur yang sedang mengajukan pertanyaan, karena pertanyaannya hampir sama dengan sebuah kesaksian hidup, dan pada tuturan (C15) penutur bermaksud mengajak bercanda mitra tutur yang belum berpacaran agar segera berpacaran dan pada tuturan (D9) penutur sengaja bercanda kepada mitra tutur yang memang lebih tua, hanya sebagai intermezo dalam kegiatan persekutuan doa. pada tuturan (D7) penutur bermaksud mengajak bercanda mitra tutur dengan menuduh mitra tutur sedang *ngrasani* pendetanya. Tuturan (D10) juga bermaksud untuk mengajak bercanda mitra tutur mengenai istilah ataupun sebutan yang diberikan oleh penutur dan Tuturan (D11) penutur bermaksud mengajak bercanda mitra tutur agar pertanyaan dari mitra tutur segera usai.

4.3.3.3 Maksud Memberi Tahu

Maksud memberi tahu terdapat pada kategori mengancam muka sepihak (A4, dan A5), Melecehkan muka (B3, B12, B13, dan B18), dan menghilangkan muka (C4, C14, C17, dan C9). Pada tuturan (A4) penutur

bermaksud memberi tahu mitra tutur untuk berkata amin, Pada tuturan (B3) penutur bermaksud memberi tahu mitra tutur bahwa zaman sekarang masih ada dan dapat dijumpai manusia yang memiliki sifat seperti serigala berbulu domba. Pada tuturan (B18) penutur bermaksud memberi tahu bahwa ia menjadi MC dalam perlombaan stand up comedy antar gerejanya, karena tidak adanya perwakilan pemuda gerejanya sebagai peserta untuk mengikuti perlombaan stand up comedy. Pada tuturan (C4) penutur bermaksud untuk memberi tahu bahwa jawaban yang dibuthkan oleh penutur hanyalah sebuah simbolik bukan kata-kata, pada tuturan (C14) bermaksud memberi tahu bahwa saat ujian sidhi masih ada calon babptis yang kurang hapal salah satu firman Tuhan, dan pada tuturan (C17) penutur bermaksud memberi tahu kepada mitra tutur bahwa permasalahan atas pertanyaan yang diajukan oleh mitra tutur mengenai jumlah kandang tidak akan mengurangi imannya.

4.3.3.4 Maksud Menyimpulkan

Maksud menyimpulkan terdapat pada kategori melecehkan muka (B9, dan B17), menghilangkan muka (C16) dan kesembronoan yang disengaja (D6) Pada tuturan (B9) penutur bermaksud menyimpulkan bahwa masih banyak manusia yang ingin hidupnya aserba instan dan tidak mau susah. Pada tuturan (C16) penutur bermaksud menyimpulkan bahwa jumlah kandang di kitab suci tidak begitu penting, karena penutur menyimpulkan perbedaan jumlah antara kitab suci yang satu dengan kitab suci yang lain tidak akan mengurangi iman kita , Pada

tuturan (D6) penutur bermaksud menyimpulkan kebiasaan mitra tutur yang berjenis kelamin perempuan saat di gereja.

4.3.3.5 Maksud Bertanya

Maksud bertanya terdapat pada kategori mengancam muka sepihak (A10, A6 dan A7), menghilangkan muka (C12), dan kesembronoan yang disengaja (D13, dan D14) Pada tuturan (A6) penutur bermaksud bertanya mengenai kesediaan MT untuk membangun gereja Anugerah dengan menyuruhnya mengangkat tangan. Pada tuturan (C12) penutur bermaksud bertanya mengenai usia dari mitra tutur, pada tuturan (D13) penutur bermaksud bertanya mengenai sebutan dari wanita berdosa kepada salah satu mitra tutur yang hadir saat khotbah. Pada tuturan (D14) penutur bermaksud bertanya mengenai hubungan yang terjadi antara majelis dan pemuda yang ada di gerejanya.

4.3.3.6 Maksud Memberi Contoh

Maksud Memberi contoh terdapat pada kategori melecehkan muka (B5, B7, dan B20) dan kesembronoan yang disengaja (D4) Pada tuturan (B5) penutur bermaksud memberi contoh kepada mitra tutur mengenai masih adanya sifat dan kebiasaan yang sama dengan Na'aman yang gengsi yang dimiliki oleh umat Kristen dan pada tuturan (D4) penutur bermaksud memberi contoh mengenai dua pemuka agama yang telah wafat dan bagaimana ia menuju surga dengan kendaraanya masing-masing.

4.3.3.7 Maksud Menyarankan

Maksud menyarankan terdapat pada kategori melecehkan muka (B8, dan B21) dan menghilangkan muka (C10) pada tuturan (B8) penutur bermaksud menyarankan kepada mitra tutur jikalau memiliki permasalahan dalam hidup dan ingin mencurhakan permasalahannya, untuk lebih ingat Tuhan bukan kepada orang lain, pada tutruan (C10) penutur bermaksud menyarankan mitra tutur untuk melengkapi pertanyaannya sebelum bertanya kepada penutur.

4.3.3.8 Maksud Ajakan

Maksud ajakan terdapat pada Kategori Mengancam Muka terdapat pada tuturan (A16), dan pada menghilangkan muka terdapat pada tuturan (C1, C6, dan C8). Kategori mengancam muka pada tuturan (A16) bermaksud mengajak mitra tutur untuk tidak mempermasalahkan berapa besar biaya yang kita berikan karena yang terpenting dari semua itu adalah ketulusan hati dari masing-masing individunya. Kategori pada menghilangkan muka pada tuturan (C8) bermaksud mengajak mitra tutur untuk mau saling berbagi cerita kepada mitra tutur yang ain mengenai kesaksian berbuat tidak jujur.

4.3.3.9 Maksud Menawarkan

Maksud menawarkan terdapat pada kategori Mengancam muka sepihak (A1, dan A3) Pada tuturan (A1) penutur bermaksud menawarkan mitra tutur untuk ikut terlibat menjadi majelis di gerejanya. Pada tuturan (A3) penutur menawarkan mitra tutur untuk menyetujui jika di gereja tersebut ditiadakan uang persembahan.

4.3.3.10 Maksud Menegur

Maksud menegur terdapat pada kategori mengancam muka sepihak (A11), dan menghilangkan muka (C3). Pada tuturan (A11) penutur bermaksud menegur mitra tutur yang tidak membawa kitab suci dan tidak hapal lagu karena hanya mengandalkan LCD, pada tuturan (C3) penutur bermaksud menegur alah satu mitra tutur yang terlihat menguap saat penutur membawakan khotbah.

4.3.3.11 Maksud Menyindir

Maksud menyindir terdapat pada kategori melecehkan muka (B19) Pada tuturan (B19) bermaksud menyindir kebiasaan mitra tutur yang lebih mendahulukan foto dibandingkan dengan doa sebelum makan.

4.3.3.12 Maksud Heran

Maksud heran terdapat pada kategori menghilangkan muka (C7) Pada tuturan (C7) penutur bermaksud keheranann akan tuturan yang dituturkan oleh mitra tutur kepada dirinya.

4.3.3.13 Maksud Prihatin

Maksud prihatin terdapat pada kategori melecehkan muka (B16) tuturan (B16) penutur bermaksud menyampaikan keprihatinannya terhadap nilai agama yang bagus namun sikap dan perbuatannya tidak sesuai dengan nilai agama yang mereka dapatkan.

4.3.3.14 Maksud Memotivasi

Maksud memotivasi terdapat pada kategori melecehkan muka (B22) pada tuturan (B22) penutur bermaksud memotivasi mitra tutur untuk mau dan ikut terlibat menjadi majelis atau anggota aktif lainnya yang ada di gerejanya.



BAB V

PENUTUP

Bab ini terdiri dari dua hal pokok, yaitu (1) simpulan dan (2) saran. Simpulan berisi rangkuman keseluruhan isi penelitian. Sedangkan, saran berisi hal-hal relevan yang perlu diperhatikan untuk peneliti lanjutan, atau peneliti lain. Berikut adalah pemaparan dari kedua hal tersebut.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, peneliti menemukan adanya tuturan lisan tidak santun dalam komunikasi lisan pemuka agama Kristen kepada umatnya di wilayah Kotamadya Yogyakarta. Temuan hasil analisis data tersebut disimpulkan sebagai berikut.

(1) Wujud Ketidaksantunan Linguistik dan Pragmatik

Wujud ketidaksantunan berbahasa dalam ranah agama Kristen disimpulkan dalam dua bagian, yaitu secara linguistik dan pragmatik. Wujud ketidaksantunan linguistik yang ditemukan peneliti berupa tuturan lisan tidak santun pemuka agama kepada umatnya yang telah ditranskripsi. Tuturan lisan tersebut teridentifikasi dalam empat kategori dan tiga belas subkategori ketidaksantunan. Kategori ketidaksantunan berbahasa mengancam muka sepihak, kategori ketidaksantunan melecehkan muka, kategori ketidaksantunan menghilangkan muka, dan kategori ketidaksantunan kesembronoan yang disengaja. Dalam kategori mengancam muka sepihak,

terdapat subkategori menegaskan, memerintah, memaksa, menyuruh, memperingatkan, dan menyindir. Subkategori dalam melecehkan muka adalah menyindir, mengejek, kesal, menyinggung, dan kecewa. Subkategori dalam menghilangkan muka adalah menegaskan, menyuruh, mengejek, menyinggung, kecewa, mengingatkan, dan menyepelkan. Subkategori dalam kesembronoan yang disengaja adalah menegaskan, mengejek, menyepelkan, dan menuduh. Subkategori tersebut berasal dari makna tuturan yang dipersepsi berdasarkan wujud dan konteks yang melingkupinya. Sementara, wujud ketidaksantunan pragmatik ditemukan oleh peneliti berupa cara penyampaian penutur yang mengikuti setiap tuturan lisan tidak santun. Secara umum, cara-cara penutur menyampaikan tuturannya dengan tegas, menggebu-gebu, sedikit memaksa, penuh candaan, tuturan terasa halus namun sedikit menusuk.

(2) Penanda Ketidaksantunan Linguistik dan Pragmatik

Penanda ketidaksantunan linguistik dalam ranah agama Kristen yang ditemukan berupa nada, tekanan, intonasi dan pilihan kata. Penanda ketidaksantunan pragmatik tuturan lisan tidak santun berupa, konteks yang menyertai setiap tuturan. Konteks yang meliputi tuturan dari penutur dan mitra tutur, situasi dan suasana, tujuan tutur, tindak verbal, dan tindak perlokusi yang dapat diuraikan dalam masing-masing kategori ketidaksantunan berbahasa sebagai berikut.

a. Mengancam muka sepihak

Mengancam muka sepihak ditandai dengan nada tutur sedang dan nada tutur tinggi, tekanan keras cenderung mempertegas dan tekanan lemah cenderung datar ingin memberitahu namun tidak menutup kemungkinan mengandung ketegasan, intonasi perintah (datar-tinggi), intonasi tanya (datar-naik), dan intonasi berita (datar-turun), serta penggunaan bahasa nonstandar yang keras dan kaku. Bahasa nonstandar bercirikan dengan penggunaan bahasa Jawa, penggunaan bahasa Indonesia tidak baku, penggunaan gaya bahasa (simbolik): *semut*, penggunaan kata seru: *oh*, penggunaan kata fatis: *kog, sih, kan*.

Suasana saat berlangsungnya tuturan yaitu suasana resmi (kebaktian atau ibadah), dan suasana semi formal (persekutuan doa umum dan remaja). Tindak verbal yang terjadi umumnya tindak verbal komisif (menawarkan), ekspresif (menyalahkan), asertif (menyatakan, mengeluh) dan direktif (memerintah, menasehati). Tindak perlokusi yang terjadi dalam kategori ini, mitra tutur merasa kesal dan terasa sebagai sebuah ancaman, akibatnya mitra tutur ada yang menyanggah, dan ada juga mitra tutur yang hanya mengiyakan tuturan dari penutur namun sayangnya tuturan tidak santun terkesan mengancam tidak disadari oleh penuturnya.

b. Melecehkan Muka

Melecehkan muka ditandai dengan nada tutur sedang dan nada tutur tinggi, tekanan keras, tekanan sedang dan tekanan lemah, intonasi berita (datar-turun), intonasi tanya (datar-naik), serta penggunaan bahasa nonstandar yang tidak terlampau kasar, dan tidak kaku, dengan penggunaan bahasa Jawa, penggunaan bahasa Indonesia tidak baku, penggunaan kata fatis *eh, nah, lha, kan, wooh*, dan *toh* dan penggunaan gaya bahasa majas perumpamaan *Na'aman, serigala berbulu domba*, dan *tuaian banyak pekerja sedikit*, serta penggunaan istilah *tanda petik*.

Suasana saat berlangsungnya tuturan yaitu suasana resmi (kebaktian atau ibadah). Tindak verbal yang terjadi umumnya tindak verbal asertif (menyarankan, menyatakan, mengeluh), direktif (memohon, merekomendasi, memerintah, menasehati), dan ekspresif (menyalahkan). Tindak perlokusi yang terjadi dalam kategori ini, mitra tutur merasa tersindir, kesal dan malu, akibatnya mitra tutur sadar diri, namun ada juga yang tetap acuh tak acuh.

c. Menghilangkan Muka

Menghilangkan muka ditandai dengan nada tutur nada sedang dan nada rendah, tekanan sedang, tekanan lemah, intonasi perintah (datar-tinggi), intonasi tanya (datar-naik), dan intonasi berita (datar-turun), serta penggunaan bahasa nonstandar yang tidak terlampau kasar, dan

tidak kaku, dengan penggunaan bahasa Jawa, penggunaan bahasa Indonesia tidak baku, penggunaan kata fatis *lha*, *tuh*, *lho*, *kan*, *kog*, *donk..*

Suasana saat berlangsung tuturan yaitu suasana resmi (kebaktian atau ibadah) dan suasana semi formal (persekutuan doa umum dan remaja). Tindak verbal yang terjadi umumnya tindak verbal asertif (menyarankan, menyatakan), ekspresif (menyalahkan), direktif (memerintah, merekomendasi). Tindak perlokusi yang terjadi dalam kategori ini, mitra tutur malu karena tuturan tersebut dikatakan di depan orang banyak, akibatnya mitra tutur malu, mengelak, membela diri, namun ada juga yang acuh tak acuh serta hanya terdiam tanpa menanggapi penutur.

d. Kesembronoan yang disengaja

Kesembronoan yang disengaja ditandai dengan nada sedang dan nada rendah, tekanan sedang dan tekanan lemah, intonasi berita (datar-turun) dan intonasi tanya (datar-naik), serta penggunaan bahasa nonstandar yang tidak terlampau kaku, dan cenderung sedikit kasar, dengan penggunaan bahasa Jawa, penggunaan bahasa Indonesia tidak baku, penggunaan kata seru: *oh*, penggunaan kata fatis *kan*, *hayo*, *lha*, *sih*, *tuh*, penggunaan gaya bahasa majas perumpamaan: *serigala*

berbulu domba, tuaian banyak pekerja sedikit, buaya darat.

Penggunaan istilah *pelacur*.

Suasana saat berlangsung tuturan yaitu suasana resmi (kebaktian atau ibadah) dan suasana semi formal (persekutuan doa umum dan remaja). Tindak verbal yang terjadi umumnya tindak verbal asertif (menyatakan, menyarankan, mengklaim, membual), komisif (berjanji), direktif (merekomendasi). Tindak perlokusi yang terjadi dalam kategori ini, mitra tutur keheranan akan sikap sembrono dari penutur, sehingga membuat mitra tutur membela diri dengan mengelak, dan membalas, namun ada juga mitra tutur yang terdiam dan berusaha untuk sadar diri serta tertawa menanggapi tuturan dari penutur.

(3) Maksud Ketidaksantunan

Maksud ketidaksantunan merupakan maksud penutur menuturkan tuturannya, maksud ketidaksantunan ini hanya dimiliki dan diketahui oleh diri penutur dan hanya penutur yang mengerti maksud tuturannya. Maksud yang terdapat pada kategori mengancam muka: mengingatkan, menawarkan, bercanda, memberi tahu, bertanya, mengajak, dan menegur. Kategori Melecehkan Muka: mengingatkan, bercanda, memberi tahu, memotivasi, menyimpulkan, memberi contoh, menyindir, menyarankan, dan prihatin. Kategori Menghilangkan Muka: mengingatkan, bercanda, memberi tahu, menyimpulkan, bertanya, heran, mengajak, dan menegur. Kategori

Kesembronoan yang disengaja: bercanda, menyimpulkan, memberi contoh, dan bertanya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran bagi peneliti yang ingin melanjutkan penelitian yang sejenis. Saran tersebut sebagai berikut.

(1) Bagi Penelitian Lanjutan

- a. Penelitian ini hanya meneliti ketidaksantunan berbahasa linguistik dan pragmatik lingkup agama Kristen saja khususnya pemuka agama Kristen kepada umatnya. Bagi peneliti lain, penelitian mengenai ketidaksantunan linguistik dan pragmatik ini dapat dikembangkan lebih lanjut agar menjadi lebih bervariasi seperti di ranah politik, ranah hukum, atau ranah kesehatan dan lain-lain.
- b. Penelitian ini hanya menemukan empat kategori, tiga belas subkategori dan empat belas maksud. Diharapkan peneliti lanjutan dapat menemukan kategori dan subkategori ketidaksantunan lain serta maksud dari penutur untuk melengkapi teori dalam fenomena ketidaksantunan ini.
- c. Selain bidang ilmu pragmatik, data tuturan yang dianalisis dari segi wujud, penanda, dan maksud ketidaksantunan berbahasa linguistik dan pragmatik dapat dianalisis pula dari beberapa bidang ilmu lain.

(2) Bagi Pemeluk Agama Kristen

Fenomena ketidaksantunan berbahasa merupakan fenomena baru dalam kajian ilmu pragmatik. Dengan adanya hasil penelitian yang telah diuraikan, adanya ikatan yang sama yaitu memeluk agama Kristen, maka sebagai sesama pemeluk agama Kristen khususnya Pemuka agama (pendeta, dan majelis) yang notabene sebagai kaum yang terpandang dan menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan serta memiliki status sosial yang disegani di dalam ranah agama sebaiknya dapat mengurangi penggunaan bahasa yang kurang santun, ada baiknya dalam bertutur kata nada, tekanan, dan intonasi serta pilihan kata dapat diperhatikan. Selain itu ada baiknya menghindari sikap menyindir, karena hal ini banyak terjadi terutama saat khotbah, maupun dalam kegiatan keagamaan yang lainnya. Hal itu perlu diperhatikan agar tidak terjadi kesalah pahaman, antara pemuka dan umat beragama, selain itu sebagai umat pun sudah seharusnya belajar untuk menghindari sikap bertutur yang tidak santun terhadap pemukanya baik itu di depan pemuka secara langsung maupun di belakang pemuka secara tidak langsung.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan atau gambaran umum mengenai bentuk ketidaksantunan berbahasa, sehingga dengan adanya acuan ini dapat mengurangi bahkan menghindari bertutur yang tidak santun, dengan sesama pemeluk agama Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad dan Alek Abdullah. 2013. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (edisi revisi VI)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bousfield, Derek dan Miriam A. Locher. 2008. *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York: Mouton de Gruyter.
- BPS. 2012. *Kota Yogyakarta dalam Angka*. Yogyakarta: BPS Kota Yogyakarta.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 1987. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan tekniknya*. Edisi Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Marsono. 2008. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Marwati, Valentina Tris. 2013. *Ketidaksantunan Linguistik dan Pragmatik dalam Ranah Keluarga di Lingkungan Kadipaten Pakualaman Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: PBSI, JPBS, FKIP, USD.
- Melissa Puspitarini, Olivia. 2013. *Ketidaksantunan Linguistik Pragmatik Berbahasa antara Dosen dan Mahasiswa Program Studi PBSID, FKIP, USD, Angkatan 2009-2011*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, JPBS, FKIP, USD.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.

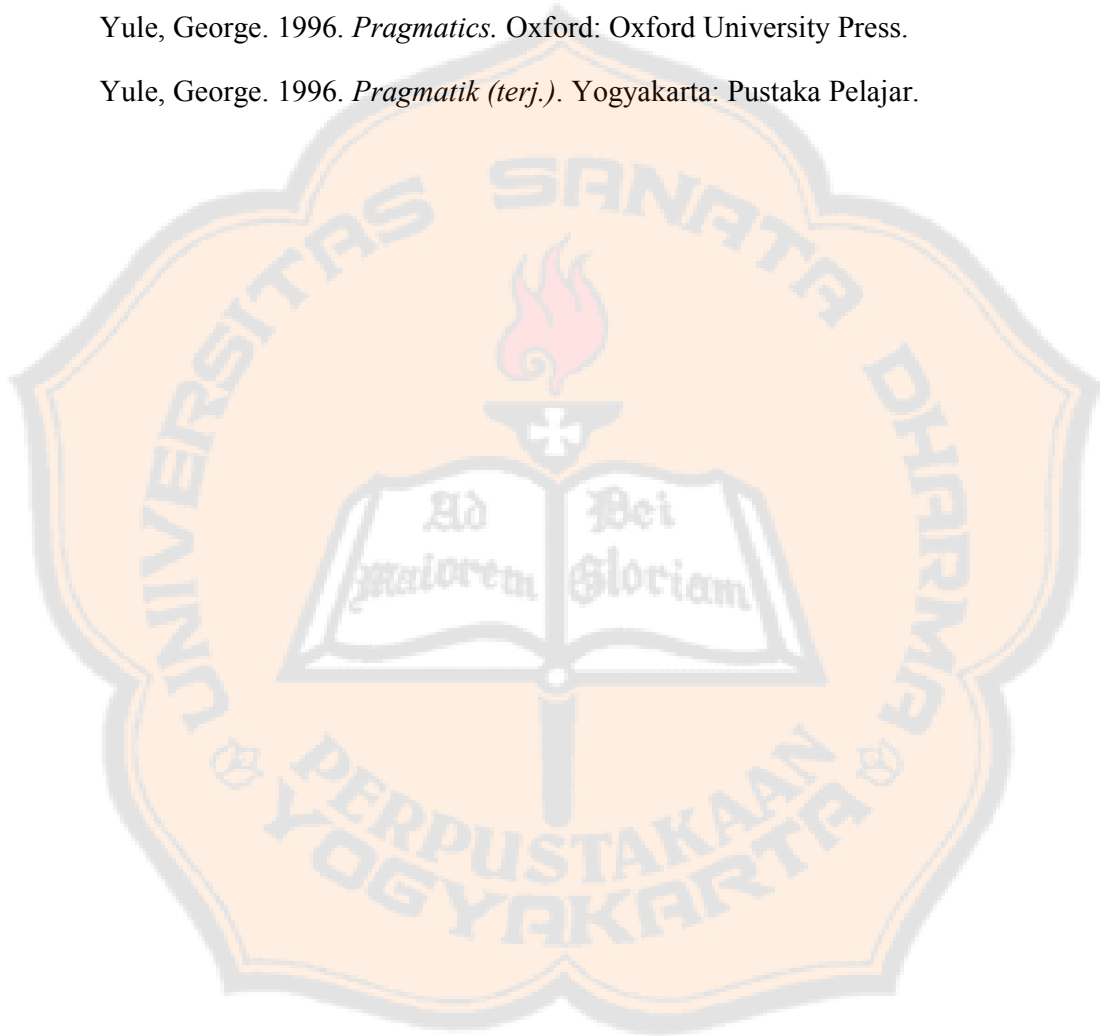
- Nababan. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nababan. 1987. *Ilmu Pragmatik (teori dan penerapannya)*. Jakarta: Depdikbud.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nugroho, Miftah. 2009. *Konteks dalam Kajian Pragmatik dalam Peneroka Hakikat Bahasa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Nurul, Zuriah. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori Aplikasi/BMA*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahadi, Kunjana. 2003. *Berkenalan Dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi Kunjana. 2009. *Sosio pragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi Kunjana. 2012. *Re-interpretasi Konteks Pragmatik*. Jurnal.
- Simanulang, Katarina Yulita. 2013. *Ketidaksantunan Linguistik dan Pragmatik dalam Ranah Keluarga Pedagang yang Berdagang di Pasar Besar Beringharjo, Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: PBSI, JPBS, FKIP, USD.
- Soeparno. 2002. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik: Bagian Pertama, Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwandi dan Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Verschueren, Jef. 1998. *Understanding Pragmatics*. New York: Oxford University Press Inc.
- Widyawari, Caecilia Petra Gading May. 2013. *Ketidaksantunan Linguistik dan Pragmatik Berbahasa Antarmahasiswa Program Studi PBSID Angkatan 2009-2011 Universitas Sanata Dharma*. SKRIPSI. Yogyakarta: PBSID, JPBS, FKIP, USD.

Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2008. *Semantik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Wijana, I Dewa Putu. 2011. *Semantik Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.

Yule, George. 1996. *Pragmatik (terj.)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



LAMPIRAN



KORPUS DATA DAN TABULASI DATA
KATEGORI KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA MENGANCAM MUKA SEPIHAK

NO	KODE	TUTURAN	PENANDA KETIDAKSANTUNAN		PRESEPSI KETIDAKSANTUNAN
			LINGUAL	NON LINGUAL (Topik dan Situasi)	
1	A1	P : “Siap jadi pekerja Hayo ra wani meneh? Ampun katah pak, didata mawon pak pemilihan majelis komisi hahaha... (sambil menunjuk salah satu bapak majelis) MT :” nek kethok seko jobo wani pak, mbuh seko jero aku ora weruh pak haha	• Nada Tutur: Penutur berbicara dengan nada sedang (sindiran.) • Tekanan: lemah pada frasa <i>ra wani meneh</i> • Intonasi Tanya (datar-naik) • Bahasa Nonstandar - Penggunaan istilah bahasa Jawa: <i>ra wani, meneh, katah, mawon.</i>	• Suasana saat khotbah pada pagi hari. • Saat itu tema khotbah yang dibawakan oleh Penutur mengenai “Siapa Takut Dalam Perkara Kecil”. Kemudian penutur memang mengaitkan tema tersebut dengan pertanyaan yang ia ajukan kepada umat dengan menegaskan kembali bahwa siapa yang mau menjadi pekerja-Nya • Penutur sembari melontarkan pertanyaan kepada umat agar terjalin interaksi. • Penutur kembali menegaskan pertanyaanya • Posisi penutur berada di depan mimbar dan depan MT. • MT duduk di antara umat yang lain • Ibadat diikuti oleh ibu dan bapak majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia • Tuturan terjadi di GKJ Brayat Kinasih Pukul 06.30-08.00 pada hari Minggu, 07 Juli 2013 • Penutur pria berumur 56 tahun seorang Pendeta tamu dan MT wanita berumur 20 tahun	• Kategori: Mengancam Muka Sepihak • Subkategori ketidaksantunan: menyindir • Wujud ketidaksantunan: - Penutur menyampaikan dengan sedikit tegas ditujukan kepada semua umat termasuk MT . - Penutur menyampaikan dengan bertanya 2 kali kepada MT - Penutur tidak sengaja menunjuk bapak majelis untuk menyuruhnya mencatat kesediaan umat. - Penutur tidak merasa mengancam MT walaupun ia menunjuk bapak majelis untuk mencatatnya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

				• Tujuan: Penutur ingin mengajak MT agar MT aktif dalam kegiatan gereja seperti misal ikut aktif dalam kegiatan pemuda-pemudi Brayat Kinasih. • Tindak Verbal: Komisif (menawarkan) • Tindak Perlokusi: MT menanggapi pertanyaan penutur dengan ragu.	
2	A2	P : Bisa apa.. kekayaan menyelesaikan masalah saat saudara terkena gempa bumi..? saudara gak mikir...gak mikir! Percuma! Yang bisa selesaikan semua itu adalah Tuhan Yesus. MT2 : ia bisa... pak..kekayaan itu bisa menolong orang lhoo.. ngasih sumbangan misalnya.	• Nada tutur : Penutur berbicara dengan nada sedang • Tekanan: keras pada frasa <i>gak mikir</i> • Intonasi perintah (datar-tinggi). • Bahasa Nonstandar - Penggunaan kata tidak baku : <i>gak, mikir.</i>	• Saat khotbah pada pagi hari. • Saat itu tema khotbah yang dibawakan oleh Penutur mengenai “kesombongan.” • Penutur mengungkit mengenai kesombongan yang terjadi pada manusia, terutama sombong akan materi, dan kedudukan. • Posisi penutur berada di depan mimbar • MT duduk di antara umat yang lain • MT berpikir kekayaan dapat menolongnya. • Ibadat diikuti oleh ibu dan bapak majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia • Tuturan terjadi di GPDI Pantekosta Pukul 09.30-11.00 pada hari Minggu, 07 Juli 2013 • Penutur pria berumur 56 tahun seorang Pendeta dan MT wanita berumur 22 tahun • Tujuan: Penutur ingin agar MT dan umat yang lain tidak terlalu mengagung-agungkan	• Kategori: Mengancam Muka Sepihak • Subkategori ketidaksantunan Menegaskan • Wujud ketidaksantunan - Penutur menyampaikan tuturan dengan tegas, dan berulang-ulang serta menggebu-gebu. - Penutur yakin akan firman yang disampaikan. - Penutur tidak menyadari bahwa tuturannya telah membuat MT tertekan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

				harta kekayaannya. •Tindak verbal : ekspresif (menyalahkan) •Tindak Perlokusi: MT menyanggah khotbah penutur.	
3	A3	P :”Ada jemaat yang protes Pak Pendeta katanya keselamatan itu <i>free</i>, kenapa kog ibadah ada persembahannya, kog suruh bayar?” kemudian pendetanya agak pinter, dia menjawab keselamatan itu <i>free</i>, itu seperti udara. Persembahan cuma nyewa tabung oksigen saja. Tapi kalau mau <i>free</i> nanti gak ada persembahan ya? Setuju? bu, Djarot setuju ya	• Nada tutur : Penutur berbicara dengan nada sedang • Tekanan: lemah pada kata <i>persembahan</i> • Intonasi: tanya (datar-naik) • Bahasa Nonstandar, - Penggunaan istilah bahasa Inggris : <i>Free</i>. - Penggunaan kata tidak baku: <i>suruh, nyewa, Cuma, gak</i>.	•Saat khotbah berlangsung pada pagi hari. •Penutur menceritakan pengalaman pendeta yang lain di saat khotbahnya, ia membicarakan mengenai keselamatan hidup yang <i>free</i>. Mengenai hukum yang kekal, prioritas hidup yang baik, tidak membicarakan hidup yang kekal, keselamatan Yesus itu yang kekal yang <i>free</i>. (gratis). •MT sedikit bingung dan kaget akan pertanyaan yang diajukan oleh Penutur, namun ia tetap mengangguk dan menjawab setuju. •Posisi penutur dan MT berhadap-hadapan •Tuturan terjadi di GKJ Brayat Kinasih Pukul 06.30- 08.00 pada hari Minggu, 14 Juli 2013 •Penutur pria seorang pendeta berumur 48 tahun dan MT wanita berumur 45 tahun •Tujuan: Penutur hanya ingin tahu keselamatan yang <i>free</i> di mata MT dan umat yang lain. •Tindak verbal : komisif (menawarkan) •Tindak Perlokusi: MT tidak	• Kategori : Mengancam Muka Sepihak • Subkategori ketidaksantunan: Menyindir • Wujud ketidaksantunan - Penutur berbicara dengan santai - Penutur menyampaikan pertanyaan itu kepada umat yang ada persis di depan mimbaranya - Penutur tidak merasa telah memaksa ataupun menyuruh MT untuk menjawab setuju atau tidak dengan adanya persembahan..

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		nanti gak ada persembahan? MT : “oh, iya setuju pak ...hehehe” (tersenyum malu)		mempermasalahkan persembahan dengan menyanggupi pertanyaan dari penutur.	
4	A4	P : “ Yang ngerti bilang amin, yang gak ngerti gak usah ikut-ikutan bilang amin.” MT : “ia Amin..amin..pakk (tampak kesal)	• Nada tutur : Penutur berbicara dengan nada tinggi • Tekanan: keras pada frasa <i>yang ngerti</i> • Intonasi Perintah (datar-tinggi) • Bahasa Nonstandar. - Penggunaan kata tidak baku: <i>gak, ngerti, bilang.</i>	• Saat khotbah berlangsung pada pagi hari. • Penutur sedang berbicara mengenai ketidakberesan pembangunan gereja Anugerah. • Penutur kemudian menceritakan ada salah satu umat yang ingkar janji. Mengenai janji iman dalam pembangunan, kemudian penutur menegaskan bahwa janji iman kepada Tuhan itu apapu itu ceritanya harus dibayar. • Penutur memberikan <i>feedback</i> kepada MT mengenai janji iman yang harus dibayar dengan kesanggupan berkata AMIN. • MT merasa sedikit kesal dan diancam karena penutur seakan-akan membandingkan antara yang paham dengan yang tidak paham. • MT membalas tuturan yang disampaikan oleh Penutur secara serentak dengan umat yang lain. • Posisi penutur berada di depan mimbar dan depan MT.	• Kategori: Mengancam Muka Sepihak • Subkategori ketidaksantunan Memerintah • Wujud ketidaksantunan - Penutur bertanya kepada MT tentang kesanggupan berkata Amin jika paham cerita yang telah dituturkan oleh Penutur. - Penutur menyampaikannya dengan tegas, emosi, memaksa, dan menggebu-gebu. - Penutur tidak merasa telah mengancam mitra tutur

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

				• MT duduk di antara umat yang lain • Ibadat diikuti oleh ibu dan bapak majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia • Tutaran terjadi di GBI Anugerah pukul 08.30-10.00 pada hari Minggu 28 Juli 2013 • Penutur pria berumur 48 tahun seorang Pendeta dan MT wanita berumur 22 tahun • Tujuan: Penutur hanya ingin melihat kesediaan MT yang paham untuk berkata "Amin". • Tindak verbal : Direktif (memerintah) • Tindak Perlokusi: MT bersedia untuk bersama-sama membangun gereja (janji iman) dengan kesediaan berkata AMIN.	
5	A5	P : "Jadi begini, perhatikan saya saudara, perhatikan!! <i>(umat dan MT akhirnya memperhatikan penutur)</i> P : jadi, sistematisnya.. saya secara sistematis karena saya orang yang sistematis dalam berpikir.	• Nada tutur : Penutur berbicara dengan nada tinggi. (kesal) • Tekanan: keras pada kata <i>perhatikan saya</i> • Intonasi Perintah (datar-tinggi) • Bahasa Standar - Penggunaan istilah <i>sistematis</i>	• Saat khotbah berlangsung pada pagi hari. • Saat itu tema mengenai "Siapa membangun gereja Baptis Anugerah Indonesia" Penutur sedang mengkaitkan kehidupan dengan teks alkitab, dan penutur menjelaskannya secara sistematis. Namun untuk meraih perhatian dari jemaat. Penutur terkesan memaksa kepada jemaat untuk memperhatikan dirinya. Apalagi karena memang ciri khas dari pendeta yang menggebu-gebu seperti itu. • Situasi saat itu sehabis membaca kitab suci MT belum siap menerima penjelasan penutur • Posisi penutur berada di depan altar dan	• Kategori: Mengancam Muka Sepihak • Subkategori ketidaksantunan Memerintah • Wujud ketidaksantunan - Penutur menyampaikannya dengan tegas, memaksa, dan menggebu-gebu. - Penutur menuntut untuk diperhatikan - Penutur tidak menyadari bahwa dirinya telah

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		MT: iya pak ini juga dari tadi uda merhatiin.		depan MT. • MT duduk di antara umat yang lain • Ibadat diikuti oleh ibu dan bapak majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia • Tuturan terjadi di GBI Anugerah pukul 08.30-10.00 pada hari Minggu 28 Juli 2013 • Penutur pria berumur 48 tahun seorang Pendeta dan MT wanita berumur 22 tahun • Tujuan: Penutur hanya ingin menarik perhatian jemaat agar jemaat lebih jelas dalam pemahaman alkitab. • Tindak verbal : Direktif (memerintah) • Tindak Perlokusi: MT memperhatikan penutur	mengancam muka MT.
6	A6	P : “Berapa banyak bapak ibu saudara yang hadir tetap rindu Anugerah ini dibangun? Boleh Angkat tangan! Angkat tangan! Tuhan catat anda semua. Angkat tangan gak bayar kog ”	• Nada Tutur: Penutur berbicara dengan nada tinggi • Tekanan: Keras pada frasa <i>angkat tangan</i> • Intonasi Perintah (datar-tinggi) • Bahasa Nonstandar.. - Penggunaan kata tidak baku: <i>gak</i>. - Penggunaan kata fatis: <i>kog</i>	• Saat khotbah berlangsung pada pagi hari • Saat itu tema khotbah yang dibawakan oleh Penutur mengenai “Siap membangun Gereja Baptis Anugerah Indoensia” kemudian penutur bertanya mengenai kepedulian, kesiapan umat yang hadir mengenai pembangunan gerejanya. • MT kesal karena penutur seperti memaksa dirinya. • Posisi penutur berada di mimbar • MT duduk di antara umat yang lain • Ibadat diikuti oleh ibu dan bapak majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia	• Kategori: Mengancam Muka Sepihak • Subkategori ketidaksantunan: Memerintah • Wujud Ketidaksantunan: - Penutur menyuruh MT untuk angkat tangan dengan penuh ketegasan, sedikit memaksa. - Penutur mengatakan sebanyak 2 kali - Penutur tidak merasa

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		MT : duhh..iya..iya.. siapa juga yang gak mau angkat tangan.. (sembari mengangkat tangan)	•	• Tuturan terjadi di GBI Anugerah Pukul 08.30-10.00 pada hari Minggu, 28 Juli 2013-10-20 Penutur pria berumur 48 tahun seorang Pendeta dan MT wanita berumur 22 tahun • Tujuan: Penutur ingin mengetahui kesediaan dan kesiapan umatnya akan pembangunan GBI Anugerah. Sehingga Penutur menyuruh MT untuk Angkat tangan. • Tindak Verbal: Direktif (memerintah) • Tindak Perlokusi : MT angkat tangan.	telah mengancam MT.
7	A7	P : Jadi kita ini tidak hidup lama di dunia ini berapa sih manusia itu hidup di dunia ini? mau 70 tahun, mau 80 tahun, mau 90 tahun? Mau 100 tahun? Siapa yang hidup tidak mau mencapai 100 tahun? MT1 dan MT2 : (gedek-gedek) P : Ohh gedek.. siapa yang mau hidup lebih dari 120	• Nada Tutur: Penutur berbicara dengan nada sedang • Tekanan: Keras pada frasa <i>panjang mana</i> • Intonasi tanya (datar-naik) • Bahasa Nonstandar - Penggunaan kata seru: <i>Oh</i>. - Penggunaan istilah bahasa Jawa : <i>gedek</i>	• Saat khotbah berlangsung pada pagi hari. • Penutur menegaskan mengenai pertanyaannya yang sesuai dengan tema khotbahnya saat itu. • MT sedikit kaget lalu menjawab serempak bersama MT yang lain. • Posisi penutur berada di mimbar. • MT duduk di antara umat yang lain • Ibadat diikuti oleh ibu dan bapak majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia. • Tuturan terjadi di GPDI Pantekosta Pukul 09.30-11.00 pada hari Minggu, 04 Agustus 2013 • Penutur laki-laki berumur 56 tahun seorang pendeta dan MT1 perempuan berumur 25 tahun dan MT2 (jemaat yang hadir)	• Kategori: Menghilangkan Muka • Subkategori ketidaksantunan: Memaksa • Wujud Ketidaksantunan: - Penutur memaksa MT untuk menjawab Penutur menyampaikan dengan cara keras, tegas, lugas, dan berulang-ulang. - Penutur tidak menyadari bahwa dirinya telah mengancam muka MT dengan pertanyaan itu.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		tahun? Apakah manusia berusia 120 tahun itu panjang usianya? Panjang hidupnya? Panjang mana dibandingkan dengan kekekalan? Panjang mana?! Saya tanya Panjang mana?! MT1 dan MT2 : Kekekalan pak...(2x) P : Karena di bumi itu gak ada apa-apanya, karena hidup di bumi itu hanya sesaat. Karena kita sebentar lagi akan bertemu dengan Juruselamat sang kekasih jiwa kita, kita harus mempersiapkan diri kita sebelum kesana.	• Tujuan: Penutur meminta kesediaan jemaat untuk menjawab pertanyaanya secara tegas dan lugas. • Tindak Verbal: Direktif (memerintah) • Tindak Perlokusi : MT menjawab dan lebih memilih kekekalan.	
--	--	--	---	--

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

8	A8	P : “ Yang diinginkan oleh Tuhan dari kita itu apa sih?Uang? kekayaan kita? emas kita yang berkilo-kilo berton-ton? tidak juga?? simpanan deposito yang ada di bank kita? Semua yang kita anggap berharga, bernilai besar, tinggi di dunia di surga itu seperti sampah! Amin?! Katakan sampah..! MT:sampah..sampah.. sampah pak!!!<i>(sambil menirukan dengan tertawa)</i>	• Nada tutur : Penutur berbicara dengan nada sedang • Tekanan: keras pada kata <i>sampah</i> • Intonasi Perintah (datar-tinggi). • Bahasa Nonstandar. - Penggunaan istilah: <i>Sampah</i>. - Penggunaan kata fatis: <i>sih</i>	• Saat khotbah berlangsung pada pagi hari. • Posisi penutur berada di depan mimbar. • Penutur mengkaitkan dengan tema yang ada, yaitu kerinduan mempersiapkan diri untuk mudik ke rumah Tuhan. • Penutur mengajak MT agar MT tidak terlalu fokus terhadap harta duniawinya, menggunakan harta duniawi sebijaksana mungkin, jangan tamak karena harta duniawi tersebut tidak dapat dibawa mati. • MT duduk di antara jemaat yang lain • Ibadat diikuti oleh ibu dan bapak majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia. • Tuturan terjadi di GPDI Pantekosta Pukul 09.30-11.00 pada hari Minggu, 04 Agustus 2013 • Penutur laki-laki erumur 56 tahun seorang pendeta dan MT laki-laki berumur 17 tahun • Tujuan: penutur menyuruh MT untuk berkata sampah, dan tidak mengagungkan harta duniawi secara berlebihan. • Tindak verbal : Direktif (memerintah) • Tindak Perlokusi: MT berkata sampah dan berusaha untuk tidak tergoda harta duniawi secara berlebihan.	• Kategori: Mengancam Muka Sepihak • Subkategori ketidaksantunan Memerintah. • Wujud ketidaksantunan - Penutur menyampaikannya dengan tuturan yang sedikit memaksa, keras, tegas, menggebu-gebu dan terkesan berlebihan dalam mengungkapkan penggunaan kata sampah. - Penutur tidak menyadari bahwa dirinya membuat MT dipaksa untuk menjawab.
---	----	--	---	--	--

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

9	A9	P : “Jangan jadi orang Kristen yang malas, orang malas suruh belajar dari semut” MT: “Aduh..mampuslah, yang bener aja,masa disamain dengan semut.” haha	• Nada Tutar: Penutur berbicara dengan nada sedang (sindiran) • Tekanan: keras pada kata <i>malas</i> • Intonasi perintah (datar-tinggi) • Bahasa Nonstandar Penggunaan kata tidak baku : <i>jadi, suruh</i>	• Saat khotbah berlangsung pada pagi hari. • Penutur memang membanding-bandingkan MT dengan sifat dari seekor semut. • MT tidak terima namun tersenyum menanggapi tuturan penutur. • Posisi penutur berada di mimbar. • MT duduk di antara umat yang lain • Ibadat diikuti oleh ibu dan bapak majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia. • Tuturan terjadi di GPDI Pantekosta Pukul 09.30-11.00 pada hari Minggu, 04 Agustus 2013 • Penutur pria berumur 56 tahun seorang pendeta dan MT wanita berumur 18 tahun • Tujuan: Penutur sengaja membandingkan orang yang malas dengan seekor semut. • Tindak Verbal: Direktif (menasehati) • Tindak Perlokusi : MT tidak terima, namun kembali mendengarkan khotbah penutur.	• Kategori: Mengancam muka sepihak • Subkategori ketidaksantunan: menyuruh • Wujud Ketidaksantunan: - Penutur menyampaikan dengan cara keras dan tegas serta menggebu-gebu - Penutur membandingkan umat yang malas dengan semut - Penutur tidak menyadari bahwa dirinya telah mengancam muka MT yang malas.
10	A10	P : “Datang wanita berdosa yang sudah terkenal sebagai pendosa, yang bilang pelacur siapa? Tunjuk tangan! MT: “Ya, kon ngacung	• Nada Tutar: Penutur berbicara dengan nada sedang (kesal) • Tekanan: lemah pada frasa : <i>tunjuk tangan.</i> • Intonasi Perintah (datar-tinggi)	• Saat khotbah, berlangsung pada pagi hari. • Penutur bertanya pada MT mengenai wanita berdosa terkait bacaan injil dan tema hari itu. • Tuturan ini dituturkan sebagai pembuka diawal khotbah • MT tidak tunjuk tangan karena malu, karena melihat sekitar MT tidak ada yang tunjuk	• Kategori : Mengancam Muka Sepihak • Subkategori ketidaksantunan: Memerintah • Wujud ketidaksantunan: - Penutur diawal memberitahu mengenai

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		isinlah..piye e..” (tertawa)	• Bahasa Nonstandar. - Penggunaan istilah pada kata : <i>Pelacur</i>	tangan • Posisi penutur berada di mimbar • MT duduk di antara umat yang lain • Ibadat diikuti oleh ibu dan bapak majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia • Tuturan terjadi di GKJ Brayat Kinasih Pukul 06.30-08.00 pada hari Minggu, 25 Agustus 2013 • Penutur pria berumur 48 tahun seorang Pendeta dan MT 1 wanita berumur 21 tahun • Tujuan: Penutur menyuruh umat untuk mengacungkan tangan mengenai pernyataan wanita berdosa, itu supaya umat memperhatikan khotbah penutur. • Tindak Verbal: direktif (memerintah) • Tindak Perlokusi: MT tidak tunjuk tangan	tema pada hari itu kemudian penutur langsung bertanya dan memerintah MT untuk tunjuk tangan dengan kesan agak maksa. Dan penuh ketegasan
11	A11	P : “Nanti kalau sempat membaca kitab suci Lukas pasal 15... (sambil lihat LCD) hayoo kebaktian gak pakai LCD gimana? (bertanya pada jemaat). Ini lagi rusak. Beberapa gereja pakai LCD 3 dimensi, nanti	• Nada Tutur: Penutur berbicara dengan nada sedang (sindiran) • Tekanan: lemah pada frasa <i>biarin semua</i> • Intonasi berita (datar-naik). • Bahasa Nonstandar. - Penggunaan kata tidak baku: <i>gak</i>,	• Saat khotbah, berlangsung pada sore hari • Situasi pada saat itu penutur kondisi LCD sedang rusak. • Penutur mengajak MT untuk membaca kitab suci namun penutur melihat ada beberapa MT yang tidak membawa kitab suci, dan tidak menyanyi. • MT sadar dan merasa malu • Posisi penutur berada di mimbar • MT duduk di antara umat yang lain • Ibadat diikuti oleh ibu dan bapak majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia.	• Kategori : Mengancam Muka Sepihak • Subkategori ketidaksantunan: memperingatkan • Wujud Ketidaksantunan: - Penutur menyampaikan dengan ekspresi kecewa, kesal, dan prihatin, karena MT masih bergantung pada layar LCD.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		biarin semua tidak usah memakai LCD jadi semua harus bawa kitab suci, dan nanti saya beri lagu-lagu yang sulit biar terlihat mana yang tidak bisa menyanyi lagu itu. MT : “Hehe.. ki pendeta ne tau wae yo ” <i>(sambil ikutan membaca alkitab ke teman sebelah yang membawa)</i>	<i>biarin, gimana.</i>	• Tutaran terjadi di GKJ Gondokusuman Pukul 18.00-19.30 pada hari Minggu, 25 Agustus 2013 • Penutur pria berumur 58 tahun seorang pendeta MT pria berumur 17 tahun. • Tujuan: penutur mengingatkan MT agar kalau pergi beribadah jangan mengandalkan LCD saja. • Tindak Verbal: asertif (menyatakan) • Tindak Perlokusi: MT membuka kitab suci	- Penutur berbicara tanpa merasa telah memojokkan perasaan MT
12	A12	P : Orang yang menjadi murid itu belajar terus, bisa menimba ilmu. Mudeng? (bertanya kepada jemaat) mudeng? MT : ia mudeng kali pak..gitu banget. P : Amin. Apalagi belajar melayani Tuhan.”	• Nada tutur : Penutur berbicara dengan nada sedang, (sindiran) • Tekanan: sedang pada kata <i>mudeng</i> • Intonasi tanya (datar-naik) • Bahasa Nonstandar. - Penggunaan kata seru kata serapan: <i>Amin</i>	• Saat khotbah berlangsung pada pagi hari. • Saat itu tema khotbah yang dibawakan oleh Penutur mengenai “Tetap beriman di tengah kemustahilan.” • Penutur mengkaitkan dengan tema tersebut mengenai perlunya belajar melayani Tuhan, karena melayani Tuhan tidak memandang usia maupun jenis kelamin, semua orang bisa melayani • MT tidak suka penutur berkata mudeng, seakan-akan MT kurang paham dengan penjelasannya. • Posisi penutur berada di depan mimbar	• Kategori: Mengancam Muka sepihak • Subkategori ketidaksantunan Menegaskan • Wujud ketidaksantunan - Penutur menyampaikan tuturan dengan tuturan tegas, dan memaksa. - Penutur tidak menyadari bahwa dirinya telah mengancam muka MT dengan memberikan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

			- Penggunaan bahasa Jawa : <i>Mudeng</i>	• MT duduk di antara umat yang lain • Ibadat diikuti oleh ibu dan bapak majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia • Tutaran terjadi di GPDI Pantekosta Pukul 09.30-11.00 pada hari Minggu, 14 Juli 2013 • Penutur pria berumur 56 tahun seorang Pendeta dan MT wanita berumur 22 tahun • Tujuan: Penutur hanya menegaskan jemaat untuk belajar melayani Tuhan berapapun itu usia anda. • Tindak verbal : Direktif (menasehati) • Tindak Perlokusi: MT merasa mudeng dan berusaha untuk mau belajar melayani Tuhan.	penekanan kata mudeng pada tuturannya.
13	A13	P : Berbicara tentang kesombongan dan kemalasan jadi siap-siap yang sombong dan malas ya! MT : hehe.. saya kena nih.. emang cen aku kih sombong.	• Nada tutur : Penutur berbicara dengan nada sedang (Sindiran) • Tekanan: keras pada kata <i>siap-siap</i> • Intonasi Perintah (datar-tinggi) • Bahasa standar	• Saat khotbah berlangsung pada pagi hari. • Saat itu tema mengenai “tujuh dosa yang mematikan dan berbicara mengenai kesombongan dan kemalasan.” • Penutur menyampaikannya di awal sebelum memasuki khotbah. • Penutur dan MT sadar mengenai kesombongan dan kemalasan. • MT merasa tuturan penutur tertuju pada dirinya. • Posisi penutur berada di depan mimbar • MT duduk di antara umat yang lain • Ibadat diikuti oleh ibu dan bapak majelis,	• Kategori: mengancam muka • Subkategori ketidaksantunan Menegaskan • Wujud ketidaksantunan - Penutur menyampaikannya dengan sengaja, dan tertawa - Penutur tidak menyadari bahwa dengan ia bercanda seperti itu telah

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

				anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia •Tuturan terjadi di GKJ Brayat Kinasih Pukul 06.30- 08.00 pada hari Minggu, 21 Juli 2013 •Penutur pria berumur 48 tahun seorang Pendeta dan MT wanita berumur 20 tahun •Tujuan: Penutur hanya mengingatkan agar umat konsentrasi saat mendengarkan khotbah penutur. •Tindak verbal : Asertif (menyatakan) •Tindak Perlokusi: MT tersenyum malu dan menyadari bahwa dirinya sombong	membuat MT merasa ditduh.
14	A14	P :“Kalau bernubuat, harus terjadi. Kalau tidak bernubuat-nubuat. Banyak kan yang bernubuat palsu?” MT : “Janji palsu itu munafik. Tapi kadang-kadang saya juga buat janji gak ditepati sih..pak hehehe ya maaf.”	• Nada tutur : Penutur berbicara dengan nada sedang, (sindiran). • Tekanan: keras pada kata <i>bernubuat</i> • Intonasi Perintah (datar-tinggi) • Bahasa Nonstandar. - Penggunaan istilah: <i>bernubuat palsu</i>. - Penggunaan kata fatis: <i>kan</i>	•Saat khotbah berlangsung pada pagi hari. •Tema saat itu “Siap membangun gereja baptis Indonesia” penutur mengkaitkan khotbah dengan tema saat itu yang mengungkit bahwa banyaknya umat yang bernubuat untuk pembangunan tapi banyak yang tidak terjadi. •Penutur mengutarakan sikap-sikap orang yang sering bernubuat (janji) tapi kurang bisa dilaksanakan. Hal inilah yang coba diungkit oleh Penutur. •Posisi penutur berada di depan mimbar •MT duduk di antara umat yang lain •Ibadah diikuti oleh ibu dan bapak majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia •Tuturan terjadi GBI Anugerah Pukul 08.30-	• Kategori: mengancam Muka • Subkategori ketidaksantunan Menegaskan • Wujud ketidaksantunan - Penutur menyampaikan tuturan dengan sengaja karena melihat fenomena yang ada - Penutur menyampaikan dengan penuh ketegasan dan menyakinkan MT

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

				10.00 pada hari Minggu, 28 Juli 2013 • Penutur pria berumur 51 tahun seorang Pendeta dan MT pria berumur 17 tahun • Tujuan: Agar umat Kriten dapat menghindari atau mengurangi kegiatan dalam bernubuat palsu (berbohong). • Tindak verbal : asertif (menyatakan) • Tindak Perlokusi: MT malu bahwa ia pernah berbohong dan membuat janji pada dirinya untuk tidak lagi bernubuat palsu (berbohong)	
15	A15	P : Rasul paulus dalam tulisannya di jemaat filipi dengan antusiasnya berkata sebab bagiku hidup adalah kristus dan bagiku mati adalah hukum Tuhan. Saudara berani berkata begitu sebab bagiku hidup adalah kristus dan bagiku mati adalah keuntungan. Kalau mati adalah keuntungan, mati aja sekarang. Mati	• Nada tutur : Penutur berbicara dengan nada sedang • Tekanan: keras pada kata <i>mati</i> • Intonasi Berita (datar-turun) • Bahasa Nonstandar. • Penggunaan kata tidak baku: <i>mati</i>	• Saat Persekutuan remaja, terjadi pada pagi hari. • Tema saat itu mengenai “Etika dalam pergaulan” penutur mengkaitkan mengenai cerita yang ada di kitab suci dengan sedikit bercanda. • Penutur mengkaitkan isi tuturan dengan tema • Posisi penutur berada di depan MT. • Suasana saat itu cukup gaduh karena mitra tutur yang satu dengan yang lain saling bergurau. • MT berceletuk mengomentari pengajaran persekutuan remaja yang diutarakan oleh penutur. • Tuturan terjadi di Pos Gayam wilayah GKJ	• Kategori: mengancam muka • Subkategori ketidaksantunan Menegaskan • Wujud ketidaksantunan - Penutur menyampaikannya di depan remaja persekutuan dengan candaan, tapi serius. - Penutur tidak menyadari bahwa dengan candaan yang ia tuturkan membuat MT merasa diancam

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		itu keuntungan men.. mau jd apa ini di dunia kalau gak punya keuntungan iya gak ziel? MT : hehe.. ya itu kan rasul paulus bu.. kalo saya gak mau mati. P : ya... tetapi ceritanya ternyata rasul paulus tidak berhenti disini dia tetap bergumul dalam hidupnya. Yang kukehendaki ialah.. mengenali dia dan kuasa kebangkitannya supaya aku menjadi serupa dengan dia.		Gondomanan Pukul 08.00-09.30 pada hari Minggu, 18 Agustus 2013 • Penutur wanita berusia 56 tahun seorang ibu majelis, MT wanita berusia 17 tahun. • Persekutuan diikuti oleh remaja usia 13-17 tahun. • Tujuan: penutur hanya ingin menegaskan bahwa kematian bukanlah sesuatu keberuntungan, oleh karena itu ia membuat candaan mengenai materi tersebut. • Tindak verbal : ekspresif (menyalahkan) • Tindak Perlokusi: MT tidak setuju dengan pernyataan dari Penutur.	
16	A16	P : “Kalau saudara lihat persembahan, engga kog tiap minggu ada kog yang ngasih persembahan ora	• Nada tutur : Penutur berbicara dengan nada tinggi (marah, kecewa) • Tekanan: keras pada frasa <i>saudara</i>	• Saat khotbah berlangsung pada pagi hari. • Saat itu tema mengenai “Siap membangun Gereja Baptis Anugerah Indonesia”. • Penutur mengkaitkan dengan potret pembangunan gerejanya sendiri, dan tentunya masalah dana.	• Kategori: mengancam Muka • Subkategori ketidaksantunan: Menegaskan • Wujud ketidaksantunan:

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		ketang 2 ribu tapi jangan lihat dari berapanya, lihat dari ketulusan, tujuan memberi. Jadi, saudara pikir yang memberi 5 juta dengan 2 juta itu beda? Belum tentu yang memberi 5 juta itu memberi dengan sukacita, dengan motivasi yang benar dihadapan Tuhan.” MT : “...siapa juga yang mikir gitu.. saya gak pernah berpikiran seperti itu e!”	<i>pikir</i> • Intonasi perintah (datar-tinggi) • Bahasa Non standar. - Penggunaan kata tidak baku: <i>engga, ngasih.</i> - Penggunaan istilah Bahasa Jawa: <i>ora ketang.</i> - Penggunaan kata fatis: <i>kog</i>	• Penutur meluruskan mengenai jumlah nominal tidak bisa menjadi tolak ukur nilai ketulusan dalam pemberian persembahan. • Penutur bertanya kepada MT dan umat yang lain mengenai masalah persembahan yang seringkali menjadi masalah. • Umat yang lain mendengarkan • MT berceletuk bahwa dirinya tidak pernah berpikiran seperti itu. • Posisi penutur berada di mimbar • MT duduk di antara umat yang lain • Ibadat diikuti oleh ibu dan bapak majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia • Tuturan terjadi di GBI Anugerah. Pukul 08.30-10.00 pada hari Minggu, 28 Juli 2013 • Penutur pria berumur 46 tahun seorang Pendeta dan MT pria berumur 22 tahun • Tujuan: Penutur mengingatkan agar umat jangan sombong dalam hal memberi. • Tindak verbal : Asertif (mengeluh) • Tindak Perlokusi: MT menyanggah tudingan penutur mengenai persembahan untuk pembangunan gereja	- Penutur menyampaikannya dengan tuturan yang kesal - Penutur menyampaikannya dengan keras, lantang. - Penutur menunjukan gaya penekanan nominal dengan menggunakan tangannya. - Penutur menyampaikan masalah kesediaan memberi persembahan untuk pembangunan gerejanya secara langsung di depan umat yang lain. - Penutur tidak menyadari bahwa dengan menyampaikan masalah persembahan untuk pembangunan gerejanya secara langsung itu telah membuat MT merasa disindir.
--	--	--	---	---	--

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KORPUS DATA DAN TABULASI DATA KATEGORI KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA MELECEHKAN MUKA

NO	KODE	TUTURAN	PENANDA KETIDAKSANTUNAN		PRESEPSI KETIDAKSANTUNAN
			LINGUAL	NON LINGUAL (Topik dan Situasi)	
1	B1	P :”Jangan beranggapan yang ke gereja itu gak gaul, malah yang gak ke gereja itu yang gak gaul.” MT : “Iya, saya nih anak gaul makanya sekarang di gereja hehehe” (tertawa malu)	• Nada tutur : Penutur berbicara dengan nada sedang.(sindiran) • Tekanan: sedang pada kata <i>gak gaul</i> • Intonasi: berita (datar-turun). • Bahasa Nonstandar. - Penggunaan kata tidak baku: <i>malah, gak</i>.	• Saat khotbah berlangsung pada sore hari. • Penutur mengingatkan kembali kepada jemaat yang hadir bahwa ke gereja itu gaul juga, mengapa? Karena sebelumnya banyak yang malas ke gereja karena ke gereja itu dianggapnya tidak gaul, dan fenomenanya lebih gaul jika ke mall. • MT merasa dirinya gaul karena pada kesempatan itu di hadir di gereja. • Posisi penutur berada di depan mimbar. • MT duduk di antara umat yang lain. • Ibadah diikuti oleh ibu dan bapak majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia. • Tuturan terjadi di GKJ Gondokusuman Pukul 18.00-	• Kategori: Melecehkan Muka. • Subkategori ketidaksantunan Menyindir • Wujud ketidaksantunan - Penutur menyampaikan tuturan secara sengaja, dari fenomena yang terjadi di kalangan anak muda sekarang.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

				19.30 pada hari sabtu, 06 Juli 2013. •Penutur pria berumur 50 tahun seorang pendeta dan MT pria berumur 26 tahun. •Tujuan: Membandingkan MT yang mau kegereja dan MT yang tidak mau kegereja. •Tindak verbal : Asertif (menyarankan) •Tindak Perlokusi: MT ke gereja.	
2	B2	P : “Besok itu datang gak hanya datang lalu doa, itu tidak begitu ya.” MT: hehe..tapi ya harus gimana lagi k e gereja kan emang buat berdoa dulu dan bertemu Yesus.	• Nada tutur : Penutur berbicara dengan nada sedang.(sindiran) • Tekanan: lemah pada frasa <i>tidak begitu</i> • Intonasi berita (datar-turun). • Bahasa Nostandar penggunaan kata tidak baku: <i>gak</i>	•Saat khotbah berlangsung pada pagi hari. •Saat itu tema khotbah yang dibawakan oleh Penutur mengenai kesombongan. Penutur mencoba mengingatkan MT dan umat yang lain agar jika pergi ke gereja ada baiknya jangan hanya melakukan kewajiban tanpa adanya rasa pertobatan, maksudnya jika masih sombong dan congkak dan pergi ke gereja hanya memohon dan meminta supaya dikabulkan, setelah dikabulkan sama Tuhan lalu	• Kategori: Melecehkan Muka • Subkategori ketidaksantunan Menyindir • Wujud ketidaksantunan - Penutur menyampaikan tuturan dengan tegas.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

			sombong.. itu percuma. Karena doa itu adalah mengucap syukur, dan memilki tanggung dalam berperilaku yang baik dan benar setelah berdoa. •MT sadar, apa yang dibicarakan oleh penutur namun, MT tidak begitu setuju dengan pendapat penutur, kalau ke gereja tidak hanya berdoa, menurutnya berdoa adalah jalan utama untuk menuju pertobatan. •MT duduk di antara umat yang lain •Posisi penutur berada di depan mimbar •Ibadat diikuti oleh ibu dan bapak majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia •Tuturan terjadi di GPDI Pantekosta Pukul 09.30-11.00 pada hari Minggu, 07 Juli 2013 •Penutur pria berumur 56 tahun seorang Pendeta dan MT wanita berumur 28 tahun •Tujuan: Penutur hanya mengingatkan agar pergi ke gereja jangan sekedar doa lalu pulang, tidak begitu	
--	--	--	---	--

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

				•Tindak verbal : Direktif (memohon) •Tindak Perlokusi: MT tidak terima, namun ia tetap di gereja	
3	B3	P : “Srigala ilatnya lunyu, eh..opo meneh yang srigala berbulu domba, datang-datang baik-baik, bawa ayat-ayat suci itu orang ceto, ya ke grejonya sregep, mung ngapusinya ya sregep.” MT : “Lambeku pancen lunyu pak hihi”	• Nada tutur : Penutur berbicara dengan nada sedang.(sindiran) • Tekanan: lemah pada kata <i>sregep</i> • Intonasi berita (datar-turun) • Bahasa Nonstandar. - Penggunaan istilah bahasa Jawa: <i>ilatnya, lunyu, opo, meneh, grejonya, sregep, mung ngapusinya ya sregep.</i> - Penggunaan kata fatis: <i>eh</i> - Penggunaan majas perumpamaan : <i>Serigala berbulu domba.</i>	•Saat khotbah berlangsung pada pagi hari. •Penutur adalah pendeta tamu, ia bercerita mengenai perumpamaan anak domba Allah di tengah serigala dan menghidupkan tokoh serigala dengan serigala zaman sekarang (manusia) •MT berceletuk menanggapi khotbah penutur •MT sadar bahwa dirinya tersindir, terejek oleh khotbah penutur. •Posisi penutur berada di mimbar •MT duduk di antara umat yang lain •Ibadat diikuti oleh ibu dan bapak majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia •Tuturan terjadi di GKJ Brayat Kinasih Pukul 06.30- 08.00 pada hari Minggu, 07 Juli 2013 •Penutur pria berumur 56 tahun seorang Pendeta dan MT wanita berumur 20 tahun	•Kategori: Melecehkan Muka •Subkategori ketidaksantunan: Mengejek •Wujud ketidaksantunan: - Penutur menyampaikan tuturannya dengan pelan-pelan dan penuh kesengajaan. - Penutur memang sengaja mengejek MT atau umat yang lain jika memang memiliki sikap seperti serigala.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

				• Tujuan: Penutur memang menyindir umat yang mungkin memiliki sikap dan perilaku seperti “<i>serigala</i>” • Tindak verbal : Asertif (menyatakan) • Tindak Perlokusi: MT menyadari sifatnya yang tidak baik.	
4	B4	P : “Jika kita menunda pekerjaan biasanya pekerjaan numpuk dan kemudian suka marah-marah. Betul gak ?enggak ya? (bertanya kepada jemaat) Enggak ya? Enggak salah.” (menyimpulkan sendiri) <i>(beberapa umat tersenyum malu)</i> MT: “Sindirannya ces pleng..meh piye.. yo aku ngubah”	• Nada tutur : Penutur berbicara dengan nada sedang (sindiran) • Tekanan: lemah pada frasa <i>enggak salah</i> • Intonasi tanya (datar-naik) • Bahasa Nonstandar. - Penggunaan bahasa tidak baku : <i>gak, numpuk.</i>	• Saat khotbah berlangsung pada pagi hari. • Penutur berinteraksi dengan umat dengan cara bertanya • MT berceletuk menanggapi pertanyaan dari penutur. • Penutur mengungkit mengenai kebiasaan yang sering dialami oleh MT • Penutur mengambil contoh dari kehidupan orang banyak terkadang manusia itu memiliki sifat suka menunda. • MT tersindir karena dirinya begitu. • Posisi penutur berada di depan mimbar • MT duduk di antara umat yang lain • Ibadat diikuti oleh ibu dan bapak	• Kategori: Melecehkan Muka • Subkategori ketidaksantunan: Menyindir • Wujud ketidaksantunan: - Penutur menyampaikannya dengan sengaja. - Penutur menyimpulkan sendiri, sehingga MT merasa tersindir

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

				majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia Tuturan terjadi di GKJ Brayat Kinasih Pukul 06.30- 08.00 pada hari Minggu, 07 Juli 2013 • Penutur pria berumur 48 tahun seorang Pendeta dan MT wanita berumur 20 tahun • Tujuan: Penutur mengingatkan agar umat tidak malas lagi. • Tindak verbal : ekspresif (menyalahkan) • Tindak Perlokusi: MT tidak akan malas lagi.	
5	B5	P : Nah yang iman diyakini ya jangan seperti Na'aman... Nah orang Kristen kan banyak yang seperti Na'aman. MT: weh.. ya gaklah pak haha..	• Nada tutur : Penutur berbicara dengan nada sedang, (sindiran). • Tekanan: lemah pada kata <i>Na'aman</i> • Intonasi berita (datar-turun) • Bahasa Nonstandar. - Penggunaan kata tidak baku: <i>gak</i> - Penggunaan kata fatis: <i>nah, lha, kan.</i> - Penggunaan majas perumpamaan: <i>raja Na'aaman</i>	• Saat khotbah berlangsung pada pagi hari. • Saat itu tema khotbah yang dibawakan oleh Penutur mengenai “Siapa takut, dalam perkara kecil.” • Bacaan injil hari itu mengenai panglima Naaman yang gengsi. • Penutur menyamakan sifat manusia terutama orang Kristen yang terkadang mirip dengan raja Naaman yang gengsi • MT berceletuk dengan menunjukkan ketidak terimaannya.	• Kategori: Melecehkan Muka • Subkategori ketidaksantunan Mengejek • Wujud ketidaksantunan - Penutur menyampaikannya dengan sengaja dan tegas menggunakan perumpamaan dari kitab suci. - Penutur menyimpulkan tuturannya secara langsung.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

				• Posisi penutur berada di depan mimbar • MT duduk di antara umat yang lain • Ibadat diikuti oleh ibu dan bapak majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia • Tuturan terjadi di GKJ Brayat Kinasih Pukul 06.30- 08.00 pada hari Minggu, 07 Juli 2013 • Penutur pria berumur 48 tahun seorang Pendeta dan MT wanita berumur 22 tahun • Tujuan: Penutur hanya mengingatkan agar umat meninggalkan sifat buruk yang dimiliki oleh raja Naaman. • Tindak verbal : Asertif (menyatakan) • Tindak Perlokusi: MT belajar untuk rendah hati.	
6	B6	P: “Pulang dari ibadah sehabis dengar kabar orang Samaria yang baik hati terus ketemu orang di jalan ban bocor.” <i>Lewat..monggo pak.. nggih..”</i> iya tho? itu	• Nada tutur : Penutur berbicara dengan nada sedang. (sindiran) • Tekanan: lemah pada frasa <i>selesai ibadah</i> • Intonasi berita (datar-turun)	• Saat khotbah berlangsung pada pagi hari. • Penutur mengungkit kebiasaan MT yang terkadang suka berkata kasar sesaat sepulang gereja apalagi Penutur memang sedang mengangkat tema mengenai	• Kategori: Melecehkan Muka • Subkategori ketidaksantunan: Menyindir • Wujud ketidaksantunan: - Penutur menyampaikannya dengan sengaja. - Penutur memberi contoh

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		tentu berkesan seperti sebuah cerita. Bahwa mereka sedang belajar tentang hukum kasih. Selesai Ibadah tapi tidak melaksanakan dengan baik.” MT: “Pernah kalau dulu sebelum jadi majelis ya sekarang udah jadi majelis masa gak ada kenaikan, perubahan, perbaikan hidup.” (membela diri)	• Bahasa Nonstandar. - Penggunaan istilah bahasa Jawa: <i>Monggo, nggih.</i>	hukum kasih dan hukum taurat. • Posisi penutur berada di depan mimbar • MT duduk di antara umat yang lain • Ibadah diikuti oleh ibu dan bapak majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia • Tuturan terjadi di GKJ Brayat Kinasih Pukul 06.30- 08.00 pada hari Minggu, 14 Juli 2013 • Penutur pria berumur 48 tahun seorang Pendeta dan MT pria berumur 30 tahun seorang bapak majelis • Tujuan: agar MT pergi ke gereja bukan sekedar kewajiban saja, hukum kasih perlu direalisasikan saja jangan hanya sekedar kewajiban datang lalu pulang. • Tindak verbal : Asertif (menyatakan) • Tindak Perlokusi: MT berusaha memperbaiki kualitas ibadahnya	kekhilafan kita saat sepulang dari gereja.
7	B7	P : “ Baru pulang saja itu dari gereja, ngomong harus berbuat apa kasih itu, kemudian ada orang yang	• Nada tutur : Penutur berbicara dengan nada sedang. (sindiran) • Tekanan: lemah pada	• Saat khotbah berlangsung pada pagi hari. • Penutur mengkaitkan tema khotbah hari itu dengan hukum	• Kategori: Melecehkan Muka • Subkategori ketidaksantunan: Menyindir • Wujud ketidaksantunan:

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		nyerong..srenggg... kurang ajar.” Atau saat bersama-sama makan pesan minum, salah mbaknya jebulnya nesu-nesuan iya gak..” MT: “haha..asemik emang, kadang keceplosan e” (tertawa	kata <i>nesu-nesuan</i>. • Intonasi berita (datar-turun) • Bahasa Nonstandar. - Penggunaan kata tidak baku: <i>ngomong, nyerong, kurang ajar.</i> - Penggunaan istilah bahasa Jawa : <i>Jebulnya nesu-nesuan</i>	kasih dan hukum taurat. • Penutur mengungkit fenomena yang terkadang sehabis pulang dari gereja belajar hukum kasih dan hukum taurat setelah pulang tiba-tiba suka berkata kurang sopan. • Penutur berpendapat bahwa sebagian besar orang berperilaku seperti itu termasuk juga MT. • MT yang mendengar khotbah penutur pun merasa tersindir dan malu. • Posisi penutur berada di depan mimbar • MT duduk di antara umat yang lain • Ibadat diikuti oleh ibu dan bapak majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia • Tuturan terjadi di GKJ Brayat Kinasih Pukul 06.30- 08.00 pada hari Minggu, 14 Juli 2013 • Penutur pria berumur 48 tahun seorang Pendeta dan MT wanita berumur 20 tahun • Tujuan: Penutur hanya mengingatkan agar umat kalau ibadah tidak sekedar kewajiban	- Penutur menyampaikan contoh tema dikaitkan dengan contoh nyata di sekitar kehidupan. - Penutur menyampaikannya dengan sengaja dan diselengi candaan
--	--	---	--	--	--

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

				saja •Tindak verbal : Ekspresif (menyalahkan) •Tindak Perlokusi: MT menyadari kesalahannya	
8	B8	P : Seringkali anak Tuhan, orang Kristen curhatnya kemana-mana ya itu bukan menyelesaikan masalah. Betul? Kalau punya beban datang ke Tuhan Yesus sebagai sahabat dengan berdoa dengan berpuasa dan dia pasti mengerti dan dia pasti peduli atas persoalan kita. Amin! tapi maaf kalau kita nyender kemana-mana, bukan jalan keluar yang kita dapatkan tapi kekecewaan yang kita dapatkan bukannya ditolong malah kita disukur-sukurin, mana cerita-cerita kepada yang lain lagi.	• Nada tutur : Penutur berbicara dengan nada sedang, (sindiran.) • Tekanan: lemah pada kata <i>curhatnya</i> • Intonasi berita (datar-turun) • Bahasa Nonstandar,. - Penggunaan istilah bahasa jawa : <i>nyender</i>	•Saat khotbah berlangsung pada pagi hari. •Saat itu tema khotbah yang dibawakan oleh Penutur mengenai “Tetap beriman di tengah kemustahilan.” •Penutur mengkaitkan dengan tema tersebut mengenai perlunya manusia yang sedang mengalami problem mencurahkan isi hatinya kepada Tuhan Yesus bukan kepada sesama yang seringkali tidak bisa menyimpan rahasianya. •Posisi penutur berada di depan mimbar •MT duduk di antara umat yang lain •Ibadat diikuti oleh ibu dan bapak majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia •Tuturan terjadi di GPDI Pantekosta Pukul 09.30-11.00	•Kategori: Melecehkan Muka •Subkategori ketidaksantunan Menyindir •Wujud ketidaksantunan - Penutur menyampaikan tuturan dengan tuturan tegas dan menggebu-gebu.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		MT : ya emang itu juga pernah tapi kan niat saya mau membantu biar plong. (<i>lega</i>)		pada hari Minggu, 14 Juli 2013 • Penutur pria berumur 56 tahun seorang Pendeta dan MT wanita berumur 24 tahun • Tujuan: Penutur hanya ingin agar MT ingat Tuhan jika ada problem. bukan inget yang lain. • Tindak verbal : ekspresif (menyalahkan) • Tindak Perlokusi: MT belajar untuk selalu ingat Tuhan	
9	B9	P : Kita ini seringkali pengennya yang instan. MT: hehe..ya, emang namanya juga manusia lho pak.	• Nada tutur : Penutur berbicara dengan nada sedang, (sindiran.) • Tekanan: lemah pada kata <i>instan</i> • Intonasi berita (datar-turun) • Bahasa Nonstandar. - Penggunaan kata tidak baku: <i>pengennya</i>	• Saat khotbah berlangsung pada pagi hari. • Saat itu tema khotbah yang dibawakan oleh Penutur mengenai “Tetap beriman di tengah kemustahilan.” • Penutur mengkaitkan dengan tema tersebut karena seringkali manusia inginnya yang instan sama seperti dengan doa yang ingin segera dikabulkan oleh Tuhan. • Penutur sadar terkadang dalam sikap berdoa ingin sekali cepat dikabulkan oleh Tuhan. • Posisi penutur berada di depan mimbar	• Kategori: Melecehkan Muka • Subkategori ketidaksantunan Menyindir • Wujud ketidaksantunan - Penutur menyampaikan tuturan dengan tuturan yang halus namun menusuk. - Penutur sempat menawarkan dan memberikan contoh dengan makanan fast food

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

				• MT duduk di antara umat yang lain • Ibadat diikuti oleh ibu dan bapak majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia • Tuturan terjadi di GPDI Pantekosta Pukul 09.30-11.00 pada hari Minggu, 14 Juli 2013 • Penutur pria berumur 56 tahun seorang Pendeta dan MT wanita berumur 22 tahun • Tujuan: Penutur hanya mengingatkan agar umat jangan menyamakan hal yang instan dengan doa. • Tindak verbal : asertif (menyatakan) • Tindak Perlokusi: MT belajar untuk tidak instan dalam hal berdoa.	
10	B10	P :“Nah, saudara setiap kali saya mengalami pertemuan-pertemuan beberapa orang di luar, dengarnya tuh gak enak saudara, cara nanyanya tuh gak enak. Kapan Anugerah dibangun? Emangnya kacang	• Nada tutur : Penutur berbicara dengan nada tinggi (kecewa) • Tekanan: Keras pada frasa <i>gak enak</i> • Intonasi Tanya (datar-naik) • Bahasa Nonstandar.	• Saat khotbah berlangsung pada pagi hari. • Saat itu tema khotbah yang dibawakan oleh Penutur mengenai “Siap membangun Gereja Baptis Anugerah Indonesia” hal ini yang menjadi bahan rujukan mengenai fenomena yang memang terjadi	• Kategori: Melecehkan Muka. • Subkategori ketidaksantunan : kesal • Wujud ketidaksantunan : - Penutur saat khotbah menyampaikannya dengan tuturan yang tegas, dan menggebu-gebu dengan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		goreng gitu ya beli kacang goreng. Kapan Anugerah akan dibangun?” MT : “wah pak saya gak pernah mengutarakanya lho, saya aja kurang tau mungkin itu tergantung dananya juga, makanya ditanyain terus. <i>(tertawa kecil)</i>	- Penggunaan kata tidak baku: gitu, <i>gak, nanyanya.</i> - Penggunaan kata fatis: <i>tuh, nah.</i> - Penggunaan istilah <i>kacang goreng</i>	di GBI Anugerah yaitu mengenai masalah pembangunan. • MT sebenarnya kurang tahu masalah pembangunan • MT mendengar keluhan dan kekesalan MT di saat khotbah • Tuturan penutur menurut MT tidak sopan jika dibicarakan di depan umum (Khotbah) terlebih MT menganggap penutur terlalu berlebihan dan menjelekkan MT lain yang mungkin hadir juga diantara MT yang lain. • Posisi penutur berada di depan mimbar. • MT duduk di antara umat yang lain. • Ibadat diikuti oleh ibu dan bapak majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia. • Tuturan terjadi di GBI Anugerah Pukul 08.30-10.00 pada hari Minggu, 28 Juli 2013. • Penutur pria berumur 46 tahun seorang Pendeta dan MT wanita berumur 22 tahun. • Tujuan: Penutur ingin meluruskan masalah pembangunan yang sering	sengaja - Penutur terlihat tidak suka.
--	--	---	---	---	---

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

				ditanyakan oleh beberapa umatnya, sehingga hal ini akhirnya diungkit oleh penutur saat khotbah berlangsung. • Tindak verbal : Asertif (mengeluh) • Tindak Perlokusi: MT cuek lalu pergi.	
11	B11	P : “Tapi kadang-kadang ini kita (<i>sambil menunjuk kepalanya</i>) jalan di depan mana uange? MT: “Ya, gak gt juga pak, kesannya kog mata duitan banget.	• Nada tutur : Penutur berbicara dengan nada tinggi (sinis, kecewa) • Tekanan: lemah pada kata <i>uange</i> • Intonasi berita (datar-turun) • Bahasa Nonstandar. - Penggunaan istilah bahasa Jawa : <i>uange</i>.	• Saat khotbah berlangsung pada pagi hari. • Saat itu tema khotbah mengenai “Siap membangun Gereja Baptis Anugerah Indonesia”. • Penutur mengkaitkan dengan tema diatas dengan realita yang sebenarnya mengenai pembangunan GBI Anugerah. • Posisi penutur berada di depan mimbar • MT duduk di antara umat yang lain • Ibadat diikuti oleh ibu dan bapak majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia • Tuturan terjadi di GBI Anugerah 08.30-10.30 pada hari Minggu, 28 Juli 2013 • Penutur pria berumur 46 tahun	• Kategori : Melecehkan Muka • Subkategori ketidaksantunan : Menyinggung • Wujud ketidaksantunan : - Penutur menyampaikannya di depan umat dengan tuturan yang kesal dan kecewa dengan sengaja - Penutur menyinggung masalah uang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

				seorang Pendeta dan MT pria berumur 22 tahun • Tujuan: Penutur ingin agar MT mau lebih peka lagi, dan tidak pesimis terhadap pembangunan gerejanya. • Tindak verbal : Ekspresif (menyalahkan) • Tindak Perlokusi: MT menyumbang melalui persembahan.	
12	B12	P : Nah saudara banyak itu bahkan bukan dari luar dan sumber itu bersumber dari gereja ini sendiri. Kadang-kadang kita ini gak bertanggung jawab dalam berbicara kita gak ngerti apa yang kita katakan. MT : Ya, tidak dipungkiri saya sebagai jemaat pun terkadang suka berceletuk. Hehe..	• Nada tutur : Penutur berbicara dengan nada sedang (sindiran) • Tekanan: lemah pada kata <i>kadang-kadang</i> • Intonasi Berita (datar-turun) • Bahasa Nonstandar. - Penggunaan kata tidak baku: <i>gak, ngerti.</i> - Penggunaan kata fatis: <i>nah</i>	• Saat khotbah berlangsung pada pagi hari. • Saat itu tema mengenai “Siap membangun Gereja Baptis Anugerah Indonesia”. • Penutur mengkaitkan dengan potret pembangunan gerejanya sendiri, dan jemaat dalam yang terkadang suka berkomentar mengenai gerejanya sendiri yang tidak bertanggung jawab mengenai apa yang dikatakan. • Posisi penutur berada di mimbar • MT duduk di antara umat yang lain • Ibadat diikuti oleh ibu dan bapak majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia	• Kategori: Melecehkan Muka • Subkategori ketidaksantunan: Kecewa • Wujud ketidaksantunan: - Penutur menyampaikannya dengan tuturan yang kesal dan kecewa. - Penutur dengan sengaja mengungkapkan kekecewaannya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

				• Tuturan terjadi di GBI Anugerah. Pukul 08.30-10.00 pada hari Minggu, 28 Juli 2013 • Penutur pria berumur 46 tahun seorang Pendeta dan MT pria berumur 22 tahun • Tujuan: Penutur menyinggung mengenai jemaat yang terkadang tidak bertanggung jawab di dalam berkata dan berbuat. • Tindak verbal : Asertif (menyatakan)) • Tindak Perlokusi: MT belajar untuk bertanggung jawab dalam berkata dan berbuat.	
13	B13	P : “Itulah orang Kristen menyelesaikan masalah dengan doa, tapi tidak berbuat apa-apa, orang Kristen harus bekerja, berusaha.” MT: “Iya, itu sih nol, eh tapi kadang-kadang saya suka gitu sih” hehe..” (<i>tertawa malu</i>)	• Nada tutur : Penutur berbicara dengan nada sedang. (sindiran) • Tekanan: lemah pada frasa <i>orang Kristen</i> • Intonasi Berita (datar-turun). • Bahasa Nonstandar. - Penggunaan kata tidak baku: <i>tapi</i>.	• Saat khotbah berlangsung pada pagi hari. • Saat itu tema khotbah yang dibawakan oleh penutur mengenai “Mengenakan Kristus dalam hidup bersama sesama manusia.” • Penutur melihat contoh nyata banyak orang Kristen yang hanya berdoa tanpa berusaha. • Hal ini menjadikan penutur mengaitkan khotbah dengan tema yang ada.	• Kategori: Melecehkan Muka. • Subkategori ketidaksantunan: menyindir • Wujud ketidaksantunan: - Penutur sengaja menyesuaikan khotbah dengan tema pada hari itu dan penutur sedikit prihatin akan perilaku MT. - Penutur sedikit memaksa MT.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

				•MT merasakan khotbah penutur sebagai sindiran bagi dirinya. •Posisi penutur berada di depan mimbar •MT duduk di antara umat yang lain. •Ibadah diikuti oleh ibu dan bapak majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia •Tuturan terjadi di GKJ Mergangsan Pukul 06.30- 08.00 pada hari Minggu, 04 Agustus 2013. •Penutur pria berumur 48 tahun seorang pendeta dan MT wanita berumur 22 tahun. •Tujuan: supaya orang kristen sadar bahwa doa tanpa berusaha itu tidak berarti apa-apa. •Tindak verbal : Direktif (memerintah) •Tindak Perlokusi: MT berusaha untuk tidak mudah putus asa dalam menghadapi masalah.	
14	B14	P : “Temen-temen mahasiswa sekarang gak terlalu cocok dengan khotbah saat	• Nada tutur : Penutur berbicara dengan nada sedang, (sindiran).	•Saat khotbah berlangsung pada sore hari. •Saat itu tema khotbah yang	•Kategori: Melecehkan Muka •Subkategori ketidaksantunan Mengejek

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		ini.” MT: weh, ngece...	• Tekanan: lemah pada kata <i>terlalu</i> • Intonasi berita (datar-turun) • Bahasa Nonstandar. - Penggunaan kata tidak baku: <i>temen-temen, gak</i>	dibawakan oleh penutur mengenai “<i>Food without Friend</i>” hal inilah yang sengaja disinggung oleh Penutur bahwa khotbah ini tidak cocok dengan mahasiswa yang tinggal di tempat kost, karena inti dari khotbah ini membahas mengenai ketamakan kita dalam menghargai suatu makanan secara berlebihan. • Posisi penutur berada di mimbar • MT duduk di antara umat yang lain • Ibadat diikuti oleh ibu dan bapak majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia Tuturan terjadi di GKJ Brayat Kinasih Pukul 18.00-19.30 pada hari Minggu, 04 Agustus 2013 • Penutur pria berumur 48 tahun seorang Pendeta dan MT wanita berumur 22 tahun • Tujuan: Penutur ingin agar khotbah yang berkaitan dengan makanan (walaupun konteksnya agama) bisa menjadi bahan masukan bagi kaum mahasiswa juga.	• Wujud ketidaksantunan - Penutur menyampaikannya dengan sengaja dan sebagai permulaan. - Penutur menyimpulkannya sendiri. - Penutur sehabis berkata seperti itu tertawa.
--	--	---	---	--	--

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

				•Tindak verbal : Asertif (menyatakan) •Tindak Perlokusi: MT mengangguk tanda setuju. •	
15	B15	P : “Jangan menganggap ular sebagai pembuat dosa, kita sendiri melebihi dari ular. Malu kita. Ular makan sekali kenyang. Eh, manusia makan beberapa kali.” MT: “Ya emang sama kayak ular, tapi ya sikap kita juga hampir mirip dengan ular, tapi tetep beda lhoo..haha” (tertawa)	• Nada tutur : Penutur berbicara dengan nada sedang. (sindiran) • Tekanan: keras pada kata <i>malu</i> • Intonasi Perintah (datar-tinggi). • Bahasa Nonstandar. - Penggunaan kata tidak baku: <i>kenyang</i>. - Penggunaan kata fatis: <i>Eh</i>. - Penggunaan majas perumpamaan : <i>ular</i>	•Saat khotbah berlangsung pada pagi hari. •Penutur mengkaitkan dengan perumpamaan ular. Saat itu tema khotbah yang dibawakan oleh penutur mengenai “Mengenakan Kristus dalam hidup bersama sesama manusia.” •Penutur memberikan penekanan pada adanya pengelolaan diri kita sebagai manusia untuk tidak terlalu tamak dan berlebihan •Posisi penutur berada di depan mimbar •MT duduk di antara umat yang lain •Ibadah diikuti oleh ibu dan bapak majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia. •Tuturan terjadi di GKJ Mergangsan Pukul 06.30- 08.00 pada hari Minggu, 04 Agustus 2013.	•Kategori: Melecehkan Muka. •Subkategori ketidaksantunan: Menyindir. •Wujud ketidaksantunan - Penutur menyampaikannya dengan sengaja membanding-bandingkan dengan ular, - agar MT sadar dan malu.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

				•Penutur pria berumur 62 tahun seorang Pendeta dan MT wanita berumur 17 tahun . •Tujuan: penutur mengingatkan agar umat jangan hidup terlalu tamak dalam mengelola nafsu, dan harta duniawi. •Tindak verbal : Direktif (menasehati) •Tindak Perlokusi: MT sadar untuk tidak tergoda dengan hal-hal yang bersifat duniawi.	
16	B16	P : “Saya senang lihat anak-anak bagi rapot. Apalagi nilai agamanya gak dapat nilai jelek ada yang 7, 8 bahkan 9. Tapi terkadang sikap dan perbuatannya tidak sesuai dengan nilai agamanya.” MT : “duhh..saya juga pernah ngalamin pak.”(<i>tersipu malu</i>)	• Nada tutur : Penutur berbicara dengan nada sedang, (sindiran.) • Tekanan: lemah pada kata <i>senang</i> • Intonasi berita (datar-turun). • Bahasa Nonstandar. - Penggunaan kata tidak baku: <i>gak, tapi.</i>	•Saat khotbah berlangsung pada pagi hari. •Penutur melihat fenomena yang terjadi di ranah pendidikan khususnya dikaitkan dengan pelajaran agama Kristen terkadang pelajaran di sekolah mengenai hapalan itu bagus nilainya, namun untuk menerapkannya terkadang sulit. •Posisi penutur berada di mimbar . •MT duduk di antara umat yang lain •Ibadah diikuti oleh ibu dan bapak majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia.	•Kategori: Melecehkan Muka •Subkategori ketidaksantunan Kecewa •Wujud ketidaksantunan - Penutur sengaja menyampaikan di luar tema. - Penutur menyampaikannya dengan sengaja dan sedikit kecewa.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

				•Tuturan terjadi di GKJ Mergansan pukul18.00-19.30 pada hari Minggu, 11 Agustus 2013 . •Penutur pria berumur 60 tahun seorang Pendeta dan MT wanita berumur 17 tahun . •Tujuan: agar MT dapat mempertanggungjawabkan nilai agama yang diraih dengan menerapkannya di kehidupannya, karena jemaat dibekali kekristenan. •Tindak verbal : asertif (menyatakan) •Tindak Perlokusi: MT menyadari untuk melakukan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.	
17	B17	P : “ Kebanyakan orang Kristen mood-moodan, angop-angopan kalau pengen ke gereja.” MT: “ hehe.. iya kadang-kadang kan masih ngantuk.	•Nada Tutur: Penutur berbicara dengan nada sedang (sindiran) •Tekanan: sedang pada kata <i>kebanyakan</i> •Intonasi berita (datar-turun) •Bahasa Nonstandar. - Penggunaan kata tidak baku: <i>pengen</i>. - Penggunaan istilah	•Saat khotbah berlangsung pada sore hari. •Saat itu penutur mengungkit mengenai orang Kristen yang terkadang malas untuk ke gereja, padahal untuk kegiatan yang lainnya ia mau datang, sehingga hal ini perlu diungkit penutur di sela tema khotbahnya •MT mengelak bahwa ia tidak seperti itu.	•Kategori: melecehkan Muka Sepihak •Subkategori ketidaksantunan: menyindir •Wujud Ketidaksantunan: - Penutur menyampaikan dengan sikap menuduh dan dengan sengaja

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

			bahasa Inggris: <i>Mood</i>. - Penggunaan istilah bahasa Jawa: <i>Angop-angopan</i>	• Posisi penutur berada di mimbar • MT duduk di antara umat yang lain • Ibadat diikuti oleh ibu dan bapak majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia • Tuturan terjadi di GKI Gondomanan • Pukul 17.00-18.30 pada hari Minggu, 21 juli 2013 • Penutur pria berumur 56 tahun seorang pendeta, wanita berumur 22 tahun • Tujuan: Penutur menganggap orang Kristen kalau ke gereja tidak dapat mengendalikan hawa nafsunya seperti niatan untuk malas beribadah. • Tindak Verbal: Ekspresif (menyalahkan) • Tindak Perlokusi: MT tetap ke gereja	
18	B18	P : “Ada stand up komedi antar gereja Kristen Jawa. Mengutus 1 orang dari Brayat Kinasih....saya sendiri	• Nada tutur : Penutur berbicara dengan nada sedang (sindiran) • Tekanan: lemah pada frasa <i>gak ada</i>	• Saat khotbah berlangsung pada pagi hari. • Penutur menceritakan pengalamannya bahwa kemarin perutusan pemuda dari Gereja	• Kategori : Melecehkan Muka • Subkategori ketidaksantunan : Kecewa • Wujud ketidaksantunan: - Penutur menyampaikannya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		sebagai MC, karena pemuda di Brayat Kinasih gak ada yang berani.” MT : “Wah yo kepiye meneh, tur ak ora iso.. tapi kog ngene grejone dewe ora ono sing wakilin.”	• Intonasi berita (datar-turun) • Bahasa Nonstandar. - Penggunaan kata tidak baku: <i>gak</i>	Brayat Kinasih tidak ada hanya Penutur sendiri. • MT kaget • Posisi penutur berada di mimbar • MT duduk di antara umat yang lain • Ibadat diikuti oleh ibu dan bapak majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia • Tuturan terjadi di GKJ Brayat Kinasih Pukul 06.30- 08.00 pada hari Minggu, 25 Agustus 2013 • Penutur pria berumur 48 tahun seorang Pendeta dan MT wanita berumur 20 tahun • Tujuan: Penutur menceritakan pengalaman dirinya mewakili seorang diri • Tindak verbal : Asertif (menyatakan) • Tindak Perlokusi: MT sadar diri untuk di lain waktu dapat terlibat di kegiatan tersebut.	dengan tuturan yang disengaja disertai candaan, namun serius. - Penutur memang mengungkapkan kekecewaannya, sehingga diutarakan di situasi khotbah
19	B19	P : “Coba, dulu kan ada hidangan makan biasanya doa dulu sekarang jangan dulu foto dulu atau gak balesin dulu (<i>tunjuk</i>	• Nada tutur : Penutur berbicara dengan nada sedang, sindiran • Tekanan: sedang pada kata <i>sekarang</i>	• Saat khotbah berlangsung pada pagi hari. • Penutur memberikan contoh mengenai kegemaran anak muda memotret makanan terlebih	• Kategori: Melecehkan Muka • Subkategori ketidaksantunan Menyindir • Wujud ketidaksantunan - Penutur menyampaikannya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		HP).” MT : “Waa.. asemik anak muda banget kih, ni pendetanya ikutan ngajarin	• Intonasi berita (datar-turun) • Bahasa Nonstandar. - Penggunaan kata fatis: <i>kan</i>, - penggunaan kata tidak baku: <i>gak</i>, <i>balesin</i>.	dahulu dibanding berdoa terlebih dahulu hal ini yang mengakibatkan sesuatu yang dekat menjadi jauh. Tidak menumbuhkan sikap kepedulian, sikap hospitality. • MT berbalik menyalahkan Penutur • Penutur pria berumur 48 tahun seorang Pendeta dan MT wanita berumur 22 tahun • Posisi penutur berada di mimbar • MT duduk di antara umat yang lain • Ibadat diikuti oleh ibu dan bapak majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia • Tuturan terjadi di GKJ Brayat Kinasih Pukul 06.30- 08.00 pada hari Minggu, 25 Agustus 2013 • Tujuan: Penutur ingin agar kebiasaan itu tidak terjadi lagi • Tindak verbal : Asertif (menyatakan) • Tindak Perlokusi: MT sadar diri dan berusaha untuk tidak melakukannya lagi.	dengan sengaja dan menyindir terutama untuk anak muda yang ada di dalam gereja. - Penutur mengeluarkan hape mencoba mengekspresikan. - Penutur menyadari bahwa dirinya telah melecehkan muka MT.
20	B20	P : “Siapa yang disini punya kakak atau adik?	• Nada tutur : Penutur	• Saat khotbah berlangsung pada	• Kategori: Melecehkan Muka

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		Kalau kakaknya dapat nilai bagus dikasih hadiah oleh bapak. Kamu merasa apa? “Terus terang saya tidak senang bu.” Karena saya tidak dapat nilai bagus. Rupanya berangkat dari kisah ini kalau ada orang lain bahagia, senang, berbuat baik, kadang-kadang kita “tanda petik”. MT : “Ia bu, secara sosial senang, tapi kalau secara hati, gimana ya..gak senang e bu”	berbicara dengan nada sedang (sindiran) • Tekanan: lemah pada frasa <i>tanda petik</i> • Intonasi Berita (datar-turun) • Bahasa Nonstandar. - Penggunaan istilah: <i>Tanda petik.</i>	pagi hari. • Saat itu tema khotbah yang dibawakan oleh Penutur mengenai “Pengakuan dan Pertobatan Titik Balik menuju Kehidupan yang lebih baik” hal ini dikaitkan dengan pertanyaan yang diajukan oleh Penutur mengenai kerelaan kita melihat orang lain bahagia. • MT merasa tersindir dan tidak begitu setuju. • Posisi penutur berada di depan mimbar. • Ibadah diikuti oleh ibu dan bapak majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia • Tuturan terjadi di GKI Ngupasan Pukul 16.30-18.00 pada hari Minggu, 24 Agustus 2013 • Penutur wanita berumur 50 tahun seorang pendeta dan MT pria berumur 17 tahun • Tujuan: penutur ingin agar orang Kristen jangan suka iri hati, terhadap sesamanya. • Tindak verbal :Asertif (menyatakan) • Tindak Perlokusi: MT tidak iri	• Subkategori ketidaksantunan: Kecewa • Wujud ketidaksantunan: - Penutur menyampaikan tuturan kepada jemaat menggunakan contoh - Penutur dengan sengaja menggerakkan kedua jarinya untuk menunjukan tanda petik
--	--	---	---	---	--

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

				hati	
21	B21	P : “Kalau mau mengakui penyesalan, ya biasa saja. Jangan berlebihan.” MT : “Ya Pak,tapi tergantung masalahnya e pak.”	• Nada tutur : Penutur berbicara dengan nada sedang. (sindiran) • Tekanan: keras pada kata <i>jangan</i> • Intonasi: Perintah (datar-tinggi). • Bahasa Nonstandar - Penggunaan kata tidak baku <i>mau</i>	• Saat khotbah berlangsung pada sore hari. • Posisi penutur berada di mimbar. • Situasi pada saat itu tenang, dan penutur menyampaikan khotbah yang berisi mengenai pengakuan penyesalan yang terkadang berlebihan, karena ada baiknya bersikap secara sederhana karena Tuhan tahu sebelum kita meminta kepadaNya. • MT duduk di antara umat yang lain. • Ibadah diikuti oleh ibu dan bapak majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia. • Tuturan terjadi di GKJ Gondokusuman Pukul 18.00-19.30 pada hari Minggu, 25 Agustus 2013. • Penutur pria berumur 58 tahun seorang pendeta dan MT wanita 16 tahun • Tujuan: Agar umat jangan terlalu berlebihan, karena sesuatu yang tampak berlebihan itu kurang enak dilihat. • Tindak verbal : Direktif	• Kategori: Melecehkan Muka. • Subkategori ketidaksantunan: menyindir • Wujud ketidaksantunan: - Penutur menyampikan tuturan dengan cuek, tegas dan sengaja.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

				(menasehati) •Tindak Perlokusi: MT tidak berlebihan lagi dalam mengekspresikan rasa penyesalan.	
22	B22	P : “Ya..Mereka mikirnya jadi majelis susah, jadi majelis gak enak mereka gak ngerti rahasianya, kalau ngerti woohh.. betulll??? (bertanya pada umat) Ya ini tuaianya banyak pekerjaanya sedikit. MT : “Belum berani saya pak, saya statusnya pendoa saja tapi, saya rajin ikut persekutuan e.	• Nada Tutur: Penutur berbicara dengan nada sedang,(sindiran.) • Tekanan: lemah pada kata <i>mikirnya</i> • Intonasi berita (datar-turun) • Bahasa Nonstandar - Penggunaan kata tidak baku: <i>gak, ngerti, mikir</i> - Penggunaan kata fatis <i>wohh.</i> - Penggunaan majas perumpamaan : <i>tuaian banyak pekerja sedikit</i>	• Saat khotbah berlangsung pada pagi hari. • Saat itu tema khotbah yang dibawakan oleh Penutur mengenai “Siapa Takut Dalam Perkara Kecil”. Kemudian penutur mengaitkan tema tersebut dengan ajakan bahwa ada baiknya kita mau menjadi pekerja-Nya. • Terkait khotbah penutur MT belum siap untuk menjadi ibu majelis • Posisi penutur berada di depan mimbar • MT duduk di antara umat yang lain • Ibadat diikuti oleh ibu dan bapak majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia • Tuturan terjadi di GKJ Brayat Kinasih Pukul 06.30-08.00 pada hari Minggu, 07 Juli 2013 • Penutur pria berumur 56 tahun	• Kategori : Melecehkan Muka sepihak • Subkategori ketidaksantunan: kecewa • Wujud ketidaksantunan: - Penutur menyampaikan dengan cara tegas, langsung dan penuh persuasif. - Penutur hanya memberikan ungkapan ayat kitab suci, yang dianggap MT tidak santun. - Penutur menyadari bahwa dirinya telah memojokkan MT dengan ayat kitab suci itu..

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

				seorang Pendeta tamu dan MT wanita berumur 61 tahun • Tujuan: Penutur ingin mengajak MT agar MT aktif dalam kegiatan gereja seperti misal menjadi ibu majelis. Sehingga hal ini perlu diungkit ke dalam khotbah oleh Penutur. • Tindak Verbal: Asertif (mengeluh) • Tindak Perlokusi: MT ikut kegiatan yang lain.	
--	--	--	--	--	--

KORPUS DATA DAN TABULASI DATA
KATEGORI KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA MENGHILANGKAN MUKA

NO	KODE	TUTURAN	PENANDA KETIDAKSANTUNAN		PRESEPSI KETIDAKSANTUNAN
			LINGUAL	NON LINGUAL (Topik dan Situasi)	
1	C1	P : Coba lihat teman yang ada di depan atau belakang kanan kiri yang asing dimata anda. Kenalan ya yang cowok, jangan hanya kenal dengan cewek yang cantik... ya mas? MT: haha..ya oralah pak (<i>salah tingkah</i>) P : hari ini saudara dapat satu orang nanti tinggal minta no hape, pin BBM, untuk perkenalan yang lebih jauh siapa tahu ada yang menemukan jodohnya.”	• Nada tutur : Penutur berbicara dengan nada sedang. (sindiran) • Tekanan: sedang pada frasa <i>siapa tahu</i> • Intonasi perintah (datar-naik). • Bahasa Nonstandar - Penggunaan kata tidak baku : <i>hape</i>	• Disela-sela khotbah yang berlangsung pagi hari. • Penutur mengkaitkan tema mengenai kehidupan hewan dan manusia yang saling berkelompok. • MT berceletuk sesaat sesudah berkenalan antara umat yang satu dengan umat yang lain. • MT malu untuk berkenalan dan hal ini dilakukan oleh penutur untuk membuktikan kalau manusia juga manusia sosial yang saling mengenal dan membutuhkan satu dengan yang lainnya. • Posisi penutur berada di depan mimbar dan di depan MT. • Ibadah diikuti oleh ibu, bapak majelis, dan umat yang lain • Tuturan terjadi di GKJ	• Kategori: Menghilangkan Muka • Subkategori ketidaksantunan Menyuruh • Wujud ketidaksantunan - Penutur menyampaikannya di depan jemaat yang hadir. - Penutur tahu jika harus berkenalan dengan orang baru - MT ada rasa canggung - Penutur membuat MT malu, karena disuruh untuk saling berkenalan. - Penutur menyampaikannya di depan umat yang lain

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

				Gondokusuman pada sore hari Pukul 18.00-19.30 pada hari Sabtu, 06 Juli 2013 • Penutur pria berusia 48 tahun seorang pendeta dan MT pria berusia 22 tahun. • Tujuan: Penutur mengajak jemaat muda yang hadir untuk saling mengenal jemaat yang satu dengan jemaat yang lain. • Tindak verbal : Asertif (menyarankan) • Tindak Perlokusi: MT berkenalan dengan jemaat yang satu dengan jemaat yang lain.	
2	C2	P : Nabi berkata kamu ini kusta, sana masuk sungai mandi sana. Berapa kali? Naaman bilang gak? lha siapa tadi? Rajanya tadi siapa? lha tadi dibaca gak? Jangan-jangan keliru? MT: hehe.. ya gak apal e pak..	• Nada Tutur: Penutur berbicara dengan nada sedang (sindiran). • Tekanan: lemah pada <i>keliru</i> • Intonasi Tanya (datar-naik) • Bahasa Nonstandar. - Penggunaan kata tidak baku: <i>gak</i>. - Penggunaan kata fatis: <i>lha</i>	• Saat khotbah berlangsung pada pagi hari. • Situasi saat itu tenang saat khotbah penutur mengkaitkan perumpamaan dan menyamakan orang Kristen dengan nabi Naaman dalam bacaan alkitab lalu penutur bertanya pada MT namun Mt tidak menjawab. • MT dan umat yang lain tersenyum simpul karena tidak dapat menjawab pertanyaan Penutur	• Kategori : Menghilangkan Muka • Subkategori ketidaksantunan: menyuruh • Wujud ketidaksantunan: - Penutur memberi feedback pada MT - Penutur menyampaikan dengan penuh ketegasan. - Penutur menyampaikan dengan bertanya 2 kali - Penutur menyampaikannya di sepan umat yang lain

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

				• Posisi penutur berada di depan mimbar dan depan MT. • MT duduk di antara umat yang lain • Ibadat diikuti oleh ibu dan bapak majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia • Tuturan terjadi di GKJ Brayat Kinasih Pukul 06.30-08.00 pada hari Minggu, 07 Juli 2013 • Penutur pria berumur 56 tahun seorang Pendeta tamu dan MT wanita berumur 24 tahun • Tujuan: Penutur ingin feedback kembali kepada MT • Tindak Verbal: Ekspresif (menyalahkan) • Tindak Perlokusi: MT mencoba mengingatkannya kembali.	
3	C3	P: “ Bapak ibu saya akan berhenti disini karena kalau saya lanjutkan saya melihat ada yang beberapa menggesekan kakinya itu kode bahwa, atau malah yang angop itu. Kalau dari depan kelihatan lho	• Nada tutur : Penutur berbicara dengan nada sedang. (sindiran) • Tekanan: lemah pada kata <i>angope</i> • Intonasi berita (datar-turun)	• Saat khotbah berlangsung pada pagi hari. • Tema minggu itu “Allah selalu bisa diandalkan.” • Penutur mempersoalkan kode-kode yang dilakukan oleh MT, karena MT mengantuk • MT yang ditegur merasa malu	• Kategori: Menghilangkan Muka • Subkategori ketidaksantunan Menyinggung • Wujud ketidaksantunan - Penutur tahu MT mengantuk dan sengaja menegur MT karena mengantuk - Penutur menyamakan tingkah

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		angopnya lho mas, karena kebetulan yang angop itu mas. Tapi kalau semakin saya teruskan. Ne yang angop ne siji lanjutkan satu menit angope telu ne dibacotke 10 menit atau malah 20 menit kayak liat konfigurasi ke apa itu kalau dibuat abang-abang itu apik lho merah kuning ijo.” MT: (tersenyum malu)	• Bahasa Nonstandar. - Penggunaan istilah bahasa Jawa: <i>angop, ne siji, dibacotke, apik, abang, ijo telune angope.</i> - Penggunaan kata fatis: <i>lho.</i> - Penggunaan kata tidak baku : <i>kayak, malah,</i>	• Posisi penutur berada di depan mimbar • MT duduk di antara umat yang lain • Ibadat diikuti oleh ibu /bapak majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia • Tuturan terjadi di GKJ Wirobrajan Pukul 06.30- 08.00 pada hari Minggu, 21 Juli 2013 • Penutur pria berumur 60 tahun seorang Pendeta dan MT pria berumur 26 tahun • Tujuan: agar MT sopan dalam berperilaku setidaknya dalam menguap. mendengarkan khotbah. • Tindak verbal : Ekspresif (menyalahkan) • Tindak Perlokusi: MT malu dan kembali untuk konsentrasi menyimak khotbah penutur.	laku MT yang menguap dengan lampu merah - Penutur menyampaikannya dengan tuturan yang kesal dan sengaja di depan umat yang lain - Penutur menyadari bahwa dirinya telah menghilangkan muka MT yang mengantuk.
4	C4	P: “Saya ingin bertanya, Pak Yusuf lagi deh kalau bapak tetangga sebelah rumah dengan nabi Hosea, boleh pak? Memberi salam gak? Tapi jangan dijawab, saya	• Nada tutur : Penutur berbicara dengan nada rendah (pemberitahuan) • Tekanan: sedang	• Saat khotbah berlangsung pada pagi hari. • Tema minggu itu “Allah selalu bisa diandalkan.” • Penutur bertanya kepada MT	• Kategori: Menghilangkan Muka • Subkategori ketidaksantunan Mengingat • Wujud ketidaksantunan - Penutur menyampaikannya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		tahu jawabnya. Gedek atau ngangguk. Simbolik saja ya. Jangan dijawab pak.” MT: “iya” P : “wee..jangan dijawab, simbolik saja pak.” <i>(jemaat yang lain tertawa menertawakan MT)</i> MT: <i>(tersenyum malu)</i>	pada kata wee.. • Intonasi berita (datar-turun) • Bahasa Nonstandar. - Penggunaan kata seru kata-kata singkat: wee	jika MT hidup di masa Nabi Hosea dan bertetangga dengan Nabi Hosea. • MT menjawab dengan lantang, namun ternyata di mata penutur jawaban yang diberikan bukan dengan simbolik, sehingga MT malu • Penutur menegur di depan umat yang lain. • Posisi penutur berada di depan mimbar • MT duduk di depan sejajar dengan penutur karena ia bapak majelis. • Ibadat diikuti oleh ibu /bapak majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansiaTuturan terjadi di GKJ Wirobrajan Pukul 06.30-08.00 pada hari Minggu, 21 Juli 2013 • Penutur pria berumur 60 tahun seorang Pendeta dan MT pria berumur 55 tahun seorang bapak majelis • Tujuan: agar MT mendengar perintah dari pertanyaan yang diajukan oleh Penutur. • Tindak verbal : Ekspresif	dengan tegas. - Penutur menyampaikannya di depan umat yang lain, sehingga membuat MT ditertawakan oleh jemaat yang hadir.
--	--	--	---	---	--

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

				(menyalahkan) • Tindak Perlokusi: MT tersenyum malu	
5	C5	P : Jangan membunuh hukum ke berapa bapak ibu? Hayooo...jangan membunuh. Saya tuh baru katekisasi ada anaknya disini masih Islam bapak ibu, sudah hapal 10 hukum taurat. Jangan membunuh hukum ke? Enam. Jangan berzinah hukum ke? Tujuh.. MT: (<i>tersenyum malu</i>) P : do mesem mesem pasti do lali.. Jangan mengucapkan sumpah palsu hukum ke? MT : Delapan P : Sembilan. Jangan diurutkan enam, tujuh, delapan, sembilan..do mesti delapan. Delapan itu jangan mencuri. Semua ada dalam hukum taurat.	• Nada tutur : Penutur berbicara dengan nada sedang (sindiran) • Tekanan: sedang pada frasa <i>do mesem</i> • Intonasi tanya (datar-naik) • Bahasa Nonstandar. - Penggunaan bahasa jawa : <i>do lali, mesem-mesem.</i> - Penggunaan kata tidak baku: <i>mesti.</i> - Penggunaan kata fatis: <i>tuh</i>	• Saat khotbah berlangsung pada pagi hari. • Tema minggu itu “Allah selalu bisa diandalkan.” • Penutur mengajak jemaat untuk mencoba mengingat hukum taurat (10 perintah Allah) • MT tidak hapal • MT malu dan tersenyum sambil memperhatikan penutur • Posisi penutur berada di depan mimbar • MT duduk di antara umat yang lain • Ibadat diikuti oleh ibu /bapak majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia • Tuturan terjadi di GKJ Wirobrajan Pukul 18.00-19.30 pada hari Minggu, 18 Agustus 2013 • Penutur pria berumur 60 tahun seorang Pendeta dan MT pria	• Kategori: Menghilangkan Muka • Subkategori ketidaksantunan Menegaskan • Wujud ketidaksantunan - Penutur menyampaikannya dengan tuturan yang santai, dan pelan-pelan namun mengandung unsur ketegasan. - Penutur menyampaikannya di depan umat yang lain, sehingga membuat MT senyum-senyum malu karena tidak hapal.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		MT : hehe..		berumur 26 tahun • Tujuan: agar MT ingat dan hapal dan melaksanakan hukum taurat tersebut. • Tindak verbal : Ekspresif (menyalahkan) • Tindak Perlokusi: MT malu dan mengangguk untuk mencoba kembali menghafal hukum taurat yang disampaikan oleh penutur	
6	C6	P: “Yang peduli dengan gereja ini, maju ke depan dan silahkan angkat tangan. MT : Duh, ngapain sih pak ndadak maju ke depan, mending disini gak usah maju-majulah, malu tau! <i>(pendeta mendoakan jemaat yang maju ke depan namun ada beberapa jemaat yang tidak maju ke depan, jemaat saling tengok dan akhirnya memilih untuk tidak maju kedepan)</i> P: Tuhan beri juga berkatmu untuk yang tidak maju ke depan beri	• Nada tutur : Penutur berbicara dengan nada rendah (pemberitahuan) • Tekanan: Keras pada kata <i>maju</i> • Intonasi perintah (datar-tinggi) • Bahasa Standar	• Saat khotbah berlangsung pada pagi hari. • Saat itu tema khotbah yang dibawakan oleh Penutur mengenai “Siap membangun Gereja Baptis Anugerah Indonesia” hal ini dikaitkan dengan kesadaran penutur untuk mengajak jemaat untuk memiliki kesediaan membangun gerejanya, salah satunya dengan mengajak jemaat maju ke depan. • Kala itu dalam posisi mendengarkan doa syafaat. • MT terlihat malu dan tidak suka karena disuruh untuk maju ke depan • Posisi penutur berada di depan	• Kategori: Menghilangkan Muka • Subkategori ketidaksantunan : menyuruh • Wujud ketidaksantunan : - Penutur menyuruh MT dan umat yang hadir untuk maju ke depan - Penutur saat menyuruh menyampaikannya dengan tuturan yang tegas dan sedikit memaksa di hadapan umat yang lain. - Penutur menengadahkan berkat ke depan umat yang maju ke depan, sedangkan yang tidak maju penutur tidak menengadahkan hanya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		mereka berkat.		mimbar. • MT duduk di antara umat yang lain. • Ibadat diikuti oleh ibu dan bapak majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia. • Tukuran terjadi di GBI Anugerah Pukul 08.30-10.00 pada hari Minggu, 28 Juli 2013. • Penutur pria berumur 46 tahun seorang Pendeta dan MT wanita berumur 22 tahun. • Tujuan: Penutur ingin mengajak jemaat yang hadir di dalam ibadat itu untuk maju ke depan, untuk melihat berapa banyak jemaat yang bersedia dan ikut serta dalam membangun gerejanya untuk didoakan bersama-sama. • Tindak verbal : Direktif (memerintah) • Tindak Perlokusi: MT tidak maju, namun tetap peduli dengan tetap mendoakan pembangunan gerejanya di tempat duduk.	melalui perkataan saja.
7	C7	P : “Semoga ke depannya kalau saya mimpin PA (<i>Pendalaman Alkitab</i>) lagi, saya harap tambah	• Nada tutur : Penutur berbicara dengan nada sedang • Tekanan: sedang	• Kegiatan persekutuan doa remaja Nafire ini berlangsung pada malam hari, setelah persekutuan usai.	• Kategori: Menghilangkan Muka • Subkategori ketidaksantunan Mengejek

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		banyak yang datang.” MT: “Tenang pak, moga-moga besok pas Pak Deny yang mimpin, yang datang puluhan bahkan ratusan. Hehe” P : “Haha.. mau pengajian atau pendalaman alkitab? Banyak bener?” (heran) MT: iya nho pak. (tersenyum malu)	pada frasa <i>banyak bener</i> • Intonasi tanya (datar-naik) • Bahasa Nonstandar. - Penggunaan kata tidak baku: <i>bener</i>	• Penutur bertanya kembali mengenai pertanyaan yang diajukan oleh MT. • MT malu melihat penutur sambil membela pernyataannya. • Posisi penutur berada di sebelah MT dan diantara MT yang lain. • Tuturan terjadi di GKJ Brayat Kinasih Pukul 19.00-20.30 pada hari Sabtu, 03 Agustus 2013 • Penutur Pria berusia 39 tahun seorang bapak majelis dan MT wanita berusia 16 tahun • Persekutuan diikuti oleh 1 bapak majelis, dan remaja sekitar 13 orang berusia 13-17 tahun • Tujuan: tidak perlu berharap terlalu banyak yang hadir. • Tindak verbal : Asertif (menyatakan) • Tindak Perlokusi: MT membela diri dan tersenyum malu, lalu diam.	• Wujud ketidaksantunan - Penutur menyampaikannya dengan sengaja di depan remaja persekutuan dengan santai, tanpa memikirkan akibatnya. - Penutur menyadari bahwa dirinya telah menghilangkan muka MT.
8	C8	P : Kita mulai belajar untuk setia dan jujur dalam perkara kecil. Nah, kalau memang saat ini tidak ada yang	• Nada tutur : Penutur berbicara dengan nada sedang. (sindiran)	• Kegiatan persekutuan doa remaja Nafire ini berlangsung pada malam hari, setelah persekutuan usai.	• Kategori: Menghilangkan Muka • Subkategori ketidaksantunan Menyinggung • Wujud ketidaksantunan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		cerita tentang ia tidak pernah melakukan hal yang tidak jujur berarti yang tidak cerita itu jujur semua. MT1: Emmm.. gak jujur.. hehe.. P : Oh Ade pengen cerita ? MT2: Ia pak.. waktu itu di rumah saya udah ngerjain PR. Lalu udah ngerjain PR blm? P : Siapa itu yang nanya? MT : Gurunya pak. Saya pura-pura bukunya lupa gak bawa.	• Tekanan: sedang pada kata <i>jujur</i> • Intonasi tanya (datar-naik) • Bahasa Nonstandar. - Penggunaan kata tidak baku: <i>bener</i>	• Tema saat itu “Setia dalam perkara kecil” kemudian penutur menawarkan anggota persekutuan remaja yang hadir saat itu untuk membagikan pengalamannya dalam hal ketidakjujuran yang pernah dilakukan oleh para remaja, namun seiring berjalannya waktu tidak ada yang mau membagikan pengalaman, akhirnya penutur mencoba menegaskan kembali pertanyaannya. • MT merasa bahwa ia belum memberikan pengalamannya. • Posisi penutur berada di sebelah MT dan diantara MT yang lain. • Tuturan terjadi di GKJ Brayat Kinasih Pukul 19.00-20.30 pada hari Sabtu, 03 Agustus 2013 • Penutur Pria berusia 39 tahun seorang bapak majelis dan MT1 pria berusia 16 tahun dan MT2 wanita berusia 16 tahun • Persekutuan diikuti oleh 1 bapak majelis, dan remaja sekitar 13 orang berusia 13-17 tahun • Tujuan: menanyakan kembali mengenai kesaksian MT jikalau	• Penutur menyampaikannya dengan sengaja untuk memancing MT yang belum mau bercerita. • Penutur menyampaikannya di depan remaja persekutuan. • Penutur menyadari bahwa dirinya telah menghilangkan muka MT.
--	--	--	---	---	---

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

				tidak ada, akan dilanjutkan ke sesi berikutnya. • MT berkata demikian. • Tindak verbal : Asertif (menyatakan) • Tindak Perlokusi: MT tersenyum dan menceritakan kesaksiannya.	
9	C9	MT : “Pak, kenapa ibu majelis mencium satu anak baptis saja? Kenapa tidak semua? Cowok lagi yang dicium.” (<i>tersenyum</i>) P : Barusan bapak-ibu tadi ada jemaat yang bertanya pada saya “Pak, kenapa ibu majelis mencium satu anak baptis saja? Kenapa gak semua? Cowok lagi yang dicium. Haha ..”“Ya, nanti kalo mau minta dicium minta sendiri sana ke ibu majelis ya mas haha.. (tertawa) kenapa ibu itu mencium satu saja? cowok lagi? karena cowok tadi itu cucu dari ibu majelis itu	• Nada tutur : Penutur berbicara dengan nada sedang • Tekanan: lemah pada kata <i>dicium</i> • Intonasi Berita (datar-turun). • Bahasa Nonstandar. - Penggunaan bahasa tidak baku : <i>kalo</i>	• Disela-sela pelaksanaan babtis sidhi Ibu majelis mencium satu anak baptisnya saja. • Melihat fenomena itu ada jemaat yang penasaran dan bertanya kepada penutur mengenai perilaku ibu majelis yang hanya mencium satu calon baptisnya kepada MT • MT yang bertanya hanya tersenyum dan malu, karena ternyata pertanyaannya itu disampaikan penutur kepada semua jemaat yang hadir. • Posisi penutur berada di depan mimbar dan di depan MT. • Ibadah diikuti oleh ibu, bapak majelis, dan umat yang lain serta calon babtis. • Tuturan terjadi di GKJ Gondokusuman pada pagi hari	• Kategori: Menghilangkan Muka • Subkategori ketidaksantunan Menyuruh • Wujud ketidaksantunan - Penutur menyampaikannya dengan sengaja menggoda MT - Penutur menyampaikannya di depan jemaat yang hadir.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		mas.”		Pukul 06.30-08.00 pada hari Minggu, 11 Agustus 2013 • Penutur pria berusia 54 tahun seorang pendeta dan MT pria berusia 27 tahun. • Tujuan: Penutur memberitahu MT agar tidak timbul kesalah pahaman. • Tindak verbal : Direktif (merekomendasi) • Tindak Perlokusi: MT tersenyum, dan tidak menghiraukan penutur	
10	C10	MT : “Pak saya mau nanya mengenai sebutan lain dari Tuhan Yesus, itu bukan Tuhan Yesus tapi Yahwe. Terus dia dikucilkan.” P : “Tapi kalau Anda neranginnya gak cukup data gitu, gak lengkap gitu datanya, saya gak bisa ngomong. Ya, kalau dikucilkan sekarang coba dirembug dengan teman-temannya disana.”	• Nada tutur : Penutur berbicara dengan nada rendah (pemberitahuan) • Tekanan: lemah pada kata <i>neranginnya</i> • Intonasi berita (datar –turun) • Bahasa Nonstandar. - Penggunaan kata tidak baku: <i>ngomong, gak, gitu, dirembug, neranginnya.</i>	• Saat Persekutuan doa umum diadakan tanya jawab antara umat dengan pendeta, persekutuan ini berlangsung pada malam hari di ruang pertemuan yang ada di gereja lantai 2. • MT ingin bertanya mengenai sebutan lain dari Tuhan Yesus, namun kurang lenkap, sehingga membuat penutur menyuruhnya untuk melengkapi data pertanyaannya tersebut. • Posisi penutur berada di depan MT • Pertanyaan MT tidak dijawab oleh penutur	• Kategori: Menghilangkan Muka • Subkategori ketidaksantunan Menyuruh • Wujud ketidaksantunan - Penutur menyampaikannya di depan umat yang hadir - Penutur memang bingung dengan maksud pertanyaan dari MT sehingga ia berbicara dengan nada tinggi dan terkesan menolak pertanyaan MT

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		MT : <i>(paham dan tidak melanjutkan pertanyaannya lagi)</i>		• MT berada di sekitar Penutur • Persekutuan diikuti oleh ibu/ bapak majelis, dan umat yang lain. • Tuturan terjadi di GKI Ngupasan Pukul 18.00-20.30 pada hari Rabu, 28 Agustus 2013 • Penutur pria berusia 52 tahun seorang pendeta dan MT pria berusia 56 tahun • Tujuan: Penutur hanya ingin menyuruh MT, untuk melengkapi pertanyaannya mengenai sebutan lain dari Tuhan Yesus • Tindak verbal : Direktif (merekomendasi) • Tindak Perlokusi: MT tidak bertanya lagi	
11	C11	MT :” Orang setelah jatuh bangun baru mendekat dengan Tuhan, itu umumnya ya Pak?” P : “Itu kesaksian po Pak? Haha.. (balik bertanya) MT : “ Bukan pak... <i>(tersenyum malu)</i>	• Nada tutur : Penutur berbicara dengan nada sedang • Tekanan: lemah pada kata <i>kesaksian</i> • Intonasi tanya (datar-naik) • Bahasa Nonstandar.	• Saat Persekutuan doa umum pada malam hari diadakan tanya jawab antara umat dengan pendeta, persekutuan ini berlangsung di ruang pertemuan lantai 2. • MT bertanya, namun penutur menanggapi hal yang lain mengenai pertanyaan dari MT,	• Kategori: Menghilangkan Muka • Subkategori ketidaksantunan Mengejek • Wujud ketidaksantunan - Penutur menyampaikannya di depan umat yang hadir. - Penutur berbicara pada orang yang lebih tua dari dirinya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

			- Penggunaan istilah bahasa Jawa: <i>po</i>	yang dianggapnya bukan sebuah pertanyaan melainkan sebuah kesaksian. • MT bingung mendengar pertanyaan balik dari Penutur • Posisi penutur berada di depan MT • MT berada di sekitar Penutur • Persekutuan diikuti oleh ibu/ bapak majelis, dan umat yang lain • Tuturan terjadi di GKI Ngupasan Pukul 18.00-20.30 pada hari Rabu, 28 Agustus 2013 • Penutur pria berusia 52 tahun seorang pendeta dan MT pria berusia 61 tahun • Tujuan: Agar memperjelas kembali pertanyaan yang diajukan oleh MT • Tindak verbal : Asertif (menyatakan) • Tindak Perlokusi: MT menunggu jawaban	- Penutur menyampaikan dengan cara yang halus, namun Penutur tidak menyadari bahwa dirinya berkata demikian itu telah menghilangkan muka MT
12	C12	MT1 : <i>(MT tertawa sendiri)</i> P : Usiamu piro saiki? <i>(penasaran)</i> MT : 13 bu..	• Nada tutur : Penutur berbicara dengan nada sedang	• Saat Persekutuan remaja, terjadi pada pagi hari. • Tema saat itu mengenai “Etika	• Kategori: Menghilangkan muka • Subkategori ketidaksantunan Menegaskan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		MT2 : <i>(hahaha)</i> <i>menertawakan temannya</i> P : Harap maklum ya.. Memang ini harusnya pembicaraan 17 tahun keatas.. 17 plus-plus koe dipaksa untuk mendengar ini. Tapi okelah memang kalian harus tahu sedini mungkin. Berpacaran merupakan persiapan dini untuk masuk ke jenjang berikutnya.	(sindiran) • Tekanan: lemah pada kata <i>piro</i> • Intonasi tanya (datar-naik) • Bahasa Nonstandar. - Penggunaan bahasa Jawa : <i>piro, saiki</i>	dalam pergaulan” penutur mengkaitkan tema dengan realita yang ada, yaitu mengenai aktivitas berpacaran yang sering dilakukan oleh remaja. • MT1 saat itu tertawa sendiri mendengar penutur bercerita mengenai tema saat itu, hal inilah yang memancing penutur bertanya pada MT. • MT malu dan kesal saat ditanya oleh Penutur . Hal inilah yang mengakibatkan MT 1 ditertawakan oleh teman-temannya karena ternyata ia merupakan anggota persekutuan yang paling kecil usianya. • MT belum tahu banyak mengenai etika di dalam pergaulan. • Posisi penutur berada di depan MT secara langsung. • Tuturan terjadi di Pos Gayam wilayah GKJ Gondomanan Pukul 08.00-09.30 pada hari Minggu, 18 Agustus 2013 • Penutur wanita berusia 56 tahun seorang ibu majelis. MT1 berusia 13 tahun anggota persekutuan, MT2 teman-teman MT1 berusia	• Wujud ketidaksantunan - Penutur bertanya mengenai usia MT1 di depan remaja (teman-temannya MT2) secara langsung. - Penutur tidak sengaja jika pertanyaannya itu membuat MT malu dan ditertawakan oleh MT yang lain.
--	--	--	--	--	---

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

				sekitar 14-16 tahun • Persekutuan diikuti oleh remaja usia 13-17 tahun. • Tujuan: penutur hanya ingin memberitahu mengenai aktivitas berpacaran apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan dikaitkan dengan ayat kitab suci. • Tindak verbal : Asertif (menyatakan) • Tindak Perlokusi: MT tersenyum malu namun tetap mendengarkan tema persekutuan remaja.	
13	C13	P: “Nah konteks kita srigala, kita anak domba Allah supaya tidak diterkam, dimangsa serigala maka anak domba ini harus? Harus? (bertanya pada jemaat, jemaat diam) Iya.. tadi loh petunjuk-petunjuk praktis dibaca ya. Ya surat-surat kolese itu kan petunjuk-petunjuk pengembalaan.	• Nada tutur : Penutur berbicara dengan nada sedang (sindiran) • Tekanan: keras pada frasa <i>dibaca ya</i> • Intonasi Perintah (datar-tinggi) • Bahasa Nonstandar. - Penggunaan kata fatis: <i>kan,loh.</i> •	• Saat khotbah berlangsung pada pagi hari. • Saat itu tema khotbah yang dibawakan oleh Penutur mengenai “Siapa takut, dalam perkara kecil.” Penutur saat itu sedang berbicara mengenai anak domba Allah yang diutus di tengah srigala. • Penutur menyuruh MT untuk membaca lagi petunjuk-petunjuk praktis yang ada di surat Kolese. • MT berceletuk menanggapi suruhan penutur, padahal beberapa umat yang lain ada yang	• Kategori: Menghilangkan Muka • Subkategori ketidaksantunan Menyuruh • Wujud ketidaksantunan - Penutur menyampaikannya dengan tuturan yang santai, namun tegas dalam menekankan ayat-ayat di dalam kitab suci. - Penutur dengan sengaja menyuruh MT dan umat yang hadir untuk kembali membaca surat kolese.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		(beberapa umat membuka alkitab untuk membaca surat kolese) MT: “Asem ik moso cen suruh moco meneh” (<i>cemberut</i>)		kembali membaca dan membuka surat kolese. • Posisi penutur berada di depan mimbar • MT duduk di antara umat yang lain • Ibadat diikuti oleh ibu dan bapak majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia • Tutaran terjadi di GKJ Brayat Kinasih Pukul 06.30- 08.00 pada hari Minggu, 07 Juli 2013 • Penutur pria berumur 48 tahun seorang Pendeta dan MT wanita berumur 20 tahun • Tujuan: Penutur hanya mengingatkan agar umat konsentrasi saat mendengarkan khotbah penutur. • Tindak verbal : Direktif (merekomendasi) • Tindak Perlokusi: MT bergumam, namun tetap membuka bacaan yang disuruh oleh penutur.	
14	C14	P: Ini juga tawaran firman buat Tuhan kita dengan berkumpul. Jika kita mau mengingat Tuhan	• Nada Tutur: Penutur berbicara dengan nada sedang (sindiran)	• Saat khotbah berlangsung sore hari. • Saat itu Penutur mengkaitkan	• Kategori: Menghilangkan Muka • Subkategori

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		dan percaya pada firmanNya kita akan beroleh kehidupan. Kita akan beroleh berkat. Kita akan beroleh keberuntungan. Sayangnya firman Tuhan tidak ada yang diingat. Kemarin pas ujian Sidhi yang saya uji, saya tanya coba sebut satu firman Tuhan yang kamu ingat. Ya sudah saya beri pertolongan saja. MT : hehehe.. saya kurang mendalami, saya sadar itu.	• Tekanan: lemah pada kata <i>sayangnya</i> • Intonasi Berita (datar-turun) • Bahasa Nonstandar. - Penggunaan kata tidak baku: <i>pas</i> •	pengalamannya mendampingi calon babptis. • Tuturan itu dikaitkan oleh penutur dengan kegiatan menjelang pembaptisan sidhi pada hari itu • MT yang juga calon babptis sidhi hadir dan duduk di depan Penutur. • MT yang mendengar penutur berkhotbah seperti itu merasakan malu dan hanya bisa berkomentar sambil tersenyum. • Posisi penutur berada di depan mimbar, dan MT berhadapan dengan penutur • Ibadah diikuti oleh ibu dan bapak majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia • Tuturan terjadi di HKBP Batak Pukul 06.30-08.00 pada hari Minggu, 28 juli 2013 • Penutur pria berumur 56 tahun seorang Pendeta. MT pria berumur 17 tahun, • Tujuan: ingin memberitahu mengenai firman Tuhan yang jarang sekali diingat o.leh para jemaatnya, apalagi jemaat yang	ketidaksantunan: kecewa • Wujud Ketidaksantunan: - Penutur menyampaikan dengan sengaja menggunakan cara yang halus namun menusuk di hadapan umat yang hadir, apalagi ada calon babtis yang turut hadir.
--	--	--	---	--	---

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

				akan di babptis • Tindak Verbal: Asertif (menyatakan) • Tindak Perlokusi : MT diam	
15	C15	P : Berpacaran boleh tidak berciuman? Boleh tidak? Karena apa alasannya MT1 : Takutnya lebih kebablasan. P : Bagian sini yang sudah berpacaran? Menurut kakak pembina gimana? MT2 : Tidak boleh bu..bukan muhriem P : Bang Ziel? MT3 : Gak tau ya.. P : Masa gak tau.. cari pacar donk.. MT1 dan MT2: (mentertawakan MT3) P : ya..ya bukan soal berciumannya.. bukan soal berciumannya..tetapi apakah ketika berciuman, kekudusan hidup sodara terjaga disitu.. sepakat apakah ciuman pada akhirnya	• Nada tutur : Penutur berbicara dengan nada sedang (sindiran) • Tekanan: lemah pada kata <i>pacar</i> • Intonasi berita (datar-turun) • Bahasa Nonstandar. - Penggunaan kata tidak baku: <i>gak, tau.</i> - Penggunaan kata fatis: <i>donk</i>	• Saat Persekutuan remaja, terjadi pada pagi hari. • Tema saat itu mengenai “Etika dalam pergaulan” penutur mengkaitkan tema dengan realita yang ada, semisal mengenai ciuman yang kadang atau mungkin sering terjadi di kalangan remaja. • MT menjawab dengan cuek dan tidak suka dengan suruhan dari penutur. • Posisi penutur berada di depan MT1,MT2 dan MT3 secara langsung • Suasana saat itu cukup gaduh karena mitra tutur yang satu dengan yang lain saling bergurau. • Tuturan terjadi di Pos Gayam wilayah GKJ Gondomanan Pukul 08.00-09.30 pada hari Minggu, 18 Agustus 2013 • Penutur wanita berusia 56 tahun seorang ibu majelis. MT1 wanita berusia 17 tahun anggota	• Kategori: menghilangkan muka • Subkategori ketidaksantunan Menyuruh • Wujud ketidaksantunan - Penutur menyampaikannya di depan remaja persekutuan dengan selingan candaan. - Penutur melakukan tuturan ini secara sembrono, tanpa melihat usia anak tersebut.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		pada waktu sodara bertemu.. pinjem tanganmu lg,, yg dicium itu yg disini,sini,sini.. berikutnya.. kalau masalahnya disitu, untuk apa berciuman dan jika pada akhirnya sodara berciuman bibir wahhh itu gawat sekali.		persekutuan, MT2 kakak pembina berusia 22 tahun, MT3 pria berusia 16 tahun anggota persekutuan • Persekutuan diikuti oleh remaja usia 13-17 tahun. • Tujuan: penutur hanya mengajak bercanda • Tindak verbal : Direktif (memerintah) • Tindak Perlokusi: MT tertawa dengan MT yang lain	
16	C16	MT1: “ Pak Saya mau bertanya mengenai ketidaksamaan antara alkitab yang satu dengan alkitab yang lain. Disini Salomo punya 40 ribu kandang, di Alkitab lainnya. Di Alkitab saya hanya 4 ribu kandang. Bapak ibu silahkan di cek dilihat Alkitabnya, punya saya kog berbeda?” MT2 : “Salah cetak kali...” P : “ Kesalahan dan keganjilan tanyakan ke	• Nada tutur : Penutur berbicara dengan nada sedang • Tekanan: sedang pada kata <i>urusi</i> • Intonasi perintah (datar-tinggi) • Bahasa Nonstandar. - Penggunaan kata tidak baku: <i>ngurangi</i>. - Penggunaan istilah bahasa Jawa: <i>ra urus, bojone piro, urusi liyone, wis ben wae, ora</i>.	• Saat Persekutuan doa umum yang berlangsung pada malam hari di ruang pertemuan lantai 2 dan diadakan tanya jawab antara Pendeta dan umat. • Mitra tutur memiliki pertanyaan mengenai ketidaksamaan mengenai jumlah kandang yang dimiliki oleh Salomo. • Posisi penutur berada di depan MT. • MT memiliki pertanyaan mengenai perbedaan alkitab yang dia miliki • MT duduk di antara umat yang lain	• Kategori: menghilangkan muka • Subkategori ketidaksantunan Menyepelekan • Wujud ketidaksantunan - Penutur memang sengaja menjawab pertanyaan dari MT seperti itu - Penutur menyampaikannya dengan tegas.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		orang Islam, kompliit duwe mereka, duwe kabeh. Kita tidak percaya, umat Kristen mengenai huruf yang ada di alkitab karena kita punya alkitab itu firman Tuhan. Tinggal di cek saja yang Inggris atau yang Jawa.” MT1 : “ Tapi pak alkitab saya keluaran tahun 1992 itu dikatakan 4 ribu, namun saya baca pernah mengecek sebelum tahun ini segitu juga, namun sekarang 40 ribu dan ada tahun berikutnya 40 ribu lagi. mana yang benar.” P : “ Faktor manusianya. Kalau saya mau 40 ribu atau 4 ribu , bojone piro ra urus ben wae ora ngurangi iman kog pak. Wis benlah pak, kita ganti urusi	• Penggunaan kata fatis: <i>kog</i>	• Persekutuan diikuti oleh ibu dan bapak majelis, pemuda-pemudi, dan lansia • Tuturan terjadi di GKI Ngupasan Pukul 18.00-20.30 pada hari Rabu, 28 Agustus 2013 • Penutur pria berusia 52 tahun seorang pendeta, MT1 pria berusia 58 tahun. MT2 wanita berusia 40 tahun • Tujuan: Penutur ingin agar MT1 tidak mempersoalkan perbedaan antara alkitab satu dengan alkitab yang lain yang menyinggung jumlah kandang milik Salomo yang berbeda dari alkitab miliknya. • Tindak verbal : Direktif (memerintah) • Tindak Perlokusi: MT diam dan tidak bertanya-tanya lagi.	
--	--	---	---	--	--

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		liyone..haha” (umat yang lain tertawa)			
17	C17	P : Pernah tidak berbuat tidak jujur? MT: Pernah P : Kamu mau cerita? MT: Iya pak P : Tentang apa? MT: Emm.. P : Gak usah panjang-panjang.. tentang apa? (anggota persekutuan yang lain menertawakan MT) MT: haha ya iya.. pak. (kesal)	• Nada tutur : Penutur berbicara dengan nada tinggi • Tekanan: sedang pada frasa <i>panjang-panjang</i> • Intonasi tanya (datar-naik) • Bahasa Nonstandar. - Penggunaan kata tidak baku: <i>gak, usah</i> •	• Kegiatan persekutuan doa remaja Nafire ini berlangsung pada malam hari. • Penutur bertanya mengenai hal yang pernah MT lakukan saat tidak berbuat jujur • MT sedikit lama berpikir • Penutur menyela pembicaraan MT • Anggota persekutuan yang lain mendengar hal itu, akhirnya menertawakan MT. • MT malu karena belum cerita sudah disela oleh penutur, ditambah ditertawakan oleh anggota persekutuan yang lain. • Posisi penutur berada di depan MT • Tuturan terjadi di GKJ Brayat Kinasih Pukul 19.00-20.30 pada hari Sabtu, 03 Agustus 2013 • Penutur Pria berusia 39 tahun seorang bapak majelis dan MT wanita berusia 16 tahun • Persekutuan diikuti oleh 1 bapak	• Kategori: Menghilangkan Muka • Subkategori ketidaksantunan menegaskan • Wujud ketidaksantunan - Penutur menyampaikannya dengan sengaja di depan remaja persekutuan dengan santai, tanpa memikirkan akibatnya dari selaan itu.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

				majelis, dan remaja sekitar 13 orang berusia 13-17 tahun • Tujuan: mengajak MT untuk berani mengungkapkan pengalamannya dalam hal ketidakjujuran. • Tindak verbal : Asertif (menyarankan) • Tindak Perlokusi: MT menceritakan mengenai kesaksiannya.	
--	--	--	--	---	--

KORPUS DATA DAN TABULASI DATA
KATEGORI KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA KESEMBRONOAN YANG DISENGAJA

NO	KODE	TUTURAN	PENANDA KETIDAKSANTUNAN		PRESEPSI KETIDAKSANTUNAN
			LINGUAL	NON LINGUAL (Topik dan Situasi)	
1	D1	P : “Mengingat ada fenomena yang mirip antara manusia, dengan hewan. Hewan, dan manusia sama-sama punya naluri untuk berbaur dengan sesamanya, berteman dengan sesamanya, misalnya seekor singa akan bergaul dengan singa yang lainnya, seekor zebra akan bergaul dengan zebra, buaya bergaul dengan buaya lainnya kecuali buaya darat ya. Hahaha” MT : “Asem, ki bapak.. bisa wae...Hahahaha..	• Nada tutur : Penutur berbicara dengan nada sedang. (sindiran) • Tekanan: sedang pada kata <i>buaya darat</i>. • Intonasi Berita (datar-turun). • Bahasa Nonstandar. - Penggunaan istilah: <i>Buaya Darat</i>.	• Saat khotbah berlangsung pada sore hari. • Penutur membandingkan sikap hewan dengan manusia yang hampir sama yaitu hidup bersosialisasi. • Penutur sengaja mengkaitkan hewan yang satu dengan hewan yanglain termasuk penggunaan gaya bahasa metafora. • MT yang mendengar merasa penutur telah mengejek dirinya, namun disertai tawaan saat mendengar penutur menghubungkan-hubungkan buaya darat dengan hewan yang sebenarnya. • Posisi penutur berada di mimbar, di depan MT. • MT duduk di antara umat yang lain.	• Kategori: Kesembronoan yang disengaja • Subkategori ketidaksantunan: Mengejek • Wujud ketidaksantunan - Penutur menyampaikan tuturan dengan menggunakan perumpamaan seperti itu secara langsung, bercanda dan terkesan sengaja. - Penutur ikutan tertawa (menertawai)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

				• Ibadah diikuti oleh ibu dan bapak majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia. • Tutaran terjadi di GKJ Gondokusuman Pukul 18.00-19.30 pada hari Sabtu, 06 Juli 2013. • Penutur pria berusia 50 tahun seorang pendeta dan MT pria berusia 17 tahun • Tujuan: penutur : mengingatkan MT sebagai manusia, hal ini menyangkut kehidupannya dalam bersosialisasi, namun, penggunaan istilah buaya darat memang selingan untuk bercanda. • Tindak verbal : Asertif (menyatakan) • Tindak Perlokusi: MT tetap bergaul.	
2	D2	P: “Kita harus berkarya mengapa? Karena tuaian banyak tapi pekerjaanya sedikit. Mengapa? Karena banyak yang tidak siap menjadi utusan.	• Nada tutur : Penutur berbicara dengan nada sedang (sindiran) • Tekanan: sedang pada frasa <i>tidak siap</i>	• Saat khotbah berlangsung pada pagi hari. • Saat itu tema khotbah yang dibawakan oleh Penutur mengenai “Siapa takut, dalam perkara kecil.” Hal ini berkaitan dengan isi khotbah penutur,	• Kategori: Kesembronoan yang disengaja • Subkategori ketidaksantunan Mengejek • Wujud ketidaksantunan - Penutur menyampaikannya dengan sengaja secara

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		Buktinya kalau Gereja Kristen Jawa mencari majelis sulit. Betul? (bertanya pada jemaat) Di Brayat Kinasih tidak. Tidak beda kan, begitu?”. MT: “Yah.. sudah biasa anggap saja angin lalu. Sebenarnya gak, tinggal minta info ke sekretariat gereja aja itu.”	• Intonasi tanya (datar-naik) • Bahasa Nonstandar. - Penggunaan kata fatis: <i>kan</i>. - Penggunaan istilah: <i>tuaian banyak tapi pekerjaanya sedikit</i>.	penutur juga mengambil contoh yang tidak jauh dari kehidupan jemaatnya hal sederhana itu mengenai kesediaan jemaatnya untuk menjadi majelis. • Penutur seorang pendeta tamu yang belum tahu seluk beluk gereja Brayat Kinasih • MT yang merupakan warga jemaat brayat kinasih tidak menerima pernyataan dari penutur • MT menyanggah tuturan dari penutur. • Posisi penutur berada di mimbar dan depan MT. • MT duduk di antara umat yang lain • Ibadat diikuti oleh ibu dan bapak majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia • Tuturan terjadi di GKJ Brayat Kinasih Pukul 06.30-08.00 pada hari Minggu, 07 Juli 2013 • Penutur pria berusia 48 tahun seorang Pendeta dan MT pria berusia 31 tahun seorang bapak Majelis	sebrono karena menyimpulkannya sendiri tanpa melihat apa yang sebenarnya terjadi.
--	--	---	---	--	--

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

				• Penutur seorang pendeta tamu • Tujuan: Penutur ingin mengetahui apakah di gereja Brayat Kinasih banyak yang ingin menjadi Majelis • Tindak verbal : Asertif (menyatakan) • Tindak Perlokusi: MT heran dengan pernyataan penutur	
3	D3	P: Anak domba tampar pipi kiri, hayo balas? Balas? Anak domba kog balas, nanti terkam serigala. Kasihkan yang? Kasihkan yang? Haha.. podo ra wani..!! itu kan petunjuk praktis anak domba.. kasihilah yang menganiaya kamu. MT: Ya iyalah pak, secara manusiawi siapa sih yang mau loro jeh, ciyus, curhat sithik!	• Nada tutur : Penutur berbicara dengan nada sedang • Tekanan: lemah pada frasa <i>ra wani</i> • Intonasi Berita (datar-turun) • Bahasa Nonstandar. - Penggunaan istilah bahasa Jawa: <i>podo ra wani</i>. - Penggunaan kata fatist: <i>hayo</i>. - Penggunaan gaya bahasa perumpamaan: <i>Anak domba, dan</i>	• Saat khotbah berlangsung pada pagi hari. • Penutur adalah pendeta tamu, ia bercerita mengenai perumpamaan anak domba Allah di tengah serigala dan menghidupkan tokoh serigala dan anak domba yang masing-masing memiliki perannya sebagai manusia. • Posisi penutur berada di mimbar • MT berceletuk menanggapi khotbah Penutur • MT duduk di antara umat yang lain • Ibadat diikuti oleh ibu dan bapak majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia	• Kategori: Kesembronoan yang disengaja • Subkategori ketidaksantunan Mengejek • Wujud ketidaksantunan - Penutur bertanya dengan sikap cuek, dan menantang MT. - Penutur tidak menyadari bahwa dirinya telah melakukan kesembronoan yang disengaja kepada MT

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

			<i>Serigala.</i>	•Tuturan terjadi di GKJ Brayat Kinasih Pukul 06.30- 08.00 pada hari Minggu, 07 Juli 2013 •Penutur pria berumur 56 tahun seorang Pendeta dan MT wanita berumur 20 tahun •Tujuan: Penutur memang menyinggung mengenai sifat anak domba yang dimiliki oleh manusia, jikalau anak domba itu dihina tau apapun. •Tindak verbal : Asertif (menyatakan) •Tindak Perlokusi: MT menyadari sifatnya yang kurang berani	
4	D4	P: Berbicara mengenai Yesus yang punya surga, ada cerita begini. Waktu dia mati, ketemu sama malaikat, kemudian bilang pak surga jauh banget, supaya selamat sampai sana tak kasih mobil Cary tahun 70 tek ketek..ketekk...Nah, baru jalan beberapa ratus	• Nada tutur : Penutur berbicara dengan nada sedang (sindiran) • Tekanan: lemah pada kata <i>kawin</i> • Intonasi berita (datar-turun) • Bahasa Nonstandar. - Penggunaan kata	• Saat khotbah berlangsung pada pagi hari. • Penutur memberikan perumpamaan sedikit berkaitan dengan tema yang ada pada saat itu juga. • Penutur memberikan khotbah mengenai hukum kasih dan hukum taurat, saat menyinggung mengenai surga yang punya Yesus penutur	•Kategori: Kesembronoan yang disengaja •Subkategori ketidaksantunan Mengejek •Wujud ketidaksantunan - Penutur menyampaikannya di depan umat yang hadir. - Penutur memberikan perumpamaan seenaknya sendiri

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		kilometer lewat sreett.. pendeta lewat... kemudian pak haji itu gak terima, dia balik lagi.. eh, kenapa yang itu kog dapet mobil Camry, begini pak haji kalau pendeta kawin kan cuma 1 kali kalo pak haji 2 atau 3 kali. Oh ya.. ngerti-ngerti jawabnya.. Terus tiba-tiba lewat mobil Ferari dengan kaca dibuka, pemuda itu rambutnya gondrong, pak haji gak terima kog yang itu dapat Ferari..kemudian malaikat menjawab, maaf itu Yesus yang punya surga. MT: “waa.. bapak kih.. tapi ya emang cen Haji ki tukang kawin jeh.”	tidak baku: <i>kawin, Cuma.</i> - Penggunaan kata fatis: <i>kan</i>	sengaja memberikan perumpamaan mengenai 2 orang pemuka agama pak haji dan pak pendeta, namun lebih menyudutkan tokoh Pak Haji dengan sembrono. • Posisi penutur berada di mimbar dan di depan MT. • MT berceletuk menanggapi khotbah penutur • MT duduk di antara umat yang lain • Ibadat diikuti oleh ibu dan bapak majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia • Tuturan terjadi di GKJ Brayat Kinasih Pukul 06.30-08.00 pada hari Minggu, 14 Juli 2013 • Penutur pria berusia 48 tahun seorang Pendeta dan MT wanita berusia 20 tahun • Tujuan: Penutur hanya ingin memberikan contoh saja. • Tindak verbal : Asertif (menyatakan) • Tindak Perlokusi: MT menimpali tutuan penutur, dan kembali mendengarkan	
--	--	--	--	--	--

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

				khotbahnya	
5	D5	P: Begini bapak, ibu orang dalam bukan persoalan apakah bagian talenta kita sebagai apa. Kalau jadi suami ya tuntas jadi suami, kalau jadi istri ya tuntas jadi istri, kalau jadi pendeta sesok yo sampai meninggal jadi pendeta.....mugi-mugi (menertawai dirinya sendiri) MT : Lha piye tho pak weruhi malah mugi-mugi dewe ra serius kih.	• Nada tutur : Penutur berbicara dengan nada rendah (pemberitahuan) • Tekanan: lemah pada kata <i>mugi-mugi</i> • Intonasi Berita (datar-turun) • Bahasa Nonstandar. - Penggunaan istilah bahasa Jawa: <i>sesok yo, mugi-mugi</i>.	• Saat khotbah berlangsung pada pagi hari. • Penutur berbicara mengenai ketuntasan dalam hidup seseorang tak terkecuali seorang pendeta, yaitu dirinya sendiri. • Posisi penutur berada di depan mimbar • MT berceletuk menanggapi khotbah Penutur yang kurang bisa dipegang omongannya, karena kesembronoannya dalam berucap. • Penutur tertawa. • MT duduk di antara umat yang lain • Ibadat diikuti oleh ibu dan bapak majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia • Tuturan terjadi di GKJ Brayat Kinasih Pukul 06.30- 08.00 pada hari Minggu, 14 Juli 2013 • Penutur pria berumur 48 tahun seorang Pendeta dan MT wanita 40 tahun. • Tujuan: Penutur hanya menyakinkan ketuntasan yang	• Kategori: Kesembronoan yang disengaja • Subkategori ketidaksantunan Menegaskan • Wujud ketidaksantunan - Penutur memberikan khotbah di awal dengan serius, namun di akhir penutur tidak serius, hal ini ia lakukan untuk memberi selingan. - Penutur menyadari bahwa selingan berupa tuturan itu telah melakukan kesembronoan yang disengaja, dan membuat MT merasa heran.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

				ada pada dirinya, walau ia juga sebagai seorang pendeta tidak terlepas dari ketuntasannya sebagai seorang pendeta. • Tindak verbal : komisif (berjanji) • Tindak Perlokusi: MT bergumam, tetapi ikut tertawa bersama MT yang lain •	
6	D6	P: “ Orang yang suka pamer di gereja itu perempuan.. coba perhatikan perempuan di sekitar kita..kalau dia biasa dia gak pamer.. tapi gelangya baru dia pamer.. kalungnya (menunjukkan gaya) anting-antingnya.. (menunjukkan gaya) Katanya sih begitu...” (tertawa lepas) MT: “Asemik kog yo nyindir-nyindir, tapi semua orang gak gitu lho pak.” (tertawa	• Nada tutur : Penutur berbicara dengan nada sedang (sindiran) • Tekanan: sedang pada kata <i>pamer</i> • Intonasi berita (datar-turun) • Bahasa Nonstandar. - Penggunaan kata tidak baku: <i>gak, pamer.</i> - Penggunaan kata fatis: <i>sih</i>	• Saat khotbah berlangsung pada pagi hari. • Penutur bercerita mengenai sikap wanita yang terkadang suka pamer, hal ini ia utarakan di saat khotbah dengan Posisi penutur berada di mimbar . • MT berceletuk menanggapi khotbah penutur • MT duduk di antara umat yang lain • Ibadat diikuti oleh ibu dan bapak majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia • Tuturan terjadi di GKJ Brayat Kinasih Pukul 06.30-08.00 pada hari Minggu, 21 Juli 2013	• Kategori: Kesembronoan yang disengaja • Subkategori ketidaksantunan Mengejek • Wujud ketidaksantunan - Penutur menyampaikannya di depan umat yang hadir sambil menunjukan gaya perempuan. - Penutur menyampaikannya sambil tersenyum - Penutur menyadari bahwa dirinya telah melakukan kesembronoan yang disengaja kepada MT terutama MT yang perempuan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		<i>malu)</i>		• P enutur pria berusia 48 tahun seorang Pendeta dan MT wanita berusia 20 tahun • Tujuan: Penutur ingin mengingatkan umat yang berjenis kelamin wanita, agar tidak terlalu berlebihan dan tidak sombong. • Tindak verbal : Asertif (mengklaim) • Tindak Perlokusi: MT membela diri.	
7	D7	MT: Saya punya teman, anaknya itu masih SMP, tapi sudah bisa melihat dan dikendalikan oleh serigala jahat yang matanya merah. Bisa memindahkan barang tapi sepengetahuan orang tuanya gak pernah gitu. Bagaimana sebenarnya? Apakah itu dikendalikan roh lain? Tapi dia itu aktif dalam kegiatan rohani. Kebetulan dia katolik. P: Generasi yang diatas ada	• Nada tutur : Penutur berbicara dengan nada sedang (sindiran) • Tekanan: lemah pada kata <i>ngrasani</i> • Intonasi Berita (datar-turun) • Bahasa Nonstandar. - Penggunaan kata tidak baku: <i>nyuruh-nyuruh</i>. - Penggunaan istilah bahasa Jawa: <i>ngrasani</i>.	• Saat Persekutuan doa umum yang berlangsung pada malam hari di ruang pertemuan lantai 2 diadakan tanya jawab antara Pendeta dan umat. • Posisi penutur berada di depan MT. • MT duduk di antara umat yang lain • MT bercerita mengenai pengalamannya di hadapan umat yang lain • MT bertanya kepada Penutur • Penutur mengkaitkan jawabannya dengan menuduh	• Kategori: Kesembronoan yang disengaja • Subkategori ketidaksantunan Menuduh • Wujud ketidaksantunan - Penutur menjawab dengan serius, namun pada saat yang bersamaan penutur sengaja menuduh MT jika MT <i>ngrasani</i> penutur dengan sikap ceplas-ceplos dan menunjuk ke arah MT. - Penutur menunjuk MT yang berada tepat di depannya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		yang main roh gak tuh? Mungkin dari kakek atau nenek atau orang tuanya? Ya kalo ada yang main peluang itu ada. Bapak ibu juga...jangan-jangan ada yang liatin kita tuh.. nyuruh-nyuruh ayo..ayo.. ngrasani pendetanya..hayo.. haha.. ya kalo saya sih gak mau. Lebih baik lihat Tuhan daripada sing elek ngomong-ngomong Tuhan Yesus gondrong ya? Belum pernah lihat gaya yang lain kan? MT: wa.. bapak kih prasangka buruk wae.. saya ora ngrasani lho pak.. wong cuma manggut-manggut kog.	- Penggunaan kata fatis: <i>tuh</i>	MT seperti <i>ngrasani</i> penutur. • Persekutuan diikuti oleh ibu dan bapak majelis, pemuda-pemudi, dan lansia • Tuturan terjadi di GKI Ngupasan Pukul 18.00-20.30 pada hari Rabu, 28 Agustus 2013 • Penutur pria berusia 52 tahun seorang pendeta, MT pria berusia 46 tahun • Tujuan: Penutur menjelaskan pertanyaan dari MT, namun penutur sengaja memutarbalikan pertanyaan MT dengan keadaan pada saat itu. • Tindak verbal : Ekspresif (menyalahkan) • Tindak Perlokusi: MT mengelak.	
8	D8	MT: “ Pak, kemarin saya sempat ikut kebaktian temen saya dia Kristen dan menyebut Tuhan dengan sebutan Adonai Eka dan pakai	• Nada tutur : Penutur berbicara dengan nada rendah (pemberitahuan) • Tekanan: lemah	• Saat Persekutuan doa umum yang berlangsung pada malam hari di ruang pertemuan lantai 2, diadakan tanya jawab antara Pendeta dan umat. • Mitra tutur masih bingung	• Kategori: Kesembronoan yang disengaja • Subkategori ketidaksantunan Mengejek • Wujud ketidaksantunan - Penutur menyampaikannya di

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		kerudung, segala macam itu gimana? P: “ Ada kelompok Kristen yang seperti muslim ketika Kristen terbagi 2 ortodok timur dan Roma Katolik yang ortodok itu ada di Solo ada, dan seperti kasidahan itu ada.” MT1: “Tapi katanya kalau ibadah itu hari sabtu pak” MT2: “Woo..Advent kali?? P: “Bukan, bukan Advent, emang hari Sabat itu kan hari Sabtu istirahat. Suka itu untuk ibadah, untuk istirahat atau mengunjungi orang sakit. Sabat di tangan orang Farisi jadi diperinci ratusan, ribuan, jangan panen dan lain-lain. Sehingga bersukacita jadi hari beban, seperti laki-laki tidak boleh mengikat, kalo wanita boleh, ya	pada kata <i>melorot</i> • Intonasi berita (datar-turun) • Bahasa Nonstandar. - Penggunaan istilah bahasa Jawa: <i>piye</i>. - Penggunaan istilah Bahasa Inggris: <i>horor</i>. - Penggunaan kata tidak baku: <i>ntar</i>, <i>gak</i>	dengan sebutan dari Tuhan yang memiliki sebutan yang beragam. • Penutur menjelaskan dengan cara yang tidak serius • Penutur cuek dalam menyampaikan tuturannya • Posisi penutur berada di depan MT. • MT duduk di antara umat yang lain • Persekutuan diikuti oleh ibu dan bapak majelis, pemuda-pemudi, dan lansia. • Tuturan terjadi di GKI Ngupasan Pukul 18.00-20.30 pada hari Rabu, 28 Agustus 2013 • Penutur pria berusia 52 tahun seorang pendeta, MT1 pria berusia 40 tahun dan MT2 wanita berusia 60 tahun • Tujuan: Penutur menyampaikan bahwa hari Sabat itu merupakan hari istirahat namun disampaikan dengan sedikit candaan. • Tindak verbal : asertif (mengklaim)	depan umat yang hadir. - Penutur memang sengaja dan cuek dalam menggambarkan jawaban untuk MT seperti melorot yang diumpamakan (payudara) - Penutur menyadari bahwa dirinya telah melakukan kesembronoan yang disengaja kepada MT.
--	--	---	--	---	--

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		kalo gak ntar hari-hari diluar itu semua wanita pada melorot, horor piye? Hahaha..” (tertawa puas)		• Tindak Perlokusi: MT tertawa bersama penutur	
9	D9	P: “Yesus itu meninggal jam berapa?” MT: “Jam 3 pak” P: “Ya bukan. Ada yang bilang jam 3 seperempat, orang tangannya ke arah gini..haha..” (sambil mengekspresikan) MT: “Lha, wong dijawab serius e pak..”	• Nada tutur : Penutur berbicara dengan nada rendah (pemberitahuan) • Tekanan: lemah pada frasa <i>bukan</i> • Intonasi Berita (datar-turun) • Bahasa Nonstandar. - Penggunaan kata tidak baku: <i>gini, bilang.</i> - Penggunaan istilah : <i>orang.</i>	• Saat Persekutuan doa umum yang berlangsung pada malam hari di ruang pertemuan gereja, lantai 2 diadakan tanya jawab antara Pendeta dan umat. • Penutur hanya <i>intermezzo</i> • Penutur mengajukan pertanyaan kepada MT • Posisi penutur berada di depan MT. • Penutur menyampaikannya di depan umat yang hadir sembari mengekspresikan gaya jam 3 seperempat di hadapan MT • MT duduk di antara umat yang lain • Persekutuan diikuti oleh ibu dan bapak majelis, pemuda-pemudi, dan lansia • Tuturan terjadi di GKI Ngupasan Pukul 18.00-20.30 pada hari Rabu, 28 Agustus	• Kategori: Kesembronoan yang disengaja • Subkategori ketidaksantunan Menegaskan • Wujud ketidaksantunan - Penutur memang sengaja bertanya seperti itu (untuk selingan) dengan menolak secara terang-terangan (tegak) - Penutur mengajak bercanda kepada MT yang lebih tua dari usianya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

				2013 • Penutur pria berusia 52 tahun seorang pendeta, MT pria berusia 40 tahun • Tujuan: Penutur hanya memberikan selingan candaan disela persekutuan. • Tindak verbal : asertif (membual) • Tindak Perlokusi: MT kesal	
10	D10	MT1: “ Saya punya tetangga dia Kristen dia pernah cerita kalau doa itu ke arah Timur, dan merasa paling benar. MT2: “ Wo orang Islam kali.” MT1: “ Bukan, beda itu lalu saya juga mau nanya nasrani sama orang Kristen apa bedanya? Lalu saya berpikir lama-lama saya gak simpati sama dia pak, lalu saya bilang ke suami saya udah jangan dekat-dekat dengan Pak Daniel saya takut terpengaruh.” Itu bagaimana ya pak?	• Nada tutur : Penutur berbicara dengan nada sedang (sindiran) • Tekanan: lemah pada kata <i>payu-payu</i> • Intonasi Berita (datar-turun) • Bahasa Nonstandar. - Penggunaan kata tidak baku: <i>gitu</i>. - Penggunaan istilah Bahasa Jawa: <i>Ora genah, ora payu, dodolan, bahasa jawane</i>.	• Saat Persekutuan doa umum yang berlangsung pada malam hari di ruang pertemuan gereja, lantai 2 diadakan tanya jawab antara Pendeta dan umat. • Mitra tutur bertanya mengenai keresahan akan sikap tetangganya yang seperti menganut aliran sesat • Posisi penutur berada di depan altar dan depan MT. • MT duduk di antara umat yang lain • Persekutuan diikuti oleh ibu dan bapak majelis, pemuda-pemudi, dan lansia • Tuturan terjadi di GKI Ngupasan Pukul 18.00-20.30	• Kategori: Kesembronoan yang disengaja • Subkategori ketidaksantunan: menegaskan • Wujud ketidaksantunan - Penutur memang sengaja menggunakan perumpamaan seperti itu, agar mudah dipahami MT dengan kurang serius, nyeleneh. - Penutur mengungkapkannya dengan cara bercanda dan terkesan kurang serius - Penutur menyadari bahwa dirinya telah melakukan kesembronoan yang disengaja kepada MT

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		P :” Bukan begitu bu, kalau muncul aliran baru mereka mau menunjukkan. Nasrani itu nazaret, Kristen pengikutnya. Namun itu tidak terlalu jelas. Jelasan COG (Children Of God) bahasa jawane Cah Ora Genah haha.. jadi semisal saya punya agama baru mungkin seperti itu, jadi kalau ada yang gitu itu salah, itu sih dodolan kecap. Kecap no 1 ora no 3. Kalau gitu ora payu-payu..haha.. (tertawa puas)	- Penggunaan istilah bahasa Inggris: <i>Children Of God</i>	pada hari Rabu, 28 Agustus 2013 • MT1 pria berusia 40 tahun, MT2 wanita berusia 58 tahun dan Penutur pria berusia 52 tahun seorang pendeta , • Tujuan: Penutur ingin memberitahu bahwa aliran baru yang berembel keagamaan itu banyak dan bersaing. • Tindak verbal : direktif (merekomendasi) • Tindak Perlokusi: MT paham dan tidak khawatir lagi.	
11	D11	MT : “ Pak Selumbar itu apa? Dalam Alkitab injil Markus 7:3 disana dijelaskan mengenai selumbar.” P : “ Udah liat di kamus Alkitab belum?”	• Nada tutur : Penutur berbicara dengan nada rendah • Tekanan: lemah pada kata <i>kotoran</i> • Intonasi berita	• Saat Persekutuan doa umum yang berlangsung pada malam hari di ruang pertemuan lantai 2 dan diadakan tanya jawab antara Pendeta dan umat. • Mitra tutur memiliki pertanyaan yang dia rasa kurang tahu maka	• Kategori: Kesembronoan yang disengaja • Subkategori ketidaksantunan Menyepelekan • Wujud ketidaksantunan. - Penutur menyampaikannya sengaja secara sembrono

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		MT : “ Belum, gak tau pak. P : “Dibagian paling belakang selumbar itu biasanya dikamus itu ada. Ya kalo gak ada liat kamus yang lain yang lebih lengkap. MT : “Kata teman saya selumbar itu kotoran mata manusia” P : “ Ya gak papalah sementara itu gak papa, daripada kotoran kuda kan haha..” MT : ealah pak..	(datar-turun) • Bahasa Nonstandar. - Penggunaan kata tidak baku: <i>gak papa</i>. - Penggunaan kata fatis: <i>kan</i>	dia tanyakan kepada penutur. • Posisi penutur berada depan MT. • MT duduk di antara umat yang lain • Persekutuan diikuti oleh ibu dan bapak majelis, pemuda-pemudi, dan lansia • Tuturan terjadi di GKI Ngupasan Pukul 18.00-20.30 pada hari Rabu, 28 Agustus 2013 • Penutur pria berusia 52 tahun seorang pendeta, MT pria berusia 61 tahun • Tujuan: Penutur ingin menjelaskan bahwa kata-kata asing yang ada di alkitab itu dapat dilihat di kamus alkitab yang baisanya terdapat di bagian akhir alkitab. • Tindak verbal : Asertif (menyatakan) • Tindak Perlokusi: MT heran dan mengangguk, lalu diam	karena gemas dengan rasa keingin tahuan dari MT yang ternyata MT sulit untuk merasa puas - Penutur ingin cepat segera menyelesaikan pertanyaan ini
12	D12	MT1: “Apabila ada anak Tuhan dia sudah	• Nada tutur : Penutur berbicara	• Saat Persekutuan doa umum yang berlangsung pada malam	• Kategori: Kesembronoan yang disengaja

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		percaya sama Tuhan Yesus tapi untuk kedalaman Kristennya kurang itu gimana? Apa karena Kristennya dari orang tuanya, bukan dari dirinya sendiri?" P : "Loh..yang pertama yang jawab itu Tuhan mesti kalau saya tar salah..haha.. MT: ora lha pak.. P : ya intinya orang yang diselamatkan itu orang yang menerima Tuhan Yesus, sudah menempatkan Tuhan Yesus di nomor 1. Kalau ada yang di tempat lain nanti di penghakiman terakhir itu berbeda. Kalau Kristennya seminggu neh ngomong apa coba? Bisa-bisa siapa Yesus? ora kenal,	dengan nada sedang (sindiran) • Tekanan: lemah pada kata <i>sopo</i> • Intonasi tanya (datar-naik) • Bahasa Nonstandar. - Penggunaan istilah bahasa jawa: <i>ora, iku sopo, po, neh.</i> - Penggunaan kata fatis: <i>sih.</i> - Penggunaan kata tidak baku: <i>ngomong.</i>	hari di ruang pertemuan lantai 2 dan diadakan tanya jawab antara Pendeta dan umat. • Suasana saat itu ramai karena sesi tanya jawab. • MT duduk di antara umat yang lain • MT tersenyum sambil berceletuk saat mendengar penutur memberi jawaban seperti itu. • Persekutuan diikuti oleh ibu dan bapak majelis, pemuda-pemudi, dan lansia • Tuturan terjadi di GKI Ngupasan Pukul 18.00-20.30 pada hari Rabu, 28 Agustus 2013 • Penutur pria berusia 52 tahun seorang pendeta, MT1 wanita berusia 46 tahun dan MT2 wanita berusia 60 tahun Posisi penutur berada depan MT • Tujuan: Penutur ingin menjelaskan pertanyaan dari MT1 mengenai kekristenan seseorang. • Tindak verbal : Asertif (menyatakan)	• Subkategori ketidaksantunan Mengejek • Wujud ketidaksantunan - Penutur memang sengaja menjawab pertanyaan dengan cara candaan agar tidak kaku - Penutur menyadari bahwa dirinya telah melakukan kesembronoan yang disengaja kepada MT dalam memberikan candaan di sela penjelasan jawaban.
--	--	--	---	--	---

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		Petrus itu siapa? Bunda maria iku sopo sih? Nyonya Menner po? Haha...” MT2: wehh.. bapak kih..saya gak gitu juga kali pak (tersenyum)		• Tindak Perlokusi: MT tersenyum kecil (setuju)	
13	D13	P : Yang bilang pelacur siapa? Pak untung pelacur bukan ? MT : eh..? (kesal dan kaget) P : hehe maksudnya perempuan ini pelacur bukan? Oh PSK?	• Nada Tutur: Penutur berbicara dengan nada sedang (sindiran) • Tekanan: lemah pada kata <i>pelacur</i> • Intonasi tanya (datar-naik) • Bahasa Nonstandar. - Penggunaan istilah pada kata : <i>Pelacur</i>	• Saat di sela khotbah yang berlangsung pada pagi hari. • Penutur diawal memberitahu mengenai tema pada hari itu • Penutur bertanya pada MT mengenai wanita berdosa terkait bacaan injil dan tema pada hari itu. • Penutur menyampaikannya pertanyaan dengan sengaja yang ditujukan kepada MT yang persis di depannya. • Penutur bertanya tanpa memperhatikan jeda • MT yang mendengar terkesan penutur menuding MT pelacur • MT tidak terima. • Posisi penutur berada di mimbar	• Kategori : Mengancam Muka Sepihak • Subkategori ketidaksantunan: mengejek • Wujud ketidaksantunan: - Penutur bertanya tanpa jeda, sehingga menimbulkan pemahaman yang salah pada diri MT - Penutur menyampaikan dengan bercanda - Penutur menyampaikannya pertanyaan dengan sengaja - Penutur menunjuk MT secara langsung sehingga umat yang lain melihat - Penutur tidak menyadari bahwa dirinya telah melakukan kesembronoan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

				• MT duduk di depan Penutur • Ibadat diikuti oleh ibu dan bapak majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia • Tutaran terjadi di GKJ Brayat Kinasih Pukul 06.30-08.00 pada hari Minggu, 25 Agustus 2013 • Penutur pria berumur 48 tahun seorang Pendeta dan MT pria berumur 39 tahun • Tujuan: Penutur bertanya namun diselingi candaan.. • Tindak Verbal: asertif (menyatakan) • Tindak Perlokusi: MT menjawab pertanyaan Penutur.	yang disengaja kepada MT
14	D14	P: “Jangan-jangan dalam jemaat-jemaat mempunyai pengalaman-pengalaman pahit konflik majelis dengan pemuda..?” pemuda dengan kaum papa. Macam-macamnya yang terjadi di GPIB tercinta kita. MT: “gak juga ah..gak juga, jarang itu terjadi	• Nada tutur : Penutur berbicara dengan nada sedang. (sindiran) • Tekanan: lemah pada kata <i>jangan-jangan</i> • Intonasi tanya (datar-turun). • Bahasa Nonstandar • Penggunaan kata fatis : <i>lah</i>	• Saat khotbah berlangsung pada pagi hari. • Penutur mengkaitkan tema mengenai perayaan pemuda, dengan komunitas pemuda yang ada di GPIB Margamulya. • Penutur bertanya kepada jemaat mengenai relasi majelis dengan pemuda yang ada di gerejanya. • Penutur menyimpulkan sendiri pendapatnya mengenai perkembangan relasi yang	• Kategori: Melecehkan Muka • Subkategori ketidaksantunan Menegaskan • Wujud ketidaksantunan - Penutur menyampaikannya dengan sengaja dan ditunjang dengan rasa ingin tahu yang disertai ketegasan - Penutur menyampaikannya dengan cara menyimpulkan pendapatnya sendiri.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

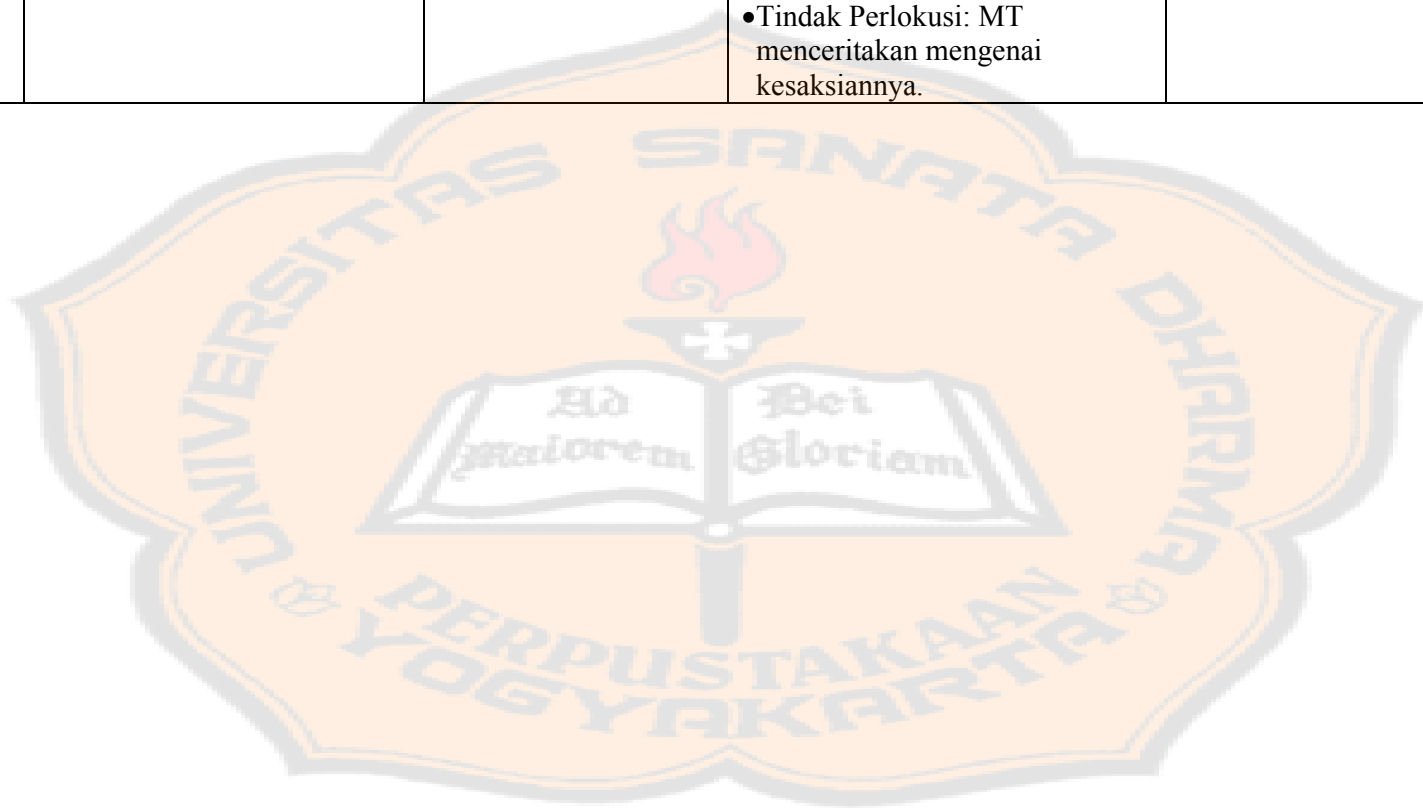
		disini”	terjadi diantara jemaat dengan majelisnya saat ini. •MT tidak sependapat dengan penutur, karena menurutnya baik-baik saja. •Posisi penutur berada di depan mimbar. •MT duduk di antara umat yang lain. •Ibadah diikuti oleh ibu dan bapak majelis, anak-anak, pemuda-pemudi, dan lansia. •Tuturan terjadi di GPIB Margamulya Pukul 08.30-10.00 pada hari Minggu, 21Juli 2013. •Penutur pria berumur 62 tahun seorang pendeta dan MT pria berumur 30 tahun. •Tujuan: penutur ingin tahu hubungan antara pemuda dan majelis saat ini apakah membangun kepercayaan atau menaruh rasa curiga. •Tindak verbal : Asertif. (mengklaim) •Tindak Perlokusi: MT menyanggah pernyataan penutur	
--	--	---------	--	--

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

15	D15	P : Ada lagi? saya tidak mau tunjuk, yang mau memberi kesaksian? kita mau jujur apapun persoalan yang kita hadapi berarti kita sudah belajar dalam perkara kecil. Ada? Caca? Korupsi? MT : Engga.. (<i>kesal</i>) P : Oh.. (<i>tertawa</i>)	• Nada tutur : Penutur berbicara dengan nada sedang • Tekanan: sedang pada frasa <i>panjang-panjang</i> • Intonasi tanya (datar-naik) • Bahasa Nonstandar. - Penggunaan kata tidak baku: <i>mau</i> - Penggunaan kata seru: <i>Oh</i>	• Kegiatan persekutuan doa remaja Nafire ini berlangsung pada malam hari. • Penutur bertanya mengenai hal yang pernah MT lakukan saat tidak berbuat jujur • Penutur langsung menuduh MT dengan kata-kata korupsi • MT mengelak, dan sedikit kesal. • Posisi penutur berada di depan MT • Tuturan terjadi di GKJ Brayat Kinasih Pukul 19.00-20.30 pada hari Sabtu, 03 Agustus 2013 • Penutur Pria berusia 39 tahun seorang bapak majelis dan MT wanita berusia 16 tahun • Persekutuan diikuti oleh 1 bapak majelis, dan remaja sekitar 13 orang berusia 13-17 tahun • Tujuan: mengajak MT untuk berani mengungkapkan pengalamannya dalam hal ketidakjujuran. • Tindak verbal : asertif (menyatakan)	• Kategori: Menghilangkan Muka • Subkategori ketidaksantunan Mengejek • Wujud ketidaksantunan - Penutur menyampaikannya dengan sengaja di depan remaja persekutuan dengan santai, tanpa memikirkan akibatnya dari selanjutnya.
----	-----	---	--	---	---

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

				•Tindak Perlokusi: MT menceritakan mengenai kesaksiannya.	
--	--	--	--	---	--



**SUBKATEGORI KETIDAKSANTUNAN LINGUISTIK DAN PRAGMATIK DALAM
RANAH AGAMA KRISTEN DI WILAYAH KOTAMADYA YOGYAKARTA**

NO	KATEGORI	KODE	TUTURAN	MAKNA	MAKSUD
1	Mengancam Sepihak Muka	A2	Saudara gak mikir...gak mikir! Percuma!	Menegaskan	Mengingatkan
		A12	“Orang yang menjadi murid itu belajar terus, bisa menimba ilmu. Mudeng? <i>(bertanya kepada jemaat)</i> mudeng?”		Mengingatkan
		A13	“Berbicara tentang kesombongan dan kemalasan jadi siap-siap yang sombong dan malas ya!”		Bercanda
		A14	“Kalau bernubuat, harus terjadi. Kalau tidak bernubuat-nubuat. Banyak kan yang bernubuat palsu?”		Mengingatkan
		A15	“Kalau mati adalah keuntungan, mati aja sekarang.”		Bercanda
		A16	“Jadi, saudara pikir yang memberi 5 juta dengan 2 juta itu beda? Belum tentu yang memberi 5 juta itu memberi dengan sukacita, dengan motivasi yang benar dihadapan Tuhan.”		Mengajak
		A4	“Yang ngerti bilang amin, yang gak ngerti gak usah ikut-ikutan bilang amin.”		Memberi tahu
		A5	“Jadi begini, perhatikan saya saudara!” jadi, sistematisnya.. saya secara sistematis karena saya orang yang sistematis dalam berpikir.”		Memberi tahu

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		A6	“Boleh Angkat tangan! Angkat tangan! Tuhan catat anda semua. Angkat tangan gak bayar kog.”		Bertanya
		A8	“Semua yang kita anggap berharga, bernilai besar, tinggi di dunia di surga itu seperti sampah! Amin?! Katakan sampah..!”	Memerintah	Mengingatkan
		A10	“Datang wanita berdosa yang sudah terkenal sebagai pendosa, yang bilang pelacur siapa? Tunjuk tangan!”		Bertanya
		A7	“Panjang mana dibandingkan dengan kekekalan? Panjang mana?! Saya tanya Panjang mana?!”	Memaksa	Bertanya
		A9	“Jangan jadi orang Kristen yang malas, orang malas suruh belajar dari semut.”	Menyuruh	Mengingatkan
		A11	“Hayoo kebaktian gak pakai LCD gimana? <i>(bertanya pada jemaat)</i> . Ini lagi rusak. Beberapa gereja pakai LCD 3 dimensi, nanti biarin semua tidak usah memakai LCD jadi semua harus bawa kitab suci, dan nanti saya beri lagu-lagu yang sulit biar terlihat mana yang tidak bisa menyanyi lagu itu.”	Memperingatkan	Menegur
		A1	“Siap jadi pekerja? Siap? Hayo ra wani meneh? <i>(bertanya pada umat)</i> Ampun katah pak, didata mawon pak pemilihan majelis komisi hahaha...” <i>(sambil menunjuk salah satu bapak majelis)</i>		Menawarkan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		A3	“Tapi kalau mau <i>free</i> nanti gak ada persembahan ya? Setuju? bu, Djarot setuju nanti gak ada persembahan?”	Menyindir	Menawarkan
2	Melecehkan muka	B2	“Besok itu datang gak hanya datang lalu doa, itu tidak begitu ya.”	Menyindir	Mengingatkan
		B21	“Kalau mau mengakui penyesalan, ya biasa saja. Jangan berlebihan.”		Menyarankan
		B1	“Jangan beranggapan yang ke gereja itu gak gaul, malah yang gak ke gereja itu yang gak gaul.”		Mengingatkan
		B4	“Jika kita menunda pekerjaan biasanya pekerjaan numpuk dan kemudian suka marah-marah. Betul gak ? enggak ya? <i>(bertanya kepada jemaat)</i> Enggak ya? Enggak salah.” <i>(menyimpulkan sendiri)</i>		Bercanda
		B6	“Pulang dari ibadah sehabis dengar kabar orang Samaria yang baik hati terus ketemu orang di jalan ban bocor.” <i>Lewat..monggo pak.. nggih..</i> ”itu tentu berkesan seperti sebuah cerita. Bahwa mereka sedang belajar tentang hukum kasih. Selesai Ibadah tapi tidak melaksanakan dengan baik.”		Mengingatkan
		B7	“Baru pulang saja itu dari gereja, ngomong harus berbuat apa kasih itu, kemudian ada orang yang nyerong..srenggg... kurang ajar.” Atau		Memberi contoh

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

			saat bersama-sama makan pesan minum, salah mbaknya jebulnya nesu-nesuan.”		
	B8		“Seringkali anak Tuhan, orang Kristen curhatnya kemana-mana ya itu bukan menyelesaikan masalah.	Menyindir	Menyarankan
	B9		“Kita ini seringkali pengennya yang instan.”		Menyimpulkan
	B15		“Jangan menganggap ular sebagai pembuat dosa, kita sendiri melebihi dari ular. Malu kita. Ular makan sekali kenyang. Eh, manusia makan beberapa kali.”		Mengingatkan
	B17		“Kebanyakan orang Kristen mood-moodan, angop-angopan kalau pengen ke gereja.”		Menyimpulkan
	B19		“Coba, dulu kan ada hidangan makan biasanya doa dulu sekarang jangan dulu foto dulu atau gak balesin dulu (<i>tunjuk HP</i>).”		Menyindir
	B3		“Srigala ilatnya lunyu, eh..opo meneh yang srigala berbulu domba, datang-datang baik-baik, bawa ayat-ayat suci itu orang ceto, ya ke grejonya sregep, mung ngapusinya ya sregep.”	Mengejek	Memberi tahu
	B5		“Nah yang iman diyakini, jangan seperti Na’aman... Nah orang Kristen kan banyak yang seperti Na’aman.”		Memberi contoh

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	B14	“Temen-temen mahasiswa sekarang gak terlalu cocok dengan khotbah saat ini.”		Bercanda
	B10	“Nah, saudara setiap kali saya mengalami pertemuan-pertemuan beberapa orang di luar, dengarnya tuh gak enak saudara, cara nanyanya tuh gak enak. Kapan Anugerah dibangun? Emangnya kacang goreng gitu ya beli kacang goreng. Kapan Anugerah akan dibangun?”	Kesal	Mengingatkan
	B11	“Tapi kadang-kadang ini kita (<i>sambil menunjuk kepalanya</i>) jalan di depan mana uange?”	Menyinggung	Mengingatkan
	B12	“Nah saudara banyak itu bahkan bukan dari luar dan sumber itu bersumber dari gereja ini sendiri. Kadang-kadang kita ini gak bertanggung jawab dalam berbicara kita gak ngerti apa yang kita katakan.”	Kecewa	Memberi tahu
	B16	“Saya senang lihat anak-anak bagi rapot. Apalagi nilai agamanya gak dapat nilai jelek ada yang 7, 8 bahkan 9. Tapi terkadang sikap dan perbuatannya tidak sesuai dengan nilai agamanya.”		Prihatin
	B18	“Ada stand up komedi antar gereja Kristen Jawa. Mengutus 1 orang dari Brayat Kinasih....saya sendiri sebagai MC, karena pemuda di Brayat Kinasih gak ada yang berani.”		Memberi tahu
	B20	“Rupanya berangkat dari kisah ini kalau		

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

			ada orang lain bahagia, senang, berbuat baik, kadang-kadang kita <i>“tanda petik”</i> . ”	Kecewa	Memberi contoh
		B22	“Ya..Mereka mikirnya jadi majelis susah, jadi majelis gak enak mereka gak ngerti rahasianya, kalau ngerti woohh.. betulll??? <i>(bertanya pada umat)</i> Ya ini tuaianya banyak pekerjaanya sedikit.”		Memotivasi
		B13	“Itulah orang Kristen menyelesaikan masalah dengan doa, tapi tidak berbuat apa-apa, orang Kristen harus bekerja, berusaha.”	Menyindir	Mengingatkan
3	Menghilangkan muka	C12	“Usiamu piro saiki?”	Menegaskan	Bertanya
		C5	do mesem mesem pasti do lali..		Mengingatkan
		C17	“Gak usah panjang-panjang.. tentang apa??”		Memberi tahu
		C1	“Kenalan ya yang cowok, jangan hanya kenal dengan cewek yang cantik... haha..	Menyuruh	Mengajak
		C6	“Yang peduli sama gereja ini, maju ke depan dan silahkan angkat tangan. Tuhan beri juga berkatmu untuk yang tidak maju ke depan beri mereka berkat.”		Mengajak
		C9	“Ya, nanti kalo mau minta dicium minta sendiri sana ke ibu majelis haha.. <i>(tertawa)</i>		Memberi tahu
		C13	“Nah konteks kita srigala, kita anak domba Allah supaya tidak diterkam, dimangsa serigala maka anak domba ini	Menyuruh	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		harus? Harus? <i>(bertanya pada jemaat)</i> Iya.. tadi loh petunjuk-petunjuk praktis dibaca ya. Ya surat-surat kolese itu kan petunjuk-petunjuk penggembalaan.”		Mengingatkan
	C10	“Tapi kalau Anda neranginnya gak cukup data gitu, gak lengkap gitu datanya, saya gak bisa ngomong. Ya, kalau dikucilkan sekarang coba dirembug dengan teman-temannya disana.”	Menyuruh	Menyarankan
	C2	“Berapa kali? Naaman bilang gak? lha siapa tadi? Rajanya tadi siapa? lha tadi dibaca gak? Jangan-jangan keliru?”		Mengingatkan
	C15	“Masa gak tau.. cari pacar donk..”		Bercanda
	C7	“Haha..mau pengajian atau pendalaman alkitab? Banyak bener?” <i>(heran)</i>	Mengejek	Heran
	C11	“Itu kesaksian po Pak? Haha..” <i>(balik bertanya)</i>		Bercanda
	C3	“Bapak ibu saya akan berhenti disini karena kalau saya lanjutkan saya melihat ada yang beberapa menggesekan kakinya itu kode bahwa, atau malah yang angop itu. Kalau dari depan kelihatan lho angopnya lho mas, karena kebetulan yang angop itu mas.	Menyinggung	Menegur
	C8	“Nah, kalau memang saat ini tidak ada yang cerita tentang ia tidak pernah melakukan hal yang tidak jujur berarti		Mengajak

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

			yang tidak cerita itu jujur semua.”		
		C14	“Kemarin pas ujian Sidhi yang saya uji, saya tanya coba sebut satu firman Tuhan yang kamu ingat. Ya sudah saya beri pertolongan saja.”	Kecewa	Memberi tahu
		C4	“wee..jangan dijawab, simbolik saja pak.”	Mengingatkan	Memberi tahu
		C16	“ Faktor manusianya. Kalau saya mau 40 ribu atau 4 ribu , bojone piro ra urus ben wae ora ngurangi iman kog pak. Wis benlah pak, kita ganti urusi liyone..haha”	Menyepelekan	Menyimpulkan
4	Kesembronoan yang disengaja	D5	“Kalau jadi suami ya tuntas jadi suami, kalau jadi istri ya tuntas jadi istri, kalau jadi pendeta sesok yo sampai meninggal jadi pendeta.....mugi-mugi” (<i>menertawai dirinya sendiri</i>)	Menegaskan	Bercanda
		D14	“Jangan-jangan dalam jemaat-jemaat mempunyai pengalaman-pengalaman pahit konflik majelis dengan pemuda..?”		Bertanya
		D10	“Jelasan COG (Children Of God) bahasa jawane Cah Ora Genah haha.. jadi semisal saya punya agama baru mungkin seperti itu, jadi kalau ada yang gitu itu salah, itu sih dodolan kecap. Kecap no 1 ora no 3. Kalau gitu ora payu-payu..haha..” (<i>tertawa puas</i>)		Bercanda
		D9	“Ya bukan. Ada yang bilang jam 3 seperempat, orang tangannya ke arah		Bercanda

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

			gini..haha..” (<i>sambil mengekspresikan</i>)		
		D1	“buaya bergaul dengan buaya lainnya kecuali buaya darat ya..Hahaha”		Bercanda
		D2	“Kita harus berkarya mengapa? Karena tuaian banyak tapi pekerjaanya sedikit. Mengapa? Karena banyak yang tidak siap menjadi utusan. Buktinya kalau Gereja Kristen Jawa mencari majelis sulit. Betul? (<i>bertanya pada jemaat</i>) Di Brayat Kinasih tidak. Tidak beda kan, begitu?”	Mengejek	Bercanda
		D3	“Anak domba tampar pipi kiri, hayo balas? Balas? Anak domba kog balas, nanti terkam serigala. Kasihkan yang? Kasihkan yang? Haha.. podo ra wani..!”		Bercanda
		D4	“Begini pak haji kalau pendeta kawin kan cuma 1 kali kalo pak haji 2 atau 3 kali.”		Memberi contoh
		D6	“Orang yang suka pamer di gereja itu perempuan.. coba perhatikan perempuan di sekitar kita..kalau dia biasa dia gak pamer.. tapi gelangya baru dia pamer.. kalungnya (<i>menunjukan gaya</i>) anting-antingnya.. (<i>menunjukan gaya</i>) Katanya sih begitu...” (<i>tertawa lepas</i>)		Menyimpulkan
		D8	“Seperti laki-laki tidak boleh mengikat, kalo wanita boleh, ya kalo gak ntar hari-hari diluar itu semua wanita pada melorot, horor piye? Hahaha..” (<i>tertawa puas</i>)		Bercanda

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	D12	“Kalau Kristennya seminggu neh ngomong apa coba? Bisa-bisa siapa Yesus? ora kenal, Petrus itu siapa? Bunda maria iku sopo sih? Nyonya Menner po? Haha...”	Mengejek	Bercanda
	D13	“Yang bilang pelacur siapa? Pak untung pelacur bukan..?”		Bertanya
	D15	“Ada? Caca? Korupsi?”		Bercanda
	D11	“Ya gak papalah sementara itu gak papa, daripada kotoran kuda kan haha..”	Menyepelekan	Bercanda
	D7	“Bapak ibu juga...jangan-jangan ada yang liatin kita tuh.. nyuruh-nyuruh ayo..ayo.. ngrasani pendetanya..hayo.. haha”	Menuduh	Bercanda

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PARAMETER PENENTU KETIDAKSANTUNAN

No.	Jenis Ketidaksantunan	Lingual				Nonlingual					Contoh Cuplikan Tuturan
		Nada	Tekanan	Intonasi	Diksi	Penutur dan Lawan Tutur	Situasi Tutur	Tujuan Tuturan	Waktu dan Tempat	Tindak Verbal dan Tindak Perlokusi	
1.	Melanggar norma	Tuturan dikatakan dengan nada sedang dan nada tinggi	Tuturan dikatakan dengan tekanan keras	Intonasi berita (datar-turun) dan intonasi seru (datar-tinggi)	Bahasa nonstandar	Orang yang terlibat dalam tuturan: siapa saja yang berkomunikasi dengan umat Budha	Keadaan ketika terjadi suatu tuturan: santai. (Sebelum keabaktian akan dimulai)	Penutur meminta mitra tutur berangkat kebaktian.	- Tempat suatu tuturan terjadi: di lingkungan vihara - Waktu suatu tuturan terjadi: kapan saja	- Tindak verbal direktif, dan representatif - Tindak perlokusi umumnya membuat mitra tutur kesal dan merasa setengah hati untuk mengikuti kebaktian.	MT : “arep menyang kebaktian kok males, bali wae yo?!” P : “Wo babine sing nyedul, wong arep ngibadah kok sakpenake wudel dewe”
2.	Mengancam muka sepihak	Tuturan dikatakan dengan nada tutur sedang	Tuturan dikatakan dengan tekanan lemah,	Intonasi berita (datar-turun), intonasi	Bahasa nonstandar	Orang yang terlibat dalam tuturan: siapa saja yang berkomunikasi	Keadaan ketika terjadi suatu tuturan:	Penutur mengajak bercanda, mengingatkan,	Tempat suatu tuturan terjadi: di gereja	tindak verbal asertif (menyarankan,	Mt1 : “jadi kalau ada umat atau pengurus gereja yang memakai uang kolekte, ya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		dan nada tinggi	tekanan sedang dan tekanan keras	tanya (datar-turun),		antar pemuka dan umat beragama Katolik	suasana resmi (misa atau ibadah), suasana santai yaitu diskusi dan shearing	memberitahu, jengkel, menolak dan memberi tawaraan ke mitra.	katolik dan di lingkungan tempat tinggal diadakannya doa lingkungan . • Waktu suatu tuturan terjadi: kapan saja	menyatakan, mengeluhkan), tindak verbal komisif (menawarkan), tindak verbal direktif (memerintah , menasihati), dan tindak verbal ekspresif (menyalahkan) • Tindak perlokusi dari setiap tuturan yaitu umumnya mitra tutur menanggapi tuturan penutur dengan,	kui jenenge nyecenggring wong miskin” Pt: “kui bu, jenengan ki mirengke, aja korupsi” Mt2: “opo loh pak, kok aku? Rung tau aku korupsi duit umat, ngawur sampean niki!”(<i>ekspresi kesal</i>)
--	--	-----------------	----------------------------------	----------------------	--	--	---	--	--	--	---

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

										pernyataan dalam usaha pembelaan diri karena mitra tutur merasa tersinggung dan keberatan karena tuturan penutur.	
3.	Melecehkan Muka	Tuturan dikatakan dengan nada sedang, dan tinggi.	Tuturan dikatakan dengan tekanan lemah dan keras.	Intonasi berita (datar-turun), tanya (datar-turun), dan perintah (datar-tinggi).	Bahasa nonstandar	Orang yang terlibat dalam tuturan: siapa saja yang berkomunikasi antar pemuka agama kepada umat beragama Islam	Keadaan ketika terjadi suatu tuturan: resmi (tabligh akbar)	Penutur menanggapi mitra tutur, menyarankan mitra tutur, mengajak bercanda mitra tutur, mengungkap kekesalan dan	• Tempat suatu tuturan terjadi: di lingkungan Mesjid • Waktu suatu tuturan terjadi: kapan saja	• Tindakan verbal asertif (menyampaikan, menyatakan mengeluhkannya) • Tindakan perlakuan pada umumnya mitra tutur membela diri dengan	P: “Doni edan potatone kebak semono arep ngaji” Mt: “hehehe”

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

								kejengkel anya ke mitra tutur, mengung kapkan keluhanny a ke mitra tutur.		mengungkap kan alasanannya, mitra tutur kesal dengan pernyataan penutur, dan mitra tutur menegaskan bahwa mitra tutur tidak seperti yang dituturkan oleh penutur.	
4.	Menghilangkan muka	Tuturan dikatakan dengan nada sedang, dan tinggi.	Tuturan dikatakan dengan tekanan lemah dan keras.	Intonasi berita (datar- turun), intonasi tanya (datar- turun), intonasi perintah (datar- tinggi),	Bahasa nonstanda r	Orang yang terlibat dalam tuturan: siapa saja yang berkomunikasi antar pemuka dan umat beragama Hindu.	Keadaan ketika terjadi suatu tuturan: santai (latihan tari), dan resmi (sembay ang)	Penutur menegur mitra tutur, menyindir mitra tutur, dan memperin gatkan mitra tutur	• Tempat suatu tuturan terjadi: di lingkungan pura • Waktu suatu tuturan terjadi: kapan saja	• Tindak verbal ekspresif, direktif, dan representatif . • Tindak perlokusi pada umumnya mitra tutur menanggapi	MT: “permisi“ P: “sudah pukul berapa ini?, baru kelihatan teman- teman sudah pada berkeringat.”

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

				dan seru (tinggi- datar)						tuturan penutur dengan kesal dan merasa terganggu karena tuturan penutur tersebut dikatakan di depan orang lain.	
5.	Kesembronoan yang disengaja	Tuturan dikatakan dengan nada sedang dan nada rendah.	Tuturan dikatakan dengan tekanan sedang dan tekanan lemah,	intonasi berita (datar- turun) dan intonasi tanya (datar- naik)	Bahasa nonstanda r	Orang yang terlibat dalam tuturan: siapa saja yang berkomunikasi antar pemuka agama kepada umat beragama Kristen	Keadaan ketika terjadi suatu tuturan: Suasana formal (khotba h)	Penutur bercanda, menyimp ulkan, memberi contoh, dan bertanya.	• Tempat terjadi tuturan di: lingkungan Gereja Kristen • Waktu suatu tuturan terjadi: kapan saja	• Tindak verbal tindak verbal asertif (menyatakan , menyaranka n, mengklaim, membual), komisif (berjanji), direktif (merekomen	P : Yang bilang pelacur siapa? Pak untung pelacur bukan ? MT : eh..? (<i>kesal dan kaget</i>) P : hehe maksudnya perempuan ini pelacur bukan? Oh PSK?

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

										dasi • Tindak perlokusi yang terjadi dalam kategori ini, mitra tutur keheranan akan sikap sembrono dari penutur, sehingga membuat mitra tutur membela diri dengan mengelak, dan membalas, namun ada juga mitra tutur yang terdiam dan berusaha untuk sadar diri	
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Karakteristik Pembeda Subkategori

Penelitian ketidaksantunan ini telah memperoleh 70 tuturan. Tuturan tersebut kemudian dibagi dalam empat kategori yang diperinci menjadi tiga belas subkategori. Berdasarkan ke empat kategori dan ke tiga belas macam subkategori tersebut, ternyata ada subkategori yang menempati posisinya di kategori yang sama seperti menegaskan, menyuruh, menyindir, mengejek, menyinggung, kecewa, dan menyepelekan. Subkategori yang menempati posisi di kategori yang sama itulah yang menandakan karakteristik pembeda makna di tiap tuturannya. Karakteristik pembeda makna ini dapat dilihat perbedaannya berdasarkan: Teori Ketidaksantunan, Konteks situasi yang melingkupinya, dan Tindak perlokusi yang terjadi pada mitra tutur.

Berdasarkan teori, kategori mengancam muka menggunakan teori menurut pandangan Terkourafi (2008) yang lebih memfokuskan pada bentuk penggunaan ketidaksantunan tuturan penutur, sehingga membuat mitra tutur merasa mendapat ancaman tetapi sayangnya penutur tidak menyadari bahwa tuturannya telah memberikan ancaman muka bagi mitra tuturnya. Selanjutnya, kategori melecehkan muka menggunakan teori menurut pandangan Miriam A Locher yang lebih mengarah pada sebuah tuturan yang melukai hati orang lain (mitra tutur). Kategori menghilangkan muka menggunakan teori ketidaksantunan menurut Culpeper yang memberikan penekanan pada fakta “*face loss*” atau fakta ‘kehilangan muka’ untuk menjelaskan konsep ketidaksantunan dalam berbahasa itu. Sebuah tuturan akan dianggap sebagai tuturan yang tidak santun jika tuturan itu menjadikan muka seseorang hilang. Setidaknya tuturan yang menghilangkan muka itu dirasakan oleh sang mitra tutur sendiri dan kategori kesembronoan yang disengaja menggunakan teori ketidaksantunan menurut pandangan Bousfield yang memberikan penekanan pada dimensi “*kesembronoan*” (*gratuitous*), dan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

konflikatif (*conflictive*) dalam praktik berbahasa yang tidak santun. Jadi, apabila perilaku berbahasa seseorang itu mengancam muka, dan ancaman terhadap muka itu dilakukan secara sembrono (*gratuitous*), hingga akhirnya tindakan berkategori sembrono demikian itu mendatangkan konflik, atau bahkan pertengkaran, dan tindakan tersebut dilakukan dengan kesengajaan (*purposeful*). Berikut tuturan yang menempati posisinya di setiap kategori dalam subkategori yang berbeda.

(1) Subkategori Menegaskan

(a) Kategori Mengancam Muka

Cuplikan tuturan: A13

P : **Berbicara tentang kesombongan dan kemalasan jadi siap-siap yang sombong dan malas ya!**

MT : hehe.. saya kena nih.. emang cen aku kih sombong. (A13)

(b) Kategori Menghilangkan Muka

Cuplikan tuturan C5:

P : Jangan membunuh hukum ke berapa bapak ibu? Hayooo...jangan membunuh. Saya tuh baru katekisasi ada anaknya disini masih Islam bapak ibu, sudah hapal 10 hukum taurat. Jangan membunuh hukum ke? Enam. Jangan berzinah hukum ke? Tujuh..

MT: (*tersenyum malu*)

P : **do mesem mesem pasti do lali..** Jangan mengucapkan sumpah palsu hukum ke?

MT : Delapan

P : Sembilan. Jangan diurutkan enam, tujuh, delapan, sembilan..do mesti delapan. Delapan itu jangan mencuri. Semua ada dalam hukum taurat.

MT : hehe.. (C5)

(c) Kategori Kesembronoan yang disengaja

Cuplikan tuturan D5:

P: Begini bapak, ibu orang dalam bukan persoalan apakah bagian talenta kita sebagai apa. **Kalau jadi suami ya tuntas jadi suami, kalau jadi istri ya tuntas jadi istri, kalau jadi pendeta sesok yo sampai meninggal jadi pendeta.....mugi-mugi (*menertawai dirinya sendiri*)**

MT : Lha piye tho pak weruhi malah mugi-mugi dewe ra serius kih. (D5)

Subkategori menegaskan pada kategori mengancam muka terjadi karena tuturan penutur menyatakan suatu penegasan terhadap sesuatu hal dan mengandung ancaman. Pada kategori mengancam muka, subkategori menegaskan lebih berhubungan dengan suatu penegasan pendapat dari penutur terhadap apa yang diyakininya. Tuturan-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tuturan yang termasuk dalam kategori ketidaksantunan ini umumnya diwujudkan oleh penutur dengan cara penyampaian yang tegas dan terkesan memaksa. Cara penyampaian yang terkesan tegas dan memaksa inilah yang dapat memberikan ancaman serta menyudutkan mitra tutur, dampaknya sering kali mitra tutur dibuat merasa malu, tersinggung, dan kesal. Namun, terkadang penutur tidak menyadari bahwa cara penyampaian tuturan tersebut dapat membuat mitra tutur menjadi malu,tersinggung dan kesal.

Subkategori menegaskan pada kategori menghilangkan muka, lebih berhubungan dengan suatu penegasan yang dilakukan oleh penutur dengan caranya sendiri. Hal ini yang akhirnya membuat mitra tutur malu.

Subkategori menegaskan pada kategori kesembronoan yang disengaja, lebih berhubungan dengan ketegasan dan keyakinan yang diungkapkan oleh penutur akan tuturannya, namun dilakukan secara sembrono sehingga membuat mitra tutur kesal dan sebal akan ketegasan yang dilontarkan oleh penutur. Cara penutur menyampaikan tuturannya biasanya dengan santai, namun mengandung sindiran, candaan yang dapat menimbulkan konflik karena mitra tutur terkadang tidak terima akan candaan yang diutarakan oleh penutur secara sembrono dan terkesan tidak serius atau menyepelekan.

Selain itu konteks juga berpengaruh pada pembeda subkategori pada tuturan (A13) MT berusaha untuk tidak sombong dan tidak malas lagi. Tuturan melecehkan muka (B13) konteks saat itu tema khotbah yang dibawakan oleh penutur mengenai “Mengenakan Kristus dalam hidup bersama sesama manusia.” Penutur melihat contoh nyata banyak orang Kristen yang hanya berdoa tanpa berusaha. Hal ini menjadikan penutur mengaitkan khotbah dengan tema yang ada. MT merasakan khotbah penutur sebagai sindiran bagi dirinya. Sehingga tindak perlokusi yang terjadi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pada tuturan (B13) MT berusaha untuk tidak mudah putus asa dalam menghadapi masalah.

Tuturan menghilangkan muka (C5) penutur mengajak jemaat untuk mencoba mengingat hukum taurat (10 perintah Allah). MT tidak hapal, dan tidak sesuai urutan. MT tersenyum sambil memperhatikan penutur, melihat ekspresi MT yang tidak hapal penutur lantas berbicara dengan tegas bahwa hukum yang kedelapan itu bukan mengucapkan sumpah palsu. Karena penutur menjelaskan dengan tegas, maka MT merasakan malu serta merasa terancam. Tindak perlokusi yang terjadi pada tuturan (C5) MT malu dan mencoba menghafal kembali hukum taurat yang diajarkan oleh penutur, setelah sepulang dari gereja.

Tuturan kesembronoan yang disengaja (D5) penutur berbicara mengenai ketuntasan dalam hidup seseorang tak terkecuali seorang pendeta, yaitu dirinya sendiri. Diawal penutur menekankan bahwa sudah selayaknya sebagai istri atau suami atau anak tuntas dalam menjalankan bidangnya masing-masing, namun tiba-tiba diakhir penutur sembrono dalam penegasan pada profesinya, hal inilah yang menimbulkan MT berceletuk bahwa penutur tidak serius. Tindak perlokusi yang terjadi pada tuturan (D5) MT belajar untuk tuntas dalam segala hal.

(2) Subkategori Menyuruh

- (a) Kategori mengancam muka

Cuplikan tuturan : A9

P: **“Jangan jadi orang Kristen yang malas, orang malas suruh belajar dari semut”**

MT: **“Aduh..mampuslah masa disamain dengan semut haha...” (A9)**

- (b) Kategori Menghilangkan Muka

Cuplikan tuturan: C10

MT : **“Pak saya mau nanya mengenai sebutan lain dari Tuhan Yesus, itu bukan Tuhan Yesus tapi Yahwe. Terus dia dikucilkan.”**

P : **“Tapi kalau Anda neranginnya gak cukup data gitu, gak lengkap gitu datanya, saya gak bisa ngomong. Ya, kalau dikucilkan sekarang coba dirembug dengan teman-temannya disana.”**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MT : (*paham dan tidak melanjutkan pertanyaannya lagi*) (C10)

Subkategori menyuruh terjadi karena penutur memerintah untuk melakukan sesuatu. Pada kategori mengancam muka, subkategori menyuruh lebih berhubungan dengan adanya suatu suruhan, agar mitra tutur yang disuruh mau mengikuti suatu hal yang dijadikan contoh. Tuturan-tuturan yang termasuk dalam kategori ketidaksantunan ini umumnya diwujudkan oleh penutur dengan cara penyampaian yang tegas dan terkesan memaksa. Cara penyampaian yang terkesan tegas dan memaksa inilah yang dapat memberikan ancaman serta menyudutkan mitra tutur, dampaknya sering kali mitra tutur dibuat merasa malu, tersinggung, dan kesal. Namun, terkadang penutur tidak menyadari bahwa cara penyampaian tuturan tersebut dapat membuat mitra tutur menjadi malu,tersinggung dan kesal.

Subkategori menyuruh terjadi karena penutur memerintah untuk melakukan sesuatu. Pada kategori menghilangkan muka, subkategori menyuruh lebih berhubungan dengan suatu suruhan secara halus yang diutarakan oleh penutur, suruhan inilah yang akhirnya membuat mitra tutur dibuat malu.

Konteks ikut berpengaruh pada pembeda subkategori. Konteks tuturan mengancam muka sepihak (A9) Penutur memang membanding-bandingkan MT dengan sifat dari seekor semut. Penutur biasanya berharap maksud komunikatifnya akan dimengerti oleh pendengar. Penutur dan pendengar biasanya terbantu oleh keadaan di sekitar lingkungan tuturan itu. Keadaan semacam ini, disebut juga peristiwa tutur. Tindak Perlokusi yang terjadi pada tuturan (A9) MT tidak terima jika ia dibanding-bandingkan dengan semut.

Konteks tuturan menghilangkan muka (C10) Saat Persekutuan doa umum diadakan tanya jawab antara umat dengan pendeta, MT ingin bertanya mengenai sebutan lain dari Tuhan Yesus, namun kurang lengkap, sehingga membuat penutur

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menyuruhnya untuk melengkapi data pertanyaannya tersebut. Akhirnya pertanyaan MT tidak dijawab sepenuhnya oleh Penutur, hal inilah yang membuat MT malu. Tindak perlokusi yang terjadi pada tuturan (C10) MT tidak bertanya lagi

(3) Subkategori Menyindir

- (a) Kategori Mengancam Muka sepihak
Cuplikan tuturan : A1
P: “ **Siap jadi pekerja? Siap? Hayo ra wani meneh? (bertanya pada umat)**
Ampun katah pak, didata mawon pak pemilihan majelis komisi hahaha...
(sambil menunjuk salah satu bapak majelis)
MT :”duh.. nek kethok seko jobo wani pak, mbuh seko jero aku ora weruh” haha
(A1)
- (b) Kategori melecehkan muka
Cuplikan tuturan B19
P: “**Coba, dulu kan ada hidangan makan biasanya doa dulu sekarang jangan dulu foto dulu atau gak balesin dulu (tunjuk HP).**”
MT : “Waa.. asemik anak muda banget kih, ni pendetanya ikutan ngajarin

Subkategori menyindir terjadi karena penutur mengkritik, mencela, mengejek secara tidak langsung atau tidak terus terang kepada mitra tutur, dan terkadang mitra tutur bisa sadar atau tidak sadar terhadap sindiran dari penutur. Pada kategori mengancam muka, subkategori menyindir lebih berhubungan dengan suatu sindiran yang menyindir mitra tutur untuk melakukan sesuatu hal, namun belum dilakukan oleh mitra tutur sehingga penutur memberi suatu ancaman kepada mitra tutur. Tuturan-tuturan yang termasuk dalam kategori ketidaksantunan ini umumnya diwujudkan oleh penutur dengan cara penyampaian yang tegas dan terkesan memaksa. Cara penyampaian yang terkesan tegas dan memaksa inilah yang dapat memberikan ancaman serta menyudutkan mitra tutur, dampaknya sering kali mitra tutur dibuat merasa malu, tersinggung, dan kesal. Namun, terkadang penutur tidak menyadari bahwa cara penyampaian tuturan tersebut dapat membuat mitra tutur menjadi malu,tersinggung dan kesal.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pada kategori melecehkan muka lebih kepada suatu sindiran yang memang sengaja dilakukan oleh penutur, untuk melecehkan mitra tutur agar mitra tutur sadar akan kekeliruannya. Tuturan-tuturan yang termasuk melecehkan muka dapat diamati pada tuturan yang biasanya disampaikan oleh penutur dengan cara penyampaian yang tegas, sinis, sindiran, dan mengebu-gebu. Penutur dengan penuh kesadaran dan sengaja menyampaikan tuturan yang tidak santun itu ke mitra tutur. Akibatnya mitra tutur merasa kecewa, timbul kejengkelan maupun kesal di dalam hati. Puncaknya bisa saja mitra tutur menjadi sakit hati dan kesal.

Konteks pun ikut berpengaruh, Konteks tuturan mengancam muka sepihak (A1) Saat itu tema khotbah yang dibawakan oleh Penutur mengenai “Siapa Takut Dalam Perkara Kecil”. Kemudian penutur mengaitkan tema tersebut dengan menegaskan kembali bahwa siapa yang mau menjadi pekerja-Nya. Penutur kembali menegaskan pertanyaannya saat itu penutur melakukan interaksi kepada MT saat khotbah. MT berceletuk dengan suara kecil menanggapi pertanyaan penutur, MT sadar dirinya belum bisa dan belum siap menjadi pekerjaNya, oleh karena itu MT merasa tersindir. Tindak Perlokusi yang terjadi pada tuturan (A1) MT hanya menyanggupi ajakan Penutur dengan berkata siap.

Konteks tuturan melecehkan muka (B19) Penutur memberikan contoh mengenai kegemaran anak muda memotret makanan terlebih dahulu dibanding berdoa terlebih dahulu hal ini yang mengakibatkan sesuatu yang dekat menjadi jauh. Tidak menumbuhkan sikap kepedulian, sikap *hospitality*. MT berbalik menyalahkan Penutur. Tindak Perlokusi yang terjadi pada tuturan B19 MT sadar diri dan berusaha untuk tidak melakukannya lagi.

(4) Subkategori Mengejek

- (a) Kategori melecehkan muka

Cuplikan tuturan B3

P : **“Srigala ilatnya lunyu, eh..opo meneh yang srigala berbulu domba, datang-datang baik-baik, bawa ayat-ayat suci itu orang cetu, ya ke grejonya sregep, mung ngapusinya ya sregep.”**

MT : **“Lambeku pancen lunyu” (B3)**

- (b) Kategori menghilangkan muka

Cuplikan tuturan : C11

MT :” Orang setelah jatuh bangun baru mendekat dengan Tuhan, itu umumnya ya Pak?”

P : **“Itu kesaksian po Pak? Haha.. (balik bertanya)**

MT : “ Bukan pak... (tersenyum malu) (C11)

- (c) Kesembronoan yang disengaja

Cuplikan tuturan D6:

P: **“ Orang yang suka pamer di gereja itu perempuan.. coba perhatikan perempuan di sekitar kita..kalau dia biasa dia gak pamer.. tapi gelangya baru dia pamer.. kalungnya (menunjukan gaya) anting-antingnya.. (menunjukan gaya) Katanya sih begitu...” (tertawa lepas)**

MT: **“Asemik kog yo nyindir-nyindir, tapi semua orang gak gitu lho pak.” (tertawa malu) (D6)**

Subkategori mengejek terjadi karena penutur dengan sadar dan sengaja mengolok-olok menertawakan mitra tutur secara langsung, atau menyebut seseorang dengan ejekan. Pada kategori melecehkan muka, subkategori mengejek lebih berhubungan dengan tuturan penutur yang mengejek mitra tutur dengan bentuk perumpamaan (gaya bahasa). Tuturan-tuturan yang termasuk melecehkan muka dapat diamati pada tuturan yang biasanya disampaikan oleh penutur dengan cara penyampaian yang tegas, sinis, sindiran, dan mengebu-gebu. Penutur dengan penuh kesadaran dan sengaja menyampaikan tuturan yang tidak santun itu ke mitra tutur. Akibatnya mitra tutur merasa kecewa, timbul kejengkelan maupun kesal di dalam hati. Puncaknya bisa saja mitra tutur menjadi sakit hati dan kesal.

Subkategori mengejek terjadi karena penutur dengan sadar dan sengaja mengolok-olok menertawakan mitra tutur secara langsung, atau menyebut seseorang dengan ejekan. Pada kategori menghilangkan muka, subkategori mengejek lebih

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

berhubungan dengan suatu ejekan pada situasi tertentu, yang ditimbulkan oleh penutur karena penutur heran akan suatu hal yang dilakukan oleh mitra tuturnya sehingga membuat mitra tutur malu.

Subkategori mengejek terjadi karena penutur dengan sadar dan sengaja mengolok-olok menertawakan mitra tutur secara langsung, atau menyebut seseorang dengan ejekan. Pada kategori kesembronoan yang disengaja, subkategori mengejek dilakukan oleh penutur dengan sembrono sehingga membuat mitra tutur jengkel. Cara penutur menyampaikan tuturannya biasanya dengan santai, namun mengandung sindiran, candaan yang dapat menimbulkan konflik karena mitra tutur terkadang tidak terima akan candaan yang diutarakan oleh penutur secara sembrono dan terkesan tidak serius atau menyepelekan.

Konteks juga dapat mempengaruhi, Konteks tuturan melecehkan muka (B3) Penutur adalah pendeta tamu, ia bercerita mengenai perumpamaan anak domba Allah di tengah serigala dan menghidupkan tokoh serigala dengan serigala zaman sekarang (manusia) MT berceletuk menanggapi khotbah penutur MT sadar bahwa dirinya tersindir, terejek oleh khotbah penutur. Tindak perlokusi yang terjadi pada tuturan B3 MT menyadari sifatnya yang tidak baik.

Konteks tuturan menghilangkan muka (C11) Saat Persekutuan doa umum saat itu diadakan tanya jawab antara umat dengan pendeta, persekutuan ini berlangsung di ruang pertemuan lantai 2. MT bertanya, namun penutur menanggapi hal yang lain mengenai pertanyaan dari MT, yang dianggapnya bukan sebuah pertanyaan melainkan sebuah kesaksian. MT bingung mendengar pertanyaan balik dari Penutur. MT merasa diejek. Tindak perlokusi yang terjadi pada tuturan C11 MT menunggu jawaban.

Konteks tuturan kesembronoan yang disengaja (D6) Penutur bercerita mengenai sikap wanita yang terkadang suka pamer, hal ini ia utarakan di saat khotbah, MT

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mendengar khotbah dan merasa diejek, dan dipermalukan karena ia juga seorang perempuan, namun tidak memiliki sikap seperti itu. Tindak perlokusi yang terjadi pada tuturan D6 MT membela diri.

(5) Subkategori Menyinggung

- (a) Kategori melecehkan muka

Cuplikan tuturan : B11

P: **“Tapi kadang-kadang ini kita (*sambil menunjuk kepalanya*) jalan di depan mana uange?**

MT: “Ya, gak gt juga pak, kesannya kog mata duitan banget. (B11)

- (b) Kategori menghilangkan muka

Cuplikan tuturan C3

P: **“Bapak ibu saya akan berhenti disini karena kalau saya lanjutkan saya melihat ada yang beberapa menggesekan kakinya itu kode bahwa, atau malah yang angop itu. Kalau dari depan kelihatan lho angopnya lho mas, karena kebetulan yang angop itu mas. Tapi kalau semakin saya teruskan. Ne yang angop ne siji lanjutkan satu menit angope telu ne dibacotke 10 menit atau malah 20 menit kayak liat konfigurasi ke apa itu kalau dibuat abang-abang itu apik lho merah kuning ijo.”**

MT: “Duh Pak kenapa harus ditegur pakai microphone lho.” (C3)

Subkategori menyinggung terjadi karena suatu perkataan yang diutarakan oleh penutur dapat membuat atau menyakiti hati (perasaan) mitra tuturnya. Subkategori menyinggung terdapat di kategori melecehkan muka, dan menghilangkan muka. Berikut ini penjabaran karakteristik pada subkategori menyinggung.

Subkategori menyinggung terjadi karena suatu perkataan yang diutarakan oleh penutur dapat membuat atau menyakiti hati (perasaan) mitra tuturnya. Pada kategori melecehkan muka, subkategori menyinggung lebih berhubungan dengan suatu singgungan yang menyakiti hati (perasaan) mitra tutur karena penutur menganggap mitra tutur belum bisa dan selalu berpikiran yang tidak sesuai dengan pemikiran penutur. Tuturan-tuturan yang termasuk melecehkan muka dapat diamati pada tuturan yang biasanya disampaikan oleh penutur dengan cara penyampaian yang tegas, sinis,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sindiran, dan mengebu-gebu. Penutur dengan penuh kesadaran dan sengaja menyampaikan tuturan yang tidak santun itu ke mitra tutur. Akibatnya mitra tutur merasa kecewa, timbul kejengkelan maupun kesal di dalam hati. Puncaknya bisa saja mitra tutur menjadi sakit hati dan kesal..

Subkategori menyinggung terjadi karena suatu perkataan yang diutarakan oleh penutur dapat membuat atau menyakiti hati (perasaan) mitra tuturnya. Pada kategori menghilangkan muka, subkategori menyinggung lebih berhubungan dengan tuturan penutur yang secara langsung menyinggung sikap dan perilaku mitra tutur dengan berkata di hadapan orang lain.

Konteks tuturan pun berpengaruh, konteks tuturan pada melecehkan muka (B11) Saat itu tema khotbah mengenai “Siap membangun Gereja Baptis Anugerah Indonesia”. Penutur mengkaitkan dengan tema diatas dengan realita yang sebenarnya mengenai pembangunan GBI Anugerah. MT merasa tersakiti karena menurut MT ia tidak begitu. Tindak perlokusi yang terjadi pada tuturan B11 MT berusaha untuk menyumbang pembangunan gereja.

Konteks tuturan menghilangkan muka (C3) Tema minggu itu “Allah selalu bisa diandalkan.” Penutur mempersoalkan kode-kode yang dilakukan oleh MT, karena MT mengantuk. MT yang ditegur merasa malu. Tindak perlokusi yang terjadi pada tuturan C3 MT malu dan kembali untuk konsentrasi menyimak khotbah penutur.

(6) Subkategori Kecewa

(a) Kategori Melecehkan Muka

Cuplikan tuturan : B22

P : **“Ya..Mereka mikirnya jadi majelis susah, jadi majelis gak enak mereka gak ngerti rahasianya, kalau ngerti woohh.. betulll??? (bertanya pada umat) Ya ini tuaianya banyak pekerjaanya sedikit.**

MT: “Belum berani saya pak, saya statusnya pendoa saja tapi, saya rajin ikut persekutuan e. (B22)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(b) Kategori Menghilangkan Muka

Cuplikan tuturan : C 14

P: Ini juga tawaran firman buat Tuhan kita dengan berkumpul. Jika kita mau mengingat Tuhan dan percaya pada firmanNya kita akan beroleh kehidupan. Kita akan beroleh berkat. Kita akan beroleh keberuntungan. **Sayangnya firman Tuhan tidak ada yang diingat. Kemarin pas ujian Sidhi yang saya uji, saya tanya coba sebut satu firman Tuhan yang kamu ingat. Ya sudah saya beri pertolongan saja.**

MT : hehehe.. saya kurang mendalami, saya sadar itu. (C14)

Subkategori kecewa terjadi karena penutur merasa kurang puas, dan kurang senang terhadap sesuatu hal. Subkategori kecewa terdapat di kategori melecehkan muka, dan menghilangkan muka. Berikut ini penjabaran karakteristik pada subkategori menyuruh.

Pada kategori melecehkan muka, subkategori kecewa lebih berhubungan dengan suatu ungkapan kecil penutur yang kurang puas dengan perbuatan yang dilakukan oleh mitra tutur. Tuturan-tuturan yang termasuk melecehkan muka dapat diamati pada tuturan yang biasanya disampaikan oleh penutur dengan cara penyampaian yang tegas, sinis, sindiran, dan mengebu-gebu. Penutur dengan penuh kesadaran dan sengaja menyampaikan tuturan yang tidak santun itu ke mitra tutur. Akibatnya mitra tutur merasa kecewa, timbul kejengkelan maupun kesal di dalam hati. Puncaknya bisa saja mitra tutur menjadi sakit hati dan kesal. Pada kategori menghilangkan muka, subkategori kecewa lebih berhubungan dengan suatu kekecewaan penutur akan suatu perbuatan yang dihasilkan oleh mitra tutur.

Konteks dalam hal ini pun ikut berpengaruh. Konteks tuturan melecehkan muka (B22). Saat itu tema khotbah yang dibawakan oleh Penutur mengenai “Siapa Takut Dalam Perkara Kecil”. Kemudian penutur mengaitkan tema tersebut dengan ajakan bahwa ada baiknya kita mau menjadi pekerja-Nya. Terkait khotbah penutur MT belum siap untuk menjadi ibu majelis. Sehingga membuat penutur kecewa dengan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ketidaksiapan MT. Tindak perlokusi yang terjadi pada tuturan B22 MT berusaha untuk ikut kegiatan yang lain seperti menghadiri persekutuan doa.

Konteks tuturan menghilangkan muka (C14) Saat itu Penutur mengkaitkan pengalamannya mendampingi calon babptis. Tuturan itu dikaitkan oleh penutur dengan kegiatan menjelang pembaptisan sidhi pada hari ini. MT yang juga calon babptis sidhi juga hadir dan duduk di depan Penutur. MT yang mendengar penutur berkhotbah seperti itu merasakan malu dan hanya bisa berkomentar sambil tersenyum. Tindak perlokusi yang terjadi pada tuturan C14 MT malu, dan menyadari.

(7) Subkategori Menyepelkan

(a) Kategori Menghilangkan Muka

Cuplikan tuturan: C16

MT1: “ Pak Saya mau bertanya mengenai ketidaksamaan antara alkitab yang satu dengan alkitab yang lain. Disini Salomo punya 40 ribu kandang, di Alkitab lainnya. Di Alkitab saya hanya 4 ribu kandang. Bapak ibu silahkan di cek dilihat Alkitabnya, punya saya kog berbeda?”

MT2 : “Salah cetak kali...”

P : “ Kesalahan dan keganjilan tanyakan ke orang Islam, komplit duwe mereka, duwe kabeh. Kita tidak percaya, umat Kristen mengenai huruf yang ada di alkitab karena kita punya alkitab itu firman Tuhan. Tinggal di cek saja yang Inggris atau yang Jawa.”

MT1 : “ Tapi pak alkitab saya keluaran tahun 1992 itu dikatakan 4 ribu, namun saya baca pernah mengecek sebelum tahun ini segitu juga, namun sekarang 40 ribu dan ada tahun berikutnya 40 ribu lagi. mana yang benar.”

P: “ **Faktor manusianya. Kalau saya mau 40 ribu atau 4 ribu , bojone piro ra urus ben wae ora ngurangi iman kog pak. Wis benlah pak, kita ganti urusi liyone..haha**”

(umat yang lain tertawa) (C16)

(b) Kategori Kesembronoan yang disengaja

Cuplikan tuturan D11:

MT : “ Pak Selumbar itu apa? Dalam Alkitab injil Markus 7:3 disana dijelaskan mengenai selumbar.”

P : “ Udah liat di kamus Alkitab belum?”

MT : “ Belum, gak tau pak.

P : “Dibagian paling belakang selumbar itu biasanya dikamus itu ada. Ya kalo gak ada liat kamus yang lain yang lebih lengkap.

MT : “Kata teman saya selumbar itu kotoran mata manusia”

P : “ **Ya gak papalah sementara itu gak papa, daripada kotoran kuda kan haha..**”

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MT : ealah pak..haha (D11)

Subkategori menyepelkan terjadi karena penutur menganggap sepele terhadap suatu hal. Pada kategori menghilangkan muka, subkategori menyepelkan lebih berhubungan dengan tuturan dari mitra tutur yang dianggap sepele oleh penutur, sehingga membuat mitra tutur kesal dan malu. Karena merasa tidak dianggap.

Subkategori menyepelkan terjadi karena penutur menganggap sepele terhadap suatu hal. Pada kategori kesembronoan yang disengaja, subkategori menyepelkan penutur menganggap sepele tuturan dari mitra tutur yang diutarakan secara sembrono. Cara penutur menyampaikan tuturannya biasanya dengan santai, namun mengandung sindiran, candaan yang dapat menimbulkan konflik karena mitra tutur terkadang tidak terima akan candaan yang diutarakan oleh penutur secara sembrono dan terkesan tidak serius atau menyepelkan.

Konteks tuturan dalam hal ini pun ikut berpengaruh. Konteks tuturan menghilangkan muka (C16) terjadi saat persekutuan doa umum yang saat itu diadakan tanya jawab antara Pendeta dan umat. MT memiliki pertanyaan mengenai ketidaksamaan mengenai jumlah kandang yang dimiliki oleh Salomo. MT bermaksud untuk mempercepat pertanyaan yang diutarakan oleh MT, hal ini terkesan bahwa penutur menyepelkan pertanyaan yang diajukan oleh MT. Tindak perlokusi yang terjadi pada tuturan (C16) MT diam dan tidak bertanya-tanya lagi.

Konteks tuturan kesembronoan yang disengaja (D11) saat persekutuan doa umum saat itu diadakan tanya jawab antara Pendeta dan umat. MT memiliki pertanyaan yang dia rasa kurang tahu maka dia tanyakan kepada penutur. MT bermaksud untuk mempercepat pertanyaan yang diutarakan oleh MT, hal ini terkesan bahwa penutur menyepelkan pertanyaan yang diajukan oleh MT. Tindak perlokusi yang terjadi pada tuturan (D11) MT tidak bertanya lagi.

INSTRUMEN PENELITIAN MAKSUD PENUTUR

Tuturan

1. Lokasi :
2. Suasana :
3. Keadaan emosi :
4. Identitas penutur :
 - a. Gender :
 - b. Umur :
 - c. Pekerjaan :
 - d. Domisili :
 - e. Daerah Asal :
 - f. Bahasa yang dipakai sehari-hari :
5. Tanggal percakapan :
6. Waktu percakapan :

Tuturan:

.....

.....

.....

.....

Maksud Tuturan:

.....

.....

.....

.....

**INSTRUMEN PENELITIAN PANDUAN WAWANCARA
BENTUK KASUS/SITUASI**

**A. Daftar Pertanyaan untuk Umat dalam Menanggapi Tuturan
Ketidaksantunan dari Pemuka Agama**

PETUNJUK:

Gunakan daftar pertanyaan berikut untuk mewawancarai informan, kemudian tulislah atau rekamlah bentuk kebahasaan yang disampaikan oleh informan! *(pengambilan respon tuturan informan dibawah ini disesuaikan dengan tempatnya (gereja))*

1. Bagaimana respon Anda ketika pendeta yang biasanya berkhotbah, dalam khotbahnya menyuruh Anda untuk ikut terlibat menjadi anggota aktif di gereja Anda?

Respon Anda:

.....
.....

2. Bagaimana respon Anda ketika pendeta yang biasa berkhotbah, dalam khotbahnya menyinggung semua umat termasuk Anda bahwa Anda memiliki sifat dan sikap seperti serigala berbulu domba?

Respon Anda:

.....
.....

3. Bagaimana respon Anda jika pendeta yang biasa berkhotbah, dalam khotbahnya menganggap anda sebagai perempuan yang memamerkan kepunyaannya seperti (baju baru, kalung ataupun gelang baru) saat di gereja?

Respon Anda:

.....
.....

4. Bagaimana respon Anda ketika pendeta saat khotbahnya melarang Anda untuk berkata Amin jika Anda tidak paham, dan menyuruh Anda berkata Amin jika anda memang paham?

Respon Anda:

.....
.....

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Bagaimana respon Anda ketika dalam khotbahnya pendeta menganggap Anda sebagai umat yang selalu memiliki kekhawatiran terhadap harta duniawi?

Respon Anda:

.....
.....

6. Bagaimana respon Anda ketika dalam khotbahnya menyuruh Anda untuk maju ke depan?

Respon Anda:

.....
.....

7. Bagaimana respon Anda ketika pendeta yang biasa berkhotbah, mengatakan kepada Anda bahwa Anda kurang dapat berpikir mengenai penyelesaian masalah, dan hanya mengandalkan kekayaan saja?

Respon Anda:

.....
.....

8. Bagaimana respon Anda ketika pendeta yang biasa berkhotbah, dalam khotbahnya berkata bahwa *“tidak ada untungnya, Anda curhat kepada sesama manusia yang tidak dapat dipercaya, ada baiknya curhat kepada Tuhan yang dapat dipercaya”*?

Respon Anda:

.....
.....

9. Bagaimana respon Anda ketika pendeta yang biasanya berkhotbah, menegur Anda karena Anda hanya mengandalkan layar LCD saja?

Respon Anda:

.....
.....

10. Bagaimana respon Anda ketika pendeta dalam khotbahnya, mengingatkan Anda untuk tidak berlebihan dalam mengakui penyesalan?

Respon Anda:

.....
.....

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

11. Bagaimana respon Anda ketika pendeta disaat khotbahnya menyuruh Anda untuk berkenalan dengan umat yang lain?

Respon Anda:

.....
.....

12. Bagaimana respon Anda ketika pendeta saat khotbahnya mengungkit uang persembahan?

Respon Anda:

.....
.....

13. Bagaimana respon Anda ketika pendeta saat khotbahnya menyamakan Anda dengan Ular dan belajar dari semut?

Respon Anda:

.....
.....

14. Bagaimana respon Anda ketika pendeta saat khotbahnya berkata bahwa Anda dan umat yang lain seringkali untuk pergi beribadah ke gereja tidak sepenuh hati?

Respon Anda:

.....
.....

15. Bagaimana respon Anda ketika pendeta saat berkhotbah menegur Anda karena Anda mengantuk?

Respon Anda:

.....
.....

16. Bagaimana respon Anda disela khotbahnya pendeta menganggap Anda sebagai calon baptis belum bisa menyebutkan salah satu firman Tuhan?

Respon Anda:

.....
.....

17. Bagaimana respon Anda ketika pendeta saat berkhotbah menaruh kekhawatiran terhadap relasi majelis gereja dengan kaum mudanya?

Respon Anda:

.....
.....

18. Bagaimana respon Anda ketika pendeta dalam khotbahnya menyamakan sifat Anda dengan contoh yang diberikan oleh pendeta mengenai ketidaksenangan manusia jika melihat orang lain berhasil?

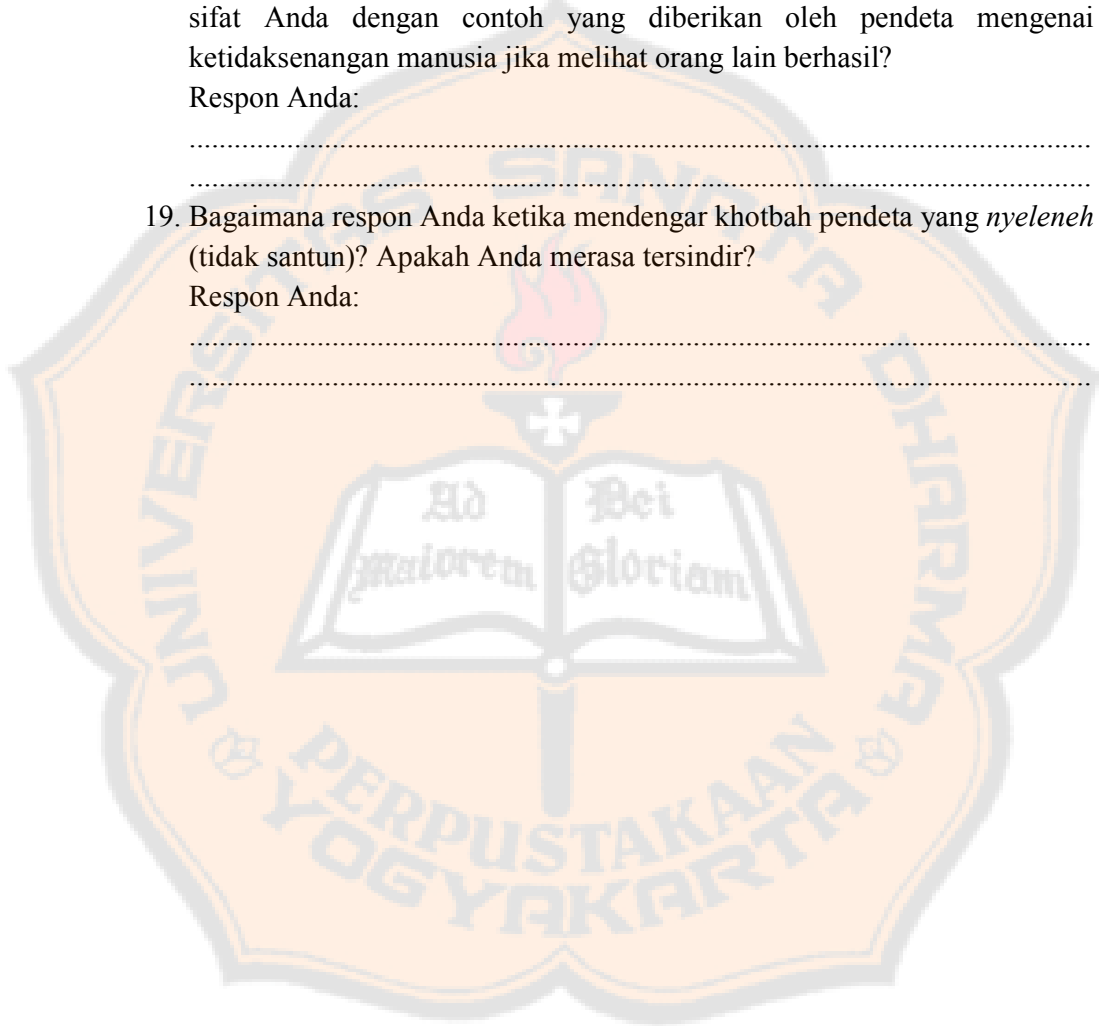
Respon Anda:

.....
.....

19. Bagaimana respon Anda ketika mendengar khotbah pendeta yang *nyeleneh* (tidak santun)? Apakah Anda merasa tersindir?

Respon Anda:

.....
.....



**INSTRUMEN PENELITIAN PANDUAN WAWANCARA
BENTUK KASUS/SITUASI**

B. Daftar Pertanyaan untuk Pemuka Agama dalam Relasi dengan Umat

PETUNJUK:

Gunakan daftar pertanyaan berikut untuk mewawancarai informan, kemudian tulislah atau rekamlah bentuk kebahasaan yang disampaikan oleh informan!

1. Wujud teguran apa yang akan Anda katakan kepada jemaat anda yang jarang sekali berangkat beribadah di gereja dan jarang sekali terlihat ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang berhubungan dengan gereja?

Penjelasan Informan:

.....
.....

2. Wujud teguran atau respon apa yang akan Anda katakan kepada jemaat anda jika ada salah satu jemaat anda tiba-tiba datang menemui anda setelah ibadat selesai dan menyinggung mengenai khotbah Anda?

Penjelasan Informan:

.....
.....

3. Wujud teguran apa yang akan Anda katakan kepada jemaat anda yang anda amati selalu sibuk berbicara dangan umat lainnya ketika kegiatan ibadah berlangsung? (menghilangkan muka)

Penjelasan Informan:

.....
.....

4. Wujud teguran apa yang akan Anda katakan kepada majelis atau kaum muda yang kurang bersemangat dalam melayani tugas di gereja?
(mengancam muka sepihak)

Penjelasan Informan:

.....
.....





**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/5743N/7/2013

Membaca Surat : Kajur Pend. Bahasa & Seni FKIP USD Yk Nomor : 102/Pnit/Kajur/JPBS/IV/2013
Tanggal : 27 Mei 2013 Penhal : Pemohonan Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : VINSENSIA WIJATI RARASATI HANDAYANI NIP/NIM : 091224012
Alamat : MRICAN TROMOL YOGYAKARTA 55002
Judul : KETIDAKSANTUNAN LINGUISTIK DAN PRAGMATIK DALAM RANAH AGAMA KRISTEN DI KOTA YOGYAKARTA
Lokasi : - Kota/Kab. KOTA YOGYAKARTA
Waktu : 10 Juli 2013 s/d 10 Oktober 2013

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

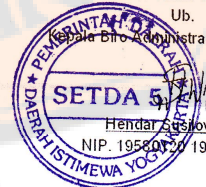
Pada tanggal 10 Juli 2013

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan

Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Walikota Yogyakarta cq. Dinas Perijinan
3. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP USD Yogyakarta
4. Yang Bersangkutan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Vinsensia Wijati Rarasati Handayani, dilahirkan di Cirebon tanggal 22 Januari 1991. Pendidikan Dasar ditempuh di SD Santa Maria Cirebon pada tahun 1997-2003. Pendidikan dilanjutkan di SMP Santa Maria Cirebon pada tahun 2003-2006. Sekolah menengah atas ditempuh di SMA Santa Maria 2 Cirebon pada tahun 2006-2009. Setelah menempuh pendidikan sekolah menengah atas, tahun 2009 ia menempuh pendidikan S1 di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dan tercatat sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Masa pendidikan di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta diakhiri dengan menulis skripsi sebagai tugas akhir dengan judul *Ketidaksantunan Linguistik dan Pragmatik dalam Ranah Agama Kristen di Wilayah Kotamadya Yogyakarta*.